



**UNIVERSITAS INDONESIA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

SKRIPSI

**REPRESENTASI KELOMPOK ISLAM PINGGIRAN DALAM
MAJALAH BERITA
(Studi Analisis Wacana Kritis terhadap Pemberitaan “Beragam
Jalan Islam Pinggiran” dalam Majalah Berita Gatra)**

Oleh:

**Mohammad Nuryazidi
091010447**

**Departemen Ilmu Komunikasi
Program Studi Komunikasi Massa**

Disusun sebagai salah satu persyaratan guna memperoleh gelar sarjana

**DEPOK
2004**



PERPUSTAKAAN FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK UNIVERSITAS INDONESIA	
CALL NUMBER <i>De</i> <i>001/04</i> <i>NUR</i>	TANGGAL TERIMA : <i>18-07-05</i> NOMOR INDUK : <i>213A</i>

R

LEMBAR PENGESAHAN

**UNIVERSITAS INDONESIA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI**

Nama : Mohammad Nuryazidi
NPM : 0901010447
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Program Studi : Komunikasi Massa
Judul : **Representasi Kelompok Islam Pinggiran dalam Majalah Berita (Studi Analisis Wacana Kritis terhadap Pemberitaan “Beragam Jalan Islam Pinggiran” dalam Majalah Berita Gatra.**

Telah uji sidang : 14 Januari 2005

**Tim Penguji
Ketua Sidang
Ir. Wahyuni P, MS**

(*Wahyuni P*)

**Pembimbing
Dr. Ibnu Hamad, M.Si**

(*Ibnu Hamad*)

**Penguji Ahli
Drs. Ade Armando, MS**

()

i

:

ABSTRAKSI

Judul: Representasi Kelompok Islam Pinggiran dalam Majalah Berita (Studi Analisis Wacana Kritis terhadap Pemberitaan “Beragam Jalan Islam Pinggiran” dalam Majalah Berita Gatra), V Bab; 195 halaman; 17 buku; 15 artikel dan jurnal; 1 situs internet; 11 lampiran artikel majalah; 2 lampiran hasil wawancara.

Islam sebagai sebuah realitas historis, sosiologis, dan kultural, tidak pernah tunggal dan monolitik. Monolitis Islam hanya terdapat pada level Al-Quran; persisnya ketika kitab suci ini berbicara dengan dan dalamnya dirinya sendiri. Tetapi, aktualisasi pesan-pesan Islam bisa terjadi hanya apabila Al-Quran telah ditafsirkan dan diperjelas, tidak saja dengan menggunakan hadis-hadis Nabi Muhammad SAW, melainkan juga dengan ijtihad para ulama, yang sering dipengaruhi konteks sosio-historis, dan kultural tertentu. Ketika intervensi seperti ini terjadi, tidak bisa dihindari muncul berbagai corak paham, aliran, dan mazhab.

Adanya kelompok Islam pinggiran dalam realitas masyarakat tersebut kemudian diangkat oleh media massa. Salah satu media massa yang mengangkat realitas ini adalah majalah Gatra. Majalah Gatra mewadahi realitas mengenai Islam pinggiran dalam artikel pemberitaannya.

Realitas tentang adanya kelompok Islam pinggiran yang ada dalam masyarakat diangkat oleh majalah Gatra dengan menggunakan *frame* tertentu. Ada interaksi berbagai kepentingan, nilai-nilai, dan latar belakang dalam proses seleksi terhadap realitas tentang kelompok Islam pinggiran. Kepentingan, nilai-nilai, dan ideologi sebuah media massa kemudian akan menentukan bagaimana realitas itu akan disajikan kepada khalayaknya.

Berdasarkan temuan penelitian, terlihat Gatra mengangkat realitas kelompok Islam pinggiran sebagai fakta yang hidup di tengah masyarakat. Kelompok Islam Pinggiran adalah fakta organis yang hidup dan sudah menjadi bagian dari masyarakat. Sudut pandang yang dipakai adalah sudut pandang kelompok Islam pinggiran itu sendiri. Gatra menggambarkan kelompok Islam pinggiran sebagaimana kelompok Islam pinggiran itu ingin digambarkan.

Namun, apa yang dilakukan oleh Gatra hanya sebatas mendeskripsikan tentang kelompok Islam pinggiran. Gatra tidak mempunyai otoritas untuk memberikan *judgement* terhadap keberadaan kelompok Islam pinggiran. Otoritas formal dan legal hanya dimiliki oleh lembaga keagamaan, dalam konteks Islam dan Indonesia, otoritas itu dimiliki oleh Majelis Ulama Indonesia. Gatra sebagai media massa hanya bisa mencerminkan realitas tentang kelompok Islam pinggiran.

UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillah
Alhamdulillah
Washalatu ala Rasulillah
Amma ba'du

Segala puji milik Allah, Tuhan semesta alam. Yang Maha Pengasih dan Yang Maha Penyayang. Yang menguasai hari pembalasan. Shalawat semoga tercurahkan atas Muhammad Rasulullah SAW, mutiara di antara bebatuan.

Terima kasih pertama saya buat Mama, kemudian buat orang paling sabar yang pernah kukenal, Bapak, kemudian buat Mbak Roh. Semoga Allah menyayangi mereka sebagaimana mereka menyayangiku.

Buat adik-adikku, Halimah, Hafidz, dan *qurrotu ainii*, Anisah. Buat orang-orang yang selalu menyertakan namaku dalam doa-doanya Mbah Kadir (alm), Mbah Siti, (*matur suwun kagem pandongane*). Juga tak lupa buat Mbah Jawad, Mbah Ramlah dan semua keluarga yang selalu mendukungku, Mbak Jum sekeluarga, Mak De Piek sekeluarga.

Terima kasih berikutnya tentu saja buat Dr Ibnu Hannad atas bimbingan dan segala bantuannya, *rahmatullahi wabarakallahu alaikum*. Buat Bang Ade yang telah mengajariku untuk menjadi orang akademis yang kritis dan romantis. Buat orang yang sudah kuanggap ibu di kampus UI, Mbak Yeni. Juga buat pengajar yang lain, Mbak Yuni, Mbak Heni, Bang Zulhasril, Mbak Dona, Mbak Melly, Mbak Nina, Mas Ari, Mbak Aya, dan Mbak Oni.

Sekarang buat temen...

Skripsi ini tidak akan pernah jadi tanpa kehadiran seorang M. Iffan Fanani, S.E. S.Ak (*sepurane nek salah mulis gelarmu*), andai saja ada kata yang lebih *marem* daripada terima kasih. Yang kedua buat Alief Aulia Reza, S.E, aku *ndak* tahu ini yang ke berapa ratus aku mengucapkan *matur suwun* padanya.

Spesial buat dua orang temenku yang telah mengantarkanku ke UI, Robby dan Pe'i. *All for one, one for all*.

Buat Epiek, (makasih atas suntikan semangat persaingannya). Buat Lina, (*thanks for gave me teen spirit*). Buat Desti,

Buat Ian, Deni, Ardian, Barkah, Daman, Mahisa, Salmon, terima kasih telah menemaniku kuliah di komunikasi UI, kalian adalah teman yang baik, *gue serius!* Buat Mahisa, percayalah, menjadi temanku adalah anugerah terbesar dalam hidupmu. Juga buat Dahlyah, Wulan (*keep in touch ya.*), Yulia (terima kasih telah

iii

...

menjadi PA-ku selama kuliah), Indri, Nia, (tetep ceria ya,) Kristina, Angel, Ima, Alva, Emi, Ajeng, Ancil, Rieska, Marisca, Mia, Dhika, Imel, Sari Vica, Nina, Diani Citra, Pahala, Yudhi, Tia, Inaya, Wetty, Uti, Mala, Yovi, Carol, Shima, Iid, Vina, Gadis. Kemudian buat Agus, *we are BarbAsian*. Juga buat Hendro, Dhupit, Hadi, Hani, Roni, Dayat, Ihksan, Epoy, Arya Roeys. Temen-temen di Senat, Catur, Rosmet, Shendy, Silvi, Viko, Ita, Dewi, Anam. Buat temen-temen di ON!Com, Archie, Okta, Arfi, Nisa, Haris, Yena, Dani, Ain, Shinta, Retno, Yoga, Mona. Tak lupa buat para *nyong*, Taryono, Nelly, Mas Eka, Mas Khayyi, Dobleh, Bowo, Jacky, Andi, Sandy, Fauzi, Obing.

Buat temen-temen di PPSDMS, Mukhson (*aku ndang nyusul*), Suryo, Abdi, Sorong, Wandu, Azman, (salam kompak 2001) Wiwid, Ahmad, Berno, (permisi aku lulus duluan), Sugeng, Twochil, (kita punya kenangan), Purba, Ahad, (*you are my idol*), Fitra, Deden, (*sundanese guys*) Faisal (aku kangen), Teguh, Aresto, (dua penjaga asrama) Budiman (hallo nyong?), Opic (senyum dong). Tak lupa buat pengurus, Pak Musholli, Bachtiar, Mbak Ana, Bang Askar (terima kasih laptopnya), Bang Ikhsan, Bang Lavi, Mas Sigit, Pak Slamet (Ayo kita main bola lagi)

Buat temen-temen *pondok*-ku atas diskusinya, Syakir, Muhith, Miftah, Haqul, Jauhari, Ruslani, Mujib, Rikza, Mbah Ta'in, Cak Wid (memang ada kalanya kita harus menanggalkan sarung kita). Buat temen-temen di Unggulan, Andik, Agus, Amir, Ade, Adi, Ois, Erna, Irfan, Titin, Pamuji, Noviadani, Aini, Alot, Inda, Rofik, Rina, Mirna, Siti, Husnun, Saiful Fata, Dilla, Anang, Kelik, Keceng, Dogelan, Pipit, Black, Kunthil, Diaz, Hulem, Bajul, Ghozali, Kenyut, Bagong, Sungut, Ridwan, dan semuanya (capek ngetiknya), bersama kalian adalah mimpi indah bagiku, dan selalu terasa sakit ketika terbangun.

Buat para staf di FISIP, Mas Iwan, Mbak Wulan, Mbak Johara, (*thanks for everything*) Mbak Yuni (terima kasih atas persahabatannya), Mbak Indah, Mas Gugi (dua orang yang hampir pasti ada di semua skripsi anak Kom), Pak Oja (makasih sudah jagain motor saya).

Terakhir buat Belalang Tempurku, Yamaha RX King B 5605 TN (*I love you...*)

Ihdinash-shirathal mustaqiem.

DAFTAR ISI

Lembar Pengesahan.....	i
Abstraksi.....	ii
Ucapan Terima Kasih.....	iii
Daftar Isi.....	v
BAB I	
PENDAHULUAN	
I.1. Latar Belakang Masalah.....	1
I.2. Permasalahan.....	4
I.3. Tujuan Penelitian.....	4
I.4. Signifikansi Penelitian	
I.4.1. Signifikansi Akademis.....	5
I.4.2. Signifikansi Praktis.....	5
I.4.3. Signifikansi Sosial.....	6
BAB II	
KERANGKA PEMIKIRAN	
II.1 . Teori Subaltern.....	7
II.1.1. Hegemoni dan Dominasi.....	9
II.2. Institusi dan Otoritas Agama di Ruang Publik.....	11
II.3. Teori Konstruksi Realitas Sosial.....	14
II.3.1. Media Sebagai Agen Konstruksi Realitas	
II.3.1.1. Peran Media Massa.....	20
II.3.1.2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Isi Media.....	24
II.4. Critical Discourse Analysis.....	28
II.4.1. Teks.....	29
II.4.2. Intertekstualitas.....	35
II.4.3. Discourse Practice.....	36
II.4.4. Sociocultural Practice.....	36
BAB III	
METODOLOGI	
III.1. Paradigma Penelitian.....	38
III.2. Metode Penelitian.....	39
III.2.1. Analisis Level Teks.....	40
III.2.2. Analisis Intertekstualitas.....	41
III.2.3. Analisis Level <i>Discourse Practice</i>	41
III.2.4. Analisis Level <i>Sociocultural Practice</i>	41
III.3. Teknik Interpretasi Data.....	42
III.4 Unit Analisis.....	43
BAB IV	

ANALISIS

IV.1. Sekilas tentang Islam Pinggiran

IV.1.1. Ahmadiyah.....	46
IV.1.2. Al-Zaytun.....	51
IV.1.3. Darul Hadis.....	57
IV.1.4. Inkar Sunah.....	60
IV.1.5. Isa Bugis.....	64
IV.1.6. Islam Kajang.....	68
IV.1.7. Islam Wetu Telu.....	73
IV.1.8. Jaringan Islam Liberal.....	77
IV.1.9. Rufaqa'.....	82
IV.1.10. Salamullah.....	88
IV.1.11. Syiah Indonesia.....	95

IV.2. Analisis Level Teks.....

IV.2.1. Analisis Level Teks Ahmadiyah.....	98
IV.2.2. Analisis Level Teks Al-Zaytun.....	107
IV.2.3. Analisis Level Teks Darul Hadis.....	112
IV.2.4. Analisis Level Teks Inkar Sunah.....	115
IV.2.5. Analisis Level Teks Isa Bugis.....	123
IV.2.6. Analisis Level Teks Islam Kajang.....	130
IV.2.7. Analisis Level Teks Islam Wetu Telu.....	133
IV.2.8. Analisis Level Teks Jaringan Islam Liberal.....	137
IV.2.9. Analisis Level Teks Rufaqa'.....	142
IV.2.10. Analisis Level Teks Salamullah.....	147
IV.2.11. Analisis Level Teks Syiah Indonesia.....	152

IV.3. Analisis Intertekstualitas.....

IV.4. Analisis Level Discourse Practice

IV.4.1. Profil Majalah Berita Mingguan Gatra.....	159
IV.4.2. Proses Produksi Teks.....	166
IV.4.3. Kostruksi Realitas Kelompok Islam Pinggiran.....	168

IV.5. Analisis Level Sociocultural

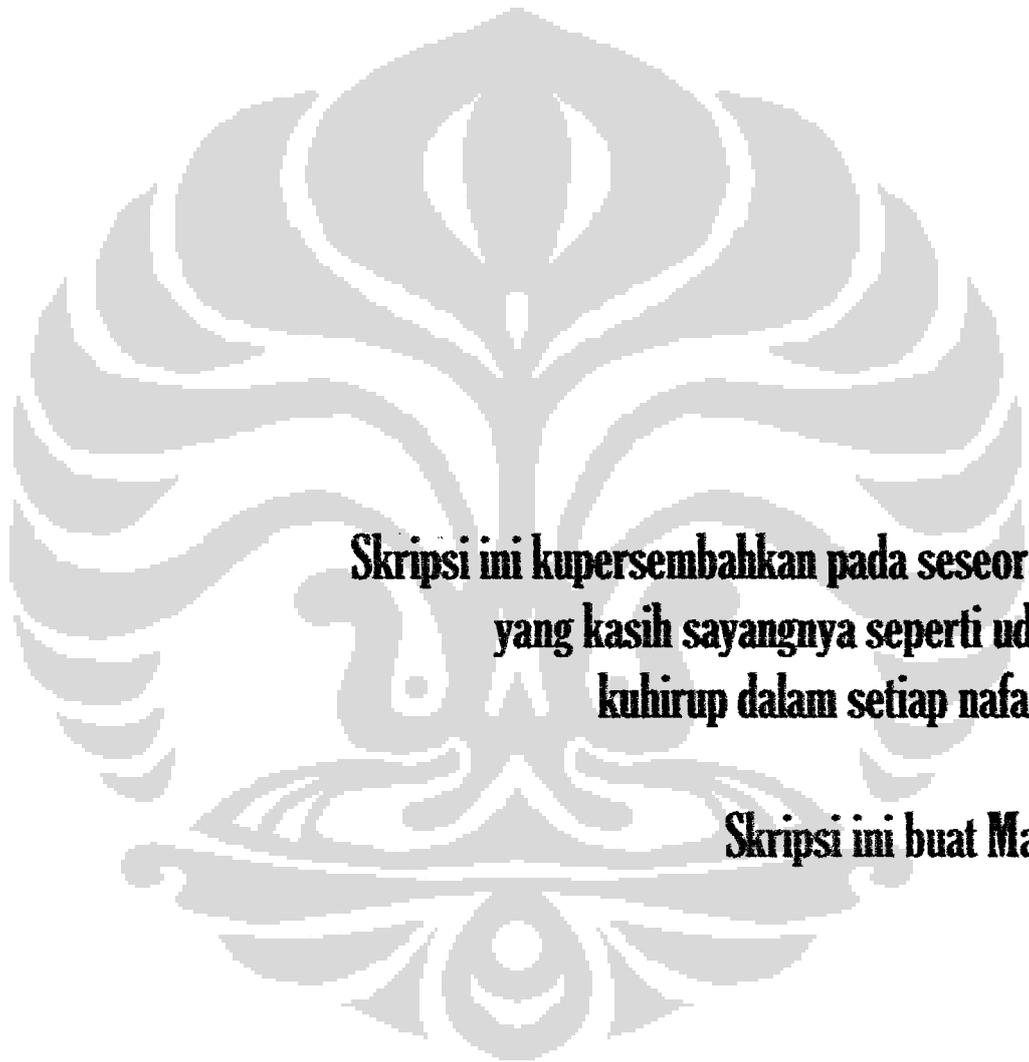
IV.5.1. Perkembangan Gerakan Islam di Indonesia.....	175
--	-----

BAB V

INTEPRETASI DAN IMPLIKASI PENELITIAN

V.1. Intepretasi.....	184
V.2. Kesimpulan.....	189
V.3. Implikasi Penelitian.....	191
V.4. Keterbatasan Penelitian.....	192

DAFTAR PUSTAKA.....	193
----------------------------	------------



**Skripsi ini kupersembahkan pada seseorang
yang kasih sayangnya seperti udara
kuhirup dalam setiap nafasku**

Skripsi ini buat Mama

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. LATAR BELAKANG MASALAH

Islam sebagai sebuah realitas historis, sosiologis, dan kultural, tidak pernah tunggal dan monolitik. Monolitas Islam hanya terdapat pada level Al-Quran; persisnya ketika kitab suci ini berbicara dengan dan dalam dirinya sendiri. Tetapi, aktualisasi pesan-pesan Islam bisa terjadi hanya apabila Al-Quran telah ditafsirkan dan diperjelas, tidak saja dengan menggunakan hadis-hadis Nabi Muhammad SAW, melainkan juga dengan *ijtihad* para ulama, yang sering dipengaruhi konteks sosio-historis, dan kultural tertentu. Ketika intervensi seperti ini terjadi, tidak bisa dihindari muncul berbagai corak paham, aliran, dan mazhab.

Dalam perkembangan lebih lanjut, sebuah paham, aliran, atau mazhab menjadi *mainstream*, arus utama, ketika penafsiran tetap berada dalam batas-batas kerangka universalitas doktrin Islam. Sebaliknya, jika sebuah penafsiran melewati batas-batas universalitas tersebut, maka ia menjadi penafsiran pinggiran. Sebagai konsekuensinya, para pemegang penafsiran yang berbeda ini, yang kemudian disebut sebagai kelompok pinggiran, menjadi sasaran penindasan dan opresi. Penindasan tersebut bukan hanya secara sosial, juga secara politik dan kekuasaan.

Kaum pinggiran dalam agama manapun hampir tidak mendapatkan tempat dalam sejarah; historiografi Islam juga nyaris tidak menyajikan *historical accounts*—peristiwa sejarah—tentang komunitas yang menyimpang dari

tradisi *mainstream* Islam. Jadi, sama seperti aktualitas *sosio-historis* dan kultural mereka yang terpinggirkan, sejarah mereka pun terpinggirkan. Mereka umumnya berada pada "*margin of history*". Kalaupun mereka dibawa ke tengah sejarah (*center of history*), itu adalah dalam penistaan, sekaligus membentuk dan mengabadikan kenangan bersama (*collective memory*) tentang orang-orang menyimpang dan sesat, yang perlu diwaspadai sepanjang sejarah (Azra, 2003). Di Indonesia ada beberapa kelompok yang bisa masuk dalam kategori ini, seperti Ahmadiyah, Al-Zaitun, Darul Hadis, Inkar Sunah, Isa Bugis, Islam Kajang, Islam Watu Telu, Jaringan Islam Liberal, Rufa'qo, Salamullah, Syiah Indonesia, serta beberapa kelompok Islam yang lain.

Kelompok-kelompok ini tidak saja menerima stigma buruk dari masyarakat sebagai kelompok Islam yang "sesat", mereka juga tidak jarang dikucilkan dari kehidupan sosial masyarakat. Bahkan pada titik tertentu, bentuk penindasan itu bisa berupa penindasan fisik. Kelompok Ahmadiyah pada tahun 1980 pernah ditetapkan oleh MUI sebagai aliran Islam yang terlarang. Keputusan MUI ini, sekaligus memperkuat keputusan 124 negara lain yang berkumpul di Mekkah dan memutuskan bahwa Ahmadiyah adalah aliran Islam yang sesat. Tidak cukup itu saja, pada pertengahan 2002 masyarakat Mataram membakar masjid dan rumah anggota jamaah Ahmadiyah yang ada di Nusa Tenggara Barat.

Hal serupa juga dialami oleh kelompok Islam pinggiran yang lain. Stigma sesat terhadap kelompok Darul Hadis, Al-Zaitun, atau Salamullah, sudah lama melekat dalam benak mayoritas masyarakat Indonesia. Kelompok Islam Watu Telu di Nusa Tenggara harus berjuang melawan tekanan ulama dan pemerintah

setempat. Kelompok Islam Syiah Indonesia, yang merupakan minoritas di Indonesia (sebagian besar muslim Indonesia menganut mazhab Sunni) juga mengalami hal yang tidak jauh berbeda. Pada September 1997 Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) dan Persatuan Islam (Persis) memutuskan bahwa Syiah adalah kelompok yang sesat. Langkah ini disusul oleh pemerintah dengan menutup tujuh yayasan milik kelompok Syiah Indonesia.

Kekuasaan politik memiliki peran sentral dalam peminggiran komunitas Islam yang berbeda dengan *mainstream* tersebut. Atas nama penegakkan ortodoksi arus utama, para penguasa muslim bersekutu dengan ulama-ulama menghadapi wacana dan praktek keagamaan tertentu yang dipandang menyimpang dari ortodoksi Islam. Dalam format politik, mereka disebut “pemberontak” atau “ekstrimis”, dalam format religi, mereka disebut “murtad” atau “sesat”.

Adanya kelompok-kelompok Islam pinggiran dalam realitas masyarakat tersebut kemudian diangkat oleh media massa. Salah satu bentuk media massa yang mengangkat realitas ini adalah majalah. Majalah mewadahi realitas mengenai Islam pinggiran dalam artikel pemberitaannya. Majalah sebagai salah satu bentuk media massa, merupakan institusi yang mempunyai kekuatan cukup besar dalam membentuk opini yang ada dalam masyarakat. Penelitian Gamson (1992) membuktikan, media mengkonstruk *frame* yang berbeda-beda dalam mengangkat realitas yang ada dalam masyarakat. Media massa dipengaruhi oleh kepentingan, nilai-nilai dan latar belakangnya. Untuk menjadi sebuah artikel berita, sebuah realitas akan melalui seleksi-seleksi yang dilakukan oleh media

massa. Seleksi yang dilakukan oleh media massa tersebut merupakan hasil dari interaksi antara berbagai kepentingan, nilai-nilai dan latar belakang dari media massa yang bersangkutan.

Realitas tentang adanya kelompok Islam pinggiran yang ada dalam masyarakat diangkat oleh media massa dengan menggunakan *frame* tertentu. Ada interaksi berbagai kepentingan, nilai-nilai, dan latar belakang dalam proses seleksi terhadap realitas tentang kelompok Islam pinggiran. Kepentingan, nilai-nilai, dan ideologi sebuah media massa kemudian akan menentukan bagaimana realitas itu akan disajikan kepada khalayaknya.

Di samping itu, salah satu yang mendasari penelitian ini adalah ketertarikan pribadi dari peneliti sendiri. Peneliti lahir dari sebuah keluarga pesantren tradisional di Brebes. Selama tiga tahun peneliti menghabiskan hidup di sebuah pondok pesantren di kota Jombang, yang kemudian dilanjutkan beberapa bulan di Cirebon. Ada kegelisahan yang dialami peneliti ketika menyaksikan berbagai gejolak yang dialami oleh umat Islam di Indonesia. Berbagai warna Islam di Indonesia seringkali menimbulkan perpecahan di tengah masyarakat. Perbedaan dalam menafsirkan Islam menjadi sumber konflik. Padahal seharusnya perbedaan itu menjadi sumber kekayaan pendapat yang akan lebih bermanfaat jika digunakan untuk menemukan penafsiran dan pengamalan Islam yang lebih baik bagi kepentingan bersama.

I.2. PERMASALAHAN

Bertolak dari latar belakang pemikiran di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana majalah berita menggambarkan kelompok-kelompok Islam pinggiran dalam artikelnya?

I.3. TUJUAN PENELITIAN

Sesuai dengan pokok permasalahan yang ingin dilihat dalam penelitian ini, maka tujuan penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana majalah berita merepresentasikan wajah kelompok Islam pinggiran dalam artikel pemberitaannya.

Secara lebih spesifik, tujuan penelitian ini adalah:

- Menunjukkan bagaimana majalah berita membingkai realitas mengenai kelompok Islam pinggiran dalam artikelnya.
- Menunjukkan latar belakang, tujuan, dan nilai-nilai yang ada di belakang majalah berita dalam mengangkat realitas kelompok Islam pinggiran.

I.4. SIGNIFIKANSI PENELITIAN

I.4.1. SIGNIFIKANSI AKADEMIS

Analisa wacana kritis bukan hanya melihat pada level mikro atau ke dalam suatu teks (wacana), tetapi juga melihat secara komprehensif keberadaan wacana dalam berbagai level, sampai pada level makro yang meliputi unsur-unsur sosiokultural yang melatari wacana tersebut. Dengan menggunakan kerangka pemikiran Fairclough yang melihat wacana sebagai praktik sosial, menunjukkan

bahwa dalam melihat suatu teks, peneliti juga dapat mengungkapkan latar belakang dan nilai-nilai yang melahirkan suatu teks.

I.4.2. SIGNIFIKANSI PRAKTIS

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerhati masalah-masalah komunikasi, dan pekerja media dalam menilai sebuah teks yang dihasilkan oleh institusi media massa. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pemerhati hazanah perkembangan Islam mengenai bagaimana majalah mengemas kelompok-kelompok Islam pinggiran. Bahwa apa yang disajikan oleh media kepada masyarakat bukanlah teks yang terbentuk di ruang hampa, tetapi merupakan hasil dari interaksi berbagai kepentingan, nilai, dan latar belakang dari media massa tersebut. Secara lebih spesifik, hasil penelitian yang diperoleh diharapkan dapat dimanfaatkan oleh majalah berita sebagai masukan yang positif, terutama dari segi pemberitaan.

I.4.3. SIGNIFIKANSI SOSIAL

Hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan sebuah pandangan kepada masyarakat mengenai nilai-nilai apa yang sebenarnya dibawa oleh sebuah majalah dalam menggambarkan kelompok Islam pinggiran. Melalui gambaran yang ada tersebut diharapkan masyarakat dapat lebih bijak dalam menyikapi perbedaan-perbedaan dalam Islam.

BAB II

KERANGKA PEMIKIRAN

Penelitian ini menggunakan teori konstruksi realitas sosial (*social construction of reality*) sebagai teori wacana yang menjelaskan peranan media massa dalam menciptakan pemaknaan terhadap suatu realitas dalam masyarakat. Untuk memahami konstruksi apa yang dihasilkan oleh media dan kepentingan-kepentingan apa yang diwakilinya, digunakan *critical discourse analysis* yang juga akan diterangkan dalam kerangka pemikiran. Sebagai acuan juga digunakan teori mengenai subaltern, hegemoni dan otoritas agama.

II.1. TEORI SUBALTERN

Sejarah orang-orang dan komunitas pinggiran atau terpinggirkan belum lama menjadi wacana dalam kajian-kajian sejarah dan ilmu-ilmu sosial umumnya. Kajian tentang orang-orang dan komunitas pinggiran dan terpinggirkan itu dalam dua dasawarsa terakhir populer disebut *subaltern studies*. Secara harfiah, istilah *subaltern* berasal dari kata Latin *subalternus*, yang berasal dari kata *sub*, berarti “di bawah”, dan *alter* yang berarti “yang lain”. *Subalternus* berarti “peringkat di bawah” atau “menjadi subordinasi dari”. Secara lebih umum, istilah *subaltern* mengacu pada individu-individu atau kelompok yang mengalami marginalisasi, tertindas, dan tersubordinasi dalam hal-hal tertentu (Azra, 2003).

Lebih jauh, dalam perkembangannya, teori-teori *subaltern* telah memunculkan sejumlah literatur historis substantif tentang pengalaman orang-orang dan kelompok-kelompok tertindas dan marjinal yang selama ini diabaikan. Teori-teori dan kajian-kajian *subaltern* mengeksplorasi tidak hanya tema-tema tentang dominasi dan penindasan, melainkan juga proses-proses bagaimana sejarah ditulis dan bagaimana pengalaman-pengalaman *subaltern* dimarginalisasi dan dibisukan, atau sebaliknya diidealiskan dan diromantiskan. Dengan tema-temanya yang relatif universal, tidak mengherankan kalau kajian-kajian *subaltern* tidak hanya menyangkut sejarah, juga telah masuk ke dalam dan diterapkan pada studi gender, ras, dan literatur.

Kajian *subaltern* pertama kali muncul bukan dalam tradisi kajian Islam atau historiografi masyarakat muslim. Salah satu titik berangkat kajian dan sejarah *subaltern* adalah konstruk hipotesis tentang kesadaran petani (*peasant conscious*), yang terpinggirkan dan termarginalisasi dalam wacana sejarah. Keterpinggiran itu terutama disebabkan historiografi kolonial dan nasional yang *borjuis* dan *elitis*. Karena itu, para ahli kajian dan sejarah *subaltern* mengkritik keras epistemologi *Eurosentrik* yang mengabaikan orang-orang tertindas dan terpinggirkan, tidak hanya di wilayah-wilayah jajahan Eropa, bahkan juga di Eropa sendiri (Azra, 2003).

Karena itu, para pengkaji *subaltern* dalam kajian-kajian mereka telah bergerak melintasi arsip-arsip kolonial dan catatan-catatan resmi lainnya, yang selama ini menjadi penulisan sejarah. Sebaliknya, mereka memberikan perhatian lebih intens pada teks-teks dan sumber-sumber lokal, dan bahkan cerita-cerita

rakyat (*folklor*) yang dalam satu dan lain hal merekam kenestapaan orang-orang dan komunitas terpinggirkan. Dengan perspektif dan pendekatan seperti ini, *subaltern history* kini dipandang sebagai *alternative history*, sejarah alternatif.

Pada tahap ini, kritik sejarah *subaltern* juga berlaku bagi historiografi dan sejarah Islam konvensional umumnya. Historiografi dan sejarah Islam, seperti disinggung di awal, hampir tidak pernah berbicara tentang orang-orang dan kelompok marginal dan terpinggirkan, karena dianggap telah berlaku “subversif” melalui wacana dan praksis keagamaan yang mereka kembangkan dan, karena itu, pada dasarnya telah menantang dan mengancam *status quo* kaum *mainstream* (Azra, 2003). Bahkan sejarah kaum pinggiran ini telah terindas oleh sejarah yang berpusat pada istana dan kaum borjuasi lainnya, apakah ulama arus utama atau elite penguasa lainnya.

Dalam konteks sejarah Islam Indonesia, kerangka kajian dan sejarah *subaltern* mengingatkan orang pada kajian-kajian sejarah sejarawan terkemuka Sartono Kartodirjo, khususnya tentang “pemberontakan petani Banten 1888” dan sejumlah “gerakan sosial” marginal lainnya di Jawa pada masa kolonial Belanda.

II.1.2. DOMINASI DAN HEGEMONI

Kerangka dan konsep *subaltern* banyak berutang kepada Antonio Gramsci, yang memberikan dasar penting bagi kajian-kajian *subaltern*. Sumbangan itu terutama berkaitan dengan konsepnya yang terkenal tentang hegemoni suatu kelompok masyarakat terhadap kelompok lainnya. Hegemoni menurut Gramsci bukanlah dominasi semata-mata, melainkan juga

“kepemimpinan” dan “kekuasaan” kelompok sosial tertentu yang diwujudkan dalam masyarakat luas melalui keberhasilan untuk mendapatkan pengaruh.

Bagi Gramsci, persoalan dasar hegemoni bukanlah tentang bagaimana suatu kelompok baru mendapatkan dominasi dan kekuasaan, melainkan lebih penting lagi tentang bagaimana kelompok itu sampai bisa diterima, tidak hanya sebagai penguasa, juga sebagai “pemandu” yang dihormati masyarakat sehingga mampu memainkan peran sebagai kepemimpinan moral.

Penting dicatat, kepemimpinan moral yang hegemonik dapat menjadi dominan secara formal melalui aliansi dengan kekuatan politik. Begitu aliansi seperti ini terjadi, maka kekuatan dominan dan hegemonik dapat menggunakan kekuatan dan bahkan kekerasan untuk mempertahankan posisi yang dominan. Pada tahap inilah muncul kelompok-kelompok yang terpinggirkan dan menjadi sasaran dominasi dan penindasan. Di sini istilah *subaltern* mengacu pada orang-orang dan kelompok yang tidak hegemonik, yang kurang atau tidak memiliki otonomi dan kebebasan dan sebaliknya, menjadi sasaran dominasi dan hegemoni kelompok lain, yang biasanya merupakan *mainstream* masyarakat.

Lebih jauh, ketika hegemoni dan dominasi suatu kelompok dalam masyarakat terjadi, maka kelompok dominan menciptakan perspektif yang bisa disebut macam-macam, seperti “*mainstream*”. Ini pada akhirnya akan menciptakan pembelahan dan dikotomi yang bertentangan satu sama lain, seperti: *mainstream* versus *splinter*, budaya tinggi (*high cultural*) versus budaya rendah (*low culture*), intelektual versus orang awam, kaum *borjuis* versus kaum *proletar*, dan seterusnya.

Dalam dikotomi seperti itu, kelompok yang berada pada spektrum kedua cenderung menjadi tidak berdaya dan membisu ketika berhadapan dengan kelompok pertama. Orang-orang dan kelompok kedua merupakan *subaltern*, yang ter subordinansi, yang bahkan menjadi sasaran penindasan dan eksploitasi kelompok yang pertama; mereka tidak mampu dan tidak dapat mewujudkan otonomi dan kebebasan. Dan lebih celaka lagi, mereka tidak lagi berbicara atas nama mereka sendiri, bahkan jika ada sedikit celah bagi mereka untuk berbicara, maka sekali lagi represi menimpa mereka.

II.2. INSTITUSI DAN OTORITAS AGAMA DI RUANG PUBLIK

Lembaga keagamaan secara sosiologis adalah kebiasaan, ritual, larangan, pola-pola tingkah laku, bentuk-bentuk organisasi, dan peran-peran yang ada kaitannya dengan supranatural (Theodorson & Theodorson, *A Modern Dictionary of Sociology*, 1969; 46). Definisi teknisnya, lembaga keagamaan adalah suatu bentuk organisasi yang tersusun relatif tetap atas pola kelakuan, peranan, dan relasi yang terarah dan mengikat individu, mempunyai otoritas formal dan sanksi hukum guna tercapainya kebutuhan sosial dasar (Hendropuspito, 1983; 68).

Lembaga keagamaan mempunyai otoritas formal dan sanksi hukum untuk menjaga keutuhan dan kemurnian agama. Hal ini dimaksudkan untuk mencegah terjadinya perubahan-perubahan hakiki mengenai isi dan penerapannya dari waktu ke waktu, sehingga stabilitas dan kontinuitas dapat terjamin, dan dengan demikian cita-cita pendirinya dapat dinikmati oleh sebanyak mungkin bangsa sepanjang

massa. Di Indonesia, dalam konteks peran ini dimainkan oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI).

Dalam ruang publik, yang melibatkan masyarakat luas seringkali terjadi tarik menarik dalam hal otoritas keagamaan. Meminjam kerangka teoretis yang dikembangkan Shmuel N Eisenstadt (2002), ruang publik adalah lokus terjadinya kontestasi kuasa dalam setiap jenis masyarakat. Menurut dia, *"it is in this arena that each elements of these societies either in the center or in the periphery continually negotiate with, contest, and confront one another about the definition of the common good, as well as about the justification and accountability of authorities and the simultaneous possible challenges to the existing hegemonies."*

Ruang publik yang sehat selalu mensyaratkan empat elemen. Pertama, keterlibatan seluruh elemen masyarakat, baik yang di pinggir atau yang di tengah pusaran kekuasaan dalam sebuah proses interaksi yang sehat dan manusiawi. Kelompok mayoritas tidak menghegemoni atau menindas kelompok minoritas, dan kelompok minoritas harus pandai menjaga keseimbangan kosmologis dalam ruang publik.

Kedua, adanya proses interaksi dalam bentuk diskursus publik yang sehat di kalangan elemen-elemen itu. Proses interaksi sosial bisa berupa negosiasi, kontestasi kuasa, bahkan konfrontasi yang berjalan di atas *rules of the game* yang disepakati bersama, seperti undang-undang, adat lokal, dan sejenisnya. Ketika salah satu elemen masyarakat mengingkari aturan bersama itu, konsekuensinya adalah munculnya ketidakpercayaan, prasangka, bahkan disensus yang mengarah konflik horizontal. Dalam terminologi sosiologi konflik, perbedaan sekecil apa

pun merupakan manifestasi konflik dalam bentuknya yang lunak (*soft conflict*), yang jika tidak berhasil dikelola dengan baik bisa mengarah kepada konflik berskala luas atau keras (*hard conflict*).

Ketiga, isu yang dikembangkan dalam diskursus publik senantiasa terkait kepentingan segenap warga masyarakat, bukan sekadar representasi dari kepentingan sekelompok atau segelintir masyarakat, dalam mendefinisikan apa yang terbaik bagi mereka secara keseluruhan (*common good*). Mengingat yang menjadi tolok ukur adalah kolektivitas, maka harus ada kerendahhatian dari masing-masing elemen masyarakat untuk tidak memaksakan diterapkannya nilai-nilai partikular tertentu. Biarkan nilai-nilai dari masyarakat saling berdialog dan "bertikai" dalam tingkat epistemologis guna menghasilkan *common good* yang autentik. Penting dalam proses semacam ini adalah mengembangkan sikap hidup eklektik yang inklusif sehingga yang terjadi adalah proses *cultural exchange* alami yang berujung pada inkulturasi, akomodasi, dan asimilasi nilai-nilai budaya masing-masing elemen masyarakat.

Keempat, faktor otoritas sebagai arbiter legitimate dalam proses kontestasi kuasa yang diperankan oleh agen-agen pemerintah. Seharusnya peran arbiter di sini tidak lebih dari sekadar mengatur lalu lintas *public discourse* dimaksud, tidak lebih dari itu. Fenomena larutnya pemerintah dalam pusaran konflik sering ditentukan turut bermainnya sentimen-sentimen subyektif-primordialistik seperti kesukuan, kedaerahan, atau keagamaan. Bisa juga disebabkan rapuhnya daya tahan mentalitas mereka akibat infiltrasi aneka kepentingan politik tertentu.

II.3. TEORI KONSTRUKSI REALITAS SOSIAL

Media mempunyai daya untuk menembus alam pikiran kita dan menciptakan pemahaman tentang realitas yang ada di sekitar kita. Para peneliti di bidang ilmu sosial menegaskan bahwa media memainkan peran penting dalam “konstruksi realitas sosial”. Frase ini dirumuskan oleh Peter Berger dan Thomas Luckmann dalam buku mereka dengan judul sama, menganggap bahwa realitas akhirnya tidak diketahui kecuali sebagai fenomena yang dimediasikan.

Dalam *Sociology of the Absurd*, Stanford Lyman dan Marvin Scott menyatakan bahwa realitas adalah sesuatu yang “mustahil” dan tak terduga untuk menerima realitas yang tak masuk akal sebagai pembanding pemahaman umum sebagian besar orang tentang dunia di mana mereka tinggal. Sebagian besar orang menganggap bahwa realitas itu diketahui. Jelas, sebagian pengetahuan mengenai realitas yang kita miliki berdasarkan pengalaman. Sebagian bahkan menyatakan bahwa pengalaman adalah satu-satunya dasar untuk memahami realitas sepenuhnya.

Konstruksi realitas sosial dapat dipandang dari beberapa pendekatan: linguistik (memahami realitas melalui bahasa); antropologi (relativitas sosial dalam mengkonstruksikan makna); sosiologi (interaksi simbolik dan konsepsi realitas); dan psikologi sosial (*Schemata* sebagai makna bagi realitas) (Defleur & Ball-Rokeach, 1989: 228-258).

Pendekatan yang paling signifikan untuk membahas komunikasi massa adalah *schemata* sebagai makna bagi realitas. ‘*Schemata*’ merupakan konsep yang diperkenalkan oleh seorang psikolog Inggris, Frederick C. Bartlett (1934).

Schemata adalah bentukan yang diperoleh dari proses belajar; terdapat hubungan kritis antara pengetahuan yang kita peroleh dari belajar dalam masyarakat dan bagaimana kita bereaksi terhadap dunia fisik dan sosial. *Schemata* menyediakan pemahaman terhadap fungsi psikologis ingatan, persepsi, pikiran dan komunikasi. *Schemata* terdiri dari serangkaian karakteristik kategori, diorganisasikan oleh aturan (Defleur & Ball-Rokeach, 1989: 255-258).

Bagi Berger dan Luckmann, “realitas” adalah kualitas yang bersinggungan dengan fenomena yang kita kenali secara independen dari kemauan kita sendiri. Sedangkan “pengetahuan” adalah kepastian atau keyakinan bahwa fenomena tersebut nyata dan memiliki karakteristik tertentu.

Menurut Berger dan Luckmann, pengetahuan yang dimaksud adalah realitas sosial masyarakat. Realitas sosial tersebut adalah pengetahuan yang bersifat keseharian yang hidup dan berkembang di masyarakat—seperti konsep, kesadaran umum, dan wacana publik—sebagai hasil dari konstruksi sosial.

Defleur dan Ball-Rokeach menjelaskan ketiga hal ini: Konseptualisasi merupakan cara kita memahami dunia sekitar dengan membaginya ke dalam segmen tertentu dan memberikan label pada setiap segmen. Kejadian-kejadian yang kita alami lalu dipilah dan dimasukkan ke dalam kelompok ingatan tertentu dan dikenali sebagai makna yang dilekatkan pada label secara berulang-ulang.

Pengembangan konsep merupakan kesepakatan terhadap aturan yang akan menghubungkan sebuah label dengan definisi tertentu sehingga terbentuklah makna dari konsep. Proses ini bukanlah perilaku individu, melainkan kesepakatan sosial. Aturan menyediakan kesadaran umum (*conventions*) tentang makna dan

definisi, menstandarisasi hubungan antara pemahaman kita terhadap lingkungan dan pengalaman subyektif mengenai makna yang muncul. Akhirnya, pengetahuan yang kita miliki mengenai aspek-aspek dalam lingkungan kita menyediakan dasar bagaimana menyikapi masing-masing aspek (*behavioral consequences*).

Ringkasnya, Berger dan Luckmann mengatakan bahwa telah terjadi dialektika antara individu yang menciptakan masyarakat, dan masyarakat yang menciptakan individu. Proses dialektika ini terjadi melalui eksternalisasi, obyektivasi dan internalisasi:

1. Eksternalisasi, yaitu usaha pencurahan atau ekspresi diri manusia ke dalam dunia, baik dalam kegiatan mental maupun fisik. Proses ini merupakan bentuk ekspresi diri untuk menguatkan eksistensi individu dalam masyarakat. Pada tahap ini, masyarakat dilihat sebagai produk buatan manusia.
2. Obyektivasi adalah hasil yang telah dicapai, baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia tersebut. Hasil itu berupa realitas obyektif yang bisa jadi akan menghadapi si penghasil itu sendiri sebagai suatu faktisitas yang berada di luar dan berlainan dari manusia yang menghasilkannya (hadir dalam wujud yang nyata). Realitas obyektif itu berbeda dengan kenyataan subyektif perorangan. Ia menjadi kenyataan empiris yang bisa dialami oleh setiap orang. Pada tahap ini, masyarakat dilihat sebagai realitas yang obyektif.
3. Proses internalisasi lebih merupakan penyerapan kembali dunia obyektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa sehingga subyektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Berbagai macam unsur dari dunia yang telah

terobyektifkan tersebut akan ditangkap sebagai gejala realitas di luar kesadarannya, sekaligus sebagai gejala internal bagi kesadaran. Melalui internalisasi, manusia menjadi hasil dari masyarakat.

Eksternalisasi, obyektivasi dan internalisasi merupakan tiga dialektis dalam proses (re)produksi realitas sosial. Secara berkesinambungan, tiap manusia adalah agen sosial yang mengeksternalisasi realitas sosial. Pada saat yang bersamaan, pemahaman akan realitas yang dianggap obyektif pun terbentuk. Pada akhirnya, melalui proses eksternalisasi dan obyektivasi, individu dibentuk sebagai produk sosial. Sehingga dapat dikatakan, tiap individu memiliki pengetahuan dan identitas sosial sesuai dengan peran institusional yang terbentuk atau yang diperankannya.

Realitas sosial tidak berdiri sendiri tanpa kehadiran individu, baik di dalam maupun di luar realitas tersebut. Realitas sosial itu memiliki makna ketika realitas sosial dikonstruksi dan dimaknakan secara subyektif oleh individu lain sehingga memantapkan realitas itu secara obyektif. Individu mengkonstruksi realitas sosial, dan merekonstruksikannya dalam dunia realitas, memantapkan realitas itu berdasarkan subyektivitas individu lain dalam institusi sosialnya (Berger & Luckmann, 1967: 9-10).

Berger dan Luckmann mengatakan institusi masyarakat tercipta dan dipertahankan atau diubah melalui tindakan dan interaksi manusia. Meskipun masyarakat dan institusi sosial terlihat nyata secara obyektif, pada kenyataannya semua dibangun dalam definisi subyektif melalui proses interaksi. Obyektivitas baru bisa terjadi melalui penegasan berulang-ulang yang diberikan oleh orang lain

yang memiliki definisi subyektif yang sama. Pada tingkat generalitas yang paling tinggi, manusia menciptakan dunia dalam makna simbolik yang universal, yaitu pandangan hidupnya yang menyeluruh, yang memberi legitimasi dan mengatur bentuk-bentuk sosial serta memberi makna pada berbagai bidang kehidupannya.

Institusionalisasi muncul bersamaan dengan munculnya tipifikasi (proses menggolongkan sesuatu menjadi tipe-tipe tertentu) oleh orang-orang tertentu yang disebut sebagai aktor. Tipifikasi inilah yang disebut sebagai institusi. Tipifikasi ini selalu dibagi oleh sesama anggota kelompok sosial. Tiap institusi ini memiliki mekanisme kontrolnya masing-masing. Mekanisme kontrol ini seringkali berisi sanksi-sanksi. Tiap anggota wajib untuk meraih penghargaan sosial bila mentaati realitas dalam institusinya atau menanggung resiko mendapatkan konsekuensi hukuman bila menyimpang dari kontrol yang ada. Institusionalisasi, secara manifest, mengikutsertakan sejumlah orang, di mana setiap orang bertanggung jawab atas “pengkonstruksian dunia”-nya karena merekalah yang membentuk dunia tersebut. Mereka memahami dunia yang sebenarnya mereka bentuk sendiri.

Dari penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa pemahaman individu terhadap dunia sekitarnya dan bagaimana perilaku individu yang dianggap sesuai dengan harapan masyarakatnya merupakan sebuah proses dialektis yang terjadi terus-menerus di antara mereka. Selain itu, mereka tidak hanya hidup dalam dunia yang sama, masing-masing dari mereka juga berpartisipasi dalam keberadaan pihak lain (Bungin, Burhan, 2001: 19-20). Baru setelah mencapai taraf internalisasi semacam ini, individu menjadi anggota masyarakat.

Adoni dan Mane (1984) membagi realitas sosial atas 3 bagian besar:

1. **Realitas Sosial Obyektif**

Realitas sosial obyektif adalah gejala-gejala sosial yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari dan sering dihadapi oleh individu sebagai fakta.

2. **Realitas Sosial Subyektif**

Realitas sosial subyektif adalah realitas sosial yang terbentuk pada diri khalayak yang berasal dari realitas sosial obyektif dan realitas sosial simbolik.

3. **Realitas Sosial Simbolik**

Realitas sosial simbolik adalah bentuk-bentuk simbolik dari realitas sosial obyektif, yang biasanya diketahui oleh khalayak dalam bentuk karya seni, fiksi serta isi media.

Setiap peristiwa merupakan realitas sosial obyektif dan merupakan fakta yang benar-benar terjadi. Realitas sosial obyektif ini diterima dan diinterpretasikan sebagai realitas sosial subyektif dalam diri pekerja media dan individu yang menyaksikan peristiwa tersebut. Pekerja media mengkonstruksi realitas subyektif yang sesuai dengan seleksi dan preferensi individu menjadi realitas obyektif yang ditampilkan melalui media dengan menggunakan simbol-simbol. Tampilan realitas di media inilah yang disebut realitas sosial simbolik dan diterima khalayak sebagai realitas sosial obyektif karena media dianggap merefleksikan realitas sebagaimana adanya.

Konsep realitas sosial simbolik yang dikemukakan oleh Adoni & Mane ini dianggap sebagai penyempurna dari konsep yang dikemukakan oleh Berger &

Luckmann. Konsep yang dikemukakan oleh Berger & Luckmann dianggap tidak bersentuhan langsung dengan ilmu komunikasi karena hanya menerangkan proses internalisasi dan eksternalisasi yang terjadi dalam masyarakat. Adoni & Mane menambahkan elemen simbol yang terdapat dalam media yang kemudian memperjelas kaitan teori *Social Construction of Reality* dengan kajian komunikasi.

Konsep ketiga ini memperjelas konsep yang dikemukakan oleh Berger & Luckmann, yang hanya menyebutkan adanya penggambaran realitas melalui proses sedimentasi dan penjelasan sebuah realitas melalui proses legitimasi. Sedimentasi adalah proses di mana beberapa pengalaman mengendap dan masuk ke dalam ingatan. Memori ini selanjutnya menjadi proses yang intersubjektif bila individu-individu yang berbeda berbagi gambaran dan pengalaman yang sama. Proses intersubjektif dalam sedimentasi hanya bisa terjadi apabila terbangun suatu proses obyektivasi dan transmisi berulang-ulang. Pada tahap inilah “*common knowledge*” terbentuk. Sedangkan legitimasi memiliki dua fungsi, yaitu sebagai landasan untuk menginterpretasi realitas obyektif dan untuk membantu membuat interpretasi yang dapat diterima secara luas. Dalam proses ini, individu tidak hanya membutuhkan “*a common stock of knowledge*” (sedimentasi), tetapi juga harus belajar untuk menerima dan menjalankannya sebagai sebuah kenyataan obyektif sebagaimana adanya (Berger & Luckmann, 1967: 150)

II.3.1. MEDIA SEBAGAI AGEN KONSTRUKSI REALITAS

II.3.1.1. PERAN MEDIA MASSA

Institusi media menyelenggarakan produksi, reproduksi dan distribusi pengetahuan dalam pengertian serangkaian simbol yang mengandung acuan bermakna tentang pengalaman dalam kehidupan sosial (McQuail, Denis, 1996: 51). Pengetahuan ini membuat kita mampu memetik pelajaran dari pengalaman, membentuk persepsi kita terhadap pengalaman itu, dan memperkaya khazanah pengetahuan serta menjamin kelangsungan perkembangan pengetahuan kita.

Hampir di semua tempat, media diharapkan ikut mengembangkan kepentingan nasional dan menunjang nilai-nilai utama dan pola-pola perilaku tertentu, terutama pada masa krisis. Termasuk menunjukkan bagaimana perilaku yang dianggap sesuai dengan norma dan hukum yang berlaku dalam masyarakat. Menurut Denis McQuail (1996: 70-71), tujuan media dalam masyarakat sebagai berikut:

1. Informasi;
 - Menyediakan informasi tentang peristiwa dan kondisi dalam masyarakat dan dunia.
 - Menunjukkan hubungan kekuasaan.
 - Memudahkan inovasi, adaptasi dan kemajuan.
2. Korelasi;
 - Menjelaskan, menafsirkan, mengomentari makna peristiwa dan informasi.
 - Menunjang otoritas dan norma-norma yang mapan.
 - Melakukan sosialisasi.
 - Mengkoordinasikan beberapa kegiatan.
 - Membentuk kesepakatan.

- Menentukan urutan prioritas dan memberikan status relatif.
3. Kesenambungan;
- Mengekspresikan budaya dominan dan mengakui keberadaan kebudayaan khusus (*subculture*) serta perkembangan budaya baru.
 - Meningkatkan dan melestarikan nilai-nilai.
4. Hiburan;
- Menyediakan hiburan, pengalihan perhatian dan sarana relaksasi.
 - Meredakan ketegangan sosial.
5. Mobilisasi
- Mengkampanyekan tujuan masyarakat dalam bidang politik, perang, pembangunan ekonomi, pekerjaan dan kadang kala juga dalam bidang agama.

Untuk menjalankan fungsi korelasi dan kontrol sosialnya, media massa cenderung mendukung tata tertib dan nilai konsensus yang ada. Media massa secara positif menilai dan mengutamakan akses bagi unsur-unsur elit atau resmi dalam masyarakat dan secara simbolis menghukum atau merendahkan para pembelot dan kelompok luar, baik dalam informasi maupun fiktif. Isi media cenderung mengandung stereotip tentang minoritas dan kelompok luar.

Media massa diasumsikan memiliki peran mediasi (penengah/penghubung) antara realitas sosial yang obyektif dengan pengalaman pribadi. Mediasi dapat berlangsung dalam pelbagai bentuk, tergantung pada tingkat dan bentuk kegiatan, tujuan, interaktivitas dan efektivitas. Mediasi

mengandung banyak manifestasi kegiatan, mulai dari hubungan langsung antara satu dan lainnya melalui negosiasi, sampai dengan pengendalian oleh seseorang terhadap yang lainnya (McQuail, 1996: 52).

Dalam pandangan kritis, media bukanlah sekedar saluran yang bebas dan netral. Media justru dimiliki oleh kelompok tertentu dan digunakan untuk mendominasi kelompok yang tidak dominan (Eriyanto, 2001: 48). Hall mengatakan bahwa media sebetulnya membentuk kesadaran (*manufactured consent*) (p.27).

Konsensus tersebut tidak timbul secara alamiah dan spontan tetapi terbentuk lewat proses yang kompleks, melibatkan konstruksi sosial dan legitimasi. Media tidaklah secara sederhana dipandang refleksi dari konsensus, melainkan mereproduksi dan memaparkan definisi dari situasi yang mendukung dan melegitimasi suatu struktur, mendukung suatu tindakan dan mendelegitimasi tindakan lain. Karena media dikuasai oleh kelompok yang dominan, realitas yang sebenarnya telah terdistorsi dan palsu. Sehingga ketika ada sesuatu yang buruk dalam media, itu direpresentasikan sebagai sesuatu yang wajar, terlihat alamiah, memang demikian adanya (Eriyanto, 2001: 26-28).

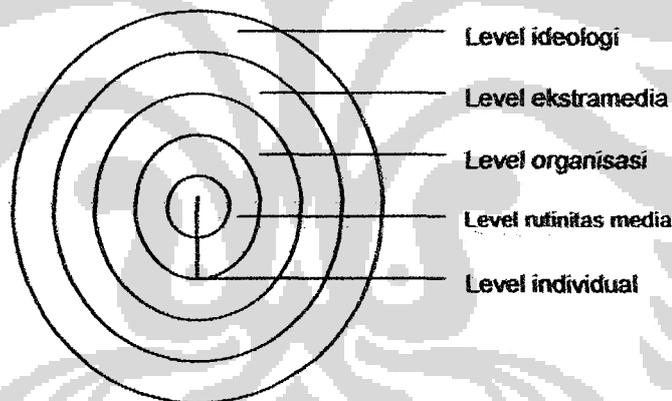
Gamson mengatakan, media menciptakan gambaran tentang dunia, menggunakannya untuk membentuk makna terhadap isu-isu politis dan sosial. Lensa—yang melalui mana kita menerima gambaran ini—tidak netral, tetapi menunjukkan kekuatan dan sudut pandang kelompok yang elit secara politis dan ekonomis, yang menjalankan dan memfokuskannya. Dan kejeniusan istimewa

dari sistem ini adalah membuat keseluruhan proses tampak sangat normal dan wajar sehingga seni konstruksi sosial menjadi tak terlihat.

IL3.1.2 FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI ISI MEDIA

Media merupakan ‘lapangan’ tempat pembentukan makna. Lebih jauh, media dipandang memiliki peran untuk membentuk “*production of consent*”, bukannya “*reflection of consensus*” yang sudah ada di masyarakat (Griffin, Em, 2000: 338-340). Organisasi media dan individu yang bekerja di dalam media berperan besar dalam proses konstruksi realitas ini.

Pamela J. Shoemaker dan Stephen D. Reese mengatakan isi media dipengaruhi oleh berbagai faktor yang terkandung dalam beberapa level:



Skema II.1

Hubungan hirarkis faktor-faktor yang mempengaruhi teks media

1. Level individual;

Level ini membahas tiga faktor intrinsik pada individu pekerja media. Pertama, karakteristik komunikator dan bagaimana latar belakang personal dan profesional (pendidikan, pengalaman, dsb) komunikator. Kedua, pengaruh

sikap, nilai-nilai dan kepercayaan komunikator. Ketiga, orientasi profesional dan konsepsi peran yang disandang komunikator sebagai fungsi yang disosialisasikan dalam pekerjaan mereka (p.64). Level individu penting karena adanya kecenderungan bahwa latar belakang berpengaruh terhadap cara kita memandang dunia (p.78).

Dalam produksi isi media, para pekerja media membantu mendefinisikan perilaku apakah yang dapat diterima atau tidak dalam masyarakat. Oleh karena itulah, dibutuhkan individu yang mampu berpikir kritis dalam menanggapi berbagai isu dan peristiwa.

Namun dalam beberapa media, pengaruh pemilik media lebih besar dalam mengambil keputusan sehingga nilai-nilai merekalah yang tercermin dalam isi produk media. Profesionalisme dan orientasi etis komunikator dibentuk dalam bekerja melalui proses yang disebut Breed (1960) sebagai sosialisasi. Para pekerja media baru mengetahui dan menginternalisasikan hak dan kewajiban dari status, norma-norma dan nilai-nilainya (p.92).

2. Level rutinitas media (*media routine*);

Rutinitas media berhubungan dengan mekanisme dan proses penentuan artikel berita. Struktur berutinitas tinggi ini seringkali kurang fleksibel karena setiap pekerja hanya menguasai bidang yang biasa ditanganinya (Shoemaker & Reese, 1996: 48-49). Rutinitas media menghubungkan tiga aspek, yaitu penyuplai (sumber), produser (organisasi media) dan konsumen (audiens). Rutinitas ini mengarahkan pekerja media untuk selalu bekerja sesuai dengan cerita apa yang tersedia, dapat menarik perhatian audiens, dan mampu

memenuhi kebutuhan organisasi (ruang, persyaratan, dll) (p.109). Media tak akan mampu menanggulangi kejadian-kejadian tak terduga dan tak terbatas yang terjadi setiap hari tanpa sistem. Organisasi media harus mengatur rutinitas kerja untuk mengontrolnya (p.118).

Rutinitas media ini juga berhubungan dengan mekanisme bagaimana sebuah artikel berita tersebut dibentuk. Sebagai mekanisme yang menjelaskan bagaimana acara diproduksi, rutinitas media mempengaruhi bagaimana wujud akhir sebuah acara. Rutinitas produksi acara televisi menyediakan perspektif yang membantu menjelaskan definisi lalu mengkonstruksikannya sebagai realitas. Pada akhirnya, rutinitas penting karena berpengaruh terhadap realitas sosial yang ditampilkan oleh media (p.108).

3. Level organisasi;

Level organisasi menekankan perbedaan-perbedaan pada peran organisasional, struktur internal, tujuan, teknologi dan pasar yang terbentuk dari faktor kepemilikan, tujuan dan kebijakan organisasi. McQuail (1996: 167) mengatakan bahwa sebab-sebab organisatoris/teknik dapat menimbulkan konsekuensi ideologis yang tampak pada gambaran dunia yang ditampilkan oleh media.

Organisasi dapat didefinisikan sebagai kesatuan ekonomi secara sosial, formal, dengan memanfaatkan pekerja media untuk memproduksi isi media. Organisasi diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu, dibentuk oleh bagian-bagian yang saling terkait, dan tersusun secara birokratis—anggotanya menjalankan fungsi yang terspesialisasi, dalam aturan standar.

4. Level ekstramedia/di luar organisasi media;

Level ekstramedia berhubungan dengan kepentingan organisasi lain di luar media yang bersangkutan. termasuk di dalamnya adalah pengiklan yang mempertimbangkan *rating* dan *market share* audiens, kebijakan/kontrol pemerintah, lingkungan bisnis yang berhubungan dengan kompetisi, karakteristik pasar, afiliasi institusi, dan teknologi.

5. Level ideologi;

Ideologi di sini diartikan sebagai kerangka berpikir atau kerangka referensi tertentu yang digunakan individu untuk melihat realitas dan bagaimana mereka menghadapinya. Ideologi adalah mekanisme simbolik yang berfungsi sebagai kekuatan kohesif dan integratif dalam masyarakat. Raymond Williams (1977) mendefinisikan ideologi sebagai sebuah sistem makna, nilai dan kepercayaan yang secara relatif formal dan terartikulasi, yang dapat dianggap sebagai sebuah '*world-view*' atau cara pandang kelas tertentu terhadap dunia luar. Ideologi bukanlah sebuah sistem kepercayaan pribadi, melainkan mewakili fenomena di level sosial (Shoemaker & Reese, 1996: 222).

Menurut Stuart Hall, kemampuan media "mendefinisikan" situasi memberi mereka kekuatan ideologis (Shoemaker & Reese, 1996: 225). Sebagai agen kontrol sosial, media harus mengidentifikasi ancaman terhadap *status-quo*. Pada level ideologis, kita harus mempertimbangkan kekuatan alami dalam masyarakat. Lukes (1974) mengatakan bahwa kekuatan yang paling efektif mampu mencegah timbulnya konflik. Kemampuan ini juga membentuk

persepsi bahwa aturan yang telah ada muncul secara alami dan tak dapat diubah (p.228-229).

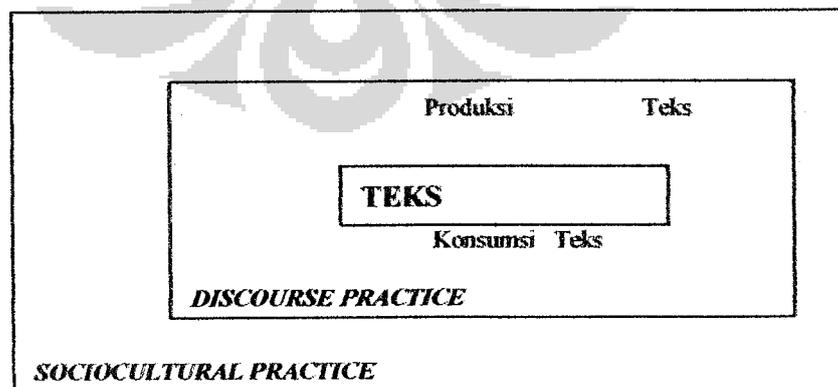
III.4. CRITICAL DISCOURSE ANALYSIS

Analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis/CDA*) diperkenalkan oleh Fairclough dan Wodak. Analisis wacana kritis menekankan pada konstelasi kekuatan yang terjadi pada proses produksi dan reproduksi makna. Individu tidak dianggap sebagai subyek yang netral yang bisa menafsirkan secara bebas sesuai dengan pikirannya karena sangat berhubungan dan dipengaruhi oleh kekuatan sosial yang ada dalam masyarakat. Menurut Fairclough dan Wodak, analisis wacana kritis melihat wacana sebagai bentuk dari praktek sosial. Melalui wacana, ketimpangan dari kehidupan sosial dipandang sebagai suatu *common-sense*, kewajaran/alamiah, dan memang seperti itu kenyataannya. (Eriyanto, 2001: 6).

Titik perhatian besar Fairclough adalah melihat bahasa sebagai praktek kekuasaan. Fairclough membagi analisis wacana dalam tiga dimensi: *text*, *discourse practice* dan *sociocultural practice*. Ketiga dimensi tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel II.1.

Level Analisis



Sebelum dimensi tersebut dianalisis, kita perlu melihat praktek diskursif dari komunitas pemakai bahasa yang disebut sebagai *order of discourse*, yaitu hubungan di antara tipe yang berbeda, seperti tipe diskursif, ruang kelas dan kerja, semuanya memberikan batas-batas bagaimana teks diproduksi dan dikonsumsi.

III.4.1. TEKS

Fairclough melihat teks dalam berbagai tingkatan. Sebuah teks bukan hanya menampilkan bagaimana suatu obyek digambarkan, tetapi juga bagaimana hubungan antarobyek didefinisikan.

Tabel II.2.

Tiga elemen dasar dalam model Fairclough

UNSUR	YANG INGIN DILIHAT
Representasi	Bagaimana peristiwa, orang, kelompok, situasi, keadaan atau apa pun ditampilkan dan digambarkan dalam teks.
Relasi	Bagaimana hubungan antara orang-orang yang terlibat dalam realitas yang ingin diangkat ditampilkan dan digambarkan dalam teks.
Identitas	Bagaimana identitas mereka ditampilkan dan digambarkan dalam teks.

Representasi pada dasarnya ingin melihat bagaimana seseorang, kelompok, tindakan, kegiatan ditampilkan dalam teks. Representasi dalam pengertian Fairclough dilihat dari:

1. Representasi dalam anak kalimat

Aspek ini berhubungan dengan bagaimana seseorang, kelompok, peristiwa dan kegiatan ditampilkan dalam teks, dalam hal ini bahasa yang dipakai pada tingkat kosakata (*vocabulary*), tata bahasa (*grammar*) dan metafora (*metaphor*).

2. Representasi dalam kombinasi anak kalimat

Pada dasarnya, realitas terbentuk lewat bahasa dengan gabungan antara satu anak kalimat dengan anak kalimat lain, yang dapat digabung sehingga membentuk suatu pengertian yang dapat dimaknai. Gabungan antar anak kalimat ini akan membentuk koherensi lokal dalam berbagai bentuk, yaitu elaborasi, perpanjangan dan mempertinggi.

3. Representasi dalam rangkaian antarkalimat

Representasi ini berhubungan dengan bagian mana dalam kalimat yang lebih menonjol dibandingkan dengan bagian yang lain.

4. Relasi

Relasi berhubungan dengan bagaimana partisipan dalam media berhubungan dan ditampilkan dalam teks. Media dipandang sebagai suatu arena sosial, di mana semua kelompok, golongan dan khalayak yang ada dalam masyarakat saling berhubungan dan menyampaikan versi pendapat dan gagasannya.

5. Identitas

Bagaimana pembuat acara menempatkan dan mengidentifikasi dirinya dengan masalah atau kelompok sosial yang terlibat: ia mengidentifikasi dirinya sebagai bagian dari kelompok mana? Identitas ini akan menentukan bagaimana teks itu akan dibuat.

Penggunaan bahasa, di dalam berbagai teks, selalu secara simultan membentuk identitas sosial, hubungan sosial dan sistem pengetahuan dan keyakinan. Selain itu, bahasa juga membangun masyarakat dan kebudayaan. Selanjutnya, secara konvensional membantu mereproduksi dan menjaga identitas sosial, hubungan serta sistem pengetahuan dan kepercayaan yang sudah ada. Bahasa juga membantu mereka bertransformasi dalam bentuk yang lebih kreatif (Fairclough, 1995: 55).

Untuk menganalisis teks, penelitian ini menggunakan metode framing yang dikemukakan oleh William A. Gamson dan Andre Modigliani. Framing adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu dan membuat acara. Cara pandang atau perspektif ini pada akhirnya menentukan fakta apa yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan, dan hendak diarahkan ke mana acara tersebut.

Gamson dan Modigliani (1989: 3) mengatakan bahwa:

“Media discourse can be conceived of as a set of interpretatif packages that give meaning to an issue. A package has an internal structure at it’s central organizing idea, or a frame for making sense of relevant events, suggesting what is at issue.... This frame typically implies a range of position, rather than any single one, allowing for a degree of controversy among those who share a common frame.”

Rumusan model *framing* Gamson dan Modigliani ini didasarkan pada pendekatan konstruksionis yang melihat media terdiri atas *package* interpretatif yang mengandung konstruksi makna tertentu. Dalam formulasi yang dibuat oleh Gamson dan Modigliani, frame dipandang sebagai cara bercerita (*story line*) atau gugusan ide-ide yang tersusun sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna dari peristiwa yang berkaitan dengan suatu wacana. Gamson melihat wacana media terdiri atas sejumlah kemasan (*package*) melalui mana konstruksi atas suatu peristiwa dibentuk (Eriyanto, 2002: 223).

Kemasan itu merupakan skema atau struktur pemahaman yang dipakai oleh seseorang ketika mengkonstruksi pesan-pesan yang dia sampaikan dan menafsirkan pesan yang ia terima (McCauley & Frederick, 1996).

Kemasan tersebut diumpamakan sebagai wadah atau struktur data yang mengorganisir sejumlah informasi yang menunjukkan posisi atau kecenderungan politik, dan membantu komunikator untuk menjelaskan muatan-muatan di balik suatu isu atau peristiwa. Keberadaan dari suatu *package* terlihat dari adanya gagasan sentral yang kemudian didukung oleh perangkat-perangkat wacana—seperti kata, kalimat, pemakaian gambar atau grafik tertentu, proposisi, dan sebagainya. Semua elemen dan struktur wacana tersebut mengarah pada ide tertentu dan mendukung ide sentral dari suatu acara televisi sehingga antara satu bagian wacana dan bagian lain terhubung dengan kohesif agar lebih mudah dipahami dan dimaknai (Eriyanto, 2002: 225-226).

Di dalam *package* ini terdapat dua struktur, yaitu *core frame* dan *condensing symbols*. Struktur pertama merupakan pusat organisasi elemen-elemen

ide yang membantu komunikator untuk menunjukkan substansi isu yang tengah dibicarakan. Sedang struktur yang kedua mengandung dua substruktur, yaitu *framing devices* dan *reasoning devices*.

Core frames (gagasan sentral) pada dasarnya berisi elemen-elemen inti untuk memberikan pengertian yang relevan terhadap peristiwa, dan mengarahkan makna isu—yang dibangun *condensing symbol* (simbol yang “dimampatkan”). *Condensing symbol* adalah hasil pencermatan terhadap interaksi perangkat simbolik (*framing devices* dan *reasoning devices*) sebagai dasar digunakannya perspektif. Simbol dalam wacana terlihat transparan bila dalam dirinya menyusup perangkat bermakna yang mampu berperan sebagai panduan menggantikan sesuatu yang lain. Misalnya merek mobil di masyarakat Amerika Serikat menjadi simbol status sosial (p.178).

Struktur *framing devices* yang mencakup *metaphors*, *exemplaars*, *catchphrases*, *depictions*, dan *visual images* menekankan aspek bagaimana “melihat” suatu isu. *Metaphors* secara literal dipahami sebagai cara memindah makna dengan merelasikan dua fakta melalui analogi atau memaknai kiasan dengan menggunakan kata-kata seperti, ibarat, bak, sebagai, umpama, laksana (p.179).

Exemplaars mengemas fakta tertentu secara mendalam agar satu sisi memiliki bobot makna lebih untuk dijadikan rujukan/pelajaran. Posisinya menjadi pelengkap bingkai inti dalam kesatuan untuk membenarkan perspektif. *Catchphrases* merupakan istilah, bentukan kata atau frase khas cerminan fakta

yang merujuk pada pemikiran atau semangat tertentu. Dalam teks, ia bisa mewujud dalam bentuk jargon, slogan atau semboyan.

Depictions, penggambaran fakta dengan memakai kata, istilah, kalimat konotatif agar khalayak terarah ke citra tertentu. Asumsinya, pemakaian kata khusus diniatkan untuk membangkitkan prasangka, menyesatkan pikiran dan tindakan, serta efektif sebagai bentuk aksi politik. *Depictions* dapat berbentuk stigmatisasi, eufemisme serta akronimisasi (p.180).

Visual images, pemakaian foto, diagram, grafis, Tabel, kartun dan sejenisnya untuk mengekspresikan kesan, misalnya perhatian atau penolakan, dibesarkan-dikecilkan, ditebalkan atau dimiringkan, serta pemakaian warna. Secara ideologis, van Dijk menandakan, fungsi *visual images* adalah memanipulasi fakta agar bermakna *legitimate*. Sebab, kata Stuart Allan, visual lebih berdaya memindah realitas dalam wacana dibanding teks (*polysemy*).

Sebuah gagasan tidak hanya berisi kata atau kalimat, gagasan itu juga selalu ditandai oleh dasar pembenar tertentu, alasan tertentu, dan sebagainya. Dasar pembenar dan penalaran tersebut bukan hanya meneguhkan suatu gagasan atau pandangan, melainkan lebih jauh membuat pendapat atau gagasan tampak benar, absah dan demikian adanya. Lewat aspek penalaran tersebut, khalayak akan menerima pesan itu sehingga tampak sebagai kebenaran, alamiah dan wajar (Eriyanto, 2002: 227).

Struktur *reasoning devices* (perangkat penalaran) menekankan aspek pembenaran terhadap cara “melihat” isu, yakni *roots* (analisis kausal) dan *appeals to principle* (klaim moral). *Roots*, pembenaran isu dengan menghubungkan suatu

objek atau lebih yang dianggap menjadi sebab timbulnya atau terjadinya hal yang lain. Tujuannya, membenarkan penyimpulan fakta berdasar hubungan sebab-akibat yang digambarkan atau dibeberkan (Sobur, Alex, 2001: 180).

Appeal to principle, pemikiran, prinsip, klaim moral sebagai argumentasi membenaran membangun cerita, berupa pepatah, cerita rakyat, mitos, doktrin, ajaran, dan sejenisnya. *Appeal to principle* yang *apriori*, dogmatis, simplisistik dan monokausal (nonlogis) bertujuan membuat khalayak tak berdaya menyanggah argumentasi. Fokusnya, memanipulasi emosi agar mengarah ke sifat, waktu, tempat, cara tertentu, serta membuatnya tertutup/keras dari penalaran lain.

Secara sederhana, perangkat *framing* yang dikemukakan oleh Gamson dan Modigliani dapat digambarkan sebagai berikut (Eriyanto, 2002: 225):

Tabel II.3.
Perangkat *Framing* Gamson dan Modigliani

<i>Frame</i> <i>Central organizing idea for making sense of relevant events, suggesting what is at issues</i>	
<i>Framing Devices</i> (Perangkat <i>Framing</i>)	<i>Reasoning Devices</i> (Perangkat Penalaran)
<i>Metaphors</i> Perumpamaan atau pengandaian	<i>Roots</i> Analisis kausal sebab-akibat.
<i>Catchphrases</i> Frase yang menarik, kontras, menonjol dalam suatu wacana. Ini umumnya berupa jargon atau slogan.	<i>Appeals to Principle</i> Premis dasar, klaim-klaim moral.
<i>Exemplaars</i> Mengaitkan bingkai dengan contoh, uraian (bisa teori, perbandingan) yang memperjelas bingkai.	<i>Consequences</i> Efek atau konsekuensi yang didapat dari bingkai.

<p>Depictions</p> <p>Penggambaran atau pelukisan suatu isu yang bersifat konotatif. <i>Depictions</i> ini umumnya berupa kosakata, leksikon untuk melabeli sesuatu.</p>	
<p>Visual Images</p> <p>Gambar, grafik, citra yang mendukung bingkai secara keseluruhan. Bisa berupa foto, kartun ataupun grafik untuk menekankan dan mendukung pesan yang ingin disampaikan.</p>	

IL4.2. INTERTEKSTUALITAS

Intertekstualitas adalah sebuah istilah di mana teks dan ungkapan dibentuk oleh teks yang datang sebelumnya, saling menanggapi dan salah satu bagian dari teks tersebut mengantisipasi lainnya. Semua pernyataan/ungkapan didasarkan oleh ungkapan yang lain, baik eksplisit maupun implisit. Di sini kata-kata lain dievaluasi, diasimilasi, disuarakan dan diekspresikan kembali dengan bentuk lain.

Intertekstualitas secara umum dapat dibagi ke dalam dua bagian besar, yaitu *manifest intertextuality* (teks atau suara lain itu muncul secara eksplisit dalam teks, misalnya dalam bentuk kutipan); dan *interdiscursivity* (teks-teks lain tersebut mendasari konfigurasi elemen yang berbeda dari *order of discourse*). Fairclough menyatakan, prinsip dari interdiskursif tersebut dijalankan pada berbagai level: pada tingkat *societals*, institusional, personal dan sebagainya.

II.4.3. DISCOURSE PRACTICE

Analisis discourse practice memusatkan perhatian pada bagaimana produksi dan konsumsi teks. Teks dibentuk lewat suatu praktek diskursus, yang akan menentukan bagaimana teks tersebut diproduksi. Tiga aspek penting dalam praktek diskursif adalah individu pekerja media, hubungan pekerja media dan struktur organisasi media, serta praktek/rutinitas kerja dari produksi isi media.

Produksi isi media adalah kerja kolektif dan tiap bagian mempunyai kepentingan dan orientasi yang bisa jadi berbeda-beda, sehingga teks yang muncul merupakan hasil negosiasi para pekerja media yang terlibat.

II.4.4. SOCIOCULTURAL PRACTICE

Analisis sociocultural practice didasarkan pada asumsi bahwa konteks sosial yang ada di luar media mempengaruhi bagaimana wacana yang muncul dalam media. *Sociocultural practice* ini memang tidak berhubungan langsung dengan produksi teks, tetapi ia menentukan bagaimana teks diproduksi dan dipahami. *Sociocultural practice* menggambarkan bagaimana kekuatan-kekuatan yang ada dalam masyarakat memaknai dan menyebarkan ideologi yang dominan kepada masyarakat.

Fairclough membuat tiga level analisis pada *sociocultural practice*: level situasional (bagaimana teks dihasilkan dalam suatu kondisi atau suasana yang khas, unik), institusional (bagaimana pengaruh institusi organisasi—baik internal maupun eksternal: pengiklan, khalayak, persaingan antarmedia, modal/kepemilikan dan institusi politik—dalam praktek produksi wacana) dan

sosial (bagaimana aspek makro—seperti sistem politik, ekonomi atau budaya masyarakat secara keseluruhan—turut menentukan perkembangan dari wacana media).



BAB III

METODOLOGI

III.1. PARADIGMA PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan paradigma kritis. Aliran ini memandang media berada di tengah kekuatan politik, sosial, budaya dan institusi lain sehingga pelaku/pekerja media tidak hanya harus mempertimbangkan kebijakan organisasi media dalam produksi acaranya, tapi juga kekuatan institusi lain di luar media, terutama negara dan pemerintah, serta peran dan tanggung jawab media dalam masyarakat (Deacon, *et.al*, 1998: 10).

Secara epistemologis, paradigma kritis bersifat *transactionalist/subjectivist* di mana hubungan antara peneliti dan realitas yang diteliti selalu dijembatani oleh nilai-nilai tertentu; pemahaman tentang suatu realitas merupakan *value mediated findings*. Ditinjau dari dimensi ontologis, realitas yang teramati (*virtual reality*) merupakan realitas “semu” yang telah terbentuk oleh proses sejarah dan kekuatan-kekuatan sosial, budaya dan ekonomi-politik. Oleh karena itu paradigma ini disebut juga *historical realism*.

Dalam konteks metodologis, paradigma kritis mencakup dua aspek, yaitu bersifat *participative* –mengutamakan analisis komprehensif, kontekstual dan *multi-level analysis* yang bisa dilakukan melalui penempatan diri sebagai aktivis/partisipan dalam proses transformasi sosial. Kriteria kualitas penelitian dalam paradigma ini terletak pada *historical situatedness*, *erosion of ignorance and misapprehension*, dan *action stimulus*. Maksudnya adalah sejauh mana

penelitian memperhatikan konteks historis, sosial, budaya dan ekonomi politik; pengurangan/ penghilangan hal-hal yang dapat mengganggu pemahaman mengenai konteks; serta mempertimbangkan tindakan-tindakan yang mendorong munculnya konteks tersebut.

Dari dimensi aksiologis, paradigma kritis ditandai oleh tiga hal, yaitu nilai, etika dan pilihan moral merupakan bagian tak terpisahkan dari suatu penelitian; peneliti menempatkan diri sebagai *transformative intellectual*, advokat dan aktivis; dan penelitian bertujuan sebagai kritik sosial, transformasi, emansipasi dan *social empowerment*.

Paradigma kritis cenderung menempatkan landasan kebenaran (*truth*) dalam kondisi sejarah yang spesifik, ekonomi, rasial dan infrastruktur sosial dari sebuah kekuatan yang dominan, tak adil dan memarginalisasi (Lincoln& Guba, 2000: 177).

III.2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini metode analisis wacana kritis (*critical discourse analysis*). Analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis/CDA*) diperkenalkan oleh Fairclough dan Wodak. Analisis wacana kritis menekankan pada konstelasi kekuatan yang terjadi pada proses produksi dan reproduksi makna. Analisis wacana dalam paradigma kritis mengutamakan analisis komprehensif, kontekstual, dan *multi-level analysis*. Realitas yang teramati dalam paradigma ini merupakan “realitas semu” yang terbentuk oleh proses sejarah dan kekuatan-kekuatan sosial, budaya, dan ekonomi—politik (Eriyanto, 2001: 6). Analisis pada

penelitian ini dilakukan dalam tiga dimensi, yaitu *text*, *discourse practise*, dan *sociocultural practise*.

III.2.1. ANALISIS TEKS

Untuk analisis pada level teks dalam penelitian ini digunakan perangkat analisis framing yang dikemukakan oleh Gamson dan Mondigliani. Dalam formulasi yang dibuat Gamson bersama Mondigliani, frame dipandang sebagai cara bercerita atau gugusan ide-ide yang tersusun sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna dari peristiwa yang berkaitan dengan suatu wacana.

Keberadaan dari suatu *package* terlihat dari adanya gagasan sentral yang kemudian didukung oleh perangkat-perangkat wacana—seperti kata, kalimat, pemakaian gambar atau grafik tertentu, proposisi, dan sebagainya. Perangkat framing tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel III.1.

Perangkat Framing Gamson dan Modigliani

Frame <i>Central organizing idea for making sense of relevant events, suggesting what is at issues</i>	
Framing Devices (Perangkat Framing)	Reasoning Devices (Perangkat Penalaran)
Metaphors Perumpamaan atau pengandaian	Roots Analisis kausal sebab-akibat.
Catchphrases Frase yang menarik, kontras, menonjol dalam suatu	Appeals to Principle Premis dasar, klaim-klaim moral.

wacana. Ini umumnya berupa jargon atau slogan.	
Exemplaars Mengaitkan bingkai dengan contoh, uraian (bisa teori, perbandingan) yang memperjelas bingkai.	Consequences Efek atau konsekuensi yang didapat dari bingkai.
Depictions Penggambaran atau pelukisan suatu isu yang bersifat konotatif. <i>Depictions</i> ini umumnya berupa kosakata, leksikon untuk melabeli sesuatu.	
Visual Images Gambar, grafik, citra yang mendukung bingkai secara keseluruhan. Bisa berupa foto, kartun ataupun grafik untuk menekankan dan mendukung pesan yang ingin disampaikan.	

III.2.2. ANALISIS INTERTEKSTUALITAS

Dalam penelitian ini, setiap teks yang akan dianalisis selalu dihubungkan dengan teks lain yang memiliki keterkaitan. Hal ini dilakukan untuk melihat konsistensi dan bagaimana pola yang muncul, selanjutnya akan diungkap apa ideologi dan nilai-nilai yang ada di balik penggambaran tersebut.

III.2.3. ANALISIS LEVEL DISCOURSE PRACTICE

Teks dibentuk lewat suatu praktek diskursus, yang akan menentukan bagaimana teks tersebut diproduksi. Tiga aspek penting dalam praktek diskursif

adalah individu pekerja media, hubungan pekerja media dan struktur organisasi media, serta praktek/rutinitas kerja dari produksi isi media.

Discourse practice dalam penelitian ini dilakukan dengan wawancara mendalam dengan pihak majalah berita untuk mengetahui struktur industri majalah berita dan ideologi yang berada di balik media bersangkutan.

III.2.4. ANALISIS LEVEL *SOCIOCULTURAL PRACTICE*

Sociocultural practice menggambarkan bagaimana kekuatan-kekuatan yang ada dalam masyarakat memaknai dan menyebarkan ideologi yang dominan kepada masyarakat. Dalam penelitian ini, *sociocultural practice* yang dilakukan berupa studi pustaka dan penelusuran terhadap nilai dan konsepsi yang berhubungan dengan Islam dan kelompok-kelompok yang ada di dalamnya.

Secara sederhana metode pengumpulan data dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel III.2.

Metode Pengumpulan Data

TINGKATAN	METODE
Teks	Framing Ganson & Modigliani
<i>Discourse Practice</i> (produksi acara)	Wawancara mendalam
<i>Sociocultural practice</i> (sejarah)	Studi pustaka

III.3. TEKNIK INTEPRETASI DATA

Interpretasi terhadap data-data yang telah diperoleh pada tahap sebelumnya dilakukan dengan melakukan penafsiran berdasarkan metode semiotika yang dikemukakan Ferdinand de Saussure. Metode Interpretasi ini melihat sebuah kajian sebagai tanda yang memiliki unsur penanda (*signifiant*) dan petanda (*signifie*). Untuk menerapkan metode interpretasi semiotika itu dalam penelitian ini, digunakan dua prosedur utama yang merupakan karakter dari metode semitoka, yaitu:

1. *Historical inquiry*, yaitu sistem tanda harus dikaji sejarahnya untuk memperoleh pengertian utuh dan akurat mengenai suatu tanda.
2. *Interpretation*, yaitu melihat hubungan penanda-petanda (disimbolkan dengan $X=Y$). X adalah sesuatu yang terlihat, bisa dalam wujud teks, tuturan, maupun visual, sedangkan Y adalah makna yang terkandung di dalamnya.

III.5. UNIT ANALISIS

Penelitian ini mengambil studi kasus artikel berita mengenai kelompok Islam pinggiran dalam majalah berita Gatra edisi 6 Desember 2003. Alasannya adalah karena majalah Gatra mengangkat keberadaan berbagai kelompok Islam pinggiran secara lebih kompeherensif dibandingkan dengan majalah berita lainnya. Dalam edisi yang diberi judul “Beragam Jalan Islam Pinggiran” tersebut majalah Gatra menggambarkan sejarah, eksistensi, permasalahan, dan tekanan yang dihadapi oleh kelompok-kelompok Islam pinggiran yang ada di Indonesia.

Secara lebih spesifik, unit analisis dari penelitian ini adalah artikel-artikel dari majalah Gatra yang mengangkat realitas kelompok Islam pinggiran. Artikel-artikel itu antara lain berjudul: “Kafilah Parung di Tengah Sorotan” (Ahmadiyah), “Membongkar Misteri Penebus Dosa” (Al-Zaytun), “Bergerak Mengatasi Stigma Masa Silam” (Darul Hadis), “Ketika Kumandang Azan Menghilang” (Inkar Sunah), “Gerakan Pembaru Sang Ahli Tafsir” (Isa Bugis), “Jalan Lain Menuju Akhirat” (Islam Kajang), “Wetu Telu Terdesak Wetu Lima” (Islam Wetu Telu), “Senandung Libealisasi Berirama Ancaman Mati” (Jaringan Islam Liberal), “Setelah Abuya Memilih Bertobat” (Rufaqa’), “Imam Mahdi Penuh Kejutan” (Salamullah), dan “Teman Setia Pengusung Imam” (Syiah Indonesia).

BAB IV

ANALISIS

IV.1. SEKILAS TENTANG UNIT ANALISIS

IV.1.1. AHMADIYAH

Jemaah Ahmadiyah menganut paham Ahmadiyah Qadian, yang mengakui kenabian Mirza Ghulam Ahmad. Penganutnya percaya, Mirza adalah utusan Tuhan setelah Muhammad. Hanya saja, Mirza datang tak membawa syariat baru. Mereka juga percaya Mirza Ghulam adalah Imam Mahdi, orang suci yang datang memperbaiki keadaan di dunia dan mententramkan masyarakat atau masih maududi.

Nama asli Hazrat Mirza Ghulam Ahmad adalah Ghulam Ahmad. "Mirza" melambangkan bahwa ia keturunan raja Moghul yang pernah berkuasa di India. Dalam pergaulannya, ia kerap menggunakan nama Ahmad. Sewaktu mendapatkan ilham, Allah memanggilnya Ahmad.

Ahmad lahir pada 13 Februari 1835 di Desa Qadian, 57 kilometer arah timur Lahore, dan 24 kilometer dari Amritsar, Punjab, India. Desa itu masuk wilayah India. Putra pasangan Mirza Ghulam Murtdha-Ciraagh Bibi ini sebenarnya lahir kembar. Saudara kembarnya, seorang perempuan meninggal tak lama setelah lahir.

Pada usia 6-7 tahun, Mirza Ghulam sudah menerima pendidikan Al-Quran dan bahasa Persia, bahasa penting di India kala itu. Mirza mendapat petunjuk dari

Tuhan pada 1876. Ketika itu, ia diminta berpuasa sembilan bulan terus menerus. Tapi, wahyu Tuhan yang mengizinkan Mirza membaiat murid-muridnya baru muncul pada Desember 1888. Setahun kemudian, ia membentuk Ahmadiyah.

Pada 1908, Mirza meninggal di Lahore, Pakistan. Ia digantikan kalifah pertama, Hadhrat Hafiz H. Hakim, yang meninggal pada 1914. Mirza Bashirudin Mahmud Ahmad menjadi kalifah ketiga selama 51 tahun. Ia menciptakan tanggal, bulan, dan tahun versi Ahmadiyah.

Penyebaran Ahmadiyah di Indonesia dirintis tiga pemuda dari Sumatera Thawalib, perkumpulan membaca di Padang dan Bukittinggi, Sumatera Barat. Ketiga orang itu adalah Abu Bakar Ayyub, Ahmad Nuruddin, dan Zaini Dahlan. Mereka berusia 16-20 tahun.

Ketiga remaja itu berniat menambah ilmu agamanya di luar negeri. Pada awalnya, mereka berencana pergi ke Mesir, negeri yang dikenal sebagai pusat studi Islam. Tetapi, guru Sumatera Thawalib, Zainuddin Labi El Junusi dan Syekh Ibrahim Musa Parabek, menyarankan mereka pergi ke Hindustan, nama India kala itu. Hindustan dikenal sebagai tempat pemikiran modernisasi Islam, seperti Ahmadiyah. Banyak tokoh dan perguruan tinggi Islam yang bermutu. Alasan lainnya, sudah banyak yang berguru ke Mesir. Antara lain Rasjidin, kakak Ahmad Nuruddin.

Trio pemuda itu makin tertarik setelah ada ulasan di koran Tjahaja Sumatera. Artikel itu berisi pidato Khawaja Khamaluddin, mubalig Hindustan yang menjadi Imam di London. Saat berkunjung ke Jawa, Khawaja berbicara mengenai kebesaran Islam. Ceramahnya dimuat dalam Tjahaja.

Mereka pun sepakat ke India, melalui Medan. Mereka berkumpul di Lucknow, India. Setelah dua setengah bulan di kota itu, mereka bergegas ke Lahore, tempat salah satu aliran Ahmadiyah bermarkas. Pelajaran di kota itu betul-betul mengesankan mereka. Ahmadiyah dinilai telah meningkatkan keimanan dan pemahaman akan Islam. Dari situ, mereka baru tahu bahwa komunitas yang didirikan Mirza Ghulam Ahmad itu berasal dari Qadian, di wilayah pedesaan Punjab, India.

Meski dilarang para pemimpin Ahmadiyah di Lahore, tiga pemuda itu nekat ke Qadian pada 1923. Mereka dibaiaat kalifah pertama, Hadhrat Hafiz H. Hakim di sana. Mereka lalu melanjutkan studi di Madrasah Ahmadiyah. Di sana ia tak dikenal sebagai seorang Hindia Belanda atau Indonesia, melainkan orang Sumatri, sebutan untuk orang Sumatera. Ia betah karena biaya hidupnya murah dan mendapat beasiswa pula.

Setelah cukup ilmu, mereka kembali ke Sumatera Thawalib, menjadi ahmadi pertama di Indonesia. Mereka menularkan ilmu kepada rekan-rekan sesurauanya. Sebanyak 23 orang terpikat menjadi pengikut awal. Untuk meyakinkan anggota lain, mereka minta agar petinggi Jemaat Ahmadiyah datang ke Indonesia. Maka Kalifah II Ahmadiyah Qadian, Mirza Basyrudin Mahmud Ahmad, mengirim mubalig Maulana Rahmat Ali ke Indonesia.

Maulana Rahmat Ali-Mirza tiba pertama kali di Tapaktuan, Aceh, pada 1925. Semula ia disambut sejumlah penduduk yang menunggu datangnya utusan Imam Mahdi. Namun, kedatangannya tak disukai Pemerintah Belanda. Gubernur Aceh kala itu meminta Rahmat Ali keluar dari Aceh, karena banyak ulama yang

tak menyukai ajarannya.

Rahmat lalu menyusuri pantai barat Sumatera. Di situ ia mampir ke  Di sana ia berkhotbah mengenai paham Ahmadiyah di sejumlah masjid dan surau. Tak percuma, banyak ulama, intelektual, dan tokoh setempat tertarik masuk Ahmadiyah. Pada 1925, Padang resmi menjadi markas Jemaat Ahmadiyah.

Rahmat Ali sempat mampir di Jakarta pada 1931. Tak sedikit orang yang bersedia dibaiat menjadi pengikutnya. Empat tahun kemudian, berlangsung konferensi Jemaat Ahmadiyah di Jakarta. Kongres yang dihadiri 13 pemimpin Jemaat Ahmadiyah, termasuk Rahmat Ali, itu menghasilkan keputusan untuk membentuk Jemaat Ahmadiyah Indonesia. Muhyiddin diangkat sebagai pemimpinnya. Markasnya kala itu masih di Petojo Udik (sekarang Jalan Balikpapan, Jakarta Pusat). Pada 1946, Muhyiddin tewas di tangan tentara Belanda, karena dianggap salah satu tokoh antikolonial.

Meski pentolannya meninggal, Ahmadiyah terus berkembang. Satu demi satu cabang dibentuk. Setelah pemerintahan Soekarno merestui keberadaan Ahmadiyah, pada 1953, sejumlah penganut Ahmadiyah mulai berani berbondong-bondong mendirikan cabang dan menggaet pengikut baru.

Parung, kota kecamatan di tepi jalan lama Jakarta-Bogor, dipilih sebagai kantor pusat Jemaat Ahmadiyah Indonesia. Jemaat Ahmadiyah memiliki lahan delapan hektare di sini. Yang sudah dipakai untuk kompleks Mubarak 3,5 hektare, yakni untuk gedung pertemuan, kelas, masjid, laboratorium bahasa dan komputer, rumah penginapan untuk tamu, dan kantor. Juga ada klinik untuk umum. Kampus yang cukup asri ini mulai dibangun pada 1983, dan resmi beroperasi tahun 1986.

Ahmadiyah Qadiani berpusat di London, Inggris. Aliran ini cukup kaya. Ia memiliki stasiun radio dan stasiun televisi Muslim Television Ahmadiyya. Bahkan ia memiliki masjid yang terbilang terbesar di Eropa. Kubahnya saja berdiameter 15,5 meter. Masjid Baitul Futuh ini mampu menampung 10.000 umat.

Pecahan Ahmadiyah lainnya adalah Ahmadiyah Lahore. Disebut Lahore karena didirikan di Lahore, Pakistan. Di Indonesia, mereka menyebut diri Gerakan Ahmadiyah Indonesia. Kantor pusatnya di Yogyakarta. Kedua organisasi itu tidak memiliki keterkaitan struktural, tetapi tidak terlibat konflik organisasi. Kedua aliran Ahmadiyah ini dianggap menyempal. Majelis Ulama Indonesia (MUI) melarang Ahmadiyah pada 1980, karena dinilai bertentangan dengan Islam. Pendapat MUI ini menguatkan keputusan pertemuan ulama 124 negara di Mekkah, Arab Saudi, enam tahun sebelumnya. Pertemuan yang disponsori Rabithah al-Alam al-Islami, semacam liga dunia Islam, itu mencap Mirza Ghulam dan para pengikutnya mungkar, kafir, dan murtad.

Surat edaran Direktur Jenderal Bimas Islam dan Urusan Haji pada 1984 juga menyatakan Ahmadiyah Qadian menyimpang dari Islam. Beleid itu tak meminta Kejaksaan Agung melarang Ahmadiyah di Indonesia. Namun, dalam rapat koordinasi bidang politik dan keamanan pada tahun yang sama, Kejaksaan Agung menyatakan bahwa Ahmadiyah adalah ajaran di luar Islam, dan meninjau kembali surat izin yang pernah dikeluarkan Departemen Kehakiman 1953. Sejumlah kejaksaan tinggi pernah mengeluarkan larangan serupa.

Ahmadiyah dinyatakan sesat karena mempercayai Mirza Ghulam sebagai

utusan Allah setelah Muhammad, serta mempunyai kitab Tadzkirah. Kitab ini, dalam pandangan kaum ahmadi, sama sucinya dengan Al-Quran, karena dianggap sama-sama berupa wahyu dari Tuhan. Padahal dalam Islam, tak ada yang bisa berpangkat nabi setelah Nabi Muhammad SAW, dan tak ada kitab suci lain di luar Al-Quran.

Perbedaan nilai itu acap kali sampai mengundang konflik. Itulah yang terjadi di Mataram, Nusa Tenggara Barat, pertengahan tahun 2002. Tuan Guru Sofwan, ulama Mataram, dengan lantang meminta pemerintah membubarkan Jemaah Ahmadiyah Indonesia, yang dianggap meresahkan umat Islam. Karena ahmadi terus membandel, serangan fisik terhadap penganut Ahmadiyah dan bangunannya berlangsung di beberapa tempat. Di Mataram, satu masjid Ahmadiyah dan sembilan rumah jemaah di bakar massa. Para jemaah mengungsi ke daerah lain. Ada pula yang minta perlindungan polisi. Sejak itu, Ahmadiyah dilarang di Lombok Barat.

Meski terus-menerus di gempur, jumlah pemeluk Ahmadiyah di Indonesia tak kunjung susut. Gerakan yang pertama kali masuk ke Indonesia pada 1935 ini berhasil menarik banyak peminat. Saat ini, Jemaat Ahmadiyah memiliki 500.000 penganut dan 300 cabang, antara lain di Jakarta, Jawa Barat, Daerah Istimewa Yogyakarta, dan Jawa Tengah. Mubalighnya ada 145 orang.

(Sumber: Gatra 6 Desember 2003)

IV.1.2. AL-ZAYTUN

Pondok Pesantren Al-Zaytun diresmikan Presiden B.J Habibie pada

Agustus 1999. Fasilitas pesantren ini terhitung lengkap. Santrinya yang paling senior saat ini duduk di kelas VI, setingkat kelas III SMU. Dalam jangka panjang, gedung Al-Zaytun di Indramayu akan disulap jadi perguruan tinggi. Al-Zaytun juga punya rencana membangun sekolah menengah di berbagai daerah, dengan model sekolah seperti yang sekarang sudah ia miliki. Lantaran Al-Zaytun dinilai sukses, International Accreditation and Recognition Council, lembaga akreditasi pendidikan dari Australia, menganugerahkan penghargaan terhadap Al-Zaytun, tahun 2002.

Pondok Pesantren yang terletak di Desa Haurgeulis, Indramayu, Jawa Barat ini, didirikan oleh Abdul Salam Panji Gumilang. Sosok Panji Gumilang melekat bersama kemegahan Ma'had Al-Zaytun. Namanya ikut melambung seiring dengan kontroversi yang terus menyelimutinya.

Tak hanya memimpin Al-Zaytun, ia juga jadi Komandan Wilayah IX Negara Islam Indonesia (NII). Jabatan ini setingkat presiden di sebuah negara. Namun, Panji masih tercatat sebagai warganegara Indonesia. Tak pernah secuil kata pun terucap akan memberontak atau memisahkan diri. Pria kelahiran Gresik, Jawa Timur, 30 Juli 1946, ini malah sering merapat ke para pejabat atau tokoh politik. Ia dikenal akrab dengan Akbar Tandjung, bos Metro TV Surya Paloh, dan mantan Ketua Umum Cendekiawan Muslim Indonesia, Adi Sasono. Kini, ia dipercaya jadi Ketua Ikatan Alumni IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.

Sebelumnya Panji sempat mengantongi beberapa nama, yaitu Abu Toto, Toto Salam, Abu Ma'arif, Nuralamsyah, dan Syamsul Alam. Ia menempuh pendidikan di Pondok Pesantren Modern Gontor, Jawa Timur, dan melanjutkan ke

IAIN Syarief Hidayatullah, Jakarta. Terakhir, ia mendapat gelar Ph.D dari American University—lembaga yang dikenal sebagai agen yang menjual murah gelar akademis.

Sewaktu muda, ia dikenal dengan nama Abdul Salam. Ia pernah jadi anggota organisasi agama Mathla'ul Anwar dan mengajar di Madrasah Aliyah, Menes, Pandeglang, Banten. Lalu pernah memimpin Gerakan Pemuda Islam (GPI), selama tujuh tahun hingga 1978. Selepas dari GPI, ia dibaiat jadi anggota NII KW IX dan berganti nama samaran Prawoto.

Saat itu pula, Abdul Salam sempat ditahan di Bandung selama delapan bulan. Karena diincar terus oleh penguasa Orde Baru ia menghindar dan lari ke Sabah, Malaysia, dengan membawa surat tugas dakwah sebagai mubaligh Rabithah Alam Islami (1981-1987) dari Ketua Dewan Dakwah Islamiyah, Mohammad Natsir.

Sekembalinya dari Sabah pada 1987, ia bergabung lagi dengan NII KW IX pimpinan Haji Karim dan membidangi masalah pendidikan. Pada awal 1990-an, menurut Umar Abduh, ia sudah jadi orang kepercayaan. Sepeninggal Haji Karim pada 1992, NII dilanda kemelut. Rais Ahmad, penggantinya, dicituk polisi.

Pada 1996, Abdul Salam dinobatkan sebagai komandan NII KW IX oleh Adah Djaelani. Namun, banyak tokoh senior NII tak terima pengangkatan itu antara lain, Tahmid Kartosoewirjo. Karena itu, ia keluar dan bergabung ke faksi NII pimpinan Ajengan Masduki. Perpecahan terus menggelayut di tubuh NII. Namun, faksi Abdul Salam makin kuat karena mendapat dukungan dana dari Soeharto, sehingga bisa mendirikan pesantren Al-Zaytun di Indramayu, Jawa

Barat.

Namun, Al-Zaytun sendiri tidak pernah surut digunjingkan. Sebagian warga sekitar sudah lama memendam kecewa terhadap Al-Zaytun. Plang-plang petunjuk jalan ke pesantren sempat dirusak. Tak cuma itu. Masyarakat sempat mengadakan pesantren ini ke DPRD setempat. Mereka menerangkan berbagai kecurigaan penduduk terutama kerugian yang diderita setelah ladang mereka dilego untuk pembangunan pesantren.

Keluhan penduduk selama ini tak pernah mendapat klarifikasi dari pengurus Yayasan Pesantren Indonesia—yayasan yang mengelola Al-Zaytun. Padahal, sewaktu pembebasan tanah, penduduk sempat diiming-imingi dijadikan pekerja di sana. Faktanya, tak seorang pun warga desa bekerja di pesantren. Seluruh pegawai, baik pekerja bangunan, penjaga pesantren, maupun yang mengelola pertanian, ladang, dan peternakan, berasal dari luar daerah.

Selain itu, Al-Zaytun juga mendapat tuduhan lain yaitu sebagai pengembang megaproyek untuk menggodok kader-kader militan Negara Islam Indonesia. Kecurigaan ini bermula dari pengakuan para aktivis N Sebelas—sebutan pelesetan untuk Negara Islam Indonesia (NII). Sebutan miring itu, antara lain, dikemukakan aktivis Islam, Al Chaidar. Ia mengaku sempat jadi bagian NII pimpinan Panji Gumilang, yang dikenal sebagai NII Komendemen Wilayah (KW) IX.

Al Chaidar mulai bergabung dengan NII wilayah IX pada 1991. Saat itu, ia masih kuliah di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia. Ia dipercaya jadi komandan di Bekasi Barat. Tugasnya, selain merekrut anggota

sebanyak mungkin, juga mengumpulkan dana.

Selama lima tahun Al Chaidar mengaku berhasil menggaet sekitar 2.000 anggota, dan mengumpulkan uang Rp 2 milyar. Uang itu untuk membangun Ma'had Al-Zaytun. Namun, modus penggalangan dana ini menghalalkan berbagai cara, seperti mencuri atau menipu orang.

Dalam doktrin NII, menurut Al Chaidar, semua yang berada di luar kelompoknya dianggap kafir. Halal darah dan hartanya. Untuk jadi anggota NII harus menyatakan diri “hijrah”—pindah kewarganegaraan. Sebagai buktinya, mereka harus memberikan sedekah Rp 500.000-Rp 5 juta.

Masih versi Al Chaidar, berjubelnya pungutan jadi ciri khas NII Wilayah IX. Dosa besar seperti zina bisa ditebus dengan duit. Makin besar setorannya, makin terhapus dosanya. Zakat tidak dibatasi. Sebab, menurut Al-Zaytun, zakat yang ditakar tak mungkin bisa membersihkan dosa setahun. Pemanfaatan dana dari setoran zakat dan kurban pun bukan untuk fakir miskin, melainkan pembangunan pesantren.

Selain itu, semua anggota tak terikat dengan kewajiban syariat Islam, seperti salat dan puasa. Alasannya, sebelum negara Islam ditegakkan, ibadah itu belum diwajibkan. Yang diutamakan adalah aktivitas merekrut anggota dan mengumpulkan dana.

Cerita ini sama dengan yang ditemukan Tim Investigasi Aliran Sesat (TIAS), bentukan FUUI. Karena itu, forum ini mengeluarkan fatwa sesat terhadap Al-Zaytun, 16 Februari 2002. Sejak itu pula, pengaduan para orang tua korban NII KW IX bertambah banyak. Mereka mengaku menemukan anaknya jadi aneh

setelah ikut pengajian NII. Mereka tak lagi mengindahkan nasihat orang tua, malah berani terang-terangan meninggalkan salat.

Pengaduan para orang tua ini sempat ditindaklanjuti polisi. Sebanyak 17 aktivis NII dicituk, April 2002, di Jalan Muararajen, Bandung Tengah, Jawa Barat. Rumah itu dijadikan tempat pengajian dan pembaiatan anggota baru. Kasus serupa sempat terjadi di Jalan Sukarajin, Cicadas, Bandung, September 2002. Kebanyakan berstatus sebagai mahasiswa. Namun, polisi akhirnya melepaskan, karena tak punya alasan hukum untuk menahannya.

Sepak terjang NII ini jadi perhatian serius Departemen Agama dan Majelis Ulama Indonesia (MUI). Dua lembaga ini membentuk tim investigasi untuk membuktikan tudingan sesat terhadap Al-Zaytun yang disinyalir terkait dengan gerakan NII KW IX.

Dua tim ini ternyata punya kesimpulan berbeda. Berdasar penelitian Departemen Agama yang dipublikasikan Maret tahun 2002, Al-Zaytun tak terbukti menganut ajaran sesat. Pendapatnya mengenai zakat fitrah dan kurban yang bisa dibayar dengan uang dan tak dibatasi jumlahnya bukanlah penyimpangan. Itu menyangkut aktualisasi dan kontekstualisasi ajaran Islam.

Tapi, tim MUI yang dipimpin KH Ma'ruf Amin berpendapat sebaliknya. Konsep zakat fitrah dan kurban ala Al-Zaytun dianggap menyimpang dari syariat Islam. Lebih jauh, temuan MUI yang dipaparkan Februari 2002 ini menyatakan adanya indikasi kuat hubungan antara Al-Zaytun dan NII KW IX. Hubungan tersebut bersifat historis, finansial, dan kepemimpinan.

MUI memang belum menemukan sistem pendidikan di Al-Zaytun juga

ikut serong. Namun ditemukan berbagai bukti bahwa Panji Gumilang dan sejumlah pengurus yayasan terkait dengan NII KW IX. Organisasi ini dijadikan sarana untuk rekrutmen santri dan penggalangan dana.

(Sumber: Gatra 6 Desember 2003)

IV.1.3. DARUL HADIS

Darul Hadis adalah aliran yang didirikan oleh H. Nurhasan Ubaidah Lubis Amir, yang bernama asli Muhammad Medigol. Putra ketiga H.Abdul Aziz bin H.Thahir ini lahir di Desa Bangi, Purwosari, Kediri. Sedangkan untuk tahun kelahirannya terdapat dua versi: ada yang menyebut tahun 1915, adapula yang mengatakan tahun 1908.

Di usia sekolah, Nurhasan sempat berkelana ke beberapa pesantren. Pesantren pertama, Pondok Pesantren Sawelo, sebuah pondok sufi berskala kecil di Nganjuk, Jawa Timur. Pernah pula selama beberapa bulan mondok di Pondok Pesantren Jamsaren, Solo. Menurut pengakuannya sendiri, Nurhasan pernah mencicipi pendidikan di Pondok Pesantren Lirboyo, Kediri, dan Tebuireng, Jombang. Malah, katanya, ia sempat berguru pada Kiai Al-Ubaidah di Sampang, Madura. Ia juga mempelajari ilmu bela diri di Dremo, padepokan khusus pencak silat yang ada di Surabaya.

Nurhasan menunaikan ibadah haji untuk pertama kalinya pada 1929. Sepulang haji, ia mengganti namanya menjadi H.Nurhasan Ubaidah dan kemudian ditambahi lagi Lubis Amir di belakang nama barunya. Ia pernah mukim di Mekkah selama beberapa tahun mengikuti kakaknya, H.Mahfudh, yang sudah

menetap di sana. Selama itulah ia memperdalam ilmu agama di Darul Hadis yang beraliran Wahabi.

Pada 1940-an, sepulang dari Mekkah yang kedua kalinya itu, Nurhasan mulai mengepakkan sayap. Ia mencoba mengembangkan satu ajaran yang disebut Darul Hadis. Inti ajarannya adalah kembali ke Al-Quran dan hadis. Ia pun menanamkan militansi mirip kaum Wahabi di Arab Saudi. Untuk semua itu, ia membuka pengajian di Kediri pada 1941. Semula pondok pengajiannya biasa saja sampai awal 1950-an. Baru pada 1951, ia memberi label Darul Hadis untuk pengajiannya.

Sejak itulah, Darul Hadis mulai berkembang. Apalagi setelah Nurhasan mendalami konsep imamah dan jamaah dari Wali Al-Fattah, Kepala Biro Politik Kementerian Dalam Negeri, pada 1953. Ia pun menerapkan ajaran berupa baiat, keamiran, jamaah, dan ketaatan sejak 1960. Sampai akhirnya, pada 1971, aliran Darul Hadis dengan segala ajarannya dilarang Kejaksaan Agung karena dinilai sesat dan merusak akidah Islam.

Kebanyakan tokoh Islam kala itu menilai sejumlah ajaran Nurhasan lewat Darul Hadis-nya menyesatkan umat. Sistem manqul dalam aliran ini, misalnya, dinilai sesat karena didasarkan pada ajaran buatan sendiri. Lebih-lebih, sistem baiat, keamiran, jamaah, dan ketaatan dianggap dapat menghancurkan akidah dan akal sehat. Belum lagi adanya fatwa amir bahwa semua ulama di luar kelompok itu diyakini kafir dan ahli neraka. Ada pula yang menyoroti organisasi ini dari sisi ajaran tentang “fathanah, bithanah, budi luhur dan luhuring budi karena Allah”.

Larangan Kejaksaan Agung ternyata tak menghentikan gerakan Nurhasan

dan para pengikutnya. Di bawah naungan Golkar, mereka kemudian mengubah nama menjadi Lembaga Dakwah Karyawan Islam—belakangan menjadi Lembaga Karyawan Dakwah Islam, Lemkari—pada Januari 1972. Nama itu kembali berubah pada 1990 menjadi Lembaga Dakwa Islamiyah Indonesia, LDII, dengan penegasan diri sebagai organisasi kemasyarakatan (ormas) Islam.

Walau demikian, stigma buruk sebagai aliran sesat ternyata tak selesai hanya dengan penggantian nama. Makin banyak orang masuk, tak sedikit pula yang menyatakan diri keluar dari jamaah ormas ini. Banyak pula dari mereka yang keluar dari jamaah ormas ini. Banyak pula dari mereka yang keluar kemudian mengembuskan kembali “cacat-cacat” yang ada di tubuh LDII. Walau demikian, tidak sedikit pula jamaah yang tetap berkukuh di dalam ormas ini.

Dalam kepengurusan organisasi, tak ada sistem berdasarkan keturunan seperti yang didengungkan orang. Sejak H.Nurhasan wafat karena sebuah kecelakaan di Cirebon, Jawa Barat, pada 1982, pengurus LDII dipilih lewat musyawarah besar (mubes) yang dilakukan lima tahun sekali.

Meskipun cap buruk sebagai organisasi terlarang dan aliran sesat itu terlanjur melekat, namun organisasi ini tetap mengalami perkembangan pesat. Cabang dan ranting LDII ada di semua provinsi di Indonesia dan tersebar pula sampai ke 245 kabupaten. Jumlah jamaah aktifnya sekitar 13 juta orang. Kalau dihitungkan dengan jamaah yang tak aktif, jumlahnya konon mencapai 20 juta.

Berbagai kiat dilakukan organisasi ini untuk menghapus cap buruk warisan masa silam. Ormas Islam ini pun terus berupaya agar keberadaannya diterima secara wajar oleh masyarakat. Untuk meraih itu, LDII pun melaksanakan

program yang disebut catursukses, yang satu di antaranya adalah meningkatkan kepedulian pada masyarakat sekitar.

Dana untuk membiayai semua kegiatan dan pengembangan ormas itu berasal dari kalangan LDII sendiri, yakni iuran sukarela jamaah plus hasil unit-unit usaha organisasi. LDII memiliki unit-unit koperasi, beberapa rumah sakit, sekolah dari SD hingga SMU yang menggunakan nama Budi Luhur.

(Sumber: Gatra 6 Desember 2003)

IV.1.4. INKAR SUNAH

Manuskrip pertama tentang penolakan sunah ditulis Imam Syafi'i (150H-204H) di dalam bukunya: Al-Umm. Menurut catatan tersebut, Sang Imam mengaku telah berdebat dengan seorang antihadis. Tetapi tidak diterangkan identitas orang itu. Imam Syafi'i hanya menyebut sebagai musuh (al-Khasm). Imam Syafi'i mengkritik secara tegas pemahaman nylenah tersebut.

Seorang ahli usul fikih asal Mesir, Khudari Bek, menyebut Inkar Sunah di zaman Imam Syafi'i berasal dari kalangan teolog Muktazilah. Asumsi ini berdasarkan kalimat Sang Imam yang meyebut lawan diskusinya itu berasal dari kota Basra, wilayah sumber muncul paham anutan para teolog Muktazilah. Namun Muhammad Abu Zahra, ahli fikih dan kalam, menolak asumsi itu. Menurutnya, kelompok Inkar Sunah di abad itu adalah orang-orang zindik—yang mengaku Islam, tetapi hatinya ingin menghancurkan Islam—dan kaum Khawarij.

Orientalis pertama yang mempopulerkan aliran Inkar Sunah, 11 abad

kemudian adalah Ignas Goldziher, keturunan Yahudi. Pria kelahiran Stuhlweissenburg, Hongaria, 22 Juni 1850 mencetuskan ajaran mengingkari sunah dengan slogan sebagai “Pembaharu Islam”. Tetapi oleh kalangan Ahlus Sunnah, ia dicap sebagai penghancur Islam dari dalam.

Goldziher adalah Yahudi pertama yang menjadi professor di Universitas Budapest dalam usia 44 tahun. Sebelum menerima gelar kehormatan itu, Goldziher memulai lawatan akademisnya ke Suriah, Palestina, dan Mesir. Di “negeri piramida” ini, ia bertandang ke Universitas Al-Azhar, Kairo. Di situ ia mengenal Nabi Muhammad SAW, termasuk hadisnya. Tak kurang dari 26.000 hadis ia pelajari, selama 1870-1920. Kesimpulan dia, sebagian besar hadis itu palsu.

Hasil penelitian ini dikompilasikan menjadi buku berjudul Muhammedanische Studien. Buku ini menginspirasi banyak cerdik pandai dunia, puluhan setelah Goldziher meninggal pada 1921. Selama 14 tahun (1900-1914), bapak aliran Inkar Sunnah itu membina murid-muridnya di Jewish Theological Seminary (Sekolah Misi Ketuhanan Yahudi) Budapest, lewat ajaran Filsafat Agama.

Setengah abad setelah penelitian Goldziher dipublikasikan, muncul lagi seorang orientalis, Prof. Joseph Schacht. Ilmuwan Jerman itu menghabiskan sebagian waktunya untuk meriset hadis dan sunah Rasul. Buku hasil risetnya dianggap sebagai The Holy Bible kedua setelah buku Goldziher.

Pemikiran kedua orientalis ini meruyak hingga ke Irak dan Mesir. Tetapi munculnya paham antihadis dipercayai sebagai hasil suntikan negara Barat, yang

sedang rancak menjajah negara Islam. Beberapa cendekiawan Mesir yang terpengaruh aliran ini, antara lain, Dr. Ali Hasan Abdul Kadir, Toha Hussin, Dr.Ahmad Amin, Dr.Rasyad Khalifa, dan Dr.Abu Ryyah. Turut menjadi penyebar adalah Ismail Adham, Kassim Ahmad, dan Othman Ali. Untuk menguatkan pendapat mereka bahwa hadis tidak perlu dalam syariat Islam, mereka bercermin pada pandangan kaum orientalis, termasuk Ignas Goldziher di dalam bukunya *Muhammedanische Studien*, dan Joseph Schact di dalam bukunya *An Introduction to Islamic Law*.

Rasyad Khalifa membawa gerakan antihadis ini ke Amerika Serikat. Ilmuwan Arab keturunan Mesir itu akhirnya menjadi warga negara USA. Ia membentangkan kertas kerja bertajuk: "Islam: Masa Lampau, Kini, dan Masa Depan" pada Seminar Missionari Kristen dan Yahudi pada 8-17 Juni 1983 di Amerika.

Bermula dari acara seminar itulah Rasyad meresmikan gerakan *The Quranic Society* yang berpusat di Tucson. Dosen Universitas Tucson itu akhirnya terbunuh secara misterius sesaat setelah pemuka agama di Arab Saudi mengeluarkan fatwa sesat untuk "golongan Al-Quran" ciptaannya.

Rasyad Khalifa lahir 19 November 1935, di Kafr El-Zayat, Mesir. Nama "Rasyad" diambil dari kelompok sufi yang diasuh ayahnya. Tariqat ar-Rasyad al-Sathiya. Rasyad Khalifa menyelesaikan insinyur pertanian dari Universitas Ain Shams, Mesir. Ia meneruskan program master biokimia di Universitas Arizona, Amerika Serikat, 1959. Di negeri kapitalis itu pula, Rasyad menggondol gelar doktor di bidang yang sama. Rupanya, kepakaran Rasyad Khalifa cukup dikenal.

Perserikatan Bangsa-Bangsa merekrut Rasyad menjadi penasihat senior bidang pertanian dan biokimia.

Kesibukannya bekerja tak membuat Rasyad lalai mendalami Islam. Ayah dua anak itu aktif di komunitas Islam dan menulis di beberapa penerbitan. Rasyad Khalifa juga membukan media online sebagai penyebar ide-idenya. Di situs internet ini pula, Rasyad menyatakan bahwa hadis adalah rekayasa setan.

Di Mesir, Dr. Taufiq Sidqi gencar mengumandangkan gerakan antisunah di majalah al-Manar pimpinan Sayid Rasyid Ridha. Pada mulanya, ide-ide Taufiq mendapat perhatian dari Ridha, tetapi menurut cendekiawan Muslim asal Mesir Dr. Mustafa al-Siba'i, Ridha akhirnya menarik kembali simpatinya pada pandangan Taufiq. Sohib Taufiq, Dr. Ahmad Zaki Abi Syaadi, juga turut menjunjung tinggi pemikiran para orientalis.

Di Asia, ada nama Sir Syed Ahmad Khan yang cukup populer. Lahir dari bangsawan Mughal, Delhi, India, 1817, Khan dididik dengan baik sejak kecil. Agar ia mengenal Al-Quran, ibundanya mengundang guru mengaji perempuan ke rumah. Khan kecil juga kursus bahasa Persia dan Arab. Tak lupa, ia juga belajar matematika yang jadi favoritnya. Menginjak dewasa, Khan merintis pendirian lembaga pendidikan termasyhur: Muhammadan Anglo-Oriental School di Aligarh, India.

Di Indonesia, ada beberapa tokoh kunci, misalnya, Ustad Abdurrahman, Mohammad Ircham Sutarto, Lukman Saad, dan Marius Taka. Yang disebut pertama lahir Cianjur, Jawa Barat, 12 Juni 1912. Di bumi Priangan itu, Abdurrahman mengisi ceramah di radio, sepekan sekali. Ia juga tercatat sebagai

pengajar di Universitas Islam Bandung.

Gerakan Inkar Sunah juga tak lepas dari peran Mohammad Ircham Sutarto. Dari karyawan PT Unilever Indonesia ini meluncur setidaknya delapan buku panduan bagi pengikut Inkar Sunnah. Diktat pertama masih berupa tulisan tangan Ircham. Untuk keperluan pencetakan buku, Ircham bekerjasama dengan PT Ghalia Indonesia selaku penerbit. Ghalia dipimpin Luqman Saad, pengusaha percetakan asal Padang Panjang, Sumatera Barat. Lukman adalah sarjana muda dari Institut Agama Islam Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

Adapun Marius Taka dikenal sebagai WNI keturunan Indo-Jerman. Sebelum memeluk Islam, kata Amin, Taka mengaku menganut Katholik. Kepada beberapa jamaahnya, Taka menyatakan bisa membaca Al-Quran tanpa belajar lebih dulu. Taka tinggal di kawasan Depok Lama, Jawa Barat.

(Sumber: Gatra 6 Desember 2003)

IV.1.5. ISA BUGIS

Awal perkembangan ajaran Isa Bugis dimulai dari Desa Gunung Puyuh, Sukabumi, Jawa Barat. Di sanalah Isa memulai ajarannya dengan mendirikan lembaga pendidikan yang disebut Pembina Masyarakat Baru, yang sering disingkat dengan Pembaru, pada 28 Agustus 1966. Di sana Isa menjadi pembina sekaligus ketua.

Walaupun menyandang nama “Bugis”, Isa sama sekali tak ada hubungan dengan suku asal Makassar itu. Isa berasal dari Aceh dengan nama Muhammad Isa. Cerita asal-muasalnya ada dua versi.

Versi yang pertama percaya Isa berasal dari Lor Buge, Kuta Blang, Lhoksumawe. Dari sanalah sebutan “Bugis” kemudian melekat pada diri Isa. Soalnya, Isa sempat mengenyam pendidikan di Padang. Guru-gurunya di Padang tampak kesulitan menyebut Lor Buge daerah asal Isa. Lama-kelamaan, kata “Buge” ini berubah jadi “Bugis”. Jadilah dia disebut Isa Bugis.

Versi yang lain mengatakan, Isa lahir di Kecamatan Kota Bhakti, Piedie, pada 1926. Pada umur 21 tahun, ia sudah mengabdikan diri membela Islam dengan menjadi anggota Laskar Mujahidin Aceh, yang mirip dengan laskar Hisbullah atau Sabilillah yang didirikan di Pulau Jawa.

Setelah menamatkan pendidikan menengahnya di Aceh, Isa hijrah ke Jakarta. Ia meneruskan pendidikan di Universitas Islam Jakarta, namun tak pernah selesai. Selama itu, Isa aktif dalam berbagai kegiatan keagamaan. Mulai dari Gerakan Pemuda Islam Indonesia hingga Persatuan Perjuangan Seluruh Indonesia sampai 1952.

Pemahaman dan perjuangan Isa makin matang setelah ia bergabung dengan Masyumi pada 1956-1959. Setelah itu, Isa bekerja di Jawatan Penerangan Agama Jakarta sampai 1963. Ia kemudian keluar dan menjadi pedagang kelontongan. Namun, Isa tak meninggalkan aktivitas keagamaannya. Sambil berdagang, ia berdakwah kepada masyarakat di kawasan Jakarta, Tangerang, juga daerah Sukabumi. Ketika di Sukabumilah tersebut Isa kemudian mendirikan Pembaru.

Pembaru merupakan peleburan dari Yayasan Ad Dakwah, yang bermarkas di Cibadak, Sukabumi, dengan Yayasan Dakwah Jakarta, tempat Isa aktif

sebelumnya. Versi lain mengatakan, Isa hanya menjadi salah satu dosen ilmu tafsir di Pembaru. Yang menjadi ketua adalah seorang ulama dari Yayasan Dakwah Sukabumi tadi.

Sebagai gerakan baru ketika itu, Pembaru segera mendapat perhatian. Sesuai dengan namanya, Pembaru menawarkan cara pandang baru dalam memahami dan beribadah dalam Islam. Pembaru segera cepat mendapat simpati dari masyarakat.

Dalam menyampaikan ajarannya, gerakan Isa Bugis cukup teratur dan sistematis. Ajaran itu disalurkan dalam tiga tingkat studi. Tiap-tiap tahap itu disampaikan dalam bentuk pengajian. Pertama adalah tahap persiapan. Di sini akan diajarkan tentang penciptaan alam, manusia, dan kehidupan. Lamanya studi tahap persiapan ini sampai 8-9 kali pertemuan.

Tahap kedua disebut tahap dasar. Tahap ini khusus mendalami arti hakikat hidup. Tahap kedua itu memerlukan sampai 13 kali pertemuan. Setelah itu, barulah dilaksanakan tahap lebih lanjut. Pada tahap ini, diadakan pembahasan Al-Quran, baik dari sisi bahasa, sastra, maupun maknanya. Lama pertemuan tidak terbatas.

Karena Pembaru membuka kesempatan belajar secara gratis, peminatnya membludak, mencapai ratusan orang. Padahal, fasilitas ruangan terbatas. Maka, para siswa belajar di aula yang luas. Itulah satu-satunya ruang kelas yang ada. Kuliah diberikan seminggu sekali.

Dalam perkembangannya, ajaran Isa kemudian dipandang aneh oleh sebagian ulama. Dalam hal beribadah, mereka tak bisa ditawar. Walaupun

mengaku terbuka dengan masyarakat umum, mereka tak menerima orang luar untuk menjadi imam salat mereka. Selain itu, kaum Isa Bugis dituding menyepelkan Al-Quran. Berbagai cerita dalam Al-Quran, seperti kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Musa, dipandang dongeng belaka. Yang paling parah, pemerintahan Orde Baru ketika itu mengendus gerakan Isa Bugis berbau komunis.

Karena itulah, belakangan para ulama memandang perkembangan ajaran Isa Bugis melenceng dari koridor Al-Quran dan hadis. Ajaran Isa Bugis sudah dianggap sesat. Rapat alim ulama Islam se-Sukabumi, 3 September 1968, memutuskan bahwa Pembaru adalah ajaran yang menyesatkan.

Pernyataan ini juga mendapat sambutan dari berbagai organisasi Islam lainnya. Gerakan Isa Bugis mulai dikucilkan. Bahkan pada 17 Agustus 1968, salat Jumat di Desa Pesawahan, Kecamatan Cicurug, diulang ulama setempat. Pasalnya, salat Jumat itu dipimpin oleh seorang pengikut Isa Bugis. Akhirnya, Komando Distrik Militer 0607 Sukabumi pun turun tangan. Mereka mengeluarkan surat keputusan melarang Isa Bugis berceramah di Sukabumi. Selain itu, kepolisian Resor Sukabumi mengeluarkan larangan bagi mahasiswa Pembaru untuk berdakwah di wilayah Sukabumi.

Departemen Agama segera turun tangan. Mereka menurunkan tim peneliti dari Proyek Pengawasan Kegiatan Keagamaan dan Aliran-Aliran/Faham-Faham. Ternyata hasil penelitian itu cukup mengagetkan: gerakan Isa Bugis terpengaruh gerakan komunisme internasional. Hal itu terlihat dari hubungan mereka dengan Partai Ba'ath di Irak. Partai Ba'ath ketika itu baru saja berkuasa. Partai itu memang beraliran kekiri-kirian, yakni sosialis komunis. Pendirian Pembaru

sedikit banyak terilhami oleh Partai Ba'ath. Ba'ath bisa diartikan bangkitnya masyarakat baru. Ada beberapa pandangan Isa Bugis memang sedikit berbau komunis, misalnya tentang hak milik. Manusia dianggap tak mempunyai milik perseorangan. Semua harta kekayaan manusia adalah amanat Tuhan yang merupakan milik bersama yang bersifat komunal.

Akibatnya, para pengikut Isa Bugis pun gerah. Kegiatan Pembaru segera mereka bubarkan. Bahkan, mereka kemudian berangsur-angsur pindah ke Lampung. Kebetulan ketika itu sedang ada program transmigrasi swakarsa.

(Sumber: Gatra 6 Desember 2003)

IV.1.6. ISLAM KAJANG

Warga suku Kajang tinggal di Tana Towa sebuah desa di Kabupaten Bulukumba. Jaraknya sekitar 200 kilometer sebelah selatan Makassar, Sulawesi Selatan. Desa itu dikelilingi 500 hektare hutan lindung. Tak sembarang orang boleh memasuki pemukiman (emba) Tana Towa. Pengunjung harus menghubungi galla' lombo dulu, semacam humas dalam struktur kekuasaan Amma Towa.

Siapa saja yang memasuki emba harus mengenakan serba hitam. Pakaian laki-laki terdiri dari kain penutup kepala (passapu), baju, dan celana selutut. Kaum perempuan cukup memakai sarung dan blus. Jika kostumnya sudah lengkap, mereka baru boleh mengunjungi istana Amma Towa, kediaman pemimpin adat mereka.

Pemilihan Amma Towa tak turun temurun atau dilakukan melalui pemungutan suara, tetapi lewat pertanda gaib. Caranya, di bawah siraman sinar

bulan purnama, beberapa lelaki membentuk lingkaran di tengah hutan. Seekor ayam jantan ditempatkan di tengah lingkaran tersebut. Lelaki yang sekujur tubuhnya diselimuti cahaya dari langit adalah kandidat terbaik. Syarat lainnya, ayam jantan itu harus bertengger di pundaknya. Jika kedua syarat itu terpenuhi, laki-laki tadi terpilih sebagai Amma Towa.

Orang luar membagi Desa Tana Towa menjadi Kajang Dalam dan Kajang Luar. Namun, penduduk setempat lebih suka menyebutnya tana kuasayya untuk wilayah luar adat, dan kamase-kamasea (yang bersahaja) untuk kawasan adat. Kawasan adat disebut juga embayya. Di wilayah yang mencakup tujuh dusun itu, adat istiadat Kajang harus dilakukan secara utuh. Pelaksanaannya diawasi langsung oleh Amma Towa.

Masyarakat Kajang tinggal di rumah-rumah panggung berukuran 6x9 meter. Tiap rumah hanya punya 16 tiang, tidak boleh lebih. Lantainya terdiri dari jejeran kayu yang diikat dengan rotan. Tampak kokoh. Rumah Amma Towa tak beda dengan rumah penduduk sekitar. Hanya ada dua ruang, kamar serbaguna, dan dapur. Ruang serba guna dipakai untuk menjamu tamu, makan, bahkan tidur. Lantai dapur lebih tinggi 30 sentimeter. Letaknya bukan di belakang rumah, melainkan di samping. Ini merupakan salah satu cara menghormati kaum perempuan, selain larangan poligami.

Rumah berpanggung itu punya tiga lapis yang menyiratkan simbol khusus. Bagian kolong adalah lambang kehidupan, dipakai tempat menyimpan beras. Lantai rumah merupakan tempat kehidupan. Sedangkan atap rumah merupakan simbol kehidupan akhirat.

Sejarah Islam Kajang dimulai pada abad ke-17, ketika Islam diterima sebagai agama resmi di Kerajaan Gowa (Makassar) dan Bone (Bugis). Suku Kajang berada di bawah pengaruh kerajaan Luwu. Ketika itu, pemimpin mereka Amma Towa Karaeng Tallua, dan Ada'Limaya, sepakat mengirim utusan untuk mempelajari Islam. Janggo Towa, anak Amma Towa, dikirim ke Luwu untuk belajar dari Datuk ri Pattimang. Janggo Towa belajar shahadat (syahadat), kallung tedong (tata cara penyembelihan kerbau), nikah, dangang (doangan-doa, zikir, atau talkin, yaitu doa dalam upacara kematian), sedekah, dan khitan. Ia belum mendapatkan pelajaran soal salat, zakat, haji, dan puasa.

Utusan kedua adalah Janggo Tojarra. Ia berasal dari tana kuasayya atau wilayah di luar daerah adat Amma Towa. Ia dikirim ke Wajo. Di sana ia mempelajari rukun Islam. Tujuannya menyempurnakan pemahaman tentang ajaran Islam. Utusan terakhir adalah Tu Asara Daeng Mallipa. Ia dikirim ke Gowa ketika Kajang berada di bawah pengaruh Kerajaan Gowa. Selama tiga tahun, ia belajar pada Guru Lampo untuk menyempurnakan ajaran Islam.

Rupanya, ajaran yang dibawa Janggo Tojarra dan Tu Asara Daeng Mallipa ditolak Amma Towa. Alasannya, untuk menjaga kesucian tana embaya. Soalnya, jika ajaran kedua utusan itu diterima, bisa jadi kepercayaan yang selama ini disucikan dianggap tidak suci lagi. Bahkan dinilai musyrik dalam pandangan Islam. Akhirnya, ajaran mereka hanya disebarkan di luar wilayah adat. Adapun Janggo Towa bertindak sebagai qadhi di wilayah adat.

Masyarakat Amma Towa melakukan pengislaman melalui khitan (passalang). Tapi mereka tak menjalankan rukun Islam sepenuhnya. Masyarakat

Amma Towa punya cara tersendiri menjalankan rukun Islam. Naik haji bisa digantikan dengan membayar denda. Mereka cukup memotong dua ekor kerbau untuk dibakar, dan menyediakan beras ketan satu ton untuk dimakan bersama.

Masyarakat Amma Towa tak menjalankan salat lima waktu. Di embbaya, empat mushala yang tersebar di Dusun Sobbu, Balang Bina, Pangi, dan Tombolo hanya digunakan untuk tarawih ketika Ramadhan. Masyarakat Kajang pantang menyebut nama Nabi, mereka menyebut Nabi Adam sebagai Tau Mariolo (orang terdahulu), Nabi Muhammad disebut Tau Nikamaseang (orang yang dikasihi) atau sempe siroto (sendok beradu). Sendok beradu dianggap mengeluarkan bunyi keras, mengagetkan, dan membuat orang serta-merta melontarkan kata: Muhammad!

Simbolisasi itu dilakukan dengan alasan nama-nama tersebut tak dibenarkan untuk diucapkan sembarangan. Bagi masyarakat Amma Towa, nama memberi berkah. Nama kepala desa atau tokoh adat pun pantang disebut langsung. Ungkapan itu dianggap kurang hormat, dan penyebutnya bisa bussung atau kualat.

Masyarakat Amma Towa mempunyai tuntunan hidup yang disebut Pasang ri Kajang. Kedudukannya bersanding dengan Quran dan hadis. Beberapa isi Pasang ri Kajang itu antara lain, appa panggentunna tanaya na pattukulu 'na lang, atau empat hal penggantung bumi dan penyangga langit. Keempat unsur itu terangkum dalam ungkapan lambusu (jujur), gattang (tegas), subbara (sabar), dan apisona (pasrah).

Dalam masyarakat Bugis, konsep lambusu (jujur) disebut lempu atau

beccik (alat pelurus). Ajaran ini layaknya istikamah dalam Islam, yang menekankan pada keteguhan memegang amanat yang berpijak pada kebenaran dan keadilan. Dalam ajaran Kajang, seorang lembusu adalah manusia yang rela berkorban demi kebenaran dan keadilan, sekalipun dengan mempertaruhkan nyawa.

Bila pilar lambusu dan gattang ditegakkan bersama, keduanya bisa menopang kukuhnya keadilan dalam masyarakat. Karena itu, dalam ajaran Pasang ri Kajang, perintah jujur ditujukan pada pemerintah sebagai pemilik kala'birang atau kemuliaan. Adapun sikap keras diperankan anggota adat.

Pilar subbara atau kesabaran, dalam ajaran Pasang ri Kajang, diamanatkan pada guru. Sebab, mereka adalah ujung tombak pendidikan masyarakat. Sikap pasrah atau apisona dijalankan sanro (dukun). Konsep ini memperlihatkan bahwa sekeras apa pun upaya manusia, hasil akhirnya ditentukan oleh Tuhan. Ketika manusia berhadapan dengan Sang Pencipta, ia harus merendahkan diri dan menjauhkan dari sifat sombong dan takabur.

Dalam masyarakat Amma Towa, sikap itu diwujudkan dengan cara hidup sederhana. Menerima apa adanya, dalam istilah Kajang disebut gamma'mi atau sudah cukup. Yaitu apabila tersedia rumah, sawah, dan kebutuhan sehari-hari dalam ukuran tidak berlebihan, dan jauh dari kesan mewah. Dalam Islam, konsep ini dikenal dengan qanaah.

Apabila keempat pilar paggentunna tanaya na pa'tukulu'na langi' dilaksanakan secara sempurna, akan lahir manusia yang arah hidupnya tertuju pada akhirat. Allo ri boko atau hari akhir digambarkan sebagai tempat tujuan

paling menyenangkan. Manusia yang menempuh jalan ini disebut patuntung manangtungi.

(Sumber: Gatra 6 Desember 2003)

IV.1.7. ISLAM WETU TELU

Istilah Wetu Telu muncul untuk membedakan dengan penganut Wetu Lima. Ajaran Wetu Telu hanya mewajibkan salat tiga kali: subuh, dzuhur, dan maghrib. Penganut Wetu Telu tidak mengenal haji dan zakat, sedangkan puasa hanya diwajibkan kepada kiai. Wetu Telu selalu mengajarkan sesuatu dengan tiga hal. Misalnya tentang asal-usul manusia, yang digambarkan berasal dari ayah, ibu, dan Tuhan. Kehidupan adat didukung tiga unsur, yaitu agama (kiai), pemangku, dan masyarakat (walin gumi).

Ada hipotesis bahwa Wetu Telu merupakan ajaran Islam yang dipahami setengah-setengah. Penyebabnya, konon, para penyebar agama dari Jawa buru-buru meninggalkan Lombok sebelum tuntas berdakwah. Ujung-ujungnya, masyarakat lalu memadukan ajaran animisme Hindu, dan Islam menjadi satu, dan disebut Islam Wetu Telu.

Penjelasan lain datang dari Lalu Wacana, dalam buku Sejarah Daerah Nusa Tenggara Barat. Islam masuk ke Lombok setelah majapahit runtuh. Menurut kisahnya, Majapahit menyerbu Lombok pada 1357. Sebelumnya, di Lombok berdiri kerajaan-kerajaan kecil yang rakyatnya menganut animisme dan dinamisme. Ketika itu, ada satu kerajaan yang paling besar, yakni Selaparang.

Pada masa pemerintahan Raja Selaparang Kertal (1740), ada upaya agar

pemeluk Wetu Telu itu bisa menjalankan syariat Islam secara sempurna. Namun, karena runtuhnya kerajaan, rencana tersebut tak berjalan. Belakangan, setelah makin banyak ulama yang balik dari tanah suci Mekkah, usaha meluruskan syariat Islam itu digalang lagi.

Lain lagi dengan hasil penelitian Drs. Jalaluddin Arzaki, Direktur Yayasan Kebudayaan dan Pengembangan Pariwisata NTB. Menurut dia, kelahiran Islam Wetu Telu tak dipengaruhi oleh agama Hindu. Sinkretisme yang tampak adalah perpaduan antara kepercayaan leluhur dan Islam. Kendati pernah dikuasai Bali, orang Bayan menolak ketika disebut sebagai keturunan Hindu atau Bali. "Mereka mengaku sebagai ahli waris Jawa Majapahit," ujar Jalaluddin.

Istilah Islam Wetu Telu sendiri muncul setelah Belanda menguasai Lombok pada 1890. Yang mengangkat istilah Wetu Telu adalah Englan Bach, seorang peneliti Belanda. Ketika itu, penjajah Belanda mencari taktik untuk mengalahkan orang-orang Sasak penganut Islam ortodoks yang sulit ditaklukkan. Mereka sengaja menimbulkan perpecahan dengan menyuburkan penganut sinkretisme. Misalnya, dengan menyelesaikan perkara di pengadilan, Belanda selalu memenangkan orang yang bukan Islam tulen. Englan-lah yang kemudian menajamkan sebutan Wetu Telu.

Para penganut Wetu Telu terutama terlihat di Desa Bayan dan sekitarnya. Desa Bayan merupakan benteng terakhir penganut Wetu Telu. Letak Desa Bayan hampir 80 kilometer arah utara Mataram, ibukota Nusa Tenggara Barat. Secara keseluruhan, kehidupan masyarakat Bayan tetap mempertahankan cara hidup sederhana, seperti tak terusik oleh modernitas. Mereka masih meneruskan apa

yang dilakukan oleh para orang tua mereka sejak dulu. Apa yang sudah digariskan adat sampai kini masih terjaga.

Masyarakat Wetu Telu sangat menghormati kiai dan pemangku adat. Kehidupan kiai sangat terjamin. Menyumbang kiai sama dengan berzakat. Kiai mendapat tempat sangat istimewa. Petuah kiai harus diikuti umatnya. Kiai diyakini sebagai perantara manusia dengan Tuhan. Untuk menghargainya, penganut Wetu Telu menjamin kehidupan kiai secara ekonomis. Bila panen tiba, pera penganut Wetu Telu memberikan sebagian hasil panen kepada kiai. Bahkan, pemberian itu dianggap sebagai zakat. Kiai juga mendapat tanah pecatu, sejenis tanah jatah bagi kepala desa, seluas sekitar 50 are.

Jika ada orang meninggal, benda-benda peninggalannya pun diserahkan kepada kiai. Tujuannya agar roh yang meninggal segera sampai di surga. Di surga, petani akan menjadi petani kembali, tentu dengan kehidupan lebih berbahagia.

Pada struktur kepemimpinan Wetu Telu, jumlah kiai mencapai 44 orang. Empat orang di antaranya disebut “kiai kagungan”, semacam kiai pilihan yang mempunyai kualitas tinggi. Mereka fasih membaca Al-Quran dan menguasai ajaran Wetu Telu dengan kadar lebih baik dibandingkan orang pada umumnya. Kiai kagungan dipilih di antara para kiai melalui musyawarah. Keempat kiai itu disebut: Kiai Penghulu, Kiai Lebai, Kiai Ketib, dan Kiai Modin.

Setiap kiai punya peran-peran sendiri-sendiri. Kiai Penghulu bertugas memimpin upacara adat di Desa Bayan Timur, Bayan Barat, dan Loloan. Kiai Lebai bertugas memimpin upacara adat di Desa Karang Bajo, Long Godek, dan

Toren Lauk. Kiai Ketib memimpin upacara adat di wilayah tempat Kiai Penghulu tinggal. Sedangkan Kiai Modin memimpin upacara di wilayah tempat Kiai Lebai tinggal.

Keempat kiai unggulan ini memiliki anak buah kiai santri yang jumlahnya berbeda-beda. Kiai Penghulu punya kiai santri terbanyak, 20 orang, mengingat tanggung jawabnya cukup besar. Sedangkan kiai lain memiliki anak buah sekitar lima orang, karena tugasnya relatif lebih ringan.

Kiai tidak diperkenankan bercerai. Bila melanggar, kiai itu akan dicopot dari jabatannya. Jika kiai meninggal, penggantinya diambil dari keturunan yang bersangkutan. Model pemilihannya mengikuti pola turun wali, yakni cucu lelaki dari anak lelaki.

Dalam kehidupan sehari-hari, penampilan kiai mudah dikenali. Mereka mengenakan baju putih lengan panjang, ikat kepala warna putih (sapuq), kain merah (londong abang), dan sajadah (muslah). Khusus Kiai Penghulu, sapuq-nya agak tebal dan tak berjubah.

Meskipun kiai punya kedudukan tinggi, peran sentral terbesar terdapat pada pemangku adat (pemimpin adat). Dalam struktur masyarakat Bayan, pemangku adat termasuk yang ikut memilih kiai. Sebagai pemimpin tertinggi, pemangku adat mengatur kehidupan masyarakat Bayan, termasuk dalam hal sandang-pangan.

Pemangku adat dibantu tiga orang, yakni Pemangku Gubuk, Pemangku Aiq, dan Pemangku Gunung. Pemangku Gubuk bertugas membantu masyarakat dalam memilih tempat tinggal. Pemangku Aiq bertindak sebagai pengurus

masalah air, pertanian, dan hutan. Adapun Pemangku Gunung menjembatani hubungan antara manusia dan Gunung Rinjani.

(Sumber: Gatra 6 Desember 2003)

IV.1.8. JARINGAN ISLAM LIBERAL

Kemunculan Jaringan Islam Liberal (JIL) berawal dari kongko-kongko antara Ulil Abshar Abdalla (Lakpesdam NU), Ahnuad Sahal (Jurnal Kalam), dan Goenawan Mohammad (ISAI) di jalan Utan Kayu 68H, Jakarta Timur, Februari 2001. Tempat itu kemudian menjadi markas JIL. Para pemikir muda lain, seperti Lutfi Asyyaukani, Ihsan Ali Fauzi, Hamid Basyaib, dan Saiful Mujani, menyusul bergabung. Dalam perkembangannya, Ulil disepakati sebagai koordinator.

Gelora JIL banyak diprakarsai anak muda, usia 20-35-an tahun. Mereka umumnya mahasiswa, kolumnis, peneliti, atau jurnalis. Tujuan utamanya: menyebarkan gagasan Islam Liberal seluas-luasnya. Untuk itu mereka memilih bentuk jaringan bukan organisasi kemasyarakatan, maupun partai politik. JIL mendaftarkan 28 kontributor domestik dan luar negeri sebagai “juru kampanye” Islam Liberal. Mulai dari Nurcholish Madjid, Djohan Effendi, Jalaluddin Rahmat, Said Agiel Siradj, Azyumardi Azra, Masdar F Mas’udi, sampai Komaruddin Hidayat. Di antara kontributor mancanegaranya: Asghar Ali Engineer (Prancis), dan Abdallah Laroi (Maroko).

Perkenalan istilah “Islam Liberal” di tanah air terbantu oleh peredaran buku *Islamic Liberalism* (Chicago, 1988) karya Leonard Binder dan *Liberal Islam: Source Book* (Oxford, 1998) hasil editan Charles Kurzman. Terjemahan

buku Kurzman diterbitkan Paramadina Jakarta, Juni 2001. Versi Indonesia buku Binder dicetak Pustaka Pelajar Yogyakarta, November 2001.

Sebelum itu, Paramadina menerjemahkan disertasi Greg Barton di Universitas Monash, berjudul Gagasan Islam Liberal di Indonesia, April 1999. Namun, dari ketiga buku ini, tampaknya buku Kurzman yang paling serius melacak akar, membuat peta, dan menyusun alat ukur Islam Liberal.

Kurzman sendiri meminjam istilah itu dari Asaf Ali Asghar Fyzee, intelektual muslim India. Fyzee adalah orang pertama yang menggunakan istilah “Islam liberal” dan “Islam Protestan” untuk merujuk kecenderungan tertentu dalam Islam. Yakni Islam yang non-ortodoks; Islam yang kompatibel terhadap perubahan zaman; dan Islam yang berorientasi masa depan, bukan masa silam.

“Liberal” dalam istilah itu, dibedakan dengan liberalisme Barat. Istilah tersebut hanya nomenklatur (tata kata) untuk memudahkan merujuk kecenderungan pemikiran Islam modern yang kritis, progresif, dan dinamis. Dalam pengertian ini, “Islam liberal” bukan hal baru. Fondasinya telah ada sejak awal abad ke-19, ketika gerakan kebangkitan dan pembaruan Islam dimulai.

Periode liberalisasi itu oleh Albert Hourani (1983) disebut dengan “liberal age” di sana bermakna ganda. Satu sisi berarti liberasi (pembebasan) kaum muslim dari kolonialisme yang saat itu hampir menguasai hampir seluruh dunia Islam. Sisi lain berarti, liberasi kaum muslim dari cara berpikir dan berperilaku keberagaman yang menghambat kemajuan.

Muhammad Abduh (1849-1905) adalah figur penting gerakan liberal pada awal abad ke-19. Hassan Hanafi, pemikir Mesir kontemporer, menyetarakan

Abdullah dengan Hegel dalam tradisi filsafat Barat. Seperti Hegel, Abdullah melahirkan murid-murid yang terbagi dalam dua sayap besar: kanan (konservatif) dan kiri (liberal).

Ada dua kelompok yang dikategorikan “musuh” utama Islam liberal. Pertama, konservatisme yang telah ada sejak gerakan liberalisme Islam pertama kali muncul. Kedua, fundamentalisme yang muncul akibat gesekan Islam dan politik setelah negara-negara muslim meraih kemerdekaannya.

Selain itu, semangat liberal juga ditarik dari periode sahabat. Rujukannya adalah Umar bin al-Khattab. Dialah figur yang kerap melakukan terobosan ijtihad. Umar beberapa kali meninggalkan makna tekstual Al-Quran demi kemashlahatan substansial. Munawir Sjadzali juga kerap merujuknya kepada Umar ketika memperjuangkan kesetaraan hak waris anak laki-laki dan perempuan.

Jaringan Islam Liberal menyediakan pentas—berupa koran, radio, buku, booklet, dan website—bagi kontributor untuk mengungkapkan pandangannya pada publik. Kegiatan pertamanya: diskusi maya (milis). Lalu sejak 25 Juni 2001, JIL mengisi rubrik Kajian Utan Kayu di Jawa Pos Minggu, yang dimuat 40-an koran segrup. Isinya artikel dan wawancara seputar perspektif Islam Liberal.

Tiap Kamis sore, JIL menyiarkan wawancara langsung dan diskusi interaktif dengan para kontributornya, lewat radio 68H dan 15 radio jaringannya. Tema kajiannya berada dalam lingkup agama dan demokrasi. Misalnya jihad, penerapan syariat Islam, tafsir kritis, keadilan gender, jilbab, atau negara sekuler. Perspektif yang disampaikan berujung pada tesis bahwa Islam selaras dengan demokrasi.

Dalam situs islamlib.com dinyatakan, lahirnya JIL sebagai respons atas bangkitnya “ekstrimisme” dan “fundamentalisme” agama di Indonesia. Seperti munculnya kelompok militan Islam, perusakan gereja, lahirnya sejumlah media penyuar aspirasi “Islam militan”, serta penggunaan istilah “jihad” sebagai dalil kekerasan.

JIL tak hanya terang-terangan menetapkan musuh pemikirannya, juga lugas mengungkapkan ide-idenya. Gaya kampanyenya menggebrak, menyalak-nyalak, dan provokatif. Akumulasi gaya ini memuncak pada artikel kontroversial Ulil di Kompas yang dituding FUUI telah menghina lima pihak sekaligus. Allah, Nabi Muhammad, Islam, ulama, dan umat Islam.

Dengan gaya demikian, reaksi bermunculan. Tahun 2002 bisa dicatat sebagai tahun paling polemis dalam perjalanan JIL. Spektrumnya beragam: mulai reaksi ancaman mati, somasi, teguran, sampai kritik berbentuk buku. Teguran, misalnya datang dari rekomendasi (taushiyah) Konfederasi Wilayah Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama (PWNU) Jawa Timur, 11-12 Oktober 2002.

Bunyiya: “Kepada PWNU Jawa Timur agar segera menginstruksikan kepada warga NU mewaspadaikan dan mencegah pemikiran Islam Liberal dalam masyarakat. Apabila pemikiran Islam Liberal dimunculkan oleh Pengurus NU (di semua tingkatan) diharapkan ada sanksi, baik berupa teguran keras maupun sanksi organisasi (sekalipun diamlir dari kepengurusan).”

Somasi dilancarkan Ketua Departemen Data dan Informasi Majelis Mujahidin Indonesia, Fauzan al-Anshari, kepada RCTI dan SCTV, pada 4 Agustus 2002, karena menayangkan iklan “Islam Warna-Warni” dari JIL. Iklan

itu pun dibatalkan. Kubu Utan Kayu membalas dengan mengadakan Fauzan ke polisi.

Sementara kritik metodologi datang, salah satunya, dari Haidar Bagir, Direktur Mizan Bandung. Ia menulis kolom di *Republika*, 20 Maret 2002: "Islam Liberal Butuh Metodologi". JIL dikatakan tidak punya metodologi. Istilah "liberal", Haidar menulis, cenderung menjadi "keranjang yang ke dalamnya apa saja bisa masuk". Tanpa metodologi yang jelas akan menguatkan kesan, Islam Liberal adalah "konspirasi manipulatif untuk menggerus Islam justru dengan meng-abuse sebutan Islam itu sendiri."

Reaksi berbentuk buku antara lain karya Adian Husaini, *Islam Liberal: Sejarah Konsepsi, Penyimpangan dan Jawabannya*. (Jakarta, Juni 2002). Ada tiga agenda JIL yang disorot: pengembangan teologi inklusif-pluralis dinilai menyamakan semua agama dan mendangkalkan akidah; isu penolakan syariat Islam dipandang bagian dari penghancuran global; upaya penghancuran Islam fundamentalis dituding bagian dari proyek Amerika atas usulan zionis Israel.

Buku lain, karya Adnin Armas, *Pengaruh Kristen-Orientalis terhadap Islam Liberal* (Jakarta, Agustus 2003). Isinya, kumpulan perdebatan Adnin dengan para aktivis JIL di milis Islam Liberal. Energi personel JIL akhirnya memang tersedot untuk meladeni berbagai reaksi sepanjang 2002 itu. Mulai terbentuk adu pernyataan, debat ilmiah, sampai balasan mengadakan Fauzan ke polisi. Tapi, semuanya justru melejitkan popularitas kelompok baru ini.

Menjelang akhir 2003, hiruk pikuk kontroversi JIL cenderung mereda. Nasib aduan FUUI dan aduan JIL terhadap ke Mabes Polri menguap begitu saja.

Dalam suasana lebih tenang, JIL mulai menempuh fase baru yang lebih konstruktif, tak lagi meledak-ledak. Mereka kini lebih berkonsentrasi untuk mengembangkan jaringan antarkampus. Misinya, membendung laju skriptualisme Islam sejenis Hizbut Tharir yang merasuki kampus-kampus umum.

(Sumber: Gatra 6 Desember 2003)

IV.1.9. RUFAQA'

Rufoqa' adalah nama anyar kelompok yang dikenal dengan Darul Arqam. Darul Arqam, biasa juga disebut Al-Arqam, berdiri pada 1968 di Malaysia. Adalah sembilan mantan pengurus Partai Islam se Malaysia (PAS) yang membanggunya. Mereka kecewa dengan kebijakan partai yang lebih condong ke politik dibandingkan dengan urusan umat. Pentolannya adalah Ashaari Muhammad. Namun, beberapa bulan kemudian mereka pecah. Hanya Ashaari muda yang kukuh meneruskan Al-Arqam. Ia mendirikan yayasan Al-Arqam. Label ini diambil dari nama sahabat Nabi Muhammad SAW.

Pusat dakwahnya di Kampung Sungai Panchala, sekitar 13 kilometer dari Kuala Lumpur, Malaysia. Di lahan seluas 2,5 hektare itu berdiri masjid, kantor yayasan, dan beberapa rumah tinggal. Seiring dengan berjalannya waktu, organisasi itu makin berkembang. Kelompok ini juga menyeberang ke Indonesia, Australia, Brunei Darussalam, Filipina, Singapura, hingga Inggris dan Amerika Serikat.

Sejarah memang tidak linier. Tudingan sesat pun dialamatkan ke organisasi ini. Sedikitnya ada tujuh penyimpangan didakwakan Dewan Fatwa

Nasional Malaysia. Di antaranya tiga hal penting kerap dimunculkan. Pertama berkaitan dengan Imam Mahdi. Kelompok ini percaya, si juru selamat itu adalah Muhammad bin Abdullah As-Suhaimi, ulama besar kelahiran Wonosobo, Jawa Tengah (1839), yang meninggal pada 1925 dan dimakamkan di Teluk Pulai, Kelang Selangor, Malaysia.

As-Suhaimi diyakini tak mati dan hanya raib. Di kemudian hari, ia akan muncul sebagai Imam Mahdi Al-Muntadhar (Imam Mahdi Yang Ditunggu). Bahkan, dalam buku Aurad Muhammadiyah, pegangan Al-Arqam, As-Suhaimi juga dianggap berjumpa langsung secara sadar dengan Nabi Muhammad SAW di dalam Ka'bah. Itu terjadi ketika As-Suhaimi menerima Aurad Muhammadiyah.

Tudingan kedua, Al-Arqam menambah dua kalimat syahadat dengan nama Imam Mahdi dan Khulafaur Rasyidin. Kalimat syahadat adalah pernyataan pengakuan keesaan Allah dan Muhammad utusan-Nya. Khulafaur Rasyidin adalah empat pemimpin pertama umat Islam setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW. Mereka adalah Abu Bakar, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib. Tudingan sesat ketiga karena mempraktekkan tawassul atau doa dengan perantaraan orang saleh.

Di luar itu, yang tak kalah penting, pengaruh Al-Arqam yang cukup besar dianggap membahayakan pemerintahan Mahathir Mohammad. Banyak kritikan yang terlontar kepada Perdana Menteri Malaysia itu. Desakan Kuala Lumpur untuk membubarkannya makin kencang. Bertubi-tubinya serangan yang mengarah terhadap gerakan ini membuat Ashaari menyerah.

Pada Kamis malam, 20 Oktober 1994, Ashaari menyatakan tobat. Hari itu

menjadi hari terakhir eksistensi Darul Arqam, “Saya bertobat, benar-benar insaf dan sadar akan kesalahan saya selama ini,” katanya, disaksikan para anggota Komite Dewan Fatwa Nasional Malaysia. Juga ada istri, menantu, dan lima pengikut dekat Ashaari. Acara itu disiarkan Saluran 1 TV Malaysia.

Setelah itu, Ashaari mengubah penampilannya. Ia meninggalkan jubah hitam dan serban hijau yang selama ini selalu menjadi ciri Al-Arqam. Janggut tebalnya yang menggantung dicukur pendek. Ashaari ketika itu mengenakan baju teluk belanga, pakaian khas di sana.

Sebelas hari sesudahnya, berlangsung pertobatan massal di markas besar Al-Arqam, Sungai Penchala. Mereka mengucapkan ikrar, yang isinya menerima tanpa syarat tobat Ashaari. Konsekuensinya, semua gambar Ashaari, lencana, logo, dan lambang yang berbau Ashaari dan Al-Arqam dicopot dan diturunkan. Pengikut Al-Arqam yang masih ingin memakai jubah dan serban tak dilarang, asalkan tidak seragam hitam dan hijau.

Sikap pemerintah Indonesia tak sekeras Mahathir Mohammad. Jakarta tak mengeluarkan keputusan pelarangan organisasi keagamaan itu. Hanya saja, KH Hasan Basri, Ketua Majelis Ulama Indonesia, waktu itu tegas menilai Al-Arqam sesat. Di beberapa daerah, aliran itu dilarang. Pada 1990, MUI Sumatera Barat menelurkan fatwa: Al-Arqam sesat. Itu diperkuat dengan surat keputusan Kejaksaan Tinggi Sumatera Barat tertanggal 6 Juni 1990, yang isinya melarang kegiatan berbau Darul Arqam di wilayahnya.

Pengikut Al-Arqam, baik di Indonesia maupun di Malaysia, kini memang sudah tidak menggunakan nama itu. pada 1997, Syekh Ashaari Muhammad

mengembangkan ajaran dan bisnisnya di Indonesia dengan nama Hawariyun. Di Malaysia namanya Rufaqa'. Nama terakhir ini yang kemudian dipakai di Indonesia.

Rufaqa' sudah meninggalkan tradisi Al-Arqam yang eksklusif. Para wanitanya tak lagi memakai cadar pentutup muka. Para ustadnya juga tampil sebagaimana pria kebanyakan. Mereka rata-rata berbaju koko, celana kain, dan berkopiah. Kala tidak di acara pengajian, baju mereka seperti orang kebanyakan. Kesan eksklusif dari cara berpakaian itu ditinggalkan sejak Abuya Syekh Imam Ashaari Muhammad At-Tamimi menanggalkan serban dan baju gamis, setelah bertobat.

Hampir semua pemimpin dan pengikut jamaah Rufaqa' mengamalkan poligami. Abuya menyatakan, poligami tak sekedar jalan keluar bagi laki-laki dan penyelamat wanita. Juga menjadi satu cara mendidik para pejuang, pemimpin, dan wanita menuju takwa.

Poligami menjadi salah satu cara membangun kebesaran Islam. Ashaari Muhammad beristri empat dengan 40 anak. Keempat istri dan anak-anaknya hidup serumah dengannya. Anak-anaknya juga mengamalkan poligami. Menurut Abuya, pengamal poligami sebaiknya serumah dengan para istri. Maksudnya, agar setiap istri bisa berjumpa setiap hari dengan suami dan anaknya mendapat kasih sayang lebih dari banyak ibu.

Bendera bisnis Abuya Syekh Imam Ashaari Muhammad At-Tamimi di bawah Al-Arqam Group of Companies terkubur pasca-pertobatannya, 20 Oktober 1994. Asetnya disita pemerintah Malaysia. Sang guru jadi tahanan kota. Ia hidup

di sebuah perumahan mewah yang disediakan pemerintahan Perdana Menteri Mahathir Mohamad. Ia menghabiskan hari-hari keterbatasan di lingkungan yang kebanyakan dari etnis Cina dan India non muslim.

Abuya tak berdiam diri. Sedikit demi sedikit, ia merintis kembali bisnisnya yang sudah binasa. Tiga tahun sejak “dikandangkan” di Kuala Lumpur, ia membangun dua kelompok bisnis sekaligus. Di Malaysia mendirikan kelompok usaha berjudul Rufaqa’ Corporation, dan mendirikan Hawariyun Group di Indonesia.

Kedua kelompok usaha itu, biarpun sama-sama milik Ashaari Muhammad, tetap terpisah pengelolaannya. Adalah Muhammad Halilintar Jundullah yang ditunjuk sebagai pengelola bisnis Abuya di Indonesia. Halilintar, begitulah nama asli orang kedua di organisasi agama dan bisnis yang dipimpin Ashaari Muhammad. Awalnya ia hanya menjajakan karpet dari rumah ke rumah. Tapi sekarang. Hawariyun Group berkembang pesat. Lima anak perusahaannya, Hubullah Group, Suq Al-Anshar Group, Kebenaran Group, Ruhama Group, dan Hawariyun Technology Centre, tumbuh subur. Hingga kini, berbagai macam usaha digelutinya. Dari retail, supermarket, restoran dan kafe, entertainment, pendidikan, periklanan, tour and travel, peternakan, manufaktur, konstruksi, hingga kesehatan.

Sebelumnya, pada tahun 2000, Hawariyun di Indonesia dan Rufaqa’ di Malaysia digabung dalam Zumala Group Internasional. Dua tahun kemudian, julukannya berganti Rufaqa’ Group Internasional. Di Indonesia, nama Hawariyun Group tetap sebagai induk lima anak perusahaan tadi.

Usaha supermarket-nya, antara lain, bisa ditemui di Perumahan Bintaro Jaya Sektor I, Tangerang. Namanya Supermarket Suq Al-Anshar. Kafe Qotrunnada di kawasan Taman Semanggi adalah contoh usaha restorannya di Indonesia. Di Australia, Kafe Zumala tersebar di beberapa kota. Kelompok usaha ini juga berkongsi dengan pengusaha Australia dalam mengelola peternakan domba seluas 300 hektare di “negeri kanguru” itu. Sedangkan Cahaya Timur Ruwaha, yang memproduksi alat kesehatan, sudah mengekspor produknya ke Timur Tengah.

Bagi Hawariyun bisnis merupakan instrumen untuk meningkatkan keimanan dan ibadah kepada Allah. Pintu rezeki biasa hanya 1%, pintu rezeki yang 99% ada pada bisnis yang berbasis pada Allah. Hawariyun merumuskan beberapa pagar dalam tindakan ekonomi. Di antaranya harus bersih dari berbagai perkara, yakni riba, haram, penindasan, monopoli, utang yang tak dibayar, dan perkara yang lalai seperti lupa salat. Untuk menghindari riba, Hawariyun sebisa mungkin menghindari penggunaan bank, kecuali untuk transfer dana. Sebagian besar modal diinvestasikan kembali untuk proyek-proyek mereka.

Maqam Hawariyun menekankan karyawannya untuk memelihara takwa, memperbanyak salat malam, dan zikir. Dan secara horisontal berakhlak karimah. Seorang karyawan Hawariyun, bila malam harinya lalai salat tahajjud, pagi harinya tak bekerja, karena bisa rugi. Itu karena Hawariyun menganut pemahaman bahwa dalam mencapai sukses ekonomi, usaha bersifar spiritual berdampak pada 90% hasil. Sisanya tergantung usaha fisik.

Dalam menggaji karyawan, Hawariyun menetapkan besarnya berdasarkan

kebutuhan karyawan. Dalam bahasa Arabnya disebut sistem ma'as. Seorang karyawan rendahan gajinya bisa lebih tinggi bila ia punya isteri lebih banyak, dan anaknya lebih berjibun ketimbang karyawan di level atasnya namun masih bujangan. Bisa juga mendapat gaji lebih tinggi kala tertimpa musibah.

(Sumber: Gatra 6 Desember 2003)

IV.1.10. SALAMULLAH

Tujuh tahun berkiprah, Salamullah banyak menorehkan aktivitas menghebohkan. Mula-mula, pada 1997, Lia mengaku mendapat wahyu dari malaikat Jibril. Kemudian, pada 18 Agustus 1998, ia memaklumkan diri dibaiat Jibril sebagai Imam Mahdi. Diumungkannya pula bahwa anaknya, Ahmad Mukti, dibaiat sebagai Nabi Isa.

Pengakuan Lia yang kontroversial itu dituangkannya dalam buku Perkenankan Aku Menjelaskan Sebuah Takdir (PAMST). Hujatan pun bermunculan. Tapi, Lia dan jamaah setianya, waktu itu sekitar 100 orang, tenang-tenang saja. Lia berseru bahwa ia datang bukan hanya untuk menyelamatkan bangsa Indonesia yang bergelimang dosa, melainkan juga menyelamatkan dunia.

Belum genap tiga tahun berselang, April 2001, Lia dan Salamullah kembali bikin heboh besar. Mereka mengadakan ritual penyucian diri melalui api. Kepada pengikut setianya, ia mengeluarkan maklumat yang terdengar aneh, yaitu tentang perintah Allah untuk menggunduli rambut dan membakar sekujur tubuh jamaah Salamullah. Ritual penyucian api itu berlangsung 22 April 2001, di Vila Bukit Zaitun, Megamendung, Puncak, Jawa Barat, tempat aktivitas jamaah kala

itu dipusatkan.

Kejutan berikutnya, sebagian jamaah Salamullah tak lagi menjalankan syariat Islam, meski tetap mengedepankan zikir dan kebaikan universal. Sikap itu mereka percayai sebagai pelaksanaan petunjuk Jibril yang membawa pesan Allah. Menurut Lia satu hal yang diperingatkan Allah kepada manusia saat ini adalah cara beragama. Umat beragama rajin beribadah ritual, tapi itu tak berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari.

Bagaimana Lia Aminuddin sampai “bertemu dengan Jibril”, dan akhirnya menghimpun Salamullah bermula dari sebuah benda bercahaya kuning yang muncul, berputar, lalu lenyap persis di atas kepala Lia. Itu terjadi di suatu malam, tahun 1974. Di malam sepi itu, Lia sedang duduk santai bersama Dokter Rosmini, adik iparnya, di rumahnya di Jalan Mahoni 30, Jakarta Pusat. Kala itu, Lia seorang ibu rumah tangga biasa, tak begitu memedulikan selain merasa takjub.

Lia mulanya memang perempuan biasa. Tak ada keajaiban pada dirinya. Ibu empat anak ini lahir 21 Agustus 1947 di Makassar, Sulawesi Selatan. Ia anak kedua dari enam bersaudara pasangan Abdul Ghafar Gustaman dan Zainab. Sang ayah berlatar belakang Muhammadiyah, dikenal sebagai pedagang sekaligus penceramah. Tapi, Lia tak pandai mengaji. Perempuan tamatan SMU ini mengaku terus terang bahwa pengetahuan agamanya tak lengkap.

Pada usia 19 tahun, Juni 1966, Lia disunting Ir. Aminuddin Day, MSc, yang belakangan menjadi dosen Fakultas Teknik Universitas Indonesia. Pasangan ini dikaruniai empat anak. Sebagai ibu rumah tangga modern, Lia banyak beraktivitas di luar rumah sebagai perangkai bunga kering. Ia kerap tampil di

televisi memperagakan kemahirannya itu, sehingga namanya dikenal di masyarakat.

Perubahan luar biasa terjadi pada 27 Oktober 1995. Ketika salat tahajjud, tiba-tiba sekejap tubuh Lia menggigil keras. Ia merasa ada yang menemani. Ia ketakutan, mengira makhluk yang menemaninya adalah jin atau iblis. Tapi, rasa ketakutannya segera lenyap karena makhluk itu memberinya nasihat-nasihat yang baik.

Belakangan, menurut Lia, sang pendamping itu mengaku bernama Habib al-Huda, bermakna pemberi petunjuk yang dicintai Allah. Dan, dua tahun setelah “pertemuan” itu 28 Juli 1997, barulah Habib mengaku dirinya adalah malaikat Jibril. Mulanya Jibril memperkenalkan diri sebagai Habib al-Huda, dengan alasan seandainya dia langsung menyebut dirinya sebagai Jibril Alaihissalam tentulah Lia tak akan percaya.

Setelah pertemuan gaib dengan Habib al-Huda, Lia mendadak memperoleh banyak kemahiran menakjubkan. Mulai menulis sampai mengobati orang. Semua masalah diuraikan dengan apik dalam bentuk tulisan, puisi, bahkan lagu. Dalam delapan bulan saja, tercatat 30 lagu diciptakan. Dari yang syahdu sampai kocak, dari keroncong hingga semidangdut. Adapun irama lagunya diciptakan Lia bersama dua jamaah, Yanthi S. Sulistiono dan Mira Julia.

Bahkan, buku PAMST setebal 232 halaman itu dituntaskan dalam tempo cuma 29 hari. Buku itu dibagikan gratis, sepekan sebelum Lia mengumumkan dibaiai Jibril. Di situ dikisahkan tentang pengembaran Lia bersama Jibril—plus kesaksian pengikutnya—lengkap dengan seluk beluk radiasi nuklir, ozon, satelit,

dan galaksi.

Dipaparkan pula dalam buku itu, sosok Lia punya multifungsi. Ia tak hanya sebagai Imam Mahdi juga sebagai Maryam yang melahirkan Nabi Isa. Jasad Lia dijadikan media tempat Jibril memberi ilmu dan berbagai petunjuk mengenai dunia akhirat. Menurut Lia, ketika Jibril berbicara melalui jasadnya, dia dalam keadaan sadar. Roh Jibril yang diyakini Lia merasuki tubuhnya itu, antara lain, mengabarkan bahwa bangsa Indonesia bakal mengalami penderitaan berat. Penjelasan Jibril tadi membuat Lia merinding. Apalagi, ia memang tahu, Indonesia sedang diterpa krisis ekonomi. Ia pun berdoa pada Allah agar berkenan memberinya cara menolong umat. Lia bersyukur, karena doanya itu terkabul. Petunjuk-Nya, menurut Lia, disampaikan Jibril pada 1 Oktober 1997 pukul 15.00.

Obat itu tak lain adalah sumber mata air di Jalan Mahoni, tempat pertama kali Lia melihat cahaya dari langit, pada 1974—belakangan menurut Lia, benda bercahaya itu tak lain adalah Jibril. Sumber mata air yang menyembuhkan berbagai penyakit itu tak dalam, hanya 5-6 meter. Tempat bertuah itu kemudian diberi nama Salamullah. Nama itu pula yang menjadi nama resmi jamaah Lia. Akhirnya, pada 18 Agustus 1998, Lia memproklamasikan diri sebagai Imam Mahdi yang dibaiat Jibril. Lia mengaku, langkah itu diambil karena sudah ditegur Jibril lantaran belum juga mengumumkan “kabar penting bagi umat” tersebut.

Kelebihan Lia yang lain adalah kemampuannya mengobati penyakit. Ilmu ini sering dipraktikkannya. Lia cukup memijat pasien sembari membaca doa-doa pendek seperti Alif-lam-mim atau Al-Fatihah. Pasien yang dipijat umumnya sembuh, dramawan dan penyair W.S Rendra adalah seorang pasien Lia yang

tersembuhkan, setelah lima kali berobat.

“Si burung merak” itu, menurut Lia mengidap banyak penyakit: ginjal, lever, dan bengkak-bengkak seluruh tubuh. Rendra juga sempat kehilangan rasa keindahan, dan bisa pulih lagi. Uniknya pula, semua jamaah Salamullah punya kemampuan mengobati setara dengan kemampuan Lia. Kehebatan Lia mengobati—termasuk menularkan ilmu pada jamaah—juga kelihaiannya berdiskusi soal Islam dan penjelasan mengenai “takdirnya sebagai Imam Mahdi”, membuat banyak orang tertarik mengikuti aktivitasnya. Awalnya ada 100-an jamaah Salamullah, kini menciut menjadi 70-an orang. Mereka datang dari berbagai kalangan. Ada budayawan seperti Danarto, ada pula insinyur lulusan ITB seperti Landung Wahana. Yang berstatus mahasiswa juga tak sedikit.

Berbeda dengan sikap jamaah Salamullah, reaksi masyarakat muslim—khususnya kalangan ulama—justru kontra Lia. Sejak Lia mengaku mendapat wahyu dari Jibril pada 1997, serangkaian reaksi keras pun menerpanya. Pada 22 Desember 1997, MUI menerbitkan fatwa yang mengecam pengakuan Lia bahwa itu bertentangan dengan Al-Quran. Dalam Kitab Suci disebutkan, setelah Nabi Muhammad, tak akan ada nabi lain. Bahwa tugas Jibril menyampaikan wahyu, itu hanya kepada rasul, yang berakhir pada Nabi Muhammad.

Fatwa itu tidak membuat surut Lia dan jamaahnya. Malah, pada 18 Agustus 1998 Lia justru memproklamasikan diri sebagai Imam Mahdi yang dibaiat Jibril. Reaksi pun kian keras menghantam Lia. Tapi, Lia dan pengikutnya bergeming. Pada 9 Juli 1999, ia balik mengeluarkan fatwa bahwa fatwa MUI itu justru yang sesat, karena telah mengadili kebenaran.

Setelah itu, Lia aktif melakukan berbagai manufer. Ia mengobarkan perang terhadap Dajal di Tanah Air. Pada 22 Agustus 1999, misalnya, ia dan jamaahnya menyatakan perang terhadap ratu lembut Nyi Roro Kidul, di Pantai Pelabuhan Ratu, Sukabumi, Jawa Barat. Para dukun dan tukang santet juga diperangi karena dianggap musyrik.

Lia juga memusnahkan aneka benda sakti yang dianggap syirik. Yaitu tongkat—termasuk “tongkat Bung Karno”—keris, jimat, batu cincin, sesajen, serta buku dan majalah “sesat”. Buntutnya, Lia sempat berurusan dengan pengadilan lantaran pemilik “tongkat Soekarno” tak bisa menerima perbuatannya.

Pada 24 Juni 2000, Lia menyatakan Salamullah sebagai agama baru. Ajaran pokoknya tetap meyakini Nabi Muhammad sebagai nabi terakhir. Tak ada nabi baru setelah Muhammad. Menurut ajaran itu, yang ada adalah kebangkitan kembali Nabi Isa, Imam Mahdi, dan roh orang-orang suci. Adapun kitab sucinya, yang masih terus disempurnakan adalah Al-Hira. Tapi, sejauh itu, para jamaah Salamullah masih menjalankan salat sebagaimana diajarkan Nabi Muhammad.

Agama baru tadi sempat membuat masyarakat, utamanya muslim, terkejut. Tapi, kejutan lebih besar menggema manakala Lia menggelar ritual penyucian api, 22 April 2001, di Vila Bukit Zaitun, Puncak. Lia dan jamaahnya bertelanjang bulat menembus kobaran api, setelah seluruh bulu dan rambut di tubuh mereka digunduli. Mereka yakin, ritual itu merupakan “hisab” (perhitungan Allah) untuk membersihkan diri dari segala dosa.

Kala itu, Salamullah bukan cuma menuai hujatan, juga tindakan anarkis. Vila Bukit Zaitun, tempat ritual bakar-bakaran itu berlangsung dirusak warga

sekitar. Warga tak terima kehadiran Salamullah yang dinilai sesat oleh warga—meski Salamullah menegaskan sama sekali tidak menyebarkan ajarannya pada penduduk selain jamaahnya. Beruntung, sebelum perusakan itu, sebagian besar jamaah Salamullah sudah kembali ke Jakarta. Tak ada korban jiwa dalam anarki tersebut.

Lagi-lagi Salamullah melaju terus, juga dengan kejutan-kejutannya. Apalagi, pihak MUI sepertinya “tak terlalu bereaksi lagi”. Soalnya, MUI memegang pakem: takkan pernah mengeluarkan fatwa dua kali untuk hal yang sama. Setelah menganut spiritual parenial, Salamullah melakukan Lawatan Tauhid selama 34 hari, 27 Juli-awal September 2003, ke tempat-tempat kemusyrikan di Jawa dan Bali. Perjalanan ini terkait dengan inti ajaran Salamullah, yaitu ketauhidan. Tidak musyrik dan menyekutukan-Nya.

Sebelum Lawatan Tauhid ini, jamaah Salamullah mengunjungi 100 kedutaan besar dan 130 gereja di Jakarta. Itu dilakukan sejak empat bulan menjelang invasi Amerika dan sekutunya ke Irak, Maret 2003. Pesan yang disampaikan adalah perdamaian.

Sebanyak 34 jamaah berkonvoi dengan mobil, mendatangi makam Wali Songo dan tempat pertapaan Parangkusumo di Yogya, Kesultanan Yogya dan Solo, makam Bung Karno, serta pertapaan Gunung Kawi, Jawa Timur. Pesantren pun tak luput dikunjungi. Mereka punya alasan khusus mendatangi tempat-tempat tersebut. Semua itu atas petunjuk Syekh. Untuk makam Wali Songo, misalnya, Allah memerintahkan mereka mengingatkan manusia betapa menderitanya para wali atas pengultusan diri mereka. Alasan senada berlaku untuk makam keramat

lain. Keraton juga dinilai sebagai tempat yang telah terkontaminasi kemusyrikan. Begitu pun pesantren tertentu yang dinilai suka bermain dengan jin.

(Sumber: Gatra 6 Desember 2003)

1V.1.11. SYIAH INDONESIA

Paham Syiah muncul bermula dari perselisihan yang timbul sepeninggal Rasul. Ketika Nabi Muhammad SAW wafat, 8 Juni 632, Abu Bakar langsung ditahbiskan sebagai khalifah, di saat jenazah Nabi belum dikebumikan. Menantu Rasulullah, Ali bin Abi Thalib, tidak dilibatkan dalam memilih pemimpin baru. Ini menimbulkan kemarahan pengikutnya.

Para pendukung Ali itu belakangan disebut Syiah, yang berarti pengikut atau teman setia. Mereka tak mengakui kepemimpinan Abu Bakar dan dua khalifah lain penerus Abu Bakar, yakni Umar dan Utsman. Sebaliknya mereka menganggap Ali sebagai imam. Pertikaian terus berkecamuk, sampai terjadinya pembantaian Husein, putera Ali.

Di era modern, Syiah mulai mendapat angin setelah kemenangan Revolusi Iran pada 1979, yang menaikkan Ayatullah Khomeini ke tampuk kekuasaan. Sejak itu, buku-buku karya cendikiawan Syiah seperti Ali Syariati dan Murtdha Muthahhari bertebaran di Indonesia. Para mahasiswa Indonesia yang belajar di Qum, Iran, pun pulang memperkenalkan mazhab ini.

Perkembangan Syiah di Indonesia dapat dibagi ke dalam tiga periode. Periode pertama disebut Syiah tradisional. Pada periode ini, umat Syiah lebih menonjolkan fikih atau cara beribadah. Mayoritas penganutnya masyarakat

keturunan Arab. Periode kedua dimulai setelah terjadinya Revolusi Iran pada awal 1980-an. Paham Syiah dikaji di kampus-kampus, dan mulai diminati sebagai pemikiran Islam alternatif yang mengutamakan pembelaan kaum duafa. Pandangan-pandangan Syiah yang diungkapkan Ali Syariaty dalam buku-bukunya dipandang sebagai gerakan intelektual yang berorientasi pada orang kecil. Pada periode ini, Institut Teknologi Bandung menjadi tempat bersemainya pemahaman tentang Syiah. Awalnya, paham Syiah dilirik bukan karena fikihnya, melainkan semata-mata sebagai pemikiran baru yang kritis. Pada periode ini, penganut Syiah mulai berani menampakkan diri.

Terakhir, pada periode ketiga, gerakan Syiah mulai mengangkat aspek fikih membangun organisasi massa. Kelompok masyarakat keturunan Arab berusaha memprioritaskan pengangkatan fikih. Sedangkan kelompok lain memilih jalur “diplomasi” untuk membangun perhimpunan yang diakui pemerintah dan masyarakat.

Jumlah kaum Syiah Indonesia kini kurang lebih mencapai satu juta orang. Umumnya, kaum Syiah Indonesia terhimpun dalam berbagai yayasan yang mereka bentuk. Jumlahnya kini sekitar 80.

Syiah sempat menuai hujatan sebelum reformasi. Pada September 1997, di aula Masjid Istiqlal, Jakarta, digelar seminar yang bernuansa “mengadili Syiah”, diikuti 1.000-an peserta. Hadir sebagai pembicara, antara lain, KH Dawam Anwar (Katib Syariah PBNU) dan KH Latief Muchtar (Ketua Umum Persis).

Seminar yang dibuka Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia, KH Hasan Basri, itu menyimpulkan bahwa Syiah sesat dan menyesatkan. Alasannya, Syiah

menganggap Al-Quran tak sempurna. Mereka juga hanya mengakui hadis yang disampaikan ahlul bait, yakni keluarga dan keturunan Nabi Muhammad SAW. Padahal, Sunni tak membatasi dari siapa penutur hadis. Sepanjang periwayatnya teruji ajaran Nabi itu bisa dipakai.

Syiah tidak mengakui Abu Bakar, Umar, dan Utsman sebagai khalifah. Mereka hanya mengakui Ali. Yang tak kalah membahayakan, Syiah dianggap mengembangkan konsep nikah mut'ah, perkawinan sementara waktu. Perkawinan ini dinilai melecehkan lembaga pernikahan, dan diharamkan kaum Sunni.

Tujuh yayasan dan lembaga yang dianggap telah mengembangkan Syiah juga dituntut untuk ditutup. Antara lain; Yayasan Muthahhari (Bandung), Yayasan Al-Mutazhar (Jakarta), Pesantren Al-Hadi (Pekalongan, Jawa Tengah), Pesantren YAPI (Bangil, Jawa Timur), dan Pesantren Al-Muhibbin (Probolinggo, Jawa Timur).

Namun, sejak gerakan reformasi lima tahun yang lalu, yang bergulir membawa kebebasan, umat Syiah mulai bernyali menunjukkan identitasnya. Mereka berani menjalankan perintah mazhabnya secara terbuka, semisal peringatan Hari Arbain, yang digelar tiap Muharam. Tahun 2003, tepatnya tanggal 27 April, peringatan Arbain dilaksanakan secara nasional di Gedung Serba Guna Perum Jasa Tirta, Malang, Jawa Timur. Sedikitnya 3.000 penganut Syiah hadir dalam acara itu. Mereka menyesaki acara hari ke-40 wafatnya salah satu imam mereka, Husein bin Ali, cucu Nabi Muhammad.

(Sumber: Gatra 6 Desember 2003)

IV.2. ANALISIS LEVEL TEKS

Metode analisis level teks yang digunakan adalah metode *framing* Gamson dan Mondigliani. Melalui metode ini akan diuraikan makna unsur-unsur yang membentuk sebuah *package* (kemasan) dalam artikel-artikel yang menjadi unit analisis. Menurut Gamson dan Mondigliani, dalam sebuah wacana unsur-unsur tersebut tersusun sedemikian rupa sehingga menghasilkan sebuah konstruksi yang menjadi ide sentral.

Analisis teks pada penelitian ini dilakukan pada 11 artikel mengenai kelompok Islam pinggiran yang dimuat dalam majalah Gatra edis 6 Desember 2003. Artikel-artikel itu antara lain berjudul: “Kafilah Parung di Tengah Sorotan” (Ahmadiyah), “Membongkar Misteri Penebus Dosa” (Al-Zaytun), “Bergerak Mengatasi Stigma Masa Silam” (Darul Hadis), “Ketika Kumandang Azan Menghilang” (Inkar Sunah), “Gerakan Pembaru Sang Ahli Tafsir” (Isa Bugis), “Jalan Lain Menuju Akhirat” (Islam Kajang), “Wetu Telu Terdesak Wetu Lima” (Islam Wetu Telu), “Senandung Libealisasi Berirama Ancaman Mati” (Jaringan Islam Liberal), “Setelah Abuya Memilih Bertobat” (Rufaqa’), “Imam Mahdi Penuh Kejutan” (Salamullah), dan “Teman Setia Pengusung Imam” (Syiah Indonesia).

IV.2.1. ANALISIS LEVEL TEKS AHMADIYAH

Secara umum, melalui artikel yang berjudul “Kafilah Parung di Tengah Sorotan” Gatra menampilkan gerakan Ahmadiyah sebagai gerakan yang memiliki ajaran yang berbeda, bahkan kadang bertentangan dengan ajaran Islam pada

umumnya. Namun di sisi lain, gerakan ini justru memiliki pengikut yang besar dan terus bertambah. Dari segi jumlah, pengikut Ahmadiyah memang cukup besar yaitu sekitar setengah juga orang. Gatra juga menunjukkan bahwa gerakan ini dilengkapi fasilitas dan infrastruktur yang memadai serta didukung sumber daya manusia yang terlatih. Mubalig mereka cukup banyak dan tersebar di berbagai wilayah Indonesia.

Namun Gatra tidak menepikan kontroversi yang mengiringi keberadaan gerakan Ahmadiyah ini. Gatra juga menampilkan reaksi pemerintah dan masyarakat yang menganggap gerakan ini menyimpang dari ajaran Islam. Dari teks artikel tersebut, terlihat Gatra menunjukkan sikap tidak setuju terhadap reaksi yang melibatkan kekerasan terhadap jamaah Ahmadiyah yang ada di Indonesia.

Dari *frame* Ahmadiyah (Tabel IV.1) terlihat Gatra menunjukkan bahwa gerakan Ahmadiyah adalah gerakan yang kadang dinilai buruk oleh sebagian besar masyarakat. Namun gerakan ini tetap berkembang pesat. Dari *Framing Devices Cathphrases* terlihat Gatra menunjukkan jumlah pengikut yang mencapai setengah juta lebih.

Sementara melalui *Framing Devices Exemplaars* terlihat Gatra memaparkan kemajuan dan “kekayaan” gerakan ini di Indonesia. Gatra mendeskripsikan bagaimana kantor pusat Ahmadiyah di Parung memiliki fasilitas yang baik dan tanah yang luas. Melalui *Framing Devices Depictions* Gatra menunjukkan perbedaan ajaran Ahmadiyah dengan ajaran Islam lain di Indonesia.

Kemajuan yang dialami Ahmadiyah di tengah kontroversinya, menurut Gatra melalui *Reasoning Devices Appeals to Principle* disebabkan karena

kesungguhan hati para mubalighnya. Akibatnya, gerakan ini mampu mendirikan 300 cabang dan memiliki 500.000 pengikut dan 145 mubaligh yang tersebar di lembaga wilayah Indonesia.

Gatra memandang ajaran Ahmadiyah berbeda dengan ajaran lain yang menjadi *mainstream* di Indonesia. Dari *Frame Ajaran Ahmadiyah* (Tabel IV.2) terlihat Gatra menggambarkan bahwa penganut Ahmadiyah percaya bahwa Mirza Ghulam Ahmad adalah utusan Tuhan setelah Nabi Muhammad SAW.

Meskipun tidak membawa syariat baru, namun Mirza Ghulam membawa Tadzkirah. Kitab ini kemudian dianggap sebagai kitab suci oleh pengikut Ahmadiyah. Gatra menggambarkan kitab suci ini dalam *Frame Kitab Suci Ahmadiyah: Tadzkirah* (Tabel IV.3) sebagai kitab yang tidak lazim. Gatra memaparkan isi Tadzkirah yang menurutnya terasa janggal, kitab ini seolah-olah mengakui keberadaan Mirza Ghulam sebagai utusan Tuhan. Meskipun Gatra memaparkan bahwa Tadzkirah dianggap oleh pengikut Ahmadiyah sama sucinya dengan Al-Quran, namun Gatra juga menyajikan bahwa Tadzkirah hanya kumpulan wahyu, ilham, atau petunjuk yang diterima oleh Mirza Ghulam, yang dibukukan oleh pengikutnya.

Dalam *Frame Tokoh Ahmadiyah: Mirza Ghulam Ahmad* (Tabel IV.4), nampak Gatra menggambarkan sosok Mirza Ghulam sebagai utusan Tuhan oleh pengikutnya. Mirza Ghulam juga dianggap sebagai Imam Mahdi atau *masih maududi*. Namun di sisi lain, Gatra juga menampilkan sosok Mirza Ghulam sebagai manusia biasa yang memiliki banyak kekurangan. Bahkan dalam

Reasoning Devices: Appeals to Principle Gatra menegaskan, dalam Islam tidak ada nabi lagi setelah Nabi Muhammad SAW.

Dari *Frame* Jamaah Ahmadiyah (Tabel IV.5) dapat dilihat Gatra menampilkan Ahmadiyah sebagai gerakan yang memiliki anggota yang terus bertambah. Meskipun berbagai tekanan, termasuk tekanan fisik. Sementara dari *Frame* Perkembangan Ahmadiyah di Indonesia (Tabel IV.6) terlihat Gatra menggambarkan bagaimana gerakan Ahmadiyah berkembang sebagaimana lazimnya gerakan Islam lain di Indonesia. Ahmadiyah rutin melakukan pengajian dan menerbitkan buletin dan buku yang berisi pemikiran Ahmadiyah.

Dari *Frame* Reaksi Masyarakat (Tabel IV.7) tampak Gatra menggambarkan reaksi Majelis Ulama Indonesia yang melarang gerakan Ahmadiyah, sikap ulama yang dengan tegas menuntut pemerintah untuk membubarkan jamaah Ahmadiyah Indonesia. Alasannya, ahmadiyah mengakui Mirza Ghulam sebagai utusan Allah setelah Nabi Muhammad SAW dan mempunyai kitab suci Tadzkirah.

Sedangkan dalam *Frame* Reaksi Pemerintah (Tabel IV.8), terlihat Gatra menunjukkan tindakan Direktur Jenderal Bimas dan Urusan Haji, serta Kejaksaan Agung yang menyatakan ajaran Ahmadiyah menyimpang dari Islam dengan alasan yang sama dengan alasan para ulama.

Sementara itu, dalam *Frame* Kekerasan terhadap Ahmadiyah (Tabel IV.9), Gatra menunjukkan rasa tidak setuju. Dalam *Framing Devices: Cathphrases* secara eksplisit Gatra menyayangkan tindakan kekerasan terhadap Ahmadiya. Dalam *Framing Devices: Exemplaars* nampak Gatra mendeskripsikan nasib

jamaah Ahmadiyah yang menderita akibat kekerasan yang dilakukan terhadap kelompoknya.

Tabel IV.1.

<i>Frame</i>	Ahmadiyah
<i>Framing Devices (Perangkat framing)</i>	
<i>Metaphors</i>	
<i>Cathphrases</i>	Meski dicap melenceng dari Islam, Ahmadiyah tetap tumbuh subur. Kini punya penganut setengah juta lebih. Pemerintah dinilai kurang tegas.
<i>Exemploars</i>	Parung, kota kecamatan di tepi jalan lama Jakarta-Bogor, dipilih sebagai kantor pusat Jemaah Ahmadiyah Indonesia. Jemaat Ahmadiyah memiliki lahan delapan hektare di sini. Yang sudah dipakai untuk kompleks Mubarak 3,5 hektare, yakni untuk gedung pertemuan, kelas, masjid, laboratorium bahasa dan komputer, rumah penginapan untuk tamu, dan kantor. Juga ada klinik untuk umum. Kampus yang cukup asri ini mulai dibangun pada 1983, dan resmi beroperasi tahun 1986.
<i>Depictions</i>	Ahmadiyah dinyatakan sesat karena mempercayai Mirza Ghulam sebagai utusan Allah setelah Muhammad, serta mempunyai kitab Tadzkirah.
<i>Visual Images</i>	Foto-foto tanda kedatangan Imam Mahdi yang dipajang di tembok; foto para calon mubalig; foto Abdul Basit; foto masjid di Lombok yang dihancurkan massa.
<i>Reasoning Devices (Perangkat penalaran)</i>	
<i>Roots</i>	Meski terus-menerus di gempur, jumlah pemeluk Ahmadiyah di Indonesia tak kunjung susut.
<i>Appeals to Principle</i>	Kesungguhan hati para mubalig itu membuat Ahmadiyah terus berkembang di tengah kontroversinya yang tak kunjung henti.
<i>Consequences</i>	Gerakan yang pertama kali masuk ke Indonesia pada 1935 ini berhasil menarik banyak peminat. Apalagi setelah Departemen Kehakiman memberi izin pada Ahmadiyah sebagai organisasi berbadan hukum pada 1953. Saat ini, menurut Sayuti Aziz, Jemaat Ahmadiyah memiliki 500.000 penganut dan 300 cabang, antara lain di Jakarta, Jawa Barat, Daerah Istimewa Yogyakarta, dan Jawa Tengah.

	Mubalignya ada 145 orang.
--	---------------------------

Tabel IV.2.

<i>Frame</i>	Ajaran Ahmadiyah
<i>Framing Devices (Perangkat framing)</i>	
<i>Metaphors</i>	
<i>Cathphrases</i>	Penganutnya percaya, Mirza adalah utusan Tuhan setelah Muhammad.
<i>Exemplaars</i>	Hanya saja, Mirza datang tak membawa syariat baru. Mereka juga percaya Mirza Ghulam adalah Imam Mahdi, orang suci yang datang memperbaiki keadaan di dunia dan mententramkan masyarakat atau <i>masih maududi</i> .
<i>Depictions</i>	
<i>Visual Images</i>	Foto-foto tanda kedatangan Imam Mahdi yang dipajang di tembok; foto para calon mubalig; foto Abdul Basit; foto masjid di Lombok yang dihancurkan massa.
<i>Reasoning Devices (Perangkat penalaran)</i>	
<i>Roots</i>	
<i>Appeals to Principle</i>	
<i>Consequences</i>	

Tabel IV.3.

<i>Frame</i>	Kitab suci Ahmadiyah: Tadzkirah
<i>Framing Devices (Perangkat framing)</i>	
<i>Metaphors</i>	
<i>Cathphrases</i>	Isi kitab Tadzkirah pada halaman 346, yang menunjukkan Mirza lebih tinggi ketimbang nabi lainnya, juga dinilai janggal.
<i>Exemplaars</i>	Kitab ini, dalam pandangan kaum ahmadi, sama sucinya dengan Al-Quran, karena dianggap sama-sama berupa wahyu dari Tuhan. Amin menemukan beberapa ayat Al-Quran disisipkan di Tadzkirah.
<i>Depictions</i>	Ayat itu dipalsukan sehingga seolah-olah mengakui keberadaan Mirza Ghulam.
<i>Visual Images</i>	Foto-foto tanda kedatangan Imam Mahdi yang dipajang di tembok; foto para calon mubalig; foto Abdul Basit; foto masjid di Lombok yang dihancurkan massa.
<i>Reasoning Devices (Perangkat penalaran)</i>	
<i>Roots</i>	Tadzkirah hanyalah kumpulan wahyu, ilham atau

	petunjuk yang diterima Mirza Ghulam Ahmad yang dibukukan tahun 1936 oleh pengikutnya.
<i>Appeals to Principle</i>	
<i>Consequences</i>	

Tabel IV.4.

<i>Frame</i>	Tokoh Ahmadiyah: Mirza Ghulam Ahmad
<i>Framing Devices (Perangkat framing)</i>	
<i>Metaphors</i>	Cinta Mirza ditampik.
<i>Cathphrases</i>	Penganutnya percaya, Mirza adalah utusan Tuhan setelah Muhammad.
<i>Exemplaars</i>	Mereka juga percaya Mirza Ghulam adalah Imam Mahdi, orang suci yang datang memperbaiki keadaan di dunia dan mententramkan masyarakat atau <i>masih maududi</i> .
<i>Depictions</i>	Ketika berkunjung ke Indonesia, tahun lalu, ia membeberkan ulah tak sedap Mirza Ghulam Ahmad.
<i>Visual Images</i>	Foto-foto tanda kedatangan Imam Mahdi yang dipajang di tembok; foto para calon mubalig; foto Abdul Basit; foto masjid di Lombok yang dihancurkan massa.
<i>Reasoning Devices (Perangkat penalaran)</i>	
<i>Roots</i>	
<i>Appeals to Principle</i>	Padahal dalam Islam, tak ada yang bisa berpangkat nabi setelah Nabi Muhammad SAW, dan tak ada kitab suci lain di luar Al-Quran.
<i>Consequences</i>	

Tabel IV.5.

<i>Frame</i>	Jamaah Ahmadiyah
<i>Framing Devices (Perangkat framing)</i>	
<i>Metaphors</i>	Ekspresi wajahnya yang jenaka tak mengurangi kesan "berisi" pada dirinya
<i>Cathphrases</i>	Meski terus-menerus di gempur, jumlah pemeluk Ahmadiyah di Indonesia tak kunjung susut.
<i>Exemplaars</i>	Saat ini, menurut Sayuti Aziz, Jemaat Ahmadiyah memiliki 500.000 penganut dan 300 cabang, antara lain di Jakarta, Jawa Barat, Daerah Istimewa Yogyakarta, dan Jawa Tengah. Mubalignya ada 145 orang.
<i>Depictions</i>	Karena ahmadi terus membandel, serangan fisik terhadap penganut Ahmadiyah dan bangunannya

	berlangsung di beberapa tempat.
<i>Visual Images</i>	Foto-foto tanda kedatangan Imam Mahdi yang dipajang di tembok; foto para calon mubalig; foto Abdul Basit; foto masjid di Lombok yang dihancurkan massa.
<i>Reasoning Devices (Perangkat penalaran)</i>	
<i>Roots</i>	
<i>Appeals to Principle</i>	
<i>Consequences</i>	Meski terus-menerus di gempur, jumlah pemeluk Ahmadiyah di Indonesia tak kunjung susut.

Tabel IV.6.

<i>Frame</i>	Perkembangan Ahmadiyah di Indonesia
<i>Framing Devices (Perangkat framing)</i>	
<i>Metaphors</i>	
<i>Cathphrases</i>	Gerakan yang pertama kali masuk ke Indonesia pada 1935 ini berhasil menarik banyak peminat. Kampus yang cukup asri ini mulai dibangun pada 1983, dan resmi beroperasi tahun 1986.
<i>Exemplaars</i>	Gerakan Ahmadiyah rutin mengadakan pengajian tiap hari. Organisasi yang berusia 75 tahun ini juga menerbitkan buletin dan buku berisi pemikiran organisasi dari Pusat Ahmadiyah Lahore Internasional, Pakistan.
<i>Depictions</i>	
<i>Visual Images</i>	Foto-foto tanda kedatangan Imam Mahdi yang dipajang di tembok; foto para calon mubalig; foto Abdul Basit; foto masjid di Lombok yang dihancurkan massa.
<i>Reasoning Devices (Perangkat penalaran)</i>	
<i>Roots</i>	
<i>Appeals to Principle</i>	
<i>Consequences</i>	

Tabel IV.7.

<i>Frame</i>	Reaksi masyarakat
<i>Framing Devices (Perangkat framing)</i>	
<i>Metaphors</i>	
<i>Cathphrases</i>	Bahkan Majelis Ulama Indonesia (MUI) melarang Ahmadiyah pada 1980, karena dinilai bertentangan dengan Islam.
<i>Exemplaars</i>	Tuan Guru Sofwan, ulama Mataram, dengan lantang meminta pemerintah membubarkan

	Jemaah Ahmadiyah Indonesia, yang dianggap meresahkan umat Islam.
<i>Depictions</i>	
<i>Visual Images</i>	Foto-foto tanda kedatangan Imam Mahdi yang dipajang di tembok; foto para calon mubalig; foto Abdul Basit; foto masjid di Lombok yang dihancurkan massa.
<i>Reasoning Devices (Perangkat penalaran)</i>	
<i>Roots</i>	Ahmadiyah dinyatakan sesat karena mempercayai Mirza Ghulam sebagai utusan Allah setelah Muhammad, serta mempunyai kitab Tadzkirah.
<i>Appeals to Principle</i>	
<i>Consequences</i>	

Tabel IV.8.

<i>Frame</i>	Reaksi pemerintah
<i>Framing Devices (Perangkat framing)</i>	
<i>Metaphors</i>	
<i>Cathphrases</i>	
<i>Exemplaars</i>	Surat edaran Direktur Jenderal Bimas Islam dan Urusan Haji pada 1984 juga menyatakan Ahmadiyah Qadian menyimpang dari Islam. Kejaksaan Agung menyatakan bahwa Ahmadiyah adalah ajaran di luar Islam, dan meninjau kembali surat izin yang pernah dikeluarkan Departemen Kehakiman 1953. Sejumlah kejaksaan tinggi pernah mengeluarkan larangan serupa.
<i>Depictions</i>	
<i>Visual Images</i>	Foto-foto tanda kedatangan Imam Mahdi yang dipajang di tembok; foto para calon mubalig; foto Abdul Basit; foto masjid di Lombok yang dihancurkan massa.
<i>Reasoning Devices (Perangkat penalaran)</i>	
<i>Roots</i>	Ahmadiyah dinyatakan sesat karena mempercayai Mirza Ghulam sebagai utusan Allah setelah Muhammad, serta mempunyai kitab Tadzkirah.
<i>Appeals to Principle</i>	
<i>Consequences</i>	

Tabel IV.9.

<i>Frame</i>	Kekerasan terhadap Ahmadiyah
<i>Framing Devices (Perangkat framing)</i>	
<i>Metaphors</i>	

<i>Cathphrases</i>	Sayangnya, perbedaan nilai itu acap kali sampai mengundang konflik
<i>Exemplaars</i>	serangan fisik terhadap penganut Ahmadiyah dan bangunannya berlangsung di beberapa tempat. Di Mataram, satu masjid Ahmadiyah dan sembilan rumah jemaah di bakar massa. Para jemaah mengungsi ke daerah lain. Ada pula yang minta perlindungan polisi
<i>Depictions</i>	
<i>Visual Images</i>	Foto-foto tanda kedatangan Imam Mahdi yang dipajang di tembok; foto para calon mubalig; foto Abdul Basit; foto masjid di Lombok yang dihancurkan massa.
<i>Reasoning Devices</i> (Perangkat penalaran)	
<i>Roots</i>	
<i>Appeals to Principle</i>	
<i>Consequences</i>	

IV.2.2 ANALISIS LEVEL TEKS AL-ZAYTUN

Dari *Frame* Al-Zaytun (Tabel IV.10) terlihat Gatra menampilkan Al-Zaytun sebagai pondok pesantren yang tetap terus berjalan dan berkembang di tengah kontroversi dan tuduhan sesat yang ditujukan kepada pondok pesantren ini. Justru tekanan-tekanan itu yang membuat Pondok Pesantren Al-Zaytun semakin maju seperti yang tersirat dari *Framing Devices: Metaphors*, layar terkembang karena diembus bayu.

Pada *Frame* ini, Gatra terlihat menggambarkan bagaimana Al-Zaytun diisukan sesat. Melalui *Framing Devices: Exemplaars*, terlihat Gatra memaparkan beberapa ajaran Al-Zaytun yang menyebabkan pondok pesantren ini diisukan sesat oleh beberapa kalangan. Namun dari *Frame* yang sama, juga terlihat Gatra menampilkan bahwa Pondok Pesantren Al-Zaytun juga sama seperti pondok pesantren lain yang menyelenggarakan pendidikan Islam. Penyajian tentang hal

ini didukung dengan penampilan *Visual Images* foto kompleks Pondok Pesantren Al-Zaytun dan kegiatan belajar di pesantren.

Penampilan Al-Zaytun sebagai pondok pesantren sebagaimana umumnya juga terlihat dari *Frame* Pondok Pesantren Al-Zaytun (Tabel IV.11). Gatra menyajikan layaknya pesantren, kegiatan keagamaan berjalan biasa, mulai salat berjamaah, mengaji, hingga aktivitas belajar lainnya seperti terlihat dari *Framing Devices: Exemplars*.

Dari *Frame* Tokoh Al-Zaytun: Abdul Salam Panji Gumilang (Tabel IV.12) nampak Gatra menyajikan bahwa Panji Gumilang adalah sosok yang dekat dengan Negara Islam Indonesia (NII). Di sisi lain, Gatra menganggap Panji Gumilang adalah sosok yang masih menyimpan misteri seperti terlihat dari *Framing Devices: Depictions*.

Sementara itu, Gatra menampilkan NII sebagai satu hal yang disebut-sebut dekat dengan Pondok Pesantren Al-Zaytun sebagai sesuatu yang cukup ekstrim. Seperti terlihat dari *Frame* NII (Tabel IV.13), Gatra menggambarkan doktrin NII yang menganggap kafir orang di luar kelompoknya, dan menghalalkan darah dan hartanya. Sementara dari *Reasoning Devices: Roots* terlihat Gatra menunjukkan alasan semua itu karena negara Islam belum ditegakkan.

Dari *Frame* Reaksi Masyarakat (Tabel IV.14) terlihat Gatra menampilkan reaksi MUI yang menganggap Al-Zaytun menyimpang dari syariat Islam. Sebaliknya dari *Frame* Reaksi Pemerintah (Tabel IV.15) terlihat Gatra menunjukkan Departemen Agama tidak menganggap Al-Zaytun sesat dengan

alasan apa yang dilakukan Al-Zaytun menyangkut aktualisasi dan kontekstualisasi ajaran Islam.

Secara umum, dalam artikel “Membongkar Misteri Penebus Dosa”, Gatra memaparkan Pondok Pesantren Al-Zaytun sebagai pondok pesantren yang terus berkembang pesat meskipun dianggap sesat oleh beberapa kalangan masyarakat. Gatra menampilkan beberapa alasan mengapa Al-Zaytun dianggap sesat, tentang kedekatan hubungan antara tokoh Al-Zaytun Panji Gumilang dengan NII, dan berbagai reaksi masyarakat yang menentangnya.

Namun, pada saat yang sama, Gatra juga menampilkan bahwa Pondok Pesantren Al-Zaytun juga tidak banyak berbeda dengan pondok pesantren lain, baik dari kegiatan maupun fasilitasnya. Di satu sisi Gatra menampilkan reaksi masyarakat yang menganggap ajaran Al-Zaytun sesat, tapi di sisi lain Gatra juga menampilkan tanggapan pemerintah yang justru tidak menganggap Al-Zaytun sesat. Penyajian Al-Zaytun sebagai pondok pesantren biasa dan tanggapan pemerintah tersebut seakan-akan meng-*counter* tudingan sesat dan reaksi masyarakat sebelumnya.

Tabel IV.10.

<i>Frame</i>	Al-Zaytun
<i>Framing Devices</i> (Perangkat framing)	
<i>Metaphors</i>	Layar terkembang karena diembus bayu. Makin kencang ia bertiup, makin cepat pula perahu melaju.
<i>Cathphrases</i>	Ma'had Al-Zaytun terus diisukan sesat. Salat dan puasa belum diwajibkan. Dituding sebagai megaprojek Negara Islam Indonesia.
<i>Exemplaars</i>	Dosa besar seperti zina bisa ditebus dengan duit. Makin besar setorannya, makin terhapus dosanya. Zakat tidak dibatasi. Sebab, menurut Al-Zaytun, zakat yang ditakar tak mungkin bisa

	membersihkan dosa setahun. Pemanfaatan dana dari setoran zakat dan kurban pun bukan untuk fakir miskin, melainkan pembangunan pesantren. Selain itu, semua anggota tak terikat dengan kewajiban syariat Islam, seperti salat dan puasa. Alasannya, sebelum negara Islam ditegakkan, ibadah itu belum diwajibkan. Yang diutamakan adalah aktivitas merekrut anggota dan mengumpulkan dana.
<i>Depictions</i>	Al-Zaytun mendapat tuduhan lain yang lebih seram: pengembang megaproyek untuk menggodok kader-kader militan Negara Islam Indonesia.
<i>Visual Images</i>	Foto kompleks Pondok Pesantren Al-Zaytun, Indramayu, Jawa Barat; foto kegiatan belajar di pesantren.
<i>Reasoning Devices (Perangkat penalaran)</i>	
<i>Roots</i>	Laiknya pesantren, kegiatan keagamaan berjalan biasa, mulai salat berjamaah, mengaji, hingga aktivitas belajar lainnya. Begitu pula kurikulum yang diajarkan.
<i>Appeals to Principle</i>	
<i>Consequences</i>	

Tabel IV.11.

<i>Frame</i>	Pondok Pesantren Al-Zaytun
<i>Framing Devices (Perangkat framing)</i>	
<i>Metaphors</i>	
<i>Cathphrases</i>	Ma'had Al-Zaytun terus diisukan sesat. Salat dan puasa belum diwajibkan.
<i>Exemplaars</i>	Laiknya pesantren, kegiatan keagamaan berjalan biasa, mulai salat berjamaah, mengaji, hingga aktivitas belajar lainnya.
<i>Depictions</i>	Tak tercatat adanya ajaran yang menyeramkan.
<i>Visual Images</i>	Foto kompleks Pondok Pesantren Al-Zaytun, Indramayu, Jawa Barat; foto kegiatan belajar di pesantren.
<i>Reasoning Devices (Perangkat penalaran)</i>	
<i>Roots</i>	
<i>Appeals to Principle</i>	
<i>Consequences</i>	

Tabel IV.12.

<i>Frame</i>	Tokoh Al-Zaytun: Abdul Salam Panji Gumilang
<i>Framing Devices (Perangkat framing)</i>	
<i>Metaphors</i>	
<i>Cathphrases</i>	Namun ditemukan berbagai bukti bahwa Panji Gumilang dan sejumlah pengurus yayasan terkait dengan NII KW IX.
<i>Exemplaars</i>	Panji Gumilang, yang dikenal sebagai NII Komendemen Wilayah (KW) IX.
<i>Depictions</i>	Namun, sosok Panji Gumilang tetap menyimpan misteri.
<i>Visual Images</i>	Foto kompleks Pondok Pesantren Al-Zaytun, Indramayu, Jawa Barat; foto kegiatan belajar di pesantren.
<i>Reasoning Devices (Perangkat penalaran)</i>	
<i>Roots</i>	Tapi sikap diam inilah yang justru membuat Al-Zaytun tak habis-habis dirundung kontroversi.
<i>Appeals to Principle</i>	
<i>Consequences</i>	

Tabel IV.13.

<i>Frame</i>	Negara Islam Indonesia (NII)
<i>Framing Devices (Perangkat framing)</i>	
<i>Metaphors</i>	
<i>Cathphrases</i>	Dalam doktrin NII, menurut Al Chaidar, semua yang berada di luar kelompoknya dianggap kafir. Halal darah dan hartanya.
<i>Exemplaars</i>	Untuk jadi anggota NII harus menyatakan diri "hijrah"—pindah kewarganegaraan. Sebagai buktinya, mereka harus memberikan sedekah Rp 500.000-Rp 5 juta.
<i>Depictions</i>	Masih versi Al Chaidar, berjubelnya pungutan jadi ciri khas NII Wilayah IX.
<i>Visual Images</i>	Foto kompleks Pondok Pesantren Al-Zaytun, Indramayu, Jawa Barat; foto kegiatan belajar di pesantren.
<i>Reasoning Devices (Perangkat penalaran)</i>	
<i>Roots</i>	Alasannya, sebelum negara Islam ditegakkan, ibadah itu belum diwajibkan.
<i>Appeals to Principle</i>	
<i>Consequences</i>	

Tabel IV.14.

<i>Frame</i>	Reaksi masyarakat
<i>Framing Devices</i> (Perangkat framing)	
<i>Metaphors</i>	Sepak terjang NII ini jadi perhatian serius Departemen Agama dan Majelis Ulama Indonesia (MUI).
<i>Cathphrases</i>	
<i>Exemplaars</i>	Cerita ini persis dengan yang ditemukan Tim Investigasi Aliran Sesat (TIAS), bentukan FUUI. Karena itu, forum ini mengeluarkan fatwa sesat terhadap Al-Zaytun, 16 Februari 2002.
<i>Depictions</i>	
<i>Visual Images</i>	Foto kompleks Pondok Pesantren Al-Zaytun, Indramayu, Jawa Barat; foto kegiatan belajar di pesantren.
<i>Reasoning Devices</i> (Perangkat penalaran)	
<i>Roots</i>	
<i>Appeals to Principle</i>	Konsep zakat fitrah dan kurban ala Al-Zaytun dianggap menyimpang dari syariat Islam
<i>Consequences</i>	

Tabel IV.15.

<i>Frame</i>	Reaksi pemerintah
<i>Framing Devices</i> (Perangkat framing)	
<i>Metaphors</i>	Sepak terjang NII ini jadi perhatian serius Departemen Agama dan Majelis Ulama Indonesia (MUI).
<i>Cathphrases</i>	
<i>Exemplaars</i>	Berdasar penelitian Departemen Agama yang dipublikasikan Maret tahun 2002, Al-Zaytun tak terbukti menganut ajaran sesat.
<i>Depictions</i>	
<i>Visual Images</i>	Foto kompleks Pondok Pesantren Al-Zaytun, Indramayu, Jawa Barat; foto kegiatan belajar di pesantren.
<i>Reasoning Devices</i> (Perangkat penalaran)	
<i>Roots</i>	Itu menyangkut aktualisasi dan kontekstualisasi ajaran Islam.
<i>Appeals to Principle</i>	
<i>Consequences</i>	

IV.2.3. ANALISIS LEVEL TEKS DARUL HADIS

Secara umum, dari artikel Gatra yang diberi judul “Bergerak Mengatasi Stigma Masa Silam”, terlihat Gatra menggambarkan Darul Hadis sebagai organisasi massa yang muncul dengan ajaran baru dan sistem yang berbeda. Organisasi massa ini menuai kritik dan tekanan dari masyarakat. Namun dari segi jumlah pengikut, organisasi massa ini memiliki anggota yang cukup besar dan terus bertambah sampai saat ini.

Dari *Frame* Darul Hadis (Tabel IV.16) dapat dilihat Gatra menggambarkan Darul Hadis—yang kemudian dikenal dengan Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII)—sebagai organisasi yang tetap berkembang meskipun sejak dulu sudah dianggap sesat. Melalui *Framing Devices: Exemplaars*, terlihat Gatra memaparkan bagaimana LDII berusaha menghapus stigma buruk yang telah melekat pada Darul Hadis. Namun dibalik stigma buruk tersebut, Gatra menyajikan bahwa LDII tetap berkembang pesat. Dari *Reasoning Devices: Consequences* terlihat Gatra menunjukkan LDII saat ini sudah memiliki 13 juta anggota aktif yang tersebar di 245 kabupaten, sementara anggota yang tidak tetap diklaim telah mencapai 20 juta orang. Perkembangan yang pesat itu menurut Gatra adalah hasil dari kiat yang dilakukan oleh LDII selama ini, seperti terlihat dari *Reasoning Devices: Roots*.

Sedangkan dari *Frame* Pondok Pesantren Darul Hadis (Tabel IV.17), tampak Gatra menggambarkan Darul Hadis merupakan pondok pesantren yang berbeda dengan pondok pesantren pada umumnya. Pondok Pesantren Darul Hadis tidak dikelola oleh kiai sebagai penguasa tunggal, namun Pondok Pesantren Darul

Hadis merupakan bagian dari organisasi LDII sebagai sarana untuk melakukan kaderisasi bagi anggota LDII.

Dari *Frame* tokoh Darul Hadis: H.Nurhasan Ubaidah Lubis Amir (Tabel IV.18), terlihat Gatra menyajikan tokoh ini sebagai tokoh yang mengembangkan ajaran yang baru. Gatra memaparkan H.Nurhasan Ubaidah membuka pengajian baru, yang diberi nama Darul Hadis.

Sementara dari *Frame* Reaksi Masyarakat (Tabel IV.21) tampak Gatra menunjukkan reaksi tokoh Islam yang menilai ajaran Darul Hadis sesat dan menyesatkan. Ajaran Darul Hadis sendiri digambarkan Gatra yang terlihat dari *Frame* Ajaran Darul Hadis (Tabel IV.19) sebagai ajaran yang puritan modern. Intinya adalah kembali ke Al-Quran dan Hadis. *Framing Devices: Cathphrases* dapat dilihat Gatra menempatkan ajaran Darul Hadis sebagai lawan dari puritan tradisional.

Dalam *Frame* Jamaah Darul Hadis (Tabel IV.20) terlihat Gatra menggambarkan jamaah Darul Hadis semakin bertambah, meski adapula yang keluar dari organisasi ini. Dari *Reasoning Devices: Appeals to Principle*, beberapa alasan orang memilih organisasi ini adalah karena yang dipelajari dalam organisasi massa ini adalah Al-Quran dan Hadis.

Tabel IV.16.

<i>Frame</i>	Darul Hadis
<i>Framing Devices</i> (Perangkat framing)	
<i>Metaphors</i>	
<i>Cathphrases</i>	Darul Hadis yang kini menjadi LDII berkembang pesat dibalik stigma masa silam yang sulit dihapuskan. Ia menjadi ormas Islam yang tak berbeda dengan lainnya.
<i>Exemplaars</i>	Cap buruk sebagai organisasi terlarang dan aliran

	sesat itu memang terlanjur melekat lama. Karena itu, Zainal Asyikin, mengakui betapa sulitnya menghapus stigma itu. Padahal, katanya, sejak bergabung pada 1990, ia tak menemukan stigma apa pun di LDII.
<i>Depictions</i>	
<i>Visual Images</i>	Foto pengajian di Pondok Pesantren LDII Borengan, Kediri; foto Pondok Pesantren LDII Borengan, Kediri; foto H. Kuncoro; foto komunitas LDII di Jakarta.
<i>Reasoning Devices (Perangkat penalaran)</i>	
<i>Roots</i>	Berbagai kiat dilakukan organisasi ini untuk menghapus cap buruk warisan masa silam. Untuk meraih itu, LDII pun melaksanakan program yang disebut catursukses, yang satu di antaranya adalah meningkatkan kepedulian pada masyarakat sekitar.
<i>Appeals to Principle</i>	
<i>Consequences</i>	Zainal Asyikin kemudian mengungkapkan, ormas yang dikelolanya di bidang pendidikan umat dan pelatihan mengalami perkembangan sangat pesat. Cabang dan ranting LDII ada di semua provinsi di Indonesia dan tersebar pula sampai ke 245 kabupaten. Jumlah jamaah aktifnya sekitar 13 juta orang. Kalau dihitung dengan jamaah yang tak aktif, jumlahnya konon mencapai 20 juta.

Tabel IV.17.

<i>Frame</i>	Pondok Pesantren Darul Hadis
<i>Framing Devices (Perangkat framing)</i>	
<i>Metaphors</i>	Persis di bibir jalan masuk, tampak anggota satuan pengamanan berjaga-jaga dan menanyai setiap tamu.
<i>Cathphrases</i>	Yang cukup unik dan berbeda dibandingkan dengan pesantren tradisional lainnya. Pondok Pesantren Burengan dan pondok-pondok lainnya milik LDII tak dikelola oleh seorang kiai sebagai penguasa tunggal. Lebih unik lagi, pendidikan pesantren sekaligus pengkaderan di LDII terbilang sangat kilat.
<i>Exemplaars</i>	Semua pesantren merupakan lembaga pendidikan yang secara struktural dikelola oleh organisasi LDII setempat dan bersifat otonom.
<i>Depictions</i>	

<i>Visual Images</i>	Foto pengajian di Pondok Pesantren LDII Borengan, Kediri; foto Pondok Pesantren LDII Borengan, Kediri; foto H. Kuncoro; foto komunitas LDII di Jakarta.
<i>Reasoning Devices (Perangkat penalaran)</i>	
<i>Roots</i>	
<i>Appeals to Principle</i>	
<i>Consequences</i>	Setiap tahun, Burengan melahirkan 200-300 mubalig.

Tabel IV.18.

<i>Frame</i>	Tokoh Darul Hadis: H. Nurhasan Ubaidah Lubis Amir
<i>Framing Devices (Perangkat framing)</i>	
<i>Metaphors</i>	
<i>Cathphrases</i>	Ia mencoba mengembangkan satu ajaran yang disebut Darul Hadis.
<i>Exemplaars</i>	Ia pun menanamkan militansi mirip kaum Wahabi di Arab Saudi. Untuk semua itu, ia membuka pengajian di Kediri pada 1941. Semula pondok pengajiannya biasa saja sampai awal 1950-an. Baru pada 1951, ia memberi label Darul Hadis untuk pengajiannya.
<i>Depictions</i>	
<i>Visual Images</i>	Foto pengajian di Pondok Pesantren LDII Borengan, Kediri; foto Pondok Pesantren LDII Borengan, Kediri; foto H. Kuncoro; foto komunitas LDII di Jakarta.
<i>Reasoning Devices (Perangkat penalaran)</i>	
<i>Roots</i>	
<i>Appeals to Principle</i>	
<i>Consequences</i>	

Tabel IV.19.

<i>Frame</i>	Ajaran Darul Hadis
<i>Framing Devices (Perangkat framing)</i>	
<i>Metaphors</i>	
<i>Cathphrases</i>	Ada lagi yang menggolongkan gerakan puritanisme Islam modern sebagai lawan puritanisme Islam tradisional.
<i>Exemplaars</i>	Inti ajarannya adalah kembali ke Al-Quran dan hadis.
<i>Depictions</i>	Ada yang menyebutnya gerakan Khawarij gaya

	baru.
<i>Visual Images</i>	Foto pengajian di Pondok Pesantren LDII Borengan, Kediri; foto Pondok Pesantren LDII Borengan, Kediri; foto H. Kuncoro; foto komunitas LDII di Jakarta.
<i>Reasoning Devices (Perangkat penalaran)</i>	
<i>Roots</i>	
<i>Appeals to Principle</i>	
<i>Consequences</i>	

Tabel IV.20.

<i>Frame</i>	Jamaah Darul Hadis
<i>Framing Devices (Perangkat framing)</i>	
<i>Metaphors</i>	
<i>Cathphrases</i>	Makin banyak orang masuk, tak sedikit pula yang menyatakan diri keluar dari jamaah ormas ini.
<i>Exemplaars</i>	Cabang dan ranting LDII ada di semua provinsi di Indonesia dan tersebar pula sampai ke 245 kabupaten. Jumlah jamaah aktifnya sekitar 13 juta orang. Kalau dihitung dengan jamaah yang tak aktif, jumlahnya konon mencapai 20 juta.
<i>Depictions</i>	
<i>Visual Images</i>	Foto pengajian di Pondok Pesantren LDII Borengan, Kediri; foto Pondok Pesantren LDII Borengan, Kediri; foto H. Kuncoro; foto komunitas LDII di Jakarta.
<i>Reasoning Devices (Perangkat penalaran)</i>	
<i>Roots</i>	
<i>Appeals to Principle</i>	“Saya tetap di organisasi ini karena yang saya pelajari itu Al-Quran dan hadis yang membuat saya pintar,” katanya.
<i>Consequences</i>	

Tabel IV.21.

<i>Frame</i>	Reaksi masyarakat
<i>Framing Devices (Perangkat framing)</i>	
<i>Metaphors</i>	
<i>Cathphrases</i>	Kebanyakan tokoh Islam kala itu menilai sejumlah ajaran Nurhasan lewat Darul Hadis-nya menyesatkan umat.
<i>Exemplaars</i>	Sistem <i>manqul</i> dalam aliran ini, misalnya, dinilai sesat karena didasarkan pada ajaran buatan sendiri. Lebih-lebih, sistem baiat, keamiran,

	jamaah, dan ketaatan dianggap dapat menghancurkan akidah dan akal sehat. Belum lagi adanya fatwa amir bahwa semua ulama di luar kelompok itu diyakini kafir dan ahli neraka.
<i>Depictions</i>	
<i>Visual Images</i>	Foto pengajian di Pondok Pesantren LDII Borengan, Kediri; foto Pondok Pesantren LDII Borengan, Kediri; foto H. Kuncoro; foto komunitas LDII di Jakarta.
<i>Reasoning Devices (Perangkat penalaran)</i>	
<i>Roots</i>	
<i>Appeals to Principle</i>	
<i>Consequences</i>	

IV.2.4. ANALISIS LEVEL TEKS INKAR SUNAH

Dari *Frame Gerakan Inkar Sunah* (Tabel IV.22) dapat diketahui Gatra menggambarkan perubahan ritual dalam masjid yang pernah menjadi pusat Gerakan Inkar Sunah. Masjid yang awalnya ramai dengan jamaah yang akan melakukan aktivitas keagamaan menjadi sepi. Hal ini disebabkan karena masjid tersebut dipimpin oleh seorang pengikut ajaran Inkar Sunah. Padahal pandangan Inkar Sunah hanya mengenal salat tahajjud, salat Jumat, dan salat subuh. Salat Id dan pengumpulan zakat fitrah tidak ada.

Ajaran Inkar Sunah seperti digambarkan Gatra yang tampak dalam *Frame Ajaran Inkar Sunah* (Tabel IV.23) hanya mengakui keberadaan Al-Quran dan menafikan keberadaan hadis. Alasannya, keberadaan hadis hanya menimbulkan perpecahan dalam umat Islam. Ada kalanya keberadaan hadis diakui oleh kelompok tertentu, namun ditentang oleh kelompok lain.

Sementara tokoh Inkar Sunah yang diangkat adalah Ustadz Sanwani. Dari *Frame Tokoh Inkar Sunah: Ustadz Sanwani* (Tabel IV.24) terlihat Gatra

menggambarkan Ustadz Sanwani sebagai seorang anggota Persatuan Islam (Persis) yang mahir berbahasa Arab dan mempunyai penguasaan hadis yang cukup mendalam. Meskipun Sanwani menguasai hadis dengan baik, toh ia akhirnya memilih untuk masuk dalam Gerakan Inkar Sunah dan menepikan hadis-hadis dari sumber hukum Islam yang dianutnya.

Dari *Frame Reaksi Masyarakat* (Tabel IV.26) tampak Gatra menunjukkan kegerahan masyarakat terhadap Gerakan Inkar Sunah. Masyarakat yang resah terhadap gerakan ini mulai mengejar-ngejar para tokoh Gerakan Inkar Sunah, seperti terlihat dari *Framing Devices: Metaphors, Cathphrases, dan Depictions*. Komisi Fatwa MUI mentahbiskan Gerakan Inkar Sunah sebagai aliran sesat. Sementara Kejaksaan Agung melaranga aktivitas Gerakan Inkar Sunah. Alasannya, pandangan Gerakan Inkar Sunah dianggap terlalu jauh berbeda dengan Islam pada umumnya.

Gatra menggambarkan keberadaan Gerakan Inkar Sunah saat ini sudah mulai punah seperti dalam *Frame Gerakan Inkar Sunah* (Tabel IV.22). Gerakan ini tidak diwarisi oleh penerusnya. Bahkan di Masjid Al-Burhan yang semula menjadi pusat Gerakan Inkar Sunah mulai berubah. Dari *Frame Masjid Al-Burhan* (Tabel IV.25) Gatra menggambarkan keadaan masjid yang dulunya dipimpin oleh Sanwani sudah berbeda. Saat ini masjid Al-Burhan sudah kembali seperti sebelum tersentuh ajaran Inkar Sunah, bahkan kutipan-kutipan hadis kembali menghiasi dinding masjid ini.

Dari tulisan mengenai Inkar Sunah yang dikemas Gatra dalam artikel yang diberi judul “Tatkala Kumandang Azan Menghilang” terlihat Gatra

menggambarkan Gerakan Inkar Sunah sebagai gerakan mempunyai pandangan berbeda dengan pandangan Islam pada umumnya. Oleh karena itu, masyarakat dan pemerintah resah dan menganggap gerakan ini sesat. Kemudian Gatra juga menunjukkan bahwa rantai regenerasi Gerakan Inkar Sunah ini, menurut Gatra adalah karena pandangan ajaran ini tidak ada yang mewarisi. Padahal, para tokoh ajaran ini sebagian besar sudah meninggal.

Tabel IV.22.

<i>Frame</i>	Gerakan Inkar Sunah
<i>Framing Devices (Perangkat framing)</i>	
<i>Metaphors</i>	
<i>Cathphrases</i>	Sebelumnya, azan selalu berkumandang menjelang salat maghrib atau isya. Jamaah masjid sekitar masjid berbondong-bondong menuju masjid. Lalu salat jamaah pun diselenggarakan. "Sejak itu, semua tidak ada lagi," kata Huda, yang mengamati langsung peristiwa itu.
<i>Exemplaars</i>	Dalam hal peribadatan lain, mereka hanya mengenal salat malam (tahajjud), salat Jumat, dan salat Subuh. Bila Idul Fitri atau Idul Adha tiba tak ada salat id. Tak hanya salat id yang hilang. Pengumpulan zakat fitrah pun lenyap. Ini konsekuensi ajaran Islam Qurani dalam aspek <i>muamalah</i> (zakat), yang berbeda dari sebelumnya. Mereka tak lagi mengenal pembagian zakat mal, zakat fitrah, infak, dan sedekah. Mereka meringkas keempatnya menjadi infak dan sedekah saja.
<i>Depictions</i>	Seorang ahli hadis "ditundukkan" penganut ajaran Islam Qurani lewat surat.
<i>Visual Images</i>	Foto Masjid Al-Burhan, Pasar Rumput, Jakarta; foto kegiatan kelompok Islam Qurani; foto Sarwani; foto Amin Jamaluddin.
<i>Reasoning Devices (Perangkat penalaran)</i>	
<i>Roots</i>	
<i>Appeals to Principle</i>	
<i>Consequences</i>	Sejak itu, aktivitas gerakan ini menyusut. Apalagi setelah sebagian besar elite GIS wafat. Pandangan para tokoh itu tak diwarisi penerusnya, seperti di

Masjid Al-Burhan yang kini tengah berbenah itu.

Tabel IV.23.

<i>Frame</i>	Ajaran Inkar Sunah
<i>Framing Devices</i> (Perangkat framing)	
<i>Metaphors</i>	
<i>Cathphrases</i>	Pada prinsipnya, mereka hanya mengakui Al-Quran dan mengesampingkan hadis Nabi. Hadis dan sunah dianggap cuma bikin masalah.
<i>Exemplaars</i>	Katakanlah dengan mengakomodasi sumber lain di luar kitab suci sunah Nabi Muhammad SAW (hadis) atau kesepakatan ulama (<i>ijma'</i>). Sikap ini dinilai berlebihan.
<i>Depictions</i>	
<i>Visual Images</i>	Foto Masjid Al-Burhan, Pasar Rumpu, Jakarta; foto kegiatan kelompok Islam Qurani; foto Sarwani; foto Amin Jamaluddin.
<i>Reasoning Devices</i> (Perangkat penalaran)	
<i>Roots</i>	Sebab, kenyataannya, menurut pandangan Islam Qurani, sebagian kelompok Islam mengakui hadis tertentu, yang ditentang oleh yang lain.
<i>Appeals to Principle</i>	
<i>Consequences</i>	

Tabel IV.24.

<i>Frame</i>	Tokoh Inkar Sunah: Ustadz Sanwani
<i>Framing Devices</i> (Perangkat framing)	
<i>Metaphors</i>	
<i>Cathphrases</i>	Lelaki berputera 12 ini dikenal mahir berbahasa Arab, dan penguasaan hadisnya sangat dalam.
<i>Exemplaars</i>	Akhir 1982 itu, Sanwani menyatakan masuk dalam barisan penganut Islam Qurani. Di hadapan jamaahnya, Sanwani menggambarkan sikapnya yang berpindah haluan itu. Tak sepotong pun penjelasan ustad yang semula anggota Persis ini memuaskan jamaahnya.
<i>Depictions</i>	
<i>Visual Images</i>	Foto Masjid Al-Burhan, Pasar Rumpu, Jakarta; foto kegiatan kelompok Islam Qurani; foto Sarwani; foto Amin Jamaluddin.
<i>Reasoning Devices</i> (Perangkat penalaran)	
<i>Roots</i>	
<i>Appeals to Principle</i>	

<i>Consequences</i>	
---------------------	--

Tabel IV.25.

<i>Frame</i>	Masjid Al-Burhan
<i>Framing Devices</i> (Perangkat framing)	
<i>Metaphors</i>	
<i>Cathphrases</i>	Pada 1980-an, pimpinan Masjid Al-Burhan dikenal tidak mengakui hadis Nabi sebagai salah satu sumber hukum (<i>tasyri</i>).
<i>Exemplaars</i>	Tapi, kutipan hadis dalam beberapa kaligrafi itu sesungguhnya telah mengisyaratkan pergeseran penting dalam sikap keagamaan pengasuh masjid itu.
<i>Depictions</i>	
<i>Visual Images</i>	Foto Masjid Al-Burhan, Pasar Rumpit, Jakarta; foto kegiatan kelompok Islam Qurani; foto Sarwani; foto Amin Jamaluddin.
<i>Reasoning Devices</i> (Perangkat penalaran)	
<i>Roots</i>	
<i>Appeals to Principle</i>	
<i>Consequences</i>	

Tabel IV.26.

<i>Frame</i>	Reaksi masyarakat dan pemerintah
<i>Framing Devices</i> (Perangkat framing)	
<i>Metaphors</i>	Sejak itu, "perburuan" terhadap tokoh-tokoh GIS terus berlanjut.
<i>Cathphrases</i>	Ia meminta gurunya itu bertobat dan meninggalkan ajaran yang dianggap sesat.
<i>Exemplaars</i>	Pada pertengahan 1982, massa yang merupakan gabungan penduduk sekitar masjid, jamaah, dan massa Persis yang memegang teguh hadis <i>nghurug</i> ke Al-Burhan. Saat itu, Komisi Fatwa Majelis Ulama Indonesia menabalkan GIS sebagai gerakan sesat. Empat bulan kemudian, Kejaksaan Agung melarang aktivitas GIS.
<i>Depictions</i>	"Markas" sang guru itu digerebek massa yang dipimpin oleh Amin, Ahad subuh awal Juni 1983.
<i>Visual Images</i>	Foto Masjid Al-Burhan, Pasar Rumpit, Jakarta; foto kegiatan kelompok Islam Qurani; foto Sarwani; foto Amin Jamaluddin.
<i>Reasoning Devices</i> (Perangkat penalaran)	

<i>Roots</i>	Pandangan Islam Qurani tentu aneh bagi umat Islam kebanyakan.
<i>Appeals to Principle</i>	
<i>Consequences</i>	

IV.2.5. ANALISIS LEVEL TEKS ISA BUGIS

Secara umum, dari artikel “Gerakan Pembaru Sang Ahli Tafsir” Gatra menampilkan adanya sosok Isa Bugis yang mengembangkan pandangan Islam yang baru melalui organisasi Pembaru. Karena dianggap melenceng, pemerintah dan masyarakat melakukan tekanan terhadap kelompok ini. Akhirnya, pengikut Isa Bugis membubarkan Pembaru dan berangsur-angsur pindah ke Bandarharapan, Lampung Tengah. Mereka kemudian mengembangkan ajaran Isa Bugis di sana.

Dari *Frame* Kelompok Isa Bugis (Tabel IV.27) dapat dilihat Gatra menggambarkan adanya Isa Bugis yang mendirikan Pembaru, lembaga pendidikan yang bermarkas di Cibadak, Sukabumi, Jawa Barat. Namun keberadaan lembaga ini dan gerakannya dianggap melenceng dari koridor Al-Quran dan hadis oleh masyarakat. Karena tekanan ini, para pengikut Isa Bugis kemudian pindah ke Bandarharapan Lampung Tengah. Peristiwa ini menurut pengikut Isa Bugis, digambarkan Gatra sebagai peristiwa yang mirip hijrah pada jaman Nabi Muhammad SAW seperti terlihat dari *Framing Devices: Appeals to Principle*.

Ajaran Islam Isa Bugis dibingkai Gatra sebagai ajaran yang berbeda dengan pendapat Islam kebanyakan seperti terlihat dari *Frame* Ajaran Islam Isa Bugis (Tabel IV.29). Dari *Framing Devices: Cathphrases* terlihat Gatra

menggambarkan cara sembahyang pengikut Isa Bugis yang melantunkan ayat Al-Quran seperti orang bercakap-cakap. Orang di luar gerakan Isa Bugis dianggap belum sempurna keislamannya. Dari *Framing Devices: Depictions*, terlihat Gatra menggambarkan kaum Isa Bugis dianggap melecehkan Al-Quran oleh masyarakat.

Sedangkan dari *Frame Pembaru* (Tabel IV.30) Gatra menampilkan lembaga ini sebagai institusi yang memberikan cara pandang baru dalam memahami dan beribadah dalam Islam. Karena menawarkan kesempatan belajar gratis, pada awalnya keberadaan institusi ini mendapat simpati dan sambutan yang baik dari masyarakat.

Dari *Frame Isa Bugis* (Tabel IV.28), terlihat Gatra menampilkan sosok Isa Bugis sebagai guru yang baik bagi pengikutnya terutama bagi murid-muridnya di Pembaru. Pada saat yang sama, Gatra menggambarkan reaksi masyarakat, terutama ulama, yang resah dengan keberadaan Pembaru seperti terlihat dalam *Frame Reaksi Masyarakat* (Tabel IV.33). Alasannya, kaum Isa Bugis eksklusif, mereka tidak menerima orang luar gerakan ini untuk menjadi imam salat mereka. Selain itu, berbagai cerita dalam Al-Quran seperti kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Musa hanya dianggap dongeng belaka.

Kemudian dari *Frame Reaksi Pemerintah* (Tabel IV.34) terlihat Gatra menunjukkan tindakan pemerintah yang melarang Isa Bugis dan pengikutnya untuk berdakwah di Sukabumi. Departemen Agama menurunkan tim peneliti untuk menelusuri ajaran Isa Bugis. Hasilnya, mereka menetapkan bahwa ajaran Isa Bugis adalah sesat.

Para pengikut Isa Bugis tidak tahan, mereka membubarkan Pembaru kemudian berangsur-angsur pindah ke Bandarharapan. Kota ini digambarkan oleh Gatra sebagai kota kecil yang jauh dari kota seperti dalam *Frame* Bandarharapan (Tabel IV.32). Meskipun terpencil, kota ini tidak ketinggalan jaman. Kota ini memiliki sarana pendidikan mulai dari Taman Kanak-Kanak hingga Sekolah Menengah Pertama. Gatra menunjukkan para pengikut Isa Bugis melakukan pengajian secara berstruktur seperti terlihat dari *Frame* Pengikut Isa Bugis (Tabel IV.31).

Tabel IV.27.

<i>Frame</i>	Kelompok Isa Bugis
<i>Framing Devices</i> (Perangkat framing)	
<i>Metaphors</i>	
<i>Cathphrases</i>	Dianggap terpengaruh ajaran sosialis komunis Partai Ba'ath di Irak. Soekarno konon pernah menugasi Isa memperdalam Islam.
<i>Exemplaars</i>	Pembaru merupakan peleburan dari Yayasan Ad Dakwah, yang bermarkas di Cibadak, Sukabumi, dengan Yayasan Dakwah Jakarta, tempat Isa aktif sebelumnya. Versi lain mengatakan, Isa hanya menjadi salah satu dosen ilmu tafsir di Pembaru. Yang menjadi ketua adalah seorang ulama dari Yayasan Dakwah Sukabumi tadi. Sebagai gerakan baru ketika itu, Pembaru segera mendapat perhatian. Sesuai dengan namanya, Pembaru menawarkan cara pandang baru dalam memahami dan beribadah dalam Islam. Pembaru segera cepat mendapat simpati dari masyarakat.
<i>Depictions</i>	Karena itulah, belakangan para ulama memandang perkembangan ajaran Isa Bugis melenceng dari koridor Al-Quran dan hadis.
<i>Visual Images</i>	Foto Masjid At-Taqwa, Lampung Tengah; foto pengajian Isa Bugis; foto Afif H.M; foto komunitas Isa Bugis di Lampung Tengah; peta Lampung.
<i>Reasoning Devices</i> (Perangkat penalaran)	
<i>Roots</i>	
<i>Appeals to Principle</i>	Sejumlah pengikut setia Isa Bugis memandang peristiwa ini mirip yang dilakukan Rasulullah.

	Yakni ketika Nabi Muhammad SAW hijrah dari Mekkah ke Madinah.
<i>Consequences</i>	Para pengikut Isa Bugis pun gerah. Kegiatan Pembaru segera mereka bubarkan. Bahkan, mereka kemudian berangsur-angsur pindah ke Lampung. Kebetulan ketika itu sedang ada program transmigrasi swakarsa

Tabel IV.28.

<i>Frame</i>	Ajaran Islam Isa Bugis
<i>Framing Devices</i> (Perangkat framing)	
<i>Metaphors</i>	
<i>Cathphrases</i>	Ia tak melantunkan ayat-ayat suci ketika sembahyang. Sain mengucapkan seperti bercakap-cakap biasa.
<i>Exemplaars</i>	Dalam hal beribadah, mereka tak bisa ditawar. Afif melihat orang di luar gerakan Isa Bugis dianggap belum sempurna benar keagamaannya.
<i>Depictions</i>	Selain itu, kaum Isa Bugis dituding menyepelekan Al-Quran.
<i>Visual Images</i>	Foto Masjid At-Taqwa, Lampung Tengah; foto pengajian Isa Bugis; foto Afif H.M; foto komunitas Isa Bugis di Lampung Tengah; peta Lampung.
<i>Reasoning Devices</i> (Perangkat penalaran)	
<i>Roots</i>	
<i>Appeals to Principle</i>	
<i>Consequences</i>	

Tabel IV.29.

<i>Frame</i>	Pembaru
<i>Framing Devices</i> (Perangkat framing)	
<i>Metaphors</i>	
<i>Cathphrases</i>	Sesuai dengan namanya, Pembaru menawarkan cara pandang baru dalam memahami dan beribadah dalam Islam.
<i>Exemplaars</i>	Sebagai gerakan baru ketika itu, Pembaru segera mendapat perhatian. Pembaru segera cepat mendapat simpati dari masyarakat.
<i>Depictions</i>	
<i>Visual Images</i>	Foto Masjid At-Taqwa, Lampung Tengah; foto pengajian Isa Bugis; foto Afif H.M; foto komunitas Isa Bugis di Lampung Tengah; peta

	Lampung
<i>Reasoning Devices</i> (Perangkat penalaran)	
<i>Roots</i>	Apalagi, karena itu, Pembaru membuka kesempatan belajar secara gratis. Peminatnya membludak, mencapai ratusan orang.
<i>Appeals to Principle Consequences</i>	

Tabel IV.30.

<i>Frame</i>	Isa Bugis
<i>Framing Devices</i> (Perangkat framing)	
<i>Metaphors</i>	
<i>Cathphrases</i>	Ajaran Isa sangat berkesan bagi Ahmad. "Dia guru terbaik saya," katanya.
<i>Exemplaars</i>	Disebut demikian karena dibawakan Isa Bugis yang berasal dari Aceh. Versi lain mengatakan, Isa hanya menjadi salah satu dosen ilmu tafsir di Pembaru.
<i>Depictions</i>	
<i>Visual Images</i>	Foto Masjid At-Taqwa, Lampung Tengah; foto pengajian Isa Bugis; foto Afif H.M; foto komunitas Isa Bugis di Lampung Tengah; peta Lampung.
<i>Reasoning Devices</i> (Perangkat penalaran)	
<i>Roots</i>	
<i>Appeals to Principle</i>	
<i>Consequences</i>	

Tabel IV.31.

<i>Frame</i>	Pengikut Isa Bugis
<i>Framing Devices</i> (Perangkat framing)	
<i>Metaphors</i>	
<i>Cathphrases</i>	"Saya kaget juga, waktu dikumpulkan, murid saya ternyata mencapai 3.000 orang," kata Jajat.
<i>Exemplaars</i>	Menurut penelitian Afif H.M tadi, kelompok pengajian dalam struktur komunitas Isa Bugis menjadi bagian penting. Kelompok pengajian inilah yang bersentuhan langsung sekaligus membina anggota. Di atas kelompok pengajian, ada yang disebut koordinator wilayah. Para koordinator ini kemudian dibawahkan oleh pusat.
<i>Depictions</i>	
<i>Visual Images</i>	Foto Masjid At-Taqwa, Lampung Tengah; foto

	pengajian Isa Bugis; foto Afif H.M; foto komunitas Isa Bugis di Lampung Tengah; peta Lampung.
<i>Reasoning Devices</i> (Perangkat penalaran)	
<i>Roots</i>	
<i>Appeals to Principle</i> <i>Consequences</i>	

Tabel IV.32.

<i>Frame</i>	Bandarharapan
<i>Framing Devices</i> (Perangkat framing)	
<i>Metaphors</i>	
<i>Cathphrases</i>	Namun, untuk mengatakan Bandarharapan ketinggalan zaman, nanti dulu.
<i>Exemplaars</i>	Masalah pendidikan mereka pun harus diperhatikan. Bandarharapan kini memiliki sekolah, mulai taman kanak-kanak hingga sekolah menengah pertama.
<i>Depictions</i>	
<i>Visual Images</i>	Foto Masjid At-Taqwa, Lampung Tengah; foto pengajian Isa Bugis; foto Afif H.M; foto komunitas Isa Bugis di Lampung Tengah; peta Lampung.
<i>Reasoning Devices</i> (Perangkat penalaran)	
<i>Roots</i>	
<i>Appeals to Principle</i> <i>Consequences</i>	

Tabel IV.33.

<i>Frame</i>	Reaksi masyarakat
<i>Framing Devices</i> (Perangkat framing)	
<i>Metaphors</i>	
<i>Cathphrases</i>	Rapat alim ulama Islam se-Sukabumi, 3 September 1968, memutuskan bahwa Pembaru adalah ajaran yang menyesatkan.
<i>Exemplaars</i>	Kalangan ulama pun resah. Mereka menganggap Isa Bugis aliran sesat.
<i>Depictions</i>	Karena itulah, belakangan para ulama memandang perkembangan ajaran Isa Bugis melenceng dari koridor Al-Quran dan hadis.
<i>Visual Images</i>	Foto Masjid At-Taqwa, Lampung Tengah; foto pengajian Isa Bugis; foto Afif H.M; foto komunitas Isa Bugis di Lampung Tengah; peta

	Lampung.
<i>Reasoning Devices</i> (Perangkat penalaran)	
<i>Roots</i>	Dalam hal beribadah, mereka tak bisa ditawar. Walaupun mengaku terbuka dengan masyarakat umum, mereka tak menerima orang luar untuk menjadi imam salat mereka.
<i>Appeals to Principle</i>	Berbagai cerita dalam Al-Quran, seperti kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Musa, dipandang dongeng belaka.
<i>Consequences</i>	

Tabel IV.34.

<i>Frame</i>	Reaksi pemerintah
<i>Framing Devices</i> (Perangkat framing)	
<i>Metaphors</i>	Departemen Agama segera turun tangan. Akhirnya, Komando Distrik Militer 0607 Sukabumi pun turun tangan.
<i>Cathphrases</i>	
<i>Exemplaars</i>	Mereka mengeluarkan surat keputusan melarang Isa Bugis berceramah di Sukabumi. Selain itu, kepolisian Resor Sukabumi mengeluarkan larangan bagi mahasiswa Pembaru untuk berdakwah di wilayah Sukabumi. Mereka menurunkan tim peneliti dari Proyek Pengawasan Kegiatan Keagamaan dan Aliran-Aliran/Faham-Faham.
<i>Depictions</i>	
<i>Visual Images</i>	Foto Masjid At-Taqwa, Lampung Tengah; foto pengajian Isa Bugis; foto Afif H.M; foto komunitas Isa Bugis di Lampung Tengah; peta Lampung
<i>Reasoning Devices</i> (Perangkat penalaran)	
<i>Roots</i>	Dalam hal beribadah, mereka tak bisa ditawar. Walaupun mengaku terbuka dengan masyarakat umum, mereka tak menerima orang luar untuk menjadi imam salat mereka.
<i>Appeals to Principle</i>	Berbagai cerita dalam Al-Quran, seperti kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Musa, dipandang dongeng belaka.
<i>Consequences</i>	

IV.2.6. ANALISIS LEVEL TEKS ISLAM KAJANG

Gatra mengemas Islam Kajang dalam artikel “Jalan Lain Menuju Akhirat” dalam kemasan etnografis. Gatra menampilkan Islam Kajang seperti terlihat dari *Frame* Islam Kajang (Tabel IV.35) sebagai sebuah kelompok Islam yang berada di daerah Sulawesi yang hidup dalam komunitasnya sendiri. Gatra menampilkan masyarakat Amma Towa, sebutan bagi suku Kajang yang mempunyai cara tersendiri dalam memahami dan melaksanakan ajaran Islam.

Ajaran Islam menurut suku Kajang dipahami berbeda. Dari *Frame* Ajaran Islam Kajang (Tabel IV.36) terlihat Gatra menunjukkan Islam menurut suku Kajang cukup dengan melakukan khitan. Rukun Islam juga tidak perlu dilaksanakan sepenuhnya. Naik haji bisa diganti dengan menyembelih dua ekor kerbau. Mereka hanya berpegang pada nilai-nilai warisan leluhur seperti kejujuran, kesabaran, dan sikap pasrah.

Sedangkan dari *Frame* Masyarakat Amma Towa (Tabel IV.37) terlihat Gatra menampilkan masyarakat Amma Towa sebagai masyarakat yang meskipun mengaku Islam, namun tidak menjalankan ajaran Islam sepenuhnya.

Penggambaran Islam Kajang secara antropologis ini didukung dengan penampilan gambaran (*Visual Images*) foto pemuda Kajang dalam, foto rumah adat Kajang, foto upacara linggis.

Tabel IV.35.

<i>Frame</i>	Islam Kajang
<i>Framing Devices</i> (Perangkat framing)	
<i>Metaphors</i>	
<i>Cathphrases</i>	Masyarakat Amma Towa mengaku memeluk agama Islam. Mereka melakukan pengislaman

	melalui khitan (<i>passalang</i>). Tapi mereka tak menjalankan rukun Islam sepenuhnya. Sejumlah ritual dan upacara adat masih dilakoni. Itulah nilai moral dan kerohanian yang dipesankan lauhur mereka dalam <i>Pasang ri Kajang</i> (Pesan dari Kajang).
<i>Exemplaars</i>	Masyarakat Amma Towa punya cara tersendiri menjalankan rukun Islam. Naik haji bisa diganti dua ekor kerbau dan beras ketan. Pantang menyebut nama Nabi. Masyarakat Amma Towa tak menjalankan salat lima waktu.
<i>Depictions</i>	
<i>Visual Images</i>	Foto pemuda kajang dalam; foto rumah adat kajang; foto upacara linggis.
<i>Reasoning Devices</i> (Perangkat penalaran)	
<i>Roots</i>	
<i>Appeals to Principle</i>	Selain konsep tauhid tadi, menurut Samiang, ada sejumlah <i>pasang</i> yang sejajar dengan konsep Islam. Antara lain, <i>appa panggentunna tanaya na pattukulu 'na lang</i> , atau empat hal penggantung bumi dan penyangga langit. Keempat unsur itu terangkum dalam ungkapan <i>lambusu</i> (jujur), <i>gattang</i> (tegas), <i>subbara</i> (sabar), dan <i>apisona</i> (pasrah).
<i>Consequences</i>	Apabila keempat pilar <i>paggentunna tanaya na pa'tukulu 'na langi'</i> dilaksanakan secara sempurna, akan lahir manusia yang arah hidupnya tertuju pada akhirat.

Tabel IV.36.

<i>Frame</i>	Ajaran Islam Kajang
<i>Framing Devices</i> (Perangkat framing)	
<i>Metaphors</i>	
<i>Cathphrases</i>	Mereka melakukan pengislaman melalui khitan (<i>passalang</i>). Tapi mereka tak menjalankan rukun Islam sepenuhnya.
<i>Exemplaars</i>	Dalam menjalankan syariat Islam, mereka melakukan akikah untuk menyelamati bayi mereka. Di sana, naik haji bisa digantikan dengan membayar denda. Mereka cukup memotong dua ekor kerbau untuk dibakar, dan menyediakan beras ketan satu ton untuk dimakan bersama.
<i>Depictions</i>	
<i>Visual Images</i>	Foto pemuda kajang dalam; foto rumah adat

	kajang; foto upacara linggis.
<i>Reasoning Devices (Perangkat penalaran)</i>	
<i>Roots</i>	
<i>Appeals to Principle</i>	Dalam masyarakat Bugis, kata Samiang, konsep <i>lambusu</i> (jujur) disebut <i>lempu</i> atau <i>heccik</i> (alat pelurus). Pilar <i>subbara</i> atau kesabaran, dalam ajaran <i>Pasang ri Kajang</i> , diamanatkan pada guru. Sikap pasrah atau <i>apisona</i> dijalankan <i>sanro</i> (dukun). Konsep ini memperlihatkan bahwa sekeras apa pun upaya manusia, hasil akhirnya ditentukan oleh Tuhan.
<i>Consequences</i>	Apabila keempat pilar <i>paggentuma tanaya na pa'tukalu'na langi'</i> dilaksanakan secara sempurna, akan lahir manusia yang arah hidupnya tertuju pada akhirat.

Tabel IV.37.

<i>Frame</i>	Masyarakat suku Kajang
<i>Framing Devices (Perangkat framing)</i>	
<i>Metaphors</i>	
<i>Cathphrases</i>	Masyarakat Amma Towa mengaku memeluk agama Islam. Mereka melakukan pengislaman melalui khitan (<i>passalang</i>). Tapi mereka tak menjalankan rukun Islam sepenuhnya.
<i>Exemplaars</i>	Masyarakat Amma Towa tak menjalankan salat lima waktu.
<i>Depictions</i>	
<i>Visual Images</i>	Foto pemuda kajang dalam; foto rumah adat kajang; foto upacara linggis.
<i>Reasoning Devices (Perangkat penalaran)</i>	
<i>Roots</i>	
<i>Appeals to Principle</i>	
<i>Consequences</i>	

IV.2.7 ANALISIS LEVEL TEKS ISLAM WETU TELU

Dalam artikel "Wetu Telu Terdesak Wetu Lima". Gatra menyajikan Islam Wetu Telu sebagai kelompok yang mulai terdesak oleh Islam Wetu Lima, Islam pada umumnya, meskipun masih tetap berusaha mempertahankan tradisinya.

Gatra menunjuk bahwa tekanan itu bersifat damai sehingga kelompok Wetu Telu sendiri menerima tanpa perlawanan.

Dari *Frame* Islam Wetu Telu (Tabel IV.39) dapat dilihat Gatra menyajikan Islam Wetu Telu sebagai kelompok yang mulai tergeser oleh Islam sebagaimana umumnya. Dari *Framing Devices: Cathphrases* terlihat Gatra menampilkan bahwa Islam Wetu Telu mulai ditinggalkan generasi muda. Gatra menggambarkan desakan dari ulama dan Pemerintah Daerah setempat menyebabkan kaum Wetu Telu terpinggirkan.

Sedangkan dari *Frame* Ajaran Islam Wetu Telu (Tabel IV.39) Gatra menunjukkan bahwa ajaran Islam Wetu Telu hanya mengajarkan tiga kali salat: subuh, lohor, dan maghrib. Wetu telu juga mengajarkan segala sesuatu dengan tiga hal. *Frame* Masyarakat Bayan (Tabel IV.40) memperlihatkan bahwa Gatra menggambarkan masyarakat Bayan tetap mempertahankan cara hidup tradisional namun mulai terbuka. Adanya keterpaduan antara agama dan adat mulai terlihat.

Sementara dari *Frame* Tekanan Masyarakat dan Pemerintah (Tabel IV.41) terlihat Gatra mengemas tekanan dari masyarakat dan pemerintah dalam bentuk yang persuasif. Pemerintah mengadakan kerjasama dengan pondok pesantren untuk melakukan dakwah terhadap masyarakat Bayan.

Visual Images dalam artikel ini menunjukkan suasana masyarakat Wetu Telu dan berbagai kegiatannya, serta *caption* kiai Itramaya yang tersirat menerima kedatangan Islam Wetu Telu.

Tabel IV.38.

<i>Frame</i>	Islam Wetu Telu
--------------	-----------------

<i>Framing Devices (Perangkat framing)</i>	
<i>Metaphors</i>	
<i>Cathphrases</i>	Ajaran Wetu Telu makin ditinggalkan generasi muda. Dakwah para kiai yang dikerahkan pemerintah daerah membuat Wetu Telu terdesak.
<i>Exemplaars</i>	Raden Sunda Deria, seorang pemangku adat Desa Bayan mengaku sudah salat lima waktu. Padahal, ajaran Wetu Telu hanya mewajibkan salat tiga kali; subuh, lohor, dan maghrib. Tekanan dari para ulama Wetu Lima juga membuat kaum Wetu Telu terpinggirkan. Pemerintah Daerah (Pemda) Lombok Barat menggalang kerja sama dengan Pesantren Nurul Hakim, Kediri, Lombok Barat. Desa Bayan, misalnya, dua tahun belakangan ini selalu kedatangan para da'i. Mereka bertugas menyempurnakan praktek beragama di daerah Bayan dan sekitarnya.
<i>Depictions</i>	
<i>Visual Images</i>	Foto suasana masyarakat wetu telu; foto upacara ngayu-ngayu (minta hujan); foto masjid kuno Bayan; foto upacara potong gigi; <i>caption</i> kutipan Kiai Itramaya "Kami tidak menganggap yang dilakukan oleh mereka yang dikatakan 'Islam Wetu Lima' itu salah. Itu benar dan baik, karenanya kami dukung."
<i>Reasoning Devices (Perangkat penalaran)</i>	
<i>Roots</i>	Berkat bantuan kepala desa dan tokoh-tokoh adat, para ulama berhasil mengajak anak-anak dan pemuda untuk salat berjamaah di masjid Al-Bayani.
<i>Appeals to Principle</i>	
<i>Consequences</i>	Kini, ketika para kiai melakukan tarawih di masjid kuno, puluhan warga Bayan lainnya, dari anak-anak sampai orang dewasa, melakukan salat tarawih di Masjid Al-Bayani itu.

Tabel IV.39.

<i>Frame</i>	Ajaran Islam Wetu Telu
<i>Framing Devices (Perangkat framing)</i>	
<i>Metaphors</i>	Wetu Telu merupakan sisa-sisa wajah masa lalu.
<i>Cathphrases</i>	Padahal, ajaran Wetu Telu hanya mewajibkan salat tiga kali: subuh, lohor, dan maghrib.
<i>Exemplaars</i>	Menurut Raden Singaderia, Wetu Telu selalu mengajarkan sesuatu dengan tiga hal. Misalnya

	tentang asal usul manusia, yang digambarkan berasal dari ayah, ibu, dan Tuhan. Kehidupan adat didukung tiga unsur, yaitu agama (kiai), pemangku, dan <i>walin gumi</i> .
<i>Depictions</i>	
<i>Visual Images</i>	Foto suasana masyarakat wetu telu; foto upacara ngayu-ngayu (minta hujan); foto masjid kuno Bayan; foto upacara potong gigi; <i>caption</i> kutipan Kiai Itramaya “Kami tidak menganggap yang dilakukan oleh mereka yang dikatakan ‘Islam Wetu Lima’ itu salah. Itu benar dan baik, karenanya kami dukung.”
<i>Reasoning Devices</i> (Perangkat penalaran)	
<i>Roots</i>	
<i>Appeals to Principle</i>	
<i>Consequences</i>	

Tabel IV.40.

<i>Frame</i>	Masyarakat Bayan
<i>Framing Devices</i> (Perangkat framing)	
<i>Metaphors</i>	
<i>Cathphrases</i>	Bayan tak lagi identik dengan ketertutupan seperti dulu. Derasnya arus keterbukaan membuatnya mulai longgar. Keterpaduan adat dan agama mulai mencair dan menunjukkan warna masing-masing.
<i>Exemplaars</i>	Secara keseluruhan, kehidupan masyarakat Bayan tetap mempertahankan cara hidup sederhana, seperti tak terusik oleh arus modernitas. Mereka masih meneruskan apa yang dilakukan para orang tua mereka sejak dulu.
<i>Depictions</i>	
<i>Visual Images</i>	Foto suasana masyarakat wetu telu; foto upacara ngayu-ngayu (minta hujan); foto masjid kuno Bayan; foto upacara potong gigi; <i>caption</i> kutipan Kiai Itramaya “Kami tidak menganggap yang dilakukan oleh mereka yang dikatakan ‘Islam Wetu Lima’ itu salah. Itu benar dan baik, karenanya kami dukung.”
<i>Reasoning Devices</i> (Perangkat penalaran)	
<i>Roots</i>	
<i>Appeals to Principle</i>	
<i>Consequences</i>	

Tabel IV.41.

<i>Frame</i>	Reaksi dari Masyarakat dan Pemerintah
<i>Framing Devices</i> (Perangkat framing)	
<i>Metaphors</i>	
<i>Cathphrases</i>	Tekanan dari para ulama Wetu Lima juga membuat kaum Wetu Telu terpinggirkan.
<i>Exemplaars</i>	Pemerintah Daerah (Pemda) Lombok Barat menggalang kerja sama dengan Pesantren Nurul Hakim, Kediri Lombok Barat. Desa Bayan, misalnya, dua tahun belakangan ini selalu kedatangan para da'i. Mereka bertugas menyempurnakan praktek beragama di daerah Bayan dan sekitarnya.
<i>Depictions</i>	
<i>Visual Images</i>	Foto suasana masyarakat wetu telu; foto upacara ngayu-ngayu (minta hujan); foto masjid kuno Bayan; foto upacara potong gigi; <i>caption</i> kutipan Kiai Itramaya "Kami tidak menganggap yang dilakukan oleh mereka yang dikatakan 'Islam Wetu Lima' itu salah. Itu benar dan baik, karenanya kami dukung."
<i>Reasoning Devices</i> (Perangkat penalaran)	
<i>Roots</i>	
<i>Appeals to Principle</i>	
<i>Consequences</i>	Dalam beberapa tahun terakhir, Pemda Lombok Barat juga memberikan tekanan khusus bagi penyempurnaan syariat di daerah tersebut. Jumlah sarana dan prasarana keagamaan meningkat pesat. Kini, selain kehadiran 20 da'i, Kecamatan Bayan juga dilengkapi sekitar 69 masjid, 100 musala, dan dua pesantren.

IV.2.8. ANALISIS LEVEL TEKS JARINGAN ISLAM LIBERAL

Frame Jaringan Islam Liberal (Tabel IV.42) memperlihatkan Gatra mengemas Jaringan Islam Liberal sebagai gerakan pemikiran yang hadir menyentak dengan ide-ide baru. Jaringan Islam Liberal mewadahi berbagai pemikiran-pemikiran baru tersebut dalam berbagai forum, seperti koran, radio, buku, *booklet*, dan *website*. Pengemasan Jaringan Islam Liberal sebagai gerakan

pemikiran ini didukung dengan penampilan *Visual Images* berupa foto buku-buku tentang pemikiran Islam liberal.

Dari *Frame* yang sama, terlihat Gatra menampilkan kontroversi Jaringan Islam Liberal yang sudah mulai mereda setelah sebelumnya pernah membuat geger khasanah pemikiran Islam Indonesia. Dari *Reasoning Devices: Roots* terlihat Gatra menyajikan kutipan Wakil Koordinator Jaringan Islam Liberal yang menyatakan tahap awal yang menggebrak telah selesai. Sementara dari *Reasoning Devices: Appeals to Principle* terlihat secara eksplisit Gatra mendukung keberadaan Jaringan Islam Liberal, di tengah kontroversinya, dengan alasan Jaringan Islam Liberal punya “pasar” sendiri.

Sementara dari *Frame* Pandangan Jaringan Islam Liberal (Tabel IV.43) terlihat Gatra menyajikan pandangan Jaringan Islam Liberal sebagai pandangan yang merupakan tanggapan terhadap bangkitnya ekstrimisme dan fundamentalisme agama di Indonesia. Kajiannya meliputi masalah jihad, syariat Islam, tafsir kritis, keadilan gender, jilbab dan negara sekuler yang dihubungkan dengan demokrasi.

Kegiatan Jaringan Islam Liberal, digambarkan Gatra seperti terlihat dalam *Frame* Kegiatan Jaringan Islam Liberal (Tabel IV.44) sebagai kegiatan diskusi dan wawancara yang melibatkan para kontributornya, dan disiarkan melalui radio 68H dan jaringannya. Selain itu, Jaringan Islam Liberal juga mengkaji kitab-kitab *ushul fiqih* klasik ala pesantren.

Sementara dari *Frame* Reaksi Masyarakat (Tabel IV.46) terlihat Gatra menggambarkan reaksi masyarakat yang beragam mulai dari ancaman mati,

somasi, teguran, sampai kritik berupa buku. Reaksi itu muncul dengan alasan karena menurut syariat Islam orang yang menghina dan memutarbalikkan kebenaran agama dapat diancam dengan hukuman mati. Namun dari *Frame* yang sama terlihat Gatra mengangkat kritik terhadap reaksi masyarakat tersebut. Alasannya, seperti terlihat dalam *Reasoning Devices: Roots* berbeda dengan pendapat boleh, namun jangan sampai menebar maut.

Frame tokoh Jaringan Islam Liberal: Ulil Abshar Abdalla (Tabel IV.45) menunjukkan Gatra menyajikan Ulil Abshar sebagai tokoh yang mempunyai pandangan Islam yang unik, yang justru mampu menarik salah seorang umat Kristen masuk ke dalam agama Islam. Namun dari *Frame* yang sama, Gatra juga mengemas Ulil sebagai tokoh yang provokatif. Dari *Reasoning Devices: Roots* terlihat Gatra menyajikan alasan kenapa tulisan Ulil provokatif, yaitu karena menghadapi audiens yang juga provokatif.

Dari artikel yang diberi judul “Senandung Liberalisasi Berirama Ancaman Mati”, terlihat Gatra menyajikan Jaringan Islam Liberal sebagai gerakan pemikiran kontroversial yang mengundang banyak reaksi dan kritik dari masyarakat. Dari artikel tersebut juga terlihat Gatra mendukung keberadaan Jaringan Islam Liberal dengan alasan kelompok ini punya audiens dan “pasar” sendiri yang tidak bisa diabaikan begitu saja.

Tabel IV.42.

<i>Frame</i>	Jaringan Islam Liberal.
<i>Framing Devices</i> (Perangkat framing)	
<i>Metaphors</i>	
<i>Cathphrases</i>	Lugas melawan fundamentalisme dan ekstrimisme Islam. Dihantui sanksi mati justru

	membuatnya besar.
<i>Exemplaars</i>	Jaringan ini menyediakan pentas—berupa koran, radio, buku, <i>booklet</i> , dan <i>website</i> —bagi kontributor untuk mengungkapkan pandangannya pada publik. Kegiatan pertamanya: diskusi maya (milis). Lalu sejak 25 Juni 2001, JIL mengisi rubrik <i>Kajian Utan Kayu</i> di <i>Jawa Pos Minggu</i> , yang dimuat 40-an koran segrup. Isinya artikel dan wawancara seputar perspektif Islam Liberal. Tiap Kamis sore, JIL menyiarkan wawancara langsung dan diskusi interaktif dengan para kontributornya, lewat radio 68H dan 15 radio jaringannya. Tama kajiannya berada dalam lingkup agama dan demokrasi. Misalnya jihad, penerapan syariat Islam, tafsir kritis, keadilan gender, jilbab, atau negara sekuler. Perspektif yang disampaikan berujung pada tesis bahwa Islam selaras dengan demokrasi.
<i>Depictions</i>	Jaringan Islam Liberal hadir mengebrak. Menyalak-nyalak.
<i>Visual Images</i>	Foto buku-buku tentang Islam Liberal; foto personel Jaringan Islam Liberal; foto FUUI mengadukan JIL ke Mabes Polri; foto Ulil bersama para santri; foto talk show Jaringan Islam Liberal.
<i>Reasoning Devices (Perangkat penalaran)</i>	
<i>Roots</i>	“Tahap awal yang mengebrak, kami kira sudah cukup. Kini kami konsentrasi mengembangkan jaringan antarkampus,” kata Nong Darol Mahmada, Wakil Koordinator JIL.
<i>Appeals to Principle</i>	Lepas dari beragam kontroversinya, bagaimanapun, ada segmen masyarakat tertentu yang membutuhkan Islam model JIL dalam melawan spiritualitas mereka. Maka, biarkan JIL melayani konstituennya.
<i>Consequences</i>	Menjelang akhir 2003, hiruk pikuk kontroversi JIL cenderung mereda. Nasib aduan FUUI dan aduan JIL terhadap ke Mabes Polri menguap begitu saja. Dalam suasana lebih tenang, JIL mulai menempuh fase baru yang lebih konstruktif, tak lagi meledak-ledak.

Tabel IV.43.

<i>Frame</i>	Pandangan Jaringan Islam Liberal
<i>Framing Devices</i> (Perangkat framing)	
<i>Metaphors</i>	
<i>Cathphrases</i>	Dalam situs islamlib.com dinyatakan, lahirnya JIL sebagai respons atas bangkitnya “ekstrimisme” dan “fundamentalisme” agama di Indonesia.
<i>Exemplaars</i>	Tema kajiannya berada dalam lingkup agama dan demokrasi. Misalnya jihad, penerapan syariat Islam, tafsir kritis, keadilan gender, jilbab, atau negara sekuler. Perspektif yang disampaikan berujung pada tesis bahwa Islam selaras dengan demokrasi.
<i>Depictions</i>	
<i>Visual Images</i>	Foto buku-buku tentang Islam Liberal; foto personel Jaringan Islam Liberal; foto FUUI mengadukan JIL ke Mabes Polri; foto Ulil bersama para santri; foto talk show Jaringan Islam Liberal.
<i>Reasoning Devices</i> (Perangkat penalaran)	
<i>Roots</i>	
<i>Appeals to Principle</i>	
<i>Consequences</i>	

Tabel IV.44.

<i>Frame</i>	Kegiatan Jaringan Islam Liberal
<i>Framing Devices</i> (Perangkat framing)	
<i>Metaphors</i>	
<i>Cathphrases</i>	“Tahap awal yang menggebrak, kami kira sudah cukup. Kini kami konsentrasi mengembangkan jaringan antarkampus,” kata Nong Darol Mahmada, Wakil Koordinator JIL.
<i>Exemplaars</i>	Tiap Kamis sore, JIL menyiarkan wawancara langsung dan diskusi interaktif dengan para kontributornya, lewat radio 68H dan 15 radio jaringannya. Ramadhan ini, JIL mengisi waktu dengan mengkaji kitab-kitab <i>ushul fiqh</i> klasik ala pesantren.
<i>Depictions</i>	
<i>Visual Images</i>	Foto buku-buku tentang Islam Liberal; foto personel Jaringan Islam Liberal; foto FUUI mengadukan JIL ke Mabes Polri; foto Ulil

	bersama para santri; foto talk show Jaringan Islam Liberal.
<i>Reasoning Devices</i> (Perangkat penalaran)	
<i>Roots</i>	
<i>Appeals to Principle</i>	
<i>Consequences</i>	

Tabel IV.45.

<i>Frame</i>	Tokoh JIL: Ulil Abshar Abdalla
<i>Framing Devices</i> (Perangkat framing)	
<i>Metaphors</i>	
<i>Cathphrases</i>	"Saya meninggalkan Kristen dan masuk Islam justru karena keislaman model Mas Ulil. Dia bukan pendangkal akidah, malah menguatkan akidah saya," kata Djohan.
<i>Exemplaars</i>	Mereka terpicu tulisan provokatif Ulil Abshar Abdalla, Koordinator JIL, di <i>Kompas</i> , 18 November 2002, berjudul "Menyegarkan kembali Pemahaman Islam", yang dirujuk sebagai contoh penghinaan agama.
<i>Depictions</i>	
<i>Visual Images</i>	Foto buku-buku tentang Islam Liberal; foto personel Jaringan Islam Liberal; foto FUUI mengadakan JIL ke Mabes Polri; foto Ulil bersama para santri; foto talk show Jaringan Islam Liberal.
<i>Reasoning Devices</i> (Perangkat penalaran)	
<i>Roots</i>	"Tulisan saya sengaja provokatif, karena saya berhadapan dengan audiens yang juga provokatif," kata Ulil.
<i>Appeals to Principle</i>	
<i>Consequences</i>	

Tabel IV.46.

<i>Frame</i>	Reaksi masyarakat
<i>Framing Devices</i> (Perangkat framing)	
<i>Metaphors</i>	
<i>Cathphrases</i>	Dengan gaya demikian, reaksi bermunculan. Tahun 2002 bisa dicatat sebagai tahun paling polemis dalam perjalanan JIL.
<i>Exemplaars</i>	Spektrumnya beragam: mulai reaksi ancaman mati, somasi, teguran, sampai kritik berbentuk buku.

<i>Depictions</i>	Fatwa itu menyulut kontroversi luas. Sikap FUUI menuai banyak kecaman.
<i>Visual Images</i>	Foto buku-buku tentang Islam Liberal; foto personel Jaringan Islam Liberal; foto FUUI mengadakan JIL ke Mabes Polri; foto Ulil bersama para santri; foto talk show Jaringan Islam Liberal.
<i>Reasoning Devices</i> (Perangkat penalaran)	
<i>Roots</i>	Inti kecaman itu: berbeda pendapat boleh, tapi jangan menebar maut.
<i>Appeals to Principle</i>	FUUI menyatakan, "Menurut syariat Islam, oknum yang menghina dan memutarbalikan kebenaran agama dapat diancam dengan hukuman mati."
<i>Consequences</i>	Akhimya FUUI mengklarifikasi: mereka tak mengeluarkan "fatwa mati." Kami hanya menuntut proses hukum" kata Athian.

IV.2.9. ANALISIS LEVEL TEKS RUFQA'

Gatra mengemas organisasi "mantan" Darul Arqam ini mirip dengan ketika mengemas Islam Kajang, yaitu secara etnografis. Dari *Frame Rufaqa'* (Tabel IV.47). Gatra menggambarkan Rufaqa' sebagai perkumpulan pengajian yang melakukan kegiatannya setiap hari di kafe Semanggi. Pemimpin dan pengikut dari kelompok ini mengamalkan poligami.

Setelah pemimpin tertinggi mereka, Syekh Imam Ashaari Muhammad bertobat di depan Dewan Fatwa Nasional Malaysia, Oktober 1994. Para pengikutnya mulai meninggalkan serban dan gamis yang dahulu menjadi ciri khasnya. Dari *Reasoning Devices*, *Consequences*, Gatra menggambarkan kelompok Rufaqa' tidak lagi ambil pusing dengan tuduhan sesat yang pernah dialamatkan kepada mereka. Kini mereka melaksanakan pengajian sebagaimana layaknya perkumpulan pengajian yang lain.

Sementara dari *Frame* Jamaah Rufaqa' (Tabel IV.48) terlihat Gatra menggambarkan jamaah gerakan ini sudah meninggalkan kesan eksklusif. Kegiatan mereka juga tidak jauh berbeda dengan kelompok pengajian lain. Mereka melakukan kajian selama tiga jam dan kafe milik kelompok Rufaqa' setiap hari seperti tampak dari *Frame* Kegiatan Jamaah Rufaqa' (Tabel IV.49). Kegiatan kelompok ini juga ditampilkan dalam *Visual Images* berupa foto kegiatan kelompok ini.

Tokoh Syekh Imam Ashaari Muhammad dikemas Gatra sebagai pemimpin tertinggi Rufaqa' yang tinggal di Malaysia. Ajaran Syekh Imam Ashaari Muhammad pernah dilarang oleh pemerintah Malaysia seperti ditunjukkan oleh *Frame* tokoh Rufaqa': Syekh Imam Ashaari Muhammad At Tamimi (Tabel IV.50). Sementara reaksi pemerintahan Indonesia dikemas oleh Gatra seperti terlihat dari *Frame* Reaksi Pemerintah (Tabel IV.51) tidak sekeras pemerintah Malaysia. Pemerintah Indonesia tidak pernah menganggap kelompok ini sesat.

Secara umum, dari artikel yang berjudul "Setelah Abuya Memilih Bertobat" Gatra menampilkan jamaah Rufaqa' sebagai kelompok pengajian yang tetap eksis melakukan kegiatannya. Mereka mengadakan pengajian setiap hari yang dihadiri oleh pengikutnya. Meskipun di negara asalnya sempat dilarang, namun di Indonesia mereka tetap melakukan aktivitasnya sebagaimana biasa. Pemerintah Indonesia sendiri tidak pernah menganggap kelompok ini mengembangkan ajaran yang sesat.

Tabel IV.47.

<i>Frame</i>	Rufaqa'
<i>Framing Devices</i> (Perangkat framing)	
<i>Metaphors</i>	
<i>Cathphrases</i>	Rufaqa' adalah nama anyar kelompok yang dikenal dengan Darul Arqam. Pengajian saban hari di Kafe Semanggi. Pengikut dan pemimpinnya mengamalkan poligami.
<i>Exemplaars</i>	Kesan eksklusif dari cara berpakaian itu ditinggalkan sejak Abuya Syekh Imam Ashaari Muhammad At-Tamimi menanggalkan serban dan baju gamis, setelah bertobat di depan Dewan Fatwa Nasional Malaysia, Oktober 1994.
<i>Depictions</i>	
<i>Visual Images</i>	Foto pengajian di kafe Qotrunnada; foto minimarket milik Rufaqa'; <i>caption</i> teks 'Saat ini, kelompok Rufaqa' sudah tak memikirkan lagi adanya tudingan sesat seperti dialamatkan kepada mereka ketika bernama Darul Arqam.'
<i>Reasoning Devices</i> (Perangkat penalaran)	
<i>Roots</i>	
<i>Appeals to Principle</i>	Intinya, semua pasti ada hikmahnya. Semua ditentukan Allah SWT.
<i>Consequences</i>	Saat ini, kelompok Rufaqa' sudah tak memikirkan lagi adanya tudingan sesat seperti dialamatkan kepada mereka ketika bernama Darul Arqam.

Tabel IV.48.

<i>Frame</i>	Jamaah Rufaqa'
<i>Framing Devices</i> (Perangkat framing)	
<i>Metaphors</i>	
<i>Cathphrases</i>	"Kesehatan itu roh. Itu yang selalu ditekankan di sini," katanya.
<i>Exemplaars</i>	Kesan eksklusif dari cara berpakaian itu ditinggalkan sejak Abuya Syekh Imam Ashaari Muhammad At-Tamimi menanggalkan serban dan baju gamis, setelah bertobat di depan Dewan Fatwa Nasional Malaysia, Oktober 1994
<i>Depictions</i>	
<i>Visual Images</i>	Foto pengajian di kafe Qotrunnada; foto minimarket milik Rufaqa'; <i>caption</i> teks 'Saat ini, kelompok Rufaqa' sudah tak memikirkan lagi

	adanya tudingan sesat seperti dialamatkan kepada mereka ketika bernama Darul Arqam.'
<i>Reasoning Devices</i> (Perangkat penalaran)	
<i>Roots</i>	
<i>Appeals to Principle</i> <i>Consequences</i>	Saat ini, kelompok Rufaqa' sudah tak memikirkan lagi adanya tudingan sesat seperti dialamatkan kepada mereka ketika bernama Darul Arqam.

Tabel IV.49.

<i>Frame</i>	Kegiatan Jamaah Rufaqa'
<i>Framing Devices</i> (Perangkat framing)	
<i>Metaphors</i>	
<i>Cathphrases</i>	
<i>Exemplaars</i>	Akapela bermuansa Islam itu selalu jadi pembuka acara siraman rohani bertajuk "Morning Motivation". Kegiatan itu berlangsung saban hari di kafe milik kelompok Rufaqa', selama kurang lebih tiga jam
<i>Depictions</i>	
<i>Visual Images</i>	Foto pengajian di kafe Qotrunnada; foto minimarket milik Rufaqa'; <i>caption</i> teks 'Saat ini, kelompok Rufaqa' sudah tak memikirkan lagi adanya tudingan sesat seperti dialamatkan kepada mereka ketika bernama Darul Arqam.'
<i>Reasoning Devices</i> (Perangkat penalaran)	
<i>Roots</i>	
<i>Appeals to Principle</i>	
<i>Consequences</i>	Sejak berpindah ke Semanggi, Maret lalu, yang datang berjibun. Pagi itu saja, yang datang sekirar 100 orang

Tabel IV.50.

<i>Frame</i>	Tokoh Rufaqa': Syekh Imam Ashaari Muhammad At-Tamimi
<i>Framing Devices</i> (Perangkat framing)	
<i>Metaphors</i>	
<i>Cathphrases</i>	"Ini karya Abuya," kata Tengku Abdurrahman Umar, satu di antara ustad Rufaqa'. Abuya adalah panggilan untuk Syekh Imam Ashaari Muhammad, pemimpin tertinggi Rufaqa'.
<i>Exemplaars</i>	Syekh Ashaari adalah pemimpin tertinggi Al-Arqam yang bermukim di Malaysia. Di negeri

	jiran itu, Aurad Muhammadiyah—ajaran yang dibawa Ashaari—dilarang pemerintahan Mahathir Mohammad karena dituding akidah Islam.
<i>Depictions</i>	
<i>Visual Images</i>	Foto pengajian di kafe Qotrunnada; foto minimarket milik Rufaqa'; <i>caption</i> teks 'Saat ini, kelompok Rufaqa' sudah tak memikirkan lagi adanya tudingan sesat seperti dialamatkan kepada mereka ketika bernama Darul Arqam.'
<i>Reasoning Devices (Perangkat penalaran)</i>	
<i>Roots</i>	
<i>Appeals to Principle</i>	
<i>Consequences</i>	

Tabel IV.51.

<i>Frame</i>	Reaksi pemerintah
<i>Framing Devices (Perangkat framing)</i>	
<i>Metaphors</i>	
<i>Cathphrases</i>	
<i>Exemplaars</i>	Sikap pemerintah Indonesia terhadap Al-Arqam berbeda dari Malaysia. Ajaran ini tak pernah dimasukkan sebagai kelompok sesat oleh Kejaksaan Agung.
<i>Depictions</i>	
<i>Visual Images</i>	Foto pengajian di kafe Qotrunnada; foto minimarket milik Rufaqa'; <i>caption</i> teks 'Saat ini, kelompok Rufaqa' sudah tak memikirkan lagi adanya tudingan sesat seperti dialamatkan kepada mereka ketika bernama Darul Arqam.'
<i>Reasoning Devices (Perangkat penalaran)</i>	
<i>Roots</i>	
<i>Appeals to Principle</i>	
<i>Consequences</i>	

IV.2.10. ANALISIS LEVEL TEKS SALAMULLAH

Frame Salamullah (Tabel IV.52) menunjukkan Gatra mementaskan Salamullah sebagai jamaah yang selalu hadir dengan kejutan-kejutan. Berbagai aktivitas jamaah Salamullah yang selalu mengejutkan itu mengundang reaksi dan

hujatan dari masyarakat. Namun Salamullah seperti tidak ambil peduli dan terus melanjutkan aktivitasnya.

Sedangkan Lia Aminuddin digambarkan sebagai Gatra sebagai sosok yang cukup menarik perhatian seperti terlihat dari *Frame* Tokoh Salamullah: Lia Aminuddin (Tabel IV.53). Lia digambarkan mengaku sebagai Imam Mahdi sekaligus sebagai Maryam yang melahirkan Nabi Isa. Padahal, awalnya Lia adalah perempuan biasa yang baru berubah setela bermimpi bertemu dengan sosok yang mengaku sebagai malaikat Jibril seperti terlihat dari *Framing Devices: Exemplars*.

Sementara jamaah Salamullah digambarkan oleh Gatra tetap terus melakukan aktivitasnya meskipun mendapat tekanan dari berbagai pihak seperti terlihat dari *Frame* Jamaah Salamullah (Tabel IV.54). kegiatan Salamullah sendiri dipaparkan Gatra yang tampak dari *Frame* Kegiatan Jamaah Salamullah (Tabel IV.55) sebagai kegiatan yang di luar kebiasaan. Lia dan jamaahnya bertelanjang bulat menembus kobaran api, kemudian melakukan lawatan tauhid ke tempat kemusyrikan di Jawa dan Bali.

Dari *Frame* Reaksi Masyarakat (Tabel IV.56) terlihat Gatra memaparkan reaksi masyarakat yang dibuat heboh oleh kegiatan Salamullah. MUI kemudian mengeluarkan fatwa bahwa pengakuan Lia bertentangan dengan ajaran Al-Quran. Alasannya, dalam kitab suci disebutkan tidak ada nabi lagi setelah Nabi Muhammad SAW.

Secara umum, dari artikel yang diberi judul “Imam Mahdi Penuh Kejutan” Gatra menampilkan Salamullah dan Lia Aminuddin sebagai sebuah fenomena

yang penuh kejutan. Pengakuan Lia Aminuddin sulit untuk diterima oleh sebagian besar masyarakat, demikian pula kegiatan jamaah ini, dianggap tidak sesuai dengan kebiasaan masyarakat. Penampilan *Visual Images* Lia dan jamaahnya ketika memusnahkan aneka benda sakti, serta foto Lia Aminuddin yang dibuat dengan nuansa mistis menambah kesan bahwa Gatra menampilkan Salamullah sebagai kelompok yang berbeda dengan umat Islam kebanyakan.

Gatra juga menggambarkan bagaimana masyarakat dibuat heboh oleh kejutan-kejutan yang dibuat Lia dan jamaahnya. Namun Gatra tetap tidak memberikan *judgement* salah atau benar terhadap kelompok ini. Dalam *Frame Salamullah* (Tabel IV.52) dari *Reasoning Devices: Appeals to Principle*, Gatra mengutip ucapan jamaah Salamullah yang mengatakan “Bila ini kebenaran dari Allah, niscaya akan abadi. Bila sebaliknya, niscaya akan hilang ditelan zaman.”

Tabel IV.52.

<i>Frame</i>	Salamullah
<i>Framing Devices</i> (Perangkat framing)	
<i>Metaphors</i>	Jika diibaratkan film, Lia dan jamaahnya senantiasa menyajikan sekuel-sekuel tak terduga yang menyentak.
<i>Cathphrases</i>	Tujuh tahun berkiprah, Salamullah banyak menorehkan aktivitas menghebohkan. Terus melangkah meski dihujat. Membawa nama-nama Jibril sebagai malaikat utusan Allah.
<i>Exemplaars</i>	Simak saja. Mula-mula, pada 1997, Lia mengaku mendapat wahyu dari malaikat Jibril. Kemudian, pada 18 Agustus 1998, ia memaklumkan diri dibaiat Jibril sebagai Imam Mahdi. Diumumkannya pula bahwa anaknya, Ahmad Mukti, dibaiat sebagai Nabi Isa. Umat beragama mana yang tak terkaget-kaget dibuatnya. Kontan saja para ulama heboh. Hujatan pun bermunculan. Tapi, Lia dan jamaah setianya, waktu itu sekitar 100 orang, tenang-tenang saja.

<i>Depictions</i>	“Pengakuan Lia tersebut dipandang sesat dan menyesatkan,” demikian fatwa itu.
<i>Visual Images</i>	Foto Salamullah memusnahkan aneka benda sakti; foto lia dan pengikutnya; foto Lia Aminuddin, foto Abdul Rachman.
<i>Reasoning Devices (Perangkat penalaran)</i>	
<i>Roots</i>	Reaksi pun kian keras menghantam Lia. Tapi, Lia dan pengikutnya bergeming. Pada 9 Juli 1999, ia balik mengeluarkan fatwa bahwa fatwa MUI itu justru yang sesat, karena telah mengadili kebenaran.
<i>Appeals to Principle</i>	Tentang tuduhan bahwa Salamullah sesat, Rachman bilang, “Bila ini kebenaran dari Allah, niscaya akan abadi. Bila sebaliknya, niscaya akan hilang ditelan zaman.”
<i>Consequences</i>	Lagi-lagi Salamullah melaju terus, juga dengan kejutan-kejutannya.

Tabel IV.53.

<i>Frame</i>	Tokoh Salamullah: Lia Aminuddin
<i>Framing Devices (Perangkat framing)</i>	
<i>Metaphors</i>	Ia tak hanya sebagai Imam Mahdi juga sebagai Maryam yang melahirkan Nabi Isa.
<i>Cathphrases</i>	Jasad Lia dijadikan media tempat Jibril memberi ilmu dan berbagai petunjuk mengenai dunia akhirat.
<i>Exemplaars</i>	Lia mulanya memang perempuan biasa. Tak ada keajaiban pada dirinya. Perubahan luar biasa terjadi pada 27 Oktober 1995. Ketika salat tahajjud, tiba-tiba sekejap tubuh Lia menggigil keras. Ia ketakutan, mengira makhluk yang menemaninya adalah jin atau iblis. Dan, dua tahun setelah “pertemuan” itu 28 Juli 1997, barulah Habib mengaku dirinya adalah malaikat Jibril. Setelah pertemuan gaib dengan Habib al-Huda, Lia mendadak memperoleh banyak kemahiran menakjubkan.
<i>Depictions</i>	
<i>Visual Images</i>	Foto Salamullah memusnahkan aneka benda sakti; foto lia dan pengikutnya; foto Lia Aminuddin, foto Abdul Rachman.
<i>Reasoning Devices (Perangkat penalaran)</i>	
<i>Roots</i>	
<i>Appeals to Principle</i>	

<i>Consequences</i>	
---------------------	--

Tabel IV.54.

<i>Frame</i>	Jamaah Salamullah
<i>Framing Devices (Perangkat framing)</i>	
<i>Metaphors</i>	
<i>Cathphrases</i>	
<i>Exemplaars</i>	Mula-mula, pada 1997, Lia mengaku mendapat wahyu dari malaikat Jibril. Kemudian, pada 18 Agustus 1998, ia memaklumkan diri dibaiat Jibril sebagai Imam Mahdi. Diumumkannya pula bahwa anaknya, Ahmad Mukti, dibaiat sebagai Nabi Isa.
<i>Depictions</i>	
<i>Visual Images</i>	Foto Salamullah memusnahkan aneka benda sakti; foto lia dan pengikutnya; foto Lia Aminuddin, foto Abdul Rachman.
<i>Reasoning Devices (Perangkat penalaran)</i>	
<i>Roots</i>	Apalagi, pihak MUI sepertinya "tak terlalu bereaksi lagi".
<i>Appeals to Principle</i>	
<i>Consequences</i>	Lagi-lagi Salamullah melaju terus, juga dengan kejutan-kejutannya.

Tabel IV.55.

<i>Frame</i>	Kegiatan Jamaah Salamullah
<i>Framing Devices (Perangkat framing)</i>	
<i>Metaphors</i>	
<i>Cathphrases</i>	Lia dan jamaahnya bertelanjang bulat menembus kobaran api, setelah seluruh bulu dan rambut di tubuh mereka digunduli.
<i>Exemplaars</i>	Setelah menganut spiritual parenial, Salamullah melakukan Lawatan Tauhid selama 34 hari, 27 Juli-awal September 2003, ke tempat-tempat kemusyrikan di Jawa dan Bali.
<i>Depictions</i>	
<i>Visual Images</i>	Foto Salamullah memusnahkan aneka benda sakti; foto lia dan pengikutnya; foto Lia Aminuddin, foto Abdul Rachman.
<i>Reasoning Devices (Perangkat penalaran)</i>	
<i>Roots</i>	
<i>Appeals to Principle</i>	Perjalanan ini terkait dengan inti ajaran Salamullah, yaitu ketauhidan. Tidak musyrik dan

	menyekutukan-Nya.
<i>Consequences</i>	

Tabel IV.56.

<i>Frame</i>	Reaksi masyarakat
<i>Framing Devices</i> (Perangkat framing)	
<i>Metaphors</i>	
<i>Cathphrases</i>	Tujuh tahun berkiprah, Salamullah banyak menorehkan aktivitas menghebohkan. Terus melangkah meski dihujat.
<i>Exemplaars</i>	Pada 22 Desember 1997, MUI menerbitkan fatwa yang mengecam pengakuan Lia bahwa itu bertentangan dengan Al-Quran.
<i>Depictions</i>	
<i>Visual Images</i>	Foto Salamullah memusnahkan aneka benda sakti; foto lia dan pengikutnya; foto Lia Aminuddin, foto Abdul Rachman.
<i>Reasoning Devices</i> (Perangkat penalaran)	
<i>Roots</i>	
<i>Appeals to Principle</i>	Dalam Kitab Suci disebutkan, setelah Nabi Muhammad, tak akan ada nabi lain.
<i>Consequences</i>	

IV.2.11. ANALISIS LEVEL TEKS SYIAH INDONESIA

Gatra mengemas Syiah Indonesia sebagai aliran syiah yang berbeda dengan syiah yang berada di negara syiah Iran. Dari *Frame* Syiah Indonesia (Tabel.IV.57) terlihat Gatra menunjukkan bahwa umat Syiah Indonesia tidak mempertentangkan tata cara beribadah meski tetap dikhawatirkan karena memperbolehkan nikah *mut'ah*.

Dari *Framing Devices: Depictions*, Gatra menampilkan reaksi masyarakat yang resah dengan keberadaan umat syiah di Indonesia. Namun dalam *Reasoning Devices: Appeals to Principle*, Gatra mengangkat kutipan Dr. Jalaluddin Rahmat yang yakin bahwa keberadaan Syiah Indonesia akan dilindungi Pancasila. Gatra

memaparkan kegiatan Syiah Indonesia yang sudah sembunyi-sembunyi lagi setelah era reformasi seperti terlihat dari *Reasoning Devices: Consequences*.

Dari *Frame Ajaran Syiah Indonesia* (Tabel IV.58) terlihat Gatra menunjukkan bahwa umat syiah di Indonesia sangat menghargai perbedaan fiqh. Sementara perkembangan syiah di Indonesia dipaparkan Gatra mengutip Jalaluddin Rahmat. Pakar komunikasi dari Universitas Padjajaran itu membagi perkembangan syiah di Indonesia menjadi tiga periode, yaitu periode syiah tradisional, pasca revolusi Iran, dan periode ketika syiah di Indonesia mulai membangun organisasi massa seperti yang ditunjukkan dari *Frame Perkembangan Syiah Indonesia* (Tabel IV.59).

Tokoh Syiah Indonesia, Jalaluddin Rahmat, ditampilkan sebagai sosok yang terpelajar dan pernah bersentuhan langsung dengan negara syiah Iran seperti terlihat dari *Frame Tokoh Syiah Indonesia: Dr. Jalaluddin Rahmat* (Tabel IV.60). Sementara itu, dari *Frame Umat Syiah di Indonesia* (Tabel IV.61) dapat diketahui Gatra menggambarkan umat syiah di Indonesia sudah mulai berani untuk melakukan ritual dan ajaran yang mereka yakini. Umat syiah di Indonesia biasanya terhimpun dalam organisasi massa. Gatra juga menunjukkan jumlah umat Syiah Indonesia kini sudah mencapai satu juta orang.

Sedangkan dari *Frame Reaksi Masyarakat dan Pemerintah* (Tabel IV.62), Gatra memaparkan berbagai reaksi masyarakat yang menghujat keberadaan syiah di Indonesia. MUI mengeluarkan keputusan bahwa ajaran syiah sebagai ajaran yang sesat. Sementara pemerintah menutup tujuh yayasan dan lembaga yang dianggap mengembangkan ajaran syiah.

Secara umum, dari artikel yang berjudul “Teman Setia Pengusung Imam”, Gatra menampilkan Syiah Indonesia sebagai kelompok yang mulai berani menampakkan diri dan secara terbuka mengembangkan ajarannya. Sebelumnya, Syiah Indonesia sempat menuai berbagai ancaman dan tekanan dari masyarakat dan pemerintah. Gatra menampilkan Syiah Indonesia sebagai kelompok yang mulai eksis dan mempunyai pandangan yang cukup toleran dengan aliran lain.

Tabel IV.57.

<i>Frame</i>	Syiah Indonesia
<i>Framing Devices</i> (Perangkat framing)	
<i>Metaphors</i>	
<i>Cathphrases</i>	Umat Syiah Indonesia memilih tak mempertentangkan tata cara ibadah asal tauhidnya sama. Dicemaskan karena menghalalkan nikah <i>mut'ah</i> .
<i>Exemplaars</i>	
<i>Depictions</i>	Pada September 1997, di aula Masjid Istiqlal, Jakarta, digelar seminar yang bernuansa “mengadili Syiah”, diikuti 1.000-an peserta.
<i>Visual Images</i>	Foto pengajian di Yayasan Fatimah Jakarta; foto perayaan Arbain di Senayan; foto perayaan Karbala di Iran; foto buku-buku Islam Syiah; foto lukisan Imam Hussein; <i>caption</i> kutipan Dr Jalaluddin Rahmat “Paham Syiah dikaji di kampus-kampus, dan mulai diminati sebagai pemikiran Islam alternatif yang mengutamakan pembelaan kaum <i>duafa</i> .”.
<i>Reasoning Devices</i> (Perangkat penalaran)	
<i>Roots</i>	
<i>Appeals to Principle</i>	“Saya yakin, di negara Pancasila ini, kaum Syiah akan dilindungi” kata Kang Jalal.
<i>Consequences</i>	Sejak gerakan reformasi lima tahun yang lalu, yang bergulir membawa kebebasan, umat Syiah mulai bernyali menunjukkan identitasnya. Mereka berani menjalankan perintah mazhabnya secara terbuka, semisal peringatan Hari Arbain, yang digelar tiap Muharam.

Tabel IV.58.

<i>Frame</i>	Ajaran Syiah Indonesia
<i>Framing Devices</i> (Perangkat framing)	
<i>Metaphors</i>	
<i>Cathphrases</i>	Umat Syiah Indonesia memilih tak mempertentangkan tata cara ibadah asal tauhidnya sama.
<i>Exemplaars</i>	“Umat Syiah Indonesia sangat menghargai perbedaan fikih. Yang penting sama-sama bertauhid kepada Allah,” ujar Jalal.
<i>Depictions</i>	
<i>Visual Images</i>	Foto pengajian di Yayasan Fatimah Jakarta; foto perayaan Arbain di Senayan; foto perayaan Karbala di Iran; foto buku-buku Islam Syiah; foto lukisan Imam Hussein; <i>caption</i> kutipan Dr Jalaluddin Rahmat “Paham Syiah dikaji di kampus-kampus, dan mulai diminati sebagai pemikiran Islam alternatif yang mengutamakan pembelaan kaum <i>duaafa</i> .”
<i>Reasoning Devices</i> (Perangkat penalaran)	
<i>Roots</i>	
<i>Appeals to Principle</i>	
<i>Consequences</i>	

Tabel IV.59.

<i>Frame</i>	Perkembangan Syiah di Indonesia
<i>Framing Devices</i> (Perangkat framing)	
<i>Metaphors</i>	
<i>Cathphrases</i>	Menurut Jalaluddin Rahmat, ajaran Syiah sebenarnya sudah lama berkembang di Indonesia. Namun, gerakannya sembunyi-sembunyi, karena tidak disukai golongan ahlussunnah, muslim mayoritas di Indonesia.
<i>Exemplaars</i>	Jalaluddin membagi perkembangan Syiah di Indonesia ke dalam tiga periode. Periode pertama disebut Syiah tradisional. Pada periode ini, umat Syiah lebih menonjolkan fikih atau cara beribadah. Mayoritas penganutnya masyarakat keturunan Arab. Periode kedua dimulai setelah terjadinya Revolusi Iran pada awal 1980-an. Pandangan-pandangan Syiah yang diungkapkan Ali Syariati dalam buku-bukunya dipandang

	sebagai gerakan intelektual yang berorientasi pada orang kecil. Terakhir, pada periode ketiga, gerakan Syiah mulai mengangkat aspek fikih membangun organisasi massa.
<i>Depictions</i>	
<i>Visual Images</i>	Foto pengajian di Yayasan Fatimah Jakarta; foto perayaan Arbain di Senayan; foto perayaan Karbala di Iran; foto buku-buku Islam Syiah; foto lukisan Imam Hussein; <i>caption</i> kutipan Dr Jalaluddin Rahmat "Paham Syiah dikaji di kampus-kampus, dan mulai diminati sebagai pemikiran Islam alternatif yang mengutamakan pembelaan kaum <i>duafa</i> ,".
<i>Reasoning Devices (Perangkat penalaran)</i>	
<i>Roots</i>	
<i>Appeals to Principle</i>	Awalnya, paham Syiah dilirik bukan karena fikihnya, melainkan semata-mata sebagai pemikiran baru yang kritis.
<i>Consequences</i>	

Tabel IV.60.

<i>Frame</i>	Tokoh Syiah Indonesia: Jalaluddin Rahmat
<i>Framing Devices (Perangkat framing)</i>	
<i>Metaphors</i>	
<i>Cathphrases</i>	Dr. Jalaluddin Rahmat, pakar ilmu komunikasi dari Universitas Padjajaran, Bandung, yang disebut-sebut sebagai intelektual Syiah Indonesia, cuma tersenyum.
<i>Exemplaars</i>	Pendiri Yayasan Muthahhari ini menganggap tuduhan miring terhadap Syiah terlalu emosional, tak berdasar. Kang Jalal, demikian ia biasa disapa, adalah intelektual yang dikenal sebagai pelopor umat Syiah di Indonesia. Ia pernah belajar di Iran, "negaranya" <i>wong</i> Syiah.
<i>Depictions</i>	
<i>Visual Images</i>	Foto pengajian di Yayasan Fatimah Jakarta; foto perayaan Arbain di Senayan; foto perayaan Karbala di Iran; foto buku-buku Islam Syiah; foto lukisan Imam Hussein; <i>caption</i> kutipan Dr Jalaluddin Rahmat "Paham Syiah dikaji di kampus-kampus, dan mulai diminati sebagai pemikiran Islam alternatif yang mengutamakan pembelaan kaum <i>duafa</i> ,".
<i>Reasoning Devices (Perangkat penalaran)</i>	

<i>Roots</i>	
<i>Appeals to Principle</i>	
<i>Consequences</i>	

Tabel IV.61.

<i>Frame</i>	Umat Syiah di Indonesia
<i>Framing Devices (Perangkat framing)</i>	
<i>Metaphors</i>	
<i>Cathphrases</i>	Masa <i>taqiyah</i> penganut Syiah di Indonesia boleh dibilang sudah berakhir. Mereka tak lagi menyembunyikan jati dirinya.
<i>Exemplaars</i>	Umumnya, kaum Syiah Indonesia terhimpun dalam berbagai yayasan yang mereka bentuk. Jumlahnya kini sekitar 80.
<i>Depictions</i>	
<i>Visual Images</i>	Foto pengajian di Yayasan Fatimah Jakarta; foto perayaan Arbain di Senayan; foto perayaan Karbala di Iran; foto buku-buku Islam Syiah; foto lukisan Imam Hussein; <i>caption</i> kutipan Dr Jalaluddin Rahmat "Paham Syiah dikaji di kampus-kampus, dan mulai diminati sebagai pemikiran Islam alternatif yang mengutamakan pembelaan kaum <i>duaafa</i> ,".
<i>Reasoning Devices (Perangkat penalaran)</i>	
<i>Roots</i>	
<i>Appeals to Principle</i>	
<i>Consequences</i>	Menurut dia, jumlah kaum Syiah Indonesia kini ditaksir mencapai satu juta orang.

Tabel IV.62.

<i>Frame</i>	Reaksi masyarakat dan pemerintah
<i>Framing Devices (Perangkat framing)</i>	
<i>Metaphors</i>	
<i>Cathphrases</i>	Syiah sempat menuai hujatan sebelum reformasi
<i>Exemplaars</i>	Seminar yang dibuka Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia, KH Hasan Basri, itu menyimpulkan bahwa Syiah sesat dan menyesatkan. Alasannya, Syiah menganggap Al-Quran tak sempurna. Mereka juga hanya mengakui hadis yang disampaikan ahlul bait, yakni keluarga dan keturunan Nabi Muhammad SAW. Padahal, Sunni tak membatasi dari siapa penutur hadis.

<i>Depictions</i>	Yang tak kalah membahayakan, Syiah dianggap mengembangkan konsep nikah <i>mut'ah</i> , perkawinan sementara waktu. Perkawinan ini dinilai melecehkan lembaga pernikahan, dan diharamkan kaum Sunni.
<i>Visual Images</i>	Foto pengajian di Yayasan Fatimah Jakarta; foto perayaan Arbain di Senayan; foto perayaan Karbala di Iran; foto buku-buku Islam Syiah; foto lukisan Imam Hussein; <i>caption</i> kutipan Dr Jalaluddin Rahmat "Paham Syiah dikaji di kampus-kampus, dan mulai diminati sebagai pemikiran Islam alternatif yang mengutamakan pembelaan kaum <i>duafa</i> ."
<i>Reasoning Devices</i> (Perangkat penalaran)	
<i>Roots</i>	
<i>Appeals to Principle</i>	
<i>Consequences</i>	Tujuh yayasan dan lembaga yang dianggap telah mengembangkan Syiah juga dituntut untuk ditutup.

IV.3. ANALISIS LEVEL INTERTEKSTUALITAS

Intertekstualitas adalah sebuah istilah di mana teks dan ungkapan dibentuk oleh teks yang datang sebelumnya, saling menanggapi dan salah satu bagian dari teks tersebut mengantisipasi lainnya. Semua pernyataan/ungkapan didasarkan oleh ungkapan yang lain, baik eksplisit maupun implisit.

Analisis intertekstual dilakukan dengan menghubungkan teks yang dianalisis dengan teks lain. Hal ini dilakukan untuk melihat konsistensi dan bagaimana pola yang muncul. Dalam penelitian ini analisis level intertekstualitas dilakukan dengan menghubungkan artikel-artikel mengenai kelompok Islam pinggiran yang diangkat oleh Gatra pada edisi 6 Desember 2003. Dari artikel-artikel mengenai kelompok Islam pinggiran ini kemudian ditarik benang merah yang menghubungkan masing-masing artikel.

Gatra mengemas kelompok-kelompok Islam yang mereka angkat dan mereka kategorikan sebagai kelompok Islam pinggiran sebagai kelompok yang berbeda dengan kelompok Islam pada umumnya. Perbedaan itu bisa datang dari segi ajaran, sistem pengajaran, maupun cara beribadah. Bukan hanya berbeda, terkadang ajaran yang dianut oleh kelompok Islam pinggiran itu bahkan bertentangan dengan pendapat Islam pada umumnya. Gatra mengemas perbedaan-perbedaan itu sebagai bagian tak terpisahkan dari kelompok Islam pinggiran tersebut.

Perbedaan-perbedaan yang ada tersebut sebagian besar mengundang reaksi masyarakat maupun pemerintah. Berbagai reaksi tersebut juga dikemas oleh Gatra dalam artikel mengenai kelompok Islam pinggiran sebagai bagian dari keberadaan kelompok Islam pinggiran. Islam pinggiran tersebut hadir dalam masyarakat yang sebagian besar mempunyai perbedaan pandangan mengenai Islam.

Perbedaan dalam cara memandang Islam itu yang menyebabkan mereka mendapatkan tekanan dari masyarakat dan pemerintah. Gatra menampilkan tekanan dan ancaman yang diterima oleh kelompok Islam pinggiran itu beragam, mulai dari yang dianggap sesat, ancaman hukuman mati, sampai tekanan fisik seperti pembakaran tempat ibadah dan pengusiran anggota kelompok Islam yang dikategorikan oleh Gatra sebagai kelompok Islam pinggiran tersebut.

Namun diantara kelompok-kelompok Islam yang diangkat Gatra dalam edisi 6 Desember 2003 itu, ada juga yang tidak mendapat tekanan dari masyarakat seperti yang dialami oleh Islam Kajang atau jamaah Ruffaqa'. Selain itu Gatra juga

mengemas reaksi masyarakat dan pemerintah yang persuasif terhadap kelompok Islam pinggiran seperti yang terjadi pada umat Islam Wetu Telu di Lombok.

Gatra menampilkan sikap masyarakat dan pemerintah terhadap keberadaan kelompok Islam pinggiran pada umumnya seragam. Sikap pemerintah biasanya merupakan tindak lanjut dari reaksi masyarakat. Ketika masyarakat mulai resah dan menuntut pemerintah untuk turun tangan, maka pemerintah kemudian melakukan tindakan yang mereka anggap perlu. Meskipun demikian, tidak selalu sikap pemerintah dan reaksi masyarakat seiring, adakalanya sikap pemerintah justru berlawanan dengan reaksi dari masyarakat. Pada kasus Al-Zaytun, sikap pemerintah bertentangan dengan sikap Majelis Ulama Indonesia (MUI). MUI menganggap pondok pesantren ini mengembangkan ajaran sesat, sementara hasil penyelidikan Departemen Agama menunjukkan bahwa pesantren ini tidak mengembangkan ajaran yang mengkhawatirkan.

Dari artikel-artikel mengenai kelompok Islam pinggiran yang diangkat oleh Gatra dalam edisi "Beragam Jalan Islam Pinggiran" terlihat bahwa Gatra tidak memberikan vonis terhadap keberadaan kelompok Islam pinggiran ini. Gatra lebih mengangkat realitas kelompok Islam pinggiran itu secara apa adanya. Gatra menggambarkan keberadaan kelompok Islam pinggiran sebagai realitas yang hidup di tengah-tengah masyarakat.

Untuk masalah keberadaan Gatra menyerahkan pada mekanisme pasar. Apabila ajaran itu baik, maka ajaran itu akan banyak dianut, sebaliknya apabila jelek, tentu akan ditinggalkan. Untuk itu, dalam mengangkat realitas kelompok Islam pinggiran ini, Gatra selalu merujuk pada jumlah pengikutnya. Ada

kelompok yang memiliki anggota dengan jumlah besar dan terus bertambah, sebaliknya ada pula kelompok yang pengikutnya semakin berkurang, bahkan sampai punah. Ada juga kelompok yang kemudian memutuskan untuk pindah ke tempat lain seperti yang dialami oleh para pengikut Isa Bugis yang pindah dari Sukabumi, Jawa Barat ke Bandarharapan, Lampung Tengah.

IV.4. ANALISIS LEVEL DISCOURSE PRACTICE

IV.4.1. PROFIL MAJALAH BERITA MINGGUAN GATRA

Proses kelahiran Gatra tidak bisa lepas dari dicabutnya SIUPP majalah Tempo oleh pemerintah Soeharto pada tahun 1994. Sebagian besar karyawan Tempo yang kehilangan pekerjaan kemudian berkumpul dan mendirikan Gatra. Saat ini, 153 karyawan atau 80 % dari jumlah karyawan Gatra adalah mantan karyawan majalah Tempo. Gatra terbit pertama kali pada November 1994. Majalah berita Gatra diterbitkan oleh PT Era Media Informasi yang dipimpin oleh Budiono Kartohadiprojo yang juga menjabat sebagai komisaris utama majalah Gatra.

Nama Gatra dipilih sebagai nama majalah berita ini karena mudah diingat dan mudah diucapkan. Makna kata Gatra sendiri adalah kata, wujud, dan sudut pandang. Gatra hadir berusaha untuk menyajikan bacaan sehat dengan informasi yang akurat dan objektif. Dalam visi dan misinya, Gatra berusaha menyajikan berita yang tidak saja jernih, melainkan juga dalam, luas, lengkap, dan tuntas. Gatra berusaha hadir—meminjam istilah Gatra—kritis tanpa mengiris, dan tajam

tanpa menikam. Gatra juga berusaha menjalankan misi kontrol sosial dengan sejauh mungkin menghindari terjebak menjadi media yang menghasut.

Majalah Gatra mempunyai sejumlah reporter kontributor, koresponden lepas, dan koordinator liputan yang tersebar di sejumlah daerah. Majalah Gatra terdiri dari orang-orang yang telah cukup lama berkecimpung dalam dunia jurnalistik. Mereka umumnya adalah mantan wartawan majalah Tempo sewaktu majalah ini belum dicabut SIUPPnya oleh pemerintah Soeharto. Mereka bekerja secara kolektif dan lebih mengutamakan musyawarah. Hampir semua kebijakan redaksional Gatra diambil berdasarkan hasil musyawarah.

Untuk menjadi wartawan Gatra, seseorang harus melewati beberapa proses seleksi. Setelah seseorang lulus seleksi administratif, seperti lulusan S1, prestasi akademik, atau asal perguruan tinggi, ia harus mengikuti tes wawancara dan tes kesehatan. Setelah itu ia kemudian masuk masa pre test. Biasanya masa pre test itu selama tiga bulan. Setelah lulus masa itu, baru seseorang mengikuti psikotest. Setelah lulus psikotest, calon wartawan itu masuk masa percobaan. Kalau ia masih bertahan selama tiga bulan, baru kemudian dia dikontrak selama enam bulan. Kontrak itu bisa diperpanjang atau dihentikan.

Jenjang karier seorang wartawan Gatra dimulai dari reporter. Setelah menjadi reporter selama sekurang-kurangnya dua tahun, ia masuk ke persiapan magang satu, atau proses M1. M1 adalah menjadi staf, yaitu reporter dengan titik berat pada penulisan. Setelah dua tahun menjadi staf, dia dipersiapkan untuk program M2. M2 adalah proses untuk penanggung jawab rubrik. Salah satu syarat menjadi penanggung jawab rubrik adalah harus bisa menulis *cover story*

sendirian. Ia harus bisa mengorganisasikan *cover story*, dan lintas kompartemen. Secara penulisan, dia bisa melakukan penulisan untuk aneka rubrik besar. Setelah lulus M2 ya sudah ditempatkan sebagai penanggung jawab rubrik selama dua tahun. Setelah itu ia mempunyai peluang untuk masuk M3. M3 itu adalah proses untuk menjadi redaktur pelaksana. Untuk itu, syaratnya ia harus membuat enam atau dua belas *cover story* dalam setahun. Setelah lulus ia menjadi redaktur pelaksana. *Top career* sebagai jurnalis dalam majalah Gatra adalah sebagai redaktur pelaksana.

Secara umum, Gatra memiliki dua kategori besar dalam menyajikan berita kepada khalayaknya, yaitu *news* dan *magazine*. *News* menyangkut berita-berita yang hangat, seperti masalah politik, masalah ekonomi, dan masalah hukum. Sedangkan masalah *magazine* meliputi rubrik-rubrik seni, teater, film, seperti itu. Namun secara umum, majalah GATRA ini memiliki rubrik yang sangat banyak, yang menampung hampir semua aspek, dan semua bidang kehidupan. Mereka memiliki sekitar 35 rubrik yang terbit setiap minggu.

Selain menyediakan berita-berita yang dikumpulkan oleh wartawan mereka, majalah Gatra juga menyediakan halaman-halamannya sebagai wahana partisipasi bagi mereka yang ingin ambil bagian dalam gelanggang pemikiran Indonesia. Mereka adalah para kolumnis, kontributor, peresensi, bahkan penulis surat pembaca dan komentar. Selain sejumlah nama yang sudah dikenal masyarakat, Gatra juga banyak memberikan *space*-nya bagi para pemikir muda yang memberikan kontribusi.

Dalam perkembangannya, Gatra segera mendapat tempat khusus di pasar berita dan dunia komunikasi pemasaran. Dari hasil pemantauan AC-Nielsen, pada tahun keempat sejak berdirinya Gatra, majalah berita ini sudah dibaca oleh 879.000 orang yang tersebar di sembilan kota besar di Tanah Air. Seiring dengan berkembangnya waktu, Gatra semakin berkembang. Meskipun kemudian majalah berita Tempo bangkit kembali, Gatra tetap mempunyai khalayak yang tidak sedikit. Sampai sekarang, rata-rata oplah majalah Gatra adalah 60.000 eksemplar.

Meskipun pasar Gatra tetap sebagian besar berada di Jakarta, namun khalayak Gatra yang berada di luar Jakarta juga tidak bisa diabaikan begitu saja. Sirkulasi majalah Gatra juga menjangkau berbagai wilayah di Indonesia. Berikut tabel sirkulasi per daerah yang dikutip dari Profil Perusahaan Majalah Berita Gatra.

Tabel IV. 63.

Sirkulasi Per Daerah Majalah Berita Mingguan Gatra

Jakarta	54,2 %
Jawa Barat	8,80 %
Jawa Tengah	3,50 %
Daerah Istimewa Yogyakarta	3,10 %
Jawa Timur	7,80 %
Sumatera Utara/Daerah Istimewa Aceh	7,30 %
Sumatera Barat/Jambi/Riau	5,10 %
Sumatera Selatan/Bengkulu/Lampung	2,70 %
Kalimantan Barat	0,60 %
Kalimantan Tengah	0,10 %
Kalimantan Selatan	1,00 %
Kalimantan Timur	1,20 %
Sulawesi Utara	0,80 %
Sulawesi Selatan/Sulawesi Tengah	1,50 %
Maluku	0,10 %
Irian Jaya	0,30 %
Bali/Nusa Tenggara	1,00 %
Luar Negeri	0,90 %

(sumber: Profil Perusahaan Majalah Berita Gatra)

Khalayak pembaca majalah Gatra sebagian besar adalah lulusan perguruan tinggi. Selebihnya adalah lulusan SLTA dan lain-lain (lihat Tabel IV.65). Sementara dari segi usia, sebagian besar pembaca Gatra berusia antara 26-35 tahun. Pembaca Gatra sebagian besar bekerja sebagai pegawai swasta, baru kemudian disusul Pegawai Negeri/Sipil. Dari segi jenis kelamin, pembaca Gatra umumnya adalah laki-laki. Majalah berita Gatra di baca oleh 81 % laki-laki dan 19 % perempuan.

Tabel IV. 64.

Segmen Pembaca Gatra dari Segi Usia

Di bawah 17 tahun	0,60 %
17-25 tahun	16,7 %
26-35 tahun	42,6 %
36-45 tahun	25,5 %
46-55 tahun	10,2 %
Di atas 56 tahun	4,40 %

(sumber: Profil Perusahaan Majalah Berita Gatra)

Tabel IV. 65.

Segmen Pembaca dari Segi Pendidikan

Pasca Sarjana	8,20 %
Sarjana	63,5 %
SLTA	25,6 %
Lain-lain	2,70 %

(sumber: Profil Perusahaan Majalah Berita Gatra)

Tabel IV. 66.

Segmen Pembaca Gatra dari Segi Pekerjaan

Pegawai Swasta	35,8 %
Pegawai Negeri/Sipil	21,3 %
Wiraswasta	15,3 %
Pegawai BUMN	9,70 %
Pelajar/Mahasiswa	9,30 %
Ibu Rumah Tangga	2,80 %
Pensiunan	2,50 %
Lain-lain	3,30 %

(sumber: Profil Perusahaan Majalah Berita Gatra)

Para pengiklan yang menggunakan Gatra sebagai media untuk beriklan juga beragam. Mulai dari produk otomotif sekelas Mercedes Benz, BMW, Volvo, Toyota, sampai produk alat kantor setara IBM dan HP. Mulai dari hotel berbintang sampai perumahan mewah. Mulai dari bank sampai produk rokok dan minuman. Mulai dari peralatan rumah tangga sampai produk adibusana dan fashion. Mulai dari produk medikal sampai perusahaan telekomunikasi nasional dan mancanegara.

Sesuai dengan tuntutan jaman, untuk memenuhi kebutuhan khalayaknya, sejak Agustus 1995 Gatra juga memasuki dunia Internet. Layanan Gatra dalam dunia maya ini disebut Gatra Info Services (GIS). Awalnya, alamat layanan Gatra adalah <http://www.uni-stuttgart.-de/Indonesia/news/GATRA/index.html>. Setahun lebih GIS menggunakan alamat yang berada di Universitas Stuttgart, Jerman, itu. Namun sejak September 1996, GIS memperoleh nama baru: <http://www.Gatra.com>. Nama ini diberikan *Internet Network Information Centre* (interNIC), lembaga yang mengatur nama *homepage* dalam jaringan Internet.

IV.4.2. PROSES PRODUKSI TEKS

Ada sejumlah kriteria yang harus dimiliki sebuah isu untuk disajikan oleh Gatra kepada khalayaknya. Kriteria itu antara lain, berita itu harus cerdas, bermanfaat, dan menghibur. Semua *content* yang akan ditampilkan dalam edisi majalah berita mingguan Gatra diputuskan dalam rapat perencanaan. Biasanya rapat perencanaan itu dilaksanakan pada hari senin.

Masing-masing rubrik atau masing-masing kompartemen mengusulkan tema apa yang akan ditulis untuk minggu depan. Mereka yang mengusulkan tema juga harus menjelaskan apa pentingnya, apa istimewanya tema tersebut sehingga tema itu harus diangkat oleh GATRA. Setelah terjadi diskusi yang biasanya terjadi cukup panjang, maka rapat itu kemudian memutuskan tema apa saja yang akan diangkat oleh Gatra pada edisi berikutnya.

Setelah tema yang akan diangkat disetujui dalam rapat perencanaan. Kompartemen kemudian melakukan rapat lagi. Penanggung jawab rubrik melakukan diskusi di dalam kompartemen. Dalam diskusi itu ditentukan siapa narasumbernya. Majalah Gatra mempunyai lima kompartemen besar. Ada beberapa rubrik yang digabung dalam satu kompartemen. Dalam rapat kompartemen, dipimpin oleh redaktur pelaksana. Rapat itu dilakukan untuk menajamkan anglenya, memutuskan narasumbernya, kemudian merancang visualnya seperti foto siapa yang akan dipasang.

Dalam rapat kompartemen ini, penanggung jawab rubrik juga mengundang tim dari *lay out*. Misalnya sebuah artikel dua dua halaman, harus ada karikaturnya, harus ada bagan, harus ada grafiknya, harus ada peta. Setelah secara visual artikel itu dirancang, maka jumlah karakter tulisanya akan dapat diketahui. Biasanya untuk cerita dua halaman, yang dilengkapi peta, dan foto narasumber dua orang, maka karakter teksnya sekitar 6000.

Setelah semua dianggap selesai, kemudian penanggung jawab rubriknya membuat penugasan. Penugasan yang dibuat oleh penanggung jawab rubrik itu termasuk angle, dan nara sumber yang harus diwawancarai. Di dalam penugasan

itu juga ditentukan reporter mana yang harus mewawancarai siapa, ditentukan pula koresponden dalam negeri atau luar negeri yang harus memberikan data tentang berita yang akan diangkat.

Penugasan yang telah dibuat ini kemudian di-*pool* oleh seorang koordinator reportase. Ada beberapa koordinator reportase yang membagikan reportase masing-masing daerah. Di daerah, penugasan itu kemudian diberikan kepada biro, yang biasanya dikirim melalui *faximile* atau *email*. Di Jakarta, penugasan itu dibagikan di kantor pusat Gatra. Dan semua proses itu juga dilakukan dan diatur oleh koordinator reportase. Koordinator reportase juga membawahi jaringan dalam negeri dan luar negeri.

Setelah itu, reporter, koresponden maupun penulis lepas melaksanakan penugasan itu. Setelah mereka melakukan wawancara dan mendapatkan data-data yang dibutuhkan, mereka kemudian membuat laporan. Laporan yang mereka tulis itu kemudian dikirimkan ke pusat sebagai bahan mentah. Semua proses itu dilakukan melalui koordinator reportase.

Bahan mentah yang telah didapat itu kemudian disebarkan ke *user*-nya. Para penulis rubrik seperti rubrik ekonomi, nasional, atau seni kemudian menerima bahan mentah tersebut. Mereka kemudian mengecek apakah sudah memadai atau belum, kalau belum mereka bisa minta dikirim ulang data yang mereka butuhkan. Tapi kalau sudah memadai, kemudian mereka melakukan penulisan artikel yang akan diterbitkan.

Para penulis atau pengelola rubrik itu menulis artikel sampai benar-benar jadi. Kemudian setelah itu, tulisan tersebut dia setorkan pada atasannya yang

disebut redaktur pelaksana. Redaktur pelaksana memeriksa semua tulisan hasil pekerjaan para pengelola rubrik itu. Apabila menurut redaktur pelaksana tidak ada masalah, tulisan itu kemudian dilepaskan ke percetakan.

IV.4.3. KONSTRUKSI REALITAS KELOMPOK ISLAM PINGGIRAN

Proses produksi artikel mengenai kelompok Islam pinggiran juga melalui proses yang tidak berbeda dengan pengangkatan tema yang lain. Semua diawali dari rapat perencanaan. Tema tentang Islam pinggiran pertama kali diusulkan oleh Asrori S. Karni yang kemudian ditunjuk sebagai Pimpinan Proyek Edisi Khusus Lebaran “Beragam Jalan Islam Pinggiran”.

Setelah tema itu disetujui, kemudian dicari informasi mengenai adanya kelompok Islam pinggiran ini. Setelah mengetahui letak dan peta dimana terdapat kelompok Islam pinggiran, kemudian disebarkanlah reporter ke tempat-tempat tersebut. Mereka turun lapangan untuk mencari situs-situs, melakukan *napak tilas*, atau mencari informasi mengenai dongeng yang berkembang di masyarakat tentang tema itu. Ada pula yang menelusuri keberadaan kelompok Islam pinggiran ini melalui studi literatur. Mereka mencari penelitian, jurnal, atau disertasi mengenai kelompok Islam pinggiran ini. Setelah mendapatkan semua informasi yang dibutuhkan, mereka kemudian mengirimkan informasi itu ke pusat sebagai bahan mentah. Di kantor pusat informasi itu kemudian diolah menjadi tulisan yang kemudian terbit menjadi Edisi Khusus Lebaran “Beragam Jalan Islam Pinggiran”.

Dalam setahun, Gatra beberapa kali menerbitkan edisi khusus yang terbit *by moment*, seperti Edisi Khusus Perempuan di bulan April, Edisi Khusus Proklamasi di bulan Agustus, dan Edisi Khusus Lebaran. Berbagai realitas kelompok Islam pinggiran ini diangkat oleh Gatra dan diterbitkan pada Edisi Khusus Lebaran. “Beragam Jalan Islam Pinggiran” adalah bagian terakhir dari trilogi edisi khusus Lebaran yang mengangkat tentang tema-tema Islam. Sebelumnya ada Edisi Khusus Lebaran “Wali Songo” dan Edisi Khusus Lebaran “Kerajaan Islam di Indonesia.”

Menurut Yudhistira ANM Massardi, Redaktur Pelaksana majalah Gatra, salah satu alasan dipilihnya tema tentang Islam pinggiran ini adalah karena terdapat benang merah antara realitas Islam pinggiran dengan dua Edisi Khusus Lebaran sebelumnya. Islam masuk ke Indonesia sebagian besar melalui dakwah para Wali Songo. Kemudian kelompok Islam yang sudah mulai *mapan*, mendirikan kerajaan-kerajaan Islam. Lahir dan tumbuhnya kerajaan-kerajaan Islam tersebut juga menyisakan kelompok-kelompok sempalan yang berbeda pendapat dengan kerajaan.

Gatra melihat lahirnya kelompok Islam pinggiran itu adalah karena adanya ekspresi Islam di Indonesia tidak tunggal. Ada banyak cara orang memahami Islam. Ada kelompok-kelompok yang kemudian dianggap sempalan, sesat, yang kemudian diistilahkan Gatra sebagai pinggiran. Kelompok Islam pinggiran hanyalah istilah nomenklatur yang digunakan Gatra untuk mengelompokkan Islam yang berbeda dengan kelompok Islam pada umumnya. “Pinggiran itu dari sisi populasi, dari sisi populasi dia minoritas,” kata Asrori.

Mereka umumnya ditekan pihak penguasa yang mendapat dukungan dari para ulama yang merasa mewakili kelompok dominan. Tekanan yang datang dari para penguasa dan ulama itu menjadi salah satu titik tolak mengapa Gatra mengangkat realitas ini. Menurut Gatra, tekanan itu sebenarnya tidak perlu terjadi. Perbedaan dalam cara memandang Islam merupakan sebuah hal yang sudah *inheren* dalam Islam. Perbedaan yang ada tersebut tidak perlu disikapi dalam wujud tindakan kekerasan terhadap kelompok yang minoritas. “Padahal, ini kan memang merupakan percabangan yang organik, sejak jaman Nabi, ini kan sudah muncul,” kata Yudhistira.

Latar belakang pengangkatan isu tentang kelompok Islam pinggiran itu sendiri adalah karena pada saat itu kekerasan atas nama agama sedang marak terjadi. Sebelumnya ada kasus fatwa mati atas Jaringan Islam Liberal. Kemudian tekanan atas kelompok Lia Aminuddin yang sampai pada tindakan kekerasan fisik. Di Puncak, Kelompok Lia dilempari batu oleh masyarakat setempat, ketika sedang melakukan ritualnya. Selain kasus itu, ada juga konflik atas nama agama, seperti konflik di Ambon, pengrusakan gereja, dan juga berbagai ledakan bom yang diduga melibatkan kelompok Islam. “Karena situasi keagamaan semacam itu, kita berpikiran untuk bagaimana mengurangi tensi ketegangan,” kata Asrori.

Gatra mempunyai asumsi munculnya kekerasan dan ketegangan itu karena minimnya informasi, atau terdistorsinya informasi mengenai komunitas tersebut. Oleh karena itu, Gatra merasa perlu mengangkat mereka untuk menyajikan pada pembaca tentang bagaimana profil komunitas-komunitas pinggiran itu. Sejatinya seperti apakah kelompok Islam pinggiran itu.

Gatra membingkai kelompok-kelompok Islam pinggiran dalam artikelnya sebagai sebuah fakta-fakta yang hidup. Fakta organis yang hidup pada dimensi ruang dan waktunya masing-masing. Gatra memandang kelompok Islam pinggiran sebagai realitas yang menjadi bagian dari masyarakat. “Kalau memang dia tidak dikehendaki, apalagi tidak dikehendaki oleh Allah, bisa dihabisi mereka. Kalau tidak dikehendaki oleh masyarakat dia tidak akan tumbuh,” Yudhistira memberikan alasan.

Gatra mencoba memakai pendekatan antropologi, “Kita coba empati,” kata Asrori. Gatra berusaha mengenali komunitas itu sebagaimana komunitas itu ingin memperkenalkan dirinya. Gatra berusaha menyelami kehidupan kelompok Islam pinggiran, menyelami pemahaman teori mereka. Kemudian menyajikan pada pembaca dan menyerahkan pada pembaca untuk bersikap, apakah ada sisi positif yang bisa diambil dari komunitas ini atau tidak.

Sebenarnya sudah banyak tulisan-tulisan atau buku yang mengangkat mengenai kelompok Islam pinggiran ini seperti *Gerakan Islam Kontemporer di Indonesia* karya Drs. Huda Ali (Pustaka Firdaus, Jakarta, 1996), namun tulisan-tulisan itu biasanya menghakimi gerakan itu. Gatra mencoba untuk mengangkat dengan cara lain. Gatra mengetengahkan keunikannya, dan kekhasannya dari kelompok lain. Gatra juga menyajikan pertentangan-pertentangan yang mengiringi perjalanan kelompok Islam pinggiran tersebut. Namun, Gatra tetap menjaga jarak agar mereka tidak sampai menghakimi apalagi memprovokasi. Majalah ini tidak memberikan *judgement* benar atau salah, murtad atau tidak.

“Kita tekankan pada setiap penulis untuk menghindari vonis. Sudah terlalu sering orang memvonis,” kata Asrori.

Gatra tidak mau terbawa dalam model penghakiman seperti yang dilakukan oleh Majelis Ulama Indonesia, atau oleh kejaksaan yang membawa label sesat. “Karena itu tidak dilakukan oleh proses verifikasi yang tidak empatik, itu biasanya dilakukan dengan keluhan kelompok lawan, kelompok yang berseberangan,” Asrori menjelaskan. Gatra mencoba untuk menyajikan hal-hal yang belum dipahami publik. Hal ini untuk mengimbangi informasi distortif yang diberikan oleh pusat-pusat kewenangan.

Gatra secara tidak langsung melakukan pembelaan terhadap keberadaan kelompok Islam pinggiran ini. “Mungkin mereka merasa terbela, karena selama ini mereka kesulitan menyajikan dirinya sesuai dengan yang mereka inginkan,” jelas Asrori. Gatra mencoba memberikan akses pada ruang publik kepada kelompok Islam pinggiran tersebut. Ruang publik untuk berdialog, dan ruang untuk menampilkan dirinya. Kemudian tergantung pada seleksi publik untuk menyikapi kelompok Islam pinggiran tersebut. Apakah akan menerima, atau akan mengoreksi, atau justru akan membangun sikap simpati dan penghargaan terhadap perbedaan pendapat.

Tujuan Gatra mengangkat realitas kelompok Islam pinggiran ini adalah ingin membangun toleransi. Gatra ingin membangun sikap saling pengertian dan saling menghargai keberadaan masing-masing kelompok Islam. Menurut Gatra, seharusnya masing-masing kelompok Islam itu bisa saling bekerjasama, saling mengambil hal yang positif, dan saling melengkapi satu sama lain. Misalnya

keberadaan kelompok Islam Wetu Telu. Bagi sebagian orang, seperti juru dakwah, keberadaan kelompok Islam Wetu Telu bisa jadi inspirasi, bahwa ternyata ada proses islamisasi yang belum final. “Jadi itu merupakan tantangan bagi mereka,” jelas Asrori. Sedangkan bagi sebagian yang lain mungkin melihat sebagai bentuk kompromi antara kepercayaan lokal yang datang terlebih dahulu dengan Islam yang datang kemudian.

Gatra mengangkat realitas Islam pinggiran ini dengan semangat perbedaan. Ada sesuatu yang dibela oleh majalah Gatra, yaitu nilai-nilai toleransi terhadap perbedaan dalam Islam. “Saya menyebutnya pluralisme, Al-Quran menyebutnya sebagai rahmat, perbedaan adalah rahmat,” kata Yudhistira. Nilai-nilai itulah yang dijadikan acuan dan panduan oleh majalah berita Gatra dalam mengangkat realitas kelompok Islam pinggiran dalam artikelnya. “Keberagaman atau pluralisme itu sesuatu yang hidup di sekitar kita. Kita apresiatif terhadap pemikiran-pemikiran Nurcholish Madjid, dan Abdurrahman Wahid,” Asrori menambahkan.

Melalui artikel tentang kelompok Islam pinggiran ini, Gatra ingin mengedepankan pandangan keagamaan yang moderat. Pandangan keagamaan yang toleran terhadap perbedaan. Gatra mencoba untuk menghindari pandangan keagamaan yang sempit dan mudah menyalahkan orang lain sehingga berakibat pada penyalahgunaan agama. Agama tak jarang digunakan untuk kepentingan politik yang tak jarang melibatkan penggunaan kekerasan. Menurut Gatra, kelompok keagamaan semacam ini biasanya diperalat oleh pihak tertentu. “Bisa

jadi kepentingan politik tertentu, pokoknya oleh kepentingan di luar dirinya,” kata Asrori.

Akar permasalahan mengenai kelompok Islam pinggiran ini, menurut Gatra adalah adanya kelompok *mainstream* yang didukung oleh kekuasaan, menjadi alat politik untuk menindas. Padahal, menurut Gatra, seharusnya itu tidak terjadi. “Ini yang nggak bener. Kita menginginkan paradigmanya diubahlah, kita menerima ini sebagai suatu kenyataan,” kata Yudhistira. Gatra menginginkan eksistensi kelompok Islam pinggiran ini dihormati, dan perbedaan yang ada juga dihargai. Sepanjang kelompok ini tidak menimbulkan kerusakan terhadap masyarakat, keberadaan kelompok ini tidak perlu dikhawatirkan.

Menurut Gatra, seharusnya kelompok-kelompok Islam yang ada, hidup berdampingan dengan damai dan saling menghormati. “Khan konsiderasi Madinah juga memberi tempat buat Yahudi, Kristen, apalagi yang sesama saudara muslim,” jelas Yudhistira. Kelompok-kelompok tersebut dapat mengembangkan ajaran dan nilai yang mereka yakini masing-masing tanpa perlu terjadi kekerasan di antara mereka, apalagi melibatkan kekuasaan. Bagi kelompok yang ingin mendapatkan pengaruh lebih besar, mereka harus mampu berdakwah dengan cara yang memikat, menarik, ilmiah, dan persuasif.

Meskipun otentitas Islam masih perlu dijaga, menurut Gatra, hal itu tidak lantas memunculkan sikap yang mengharamkan atau mengkafirkan kelompok lain. Penafsiran-penafsiran lokal muncul sebagai reaksi terhadap sesuatu yang baru, sesuatu yang berasal dari luar. Dan penafsiran seperti itu tidak bisa tidak, akan selalu selalu hadir. Perbedaan yang ada, menurut Gatra, seharusnya tidak

disikapi dengan kekerasan, bagaimanapun sesama umat Islam adalah saudara yang harus saling menyayangi. “Perkara dia sembahyangnya nyampai atau tidak, doanya nyampai atau tidak ya di sana yang ngatur khan,” kata Yudhistira.

Tidak ada tekanan dari pihak luar terhadap Gatra dalam Edisi Khusus Lebaran “Beragam Jalan Pinggiran” ini, baik dalam proses produksinya maupun setelah diterbitkan. “Semuanya sangat positif, semuanya sangat senang. Pokoknya Gatra dianggap *balance* lah. Dia tidak menghujat, tidak menghakimi, ini memang menjadi edisi yang sangat diterima dengan baik,” papar Yudhistira.

Meskipun Gatra mengangkat tentang isu dan kelompok yang bertentangan dengan pendapat masyarakat muslim pada umumnya, tidak ada reaksi dari masyarakat yang mempermasalahkan tentang hal itu. Menurut Asrori ini terjadi karena Gatra juga sering mengangkat mengenai kelompok Islam pinggiran dalam edisi regulernya. “Mungkin sebagian pembaca sudah maklum, ini bagian dari karakter Gatra, jadi ini tidak aneh,” lanjut Asrori. Sementara tekanan dari pihak pengiklan terhadap *content* Edisi Khusus Lebaran “Beragam Jalan Pinggiran” juga tidak ada. Hal ini terjadi karena para pengiklan itu baru masuk setelah edisi ini selesai proses produksinya.

IV.5. ANALISIS LEVEL SOCIOCULTURAL

IV.5.1. PERKEMBANGAN GERAKAN ISLAM DI INDONESIA

Pada tanggal 17 Agustus 1945, yakni dua hari setelah Jepang menyerah pada sekutu, Soekarno, Hatta, dan kalangan nasionalis lainnya, di bawah tekanan kalangan nasionalis muda, mendeklarasikan kemerdekaan Republik Indonesia.

Untuk melengkapi kelahiran negara baru ini, dibuatlah sebuah undang-undang yang singkat dan padat. Undang-undang itu kemudian diberi nama Undang-Undang Dasar 1945 yang diresmikan sehari setelah proklamasi kemerdekaan, 18 Agustus 1945.

Di tengah hiruk-pikuk dari peperangan untuk mempertahankan kemerdekaan, terjadi perdebatan mengenai bentuk dan hakikat negara baru. Ada beberapa pandangan mengenai bentuk negara Indonesia yang akan dibangun tersebut. Ada kelompok yang menginginkan negara baru ini dijadikan sebagai negara Islam. Sementara yang lainnya menghendaki negara yang merujuk pada Islam sebagai agama resmi, sebagaimana yang dipraktikkan Malaysia di kemudian hari. Ada pula kelompok lain, termasuk beberapa ulama terkenal, yang mengkhawatirkan Islam sebagai agama negara. Alasannya, mereka khawatir gerakan seperti itu akan mengasingkan (*alimiate*), baik kalangan non-Muslim (yang mewakili kira-kira 15 % dari penduduk) maupun kalangan non-santri, atau disebut abangan, (yang mewakili lebih dari setengah penduduk).

Perdebatan mengenai bentuk negara itu kemudian ditengahi dengan dua keputusan penting, yaitu pertama, disepakati bahwa negara Indonesia akan berdasarkan pada Pancasila dan menjadi "*theistic*" tapi bukan negara agama (*non-sectarian*). Kedua, sekuler, sekurang-kurangnya non sektarian, dengan membuang kata-kata: "dengan kewajiban untuk menjalankan syari'ah Islam bagi para pemeluknya." Tujuh kata kemudian diketahui sebagai bagian dari Piagam Jakarta yang merupakan bagian dari pembukaan Undang-Undang Dasar 1945. (Greg Barton, Pengantar: Islam, Islamisme dan Politik di Indonesia, Jakarta, 2003)

Ketika pemilihan umum pertama tahun 1955 diselenggarakan di Indonesia kembali terjadi ketegangan mengenai bentuk negara ini menyeruak. Kelompok-kelompok Islam yang tergabung dalam Masyumi menginginkan kembali tujuh kata yang terdapat dalam Piagam Jakarta dikembalikan ke dalam Undang-Undang Dasar 1945. Namun, fakta berbicara lain. Dalam pemilu pertama republik ini, Masyumi hanya mendapatkan suara 20,9 %, sedikit kurang dibandingkan 23,3 % yang dicapai oleh Partai Nasionalis Indonesia (PNI) yang bersekutu dengan Soekarno. Sementara di bawahnya ada Nahdlatul Ulama yang memperoleh 18,4 % suara dan Partai Komunis Indonesia (PKI) dengan 16,4% suara. (Zaenal Abidin Amir, Peta Islam Politik Pasca-Soeharto, Jakarta: Pustaka LP3ES, 2003). Sekali lagi kepentingan untuk membentuk negara Islam dikalahkan.

Berikutnya, sepanjang tahun 1960-an hingga 19970-an peran agama dibonsai oleh rezim Soekarno. Penerusnya, Soeharto juga melakukan tindakan yang tidak jauh berbeda. Praktis, kepentingan kelompok Islam ini tidak dapat mendapatkan wadah yang apresiatif. Oleh karena itu, kelompok-kelompok Islam itu kemudian secara pragmatis menghindari konfrontasi dalam arena politik. Organisasi kemasyarakatan besar seperti NU dan Muhammadiyah kemudian menaruh perhatian pada masalah-masalah sosial dan pendidikan sebagai asosiasi keagamaan. NU mengembangkan jaringan mereka di 6.000 sampai 7.000 pesantren yang berlokasi tesebar di Jawa, Sumatera bagian selatan dan sebagian Kalimantan. Sementara Muhammadiyah berkonsentrasi dalam pendidikan yang bersifat lebih formal seperti sekolah dan perguruan tinggi.

Miskinnya pengembangan dalam berbagai bidang keagamaan di dalam lingkungan NU, Muhammadiyah, dan di tempat lain, menyebabkan tumbuhnya gerakan Islam bawah tanah. Lahir yayasan-yayasan konservatif, atau lembaga yang mendapat sumber dana dari gerakan Wahabi internasional. Dalam konteks ini, kelompok-kelompok baru ini muncul untuk mengisi kekosongan yang tidak dapat dipenuhi oleh keberadaan kelompok *mainstream*. Kelompok-kelompok ini kemudian menjadi komunitas sendiri, yang berbeda dengan kelompok Islam pada umumnya. Gatra mengistilahkan kelompok-kelompok yang berbeda dengan kelompok *mainstream* ini sebagai kelompok Islam pinggiran. Meskipun tidak semua kelompok Islam pinggiran ini lahir dalam konteks tersebut.

Runtuhnya rezim Orde Baru yang melahirkan reformasi telah membuka peluang lebih besar bagi perkembangan Islam di Indonesia. Sebelumnya, pada zaman Orde Baru, kepentingan Islam dalam politik telah dibabat habis setelah pada 1984 Partai Persatuan Pembangunan (PPP) menetapkan Pancasila sebagai asas partai menggantikan asas Islam yang sebelumnya dipakai. Di era reformasi, partai Islam bermunculan dalam jumlah besar bagaikan cendawan di musim hujan. Dari 48 partai peserta pemilu 1999, ada 19 partai yang dapat dikategorikan sebagai partai Islam. Suatu partai dikatakan partai Islam bila namanya, atau asasnya atau lambangnya mengandung unsur Islam. (Sudirman Tebba, 2001).

Selain itu, organisasi-organisasi kemasyarakatan Islam juga mengalami perkembangan penting di zaman pasca Orde Baru. Boleh dikata hampir semua organisasi kemasyarakatan Islam besar seperti Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), Korps Alumni Himpunan

Mahasiswa Islam (KAHMI), Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI), Majelis Ulama Indonesia (MUI), telah menyelenggarakan muktamar, kongres, atau munas. Di samping menyusun program dan memilih pengurus baru, organisasi kemasyarakatan Islam tersebut juga menyatakan kembali pada asas Islam. Padahal, sebelumnya pada masa Orde Baru organisasi-organisasi kemasyarakatan Islam dipaksa oleh pemerintah untuk menetapkan Pancasila sebagai asas tunggal.

Pada saat yang bersamaan, dalam khasanah intelektual keislaman di Indonesia berkembang antusiasme. Kalangan umat Islam mulai bersemangat untuk menekuni kajian keislaman dari berbagai disiplinnya. Saat ini, selain IAIN yang hampir semuanya memiliki program S2, universitas-universitas Islam swasta juga tidak ketinggalan membuka program tersebut.

Di samping itu, pesantren dan lembaga-lembaga Islam yang lain juga berlomba-lomba mendirikan perguruan tinggi keislaman, sehingga hampir setiap pesantren memiliki pendidikan setingkat S1. Hasil nyata dari hal itu adalah “panen sarjana” dari tingkat strata satu sampai program doktor. Ini masih ditambah lagi dengan semakin banyaknya sarjana dari kalangan muslim—mulai berbasis pendidikan pesantren di pedesaan sampai yang memiliki pendidikan nonpesantren di perkotaan—yang melanjutkan studi keislaman ke luar negeri, Timur Tengah, dan Barat, dalam jenjang *master* dan Ph.D.

Erat kaitannya dengan itu, selama paling tidak dalam masa dua dasawarsa terakhir, telah terjadi peningkatan yang cukup signifikan dalam penerbitan buku-buku Islam dalam berbagai disiplin. Buku-buku tersebut bisa merupakan karya

asli intelektual Indonesia maupun yang berasal dari penerjemahan karya asing; muslim dan nonmuslim. Kegiatan itu berdampak dan sekaligus menunjukkan beragamnya wacana intelektual keislaman yang berkembang di Indonesia. (Abd.A'la, Kompas, Jumat, 04 Februari 2000).

Berdasarkan paparan tersebut, secara teoritis Islam Indonesia saat ini lebih menampilkan wajah intelektual ketimbang wataknya yang ideologis. Sebagai fenomena intelektual, Islam tidak lagi dijadikan sebagai pemersatu emosional atau alat pengerah massa sebagaimana ketika ia menjadi sebuah ideologi, namun ia lebih diarahkan kepada pengembangan wacana dan dialog untuk menemukan kebenaran. Jaringan Islam Liberal, lengkap dengan segala kegenitannya, adalah produk dari fenomena ini.

Namun, perkembangan Islam tersebut juga diiringi oleh terjadinya gesekan antara umat Islam dengan kelompok agama lain. Gesekan itu kemudian mendorong konflik sosial yang bernuansa SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antargolongan) di berbagai daerah, seperti Maluku, Poso, Sambas, dan Sampit. Penyelesaian pemerintah terhadap konflik bernuansa SARA di Maluku yang terkesan lamban kemudian menimbulkan ketidakpuasan di beberapa kalangan Islam garis keras.

Dengan alasan itu, maka lahirlah gerakan radikalisme Islam seperti yang salah satunya diusung oleh Laskar Jihad. Laskar Jihad yang dikabarkan berasal dari seluruh Indonesia berkumpul dengan niat yang sama, yaitu membela Islam dari kelompok agama lain. Mereka mempunyai dugaan bahwa kelompok agama lain tersebut hendak menghancurkan Islam dan kaum muslimin di Maluku.

Selain Laskar Jihad, kelambanan pemerintah dalam memberantas berbagai tindakan kriminal yang dianggap sebagai kemaksiatan oleh sebagian kalangan, juga melahirkan Front Pembela Islam (FPI). Habib Rizieq memimpin gerakan ini dengan alasan ingin melaksanakan perintah Islam *nahi munkar*. Menurut Rizieq sudah banyak orang Indonesia yang melakukan *amar ma'ruf*, padahal menurutnya ajaran Islam adalah *amar ma'ruf nahi munkar*. Sepak terjang FPI sempat menimbulkan keresahan di kalangan masyarakat, terutama kalangan bisnis hiburan, terlebih di bulan Ramadhan. Tindakan dari anggota FPI tak jarang brutal dan anarkis seperti merusak dan membakar tempat hiburan malam yang ada di Jakarta.

Jika dirunut, sebenarnya gerakan radikalisme Islam ini telah ada sejak abad ke-19 dan awal abad ke-20. Gerakan radikalisme agama pada masa itu dipimpin oleh orang-orang yang diyakini oleh para pengikutnya sebagai orang suci, mengaku sebagai juru selamat, dan menjanjikan kehidupan yang lebih baik di masa depan.

Sebagai contoh misalnya peristiwa Nyi Aciah (1870-1871) di Sumedang Jawa Barat. Nyi Aciah diyakini oleh para pengikutnya sebagai orang suci yang dapat melakukan hal-hal gaib, terutama dalam menyembuhkan penyakit. Sebelum peristiwa ini sudah pernah terjadi beberapa kasus serupa, seperti kasus Raksapraja (1841), Bapa Kantang (1853), dan Muntayam (1863). Setelah itu, diikuti berturut-turut oleh peristiwa Mangkuwijaya (1865), peristiwa Imamsujana (1886), gerakan Malangyuda, kasus Pulung, Kasus Srikaton, peristiwa Ciomas (1886), pemberontakan Banten (1888), peristiwa Campa, insiden Kiai Hasan Mukmin

(1904), kasus Jalegong (1904), gerakan Imam Buntaran (1907), insiden Pak Jebrak (1919), insiden Haji Hasan (1919), peristiwa Srandakan (1924), dan kasus Tambakmerang (1935). Semua gerakan ini mengajak para pengikutnya untuk melakukan perang suci kepada kaum kafir. (Sartono Kartodirodjo, Ratu Adil, 1984).

Kekerasan atas nama agama tidak berhenti sampai di situ. Di Mataram, satu masjid Ahmadiyah dan sembilan rumah jamaahnya dibakar massa. Para jamaah mengungsi ke daerah lain. Ada juga yang meminta perlindungan polisi. Di Puncak, tepatnya di Villa Bukit Zaitun, tempat Salamullah pimpinan Lia Aminuddin mengadakan ritus ibadahnya dirusak oleh warga sekitar. Kekerasan model ini terjadi karena menganggap kelompok yang bersangkutan adalah sesat. (Gatra, 6 Desember 2003).

Di sisi lain, isu terorisme internasional yang sering dikaitkan dengan kelompok Islam juga mewarnai perkembangan Islam di Indonesia. Berbagai bom yang meledak di tanah air semakin mendekatkan Islam Indonesia dengan isu terorisme internasional. Di antara bom-bom yang meledak tersebut, salah satu yang terbesar adalah bom yang meledak di Legian, Kuta, Bali. Bom Bali ini kemudian melejitkan nama Abu Bakar Ba'asyir, Amir Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), yang dituding sebagai dalang dari pemboman tersebut. Terlepas dari terlibat atau tidaknya Abu Bakar Ba'asyir, kasus bom Bali yang kemudian berkembang menjadi isu internasional, yang akhirnya menyeret Islam untuk masuk ke dalam isu ini lebih dalam.

Dari berbagai fakta tentang perkembangan Islam tersebut, kemudian dalam masyarakat berkembang anggapan bahwa Islam identik dengan kekerasan. Berkembang opini publik tentang kesan Islam yang menakutkan. Bahwa Islam adalah agama yang sarat dengan ajaran menghalalkan kekerasan. Dan opini itu tidak hanya berkembang di kalangan luar Islam, tetapi juga berkembang di kalangan umat Islam sendiri.

Meskipun demikian, beberapa organisasi kemasyarakatan Islam yang cukup besar seperti Muhammadiyah dan Nahdhatul Ulama, berusaha merubah kesan Islam yang keras tersebut. Melalui pemimpinnya organisasi-organisasi massa tersebut selalu mengkampanyekan tentang Islam yang penuh kasih sayang. Kedua organisasi itu berusaha menampilkan Islam yang berwajah dialogis dan menghormati perbedaan dalam berbagai ruang publik.

BAB V

INTERPRETASI, KESIMPULAN, DAN IMPLIKASI PENELITIAN

V.1 INTERPRETASI

Dari sudut pandang paradigma kritis, realitas yang teramati merupakan sebuah realitas semu yang telah terbentuk oleh proses sejarah dan kekuatan-kekuatan sosial, serta budaya. Realitas semacam ini disebut juga *historical reality*. Realitas yang teramati dalam penelitian ini, yaitu kelompok Islam pinggiran, juga mencerminkan hal tersebut.

Gatra menjalankan fungsi media massa yang disebut Berger & Luckmann sebagai objektivasi. Gatra mengangkat berbagai ekspresi pemahaman Islam pinggiran, dengan proses yang disebut sebagai konstruksi realitas, kemudian menyajikannya kepada masyarakat. Apa diterima tentang kelompok Islam pinggiran oleh masyarakat adalah hasil konstruksi realitas yang dilakukan oleh Gatra, jadi bukan realitas yang sebenarnya.

Munculnya realitas kelompok Islam pinggiran sebagai sebuah *historical reality* merupakan hasil konstruksi yang dilakukan oleh majalah berita mingguan Gatra. Dari *Frame-Frame* yang didapat dari analisis teks di atas membuktikan teori *Social Construction of Reality*. Sesuai dengan pendapat Fairclough, realitas yang disajikan oleh media merupakan hasil dari proses konstruksi realitas yang melibatkan konstelasi kekuatan pada proses produksi dan reproduksi makna.

Konstruksi realitas yang dilakukan oleh media sangat berhubungan dan dipengaruhi oleh berbagai nilai yang dimiliki oleh media itu sendiri, serta berbagai kekuatan sosial yang ada dalam masyarakat.

Analisis teks yang dilakukan terhadap 11 artikel dalam Edisi Khusus Lebaran “Beragam Jalan Islam Pinggiran” juga menunjukkan kesesuaian dengan pendapat Shoemaker dan Reese. Keduanya menyebutkan bahwa media cenderung menampilkan dan menonjolkan elemen tertentu dari sebuah realitas. Realitas dimanipulasi ketika peristiwa dan orang-orang di(re)lokasikan dalam sebuah artikel. Dari hasil analisis teks menggunakan analisis *framing* Gamson dan Modigliani, terlihat bahwa Gatra cenderung menonjolkan unsur keberagaman pandangan yang ada dalam khasanah Islam. Gatra membingkai kelompok-kelompok Islam pinggiran sebagai sebuah fakta-fakta yang hidup. Fakta organis yang hidup pada dimensi ruang dan waktunya masing-masing. Gatra memandang kelompok Islam pinggiran sebagai realitas yang menjadi bagian dari masyarakat. Gatra mengangkat perbedaan-perbedaan dalam pemahaman terhadap Islam dan membingkainya sebagai realitas yang memang ada, dan diterima di tengah-tengah masyarakat.

Gatra berusaha menyelami kehidupan kelompok Islam pinggiran, menyelami pemahaman teori mereka. Sudut pandang yang dipakai adalah sudut pandang kelompok Islam pinggiran itu sendiri. Gatra menggambarkan kelompok Islam pinggiran sebagaimana kelompok Islam pinggiran itu ingin digambarkan. Dan tentu saja kelompok pinggiran itu ingin digambarkan sebagai sesuatu yang benar dan ingin dapat diterima oleh masyarakat.

Dalam analisis level *discourse practice*, terlihat latar belakang majalah berita mingguan Gatra dalam mengangkat isu kelompok Islam pinggiran ini. Latar belakang pengangkatan isu tentang kelompok Islam pinggiran itu adalah karena pada saat itu kekerasan atas nama agama sedang marak terjadi. Gatra mencoba untuk mengurangi tensi ketegangan yang ada. Gatra mempunyai asumsi munculnya kekerasan dan ketegangan itu karena minimnya informasi, atau terdistorsinya informasi mengenai komunitas tersebut. Oleh karena itu, Gatra merasa perlu mengangkat mereka untuk menyajikan pada pembaca tentang bagaimana profil komunitas-komunitas pinggiran itu. Gatra secara tidak langsung melakukan pembelaan terhadap keberadaan kelompok Islam pinggiran ini. Gatra mencoba memberikan akses pada ruang publik kepada kelompok Islam pinggiran tersebut. Ruang publik untuk berdialog, dan ruang untuk menampilkan dirinya. Kemudian tergantung pada seleksi publik untuk menyikapi kelompok Islam pinggiran tersebut. Apakah akan menerima, atau akan mengoreksi, atau justru akan membangun sikap simpati dan penghargaan terhadap perbedaan pendapat.

Tujuan Gatra mengangkat realitas kelompok Islam pinggiran ini adalah ingin membangun toleransi. Gatra ingin membangun sikap saling pengertian dan saling menghargai keberadaan masing-masing kelompok Islam. Menurut Gatra, seharusnya masing-masing kelompok Islam itu bisa saling bekerjasama, saling mengambil hal yang positif, dan saling melengkapi satu sama lain.

Melalui artikel tentang kelompok Islam pinggiran ini, Gatra ingin mengedepankan pandangan keagamaan yang moderat. Pandangan keagamaan yang toleran terhadap perbedaan. Nilai-nilai di belakang pengangkatan realitas

Islam pinggiran ini adalah nilai-nilai pluralisme dan toleransi terhadap perbedaan dalam Islam. Secara akademis mengkomodasi pemikiran-pemikiran pluralisme dari beberapa pemikir di tanah air seperti pemikiran-pemikiran Nurcholish Madjid, dan Abdurrahman Wahid.

Dalam analisis pada level *sociocultural*, terlihat bahwa saat ini Islam di Indonesia sedang mengalami perkembangan yang pesat, di tengah era kebebasan berekspresi dan berpendapat. Perkembangan itu terjadi di berbagai sisi kehidupan, mulai dari masalah kebebasan melakukan ritual sampai masalah pemikiran. Suasana kebebasan inilah yang kemudian menjadi pupuk bagi perkembangan maupun lahirnya kelompok-kelompok baru dalam Islam.

Di saat yang sama, kekerasan atas nama agama juga sedang marak di Indonesia. Berbagai peledakan bom di sejumlah tempat yang sering dikaitkan dengan kelompok Islam. Semangat radikalisme Islam yang tak jarang menimbulkan aksi-aksi anarkis. Sampai kemudian tekanan terhadap kelompok yang dianggap menyimpang atau sesat.

Dalam konteks *sociocultural* seperti itulah Gatra melahirkan edisi “Beragam Jalan Islam Pinggiran”. Dari sisi konteks kebebasan berekspresi dan berpendapat, Gatra sendiri berani untuk mengangkat berbagai warna dalam pemahaman Islam. Hal ini terjadi karena konteks kebebasan berekspresi dan berpendapat sedang berkembang di Indonesia. Gatra mungkin akan berpikir tiga kali untuk melakukan hal yang sama masa tekanan pemerintah terhadap kebebasan berpendapat masih kuat. Apa yang diangkat Gatra dalam edisi “Beragam Jalan Islam Pinggiran” adalah sesuatu yang berbeda dari pendapat

Islam secara umum yang tak jarang akan menimbulkan rasa sakit hati di pada kelompok lain.

Sedangkan dalam konteks kekerasan atas nama agama yang sedang marak, Gatra mengangkat berbagai realitas kelompok Islam pinggiran sebagai upaya untuk mengurangi tensi ketegangan yang ada. Dengan mengangkat keberadaan kelompok Islam pinggiran secara antropologis, Gatra seolah mengajak untuk menerima keberadaan kelompok Islam pinggiran sebagai sebuah kenyataan dalam masyarakat.

Gatra melakukan semua itu melalui perannya sebagai media massa. Dia hanya bisa mendeskripsikan berbagai realitas tentang kelompok Islam pinggiran. Apa yang dilakukan oleh Gatra sebatas mencerminkan realitas yang ada dalam masyarakat, yaitu adanya realitas kelompok Islam pinggiran. Oleh karena itu, Gatra tidak mempunyai otoritas untuk mengklaim kebenaran sebuah ajaran dari kelompok Islam tertentu.

Institusi yang mempunyai otoritas untuk memberi justifikasi maupun falsifikasi terhadap suatu kelompok Islam tertentu adalah lembaga keagamaan, yang merupakan organisasi yang tersusun relatif tetap atas pola kelakuan, peranan, dan relasi yang terarah dan mengikat individu, mempunyai otoritas formal dan sanksi hukum guna tercapainya kebutuhan sosial dasar (Hendropuspito, Sosiologi Agama, 1983). Di Indonesia, khususnya mengenai kelompok Islam, otoritas ini dimiliki oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI). Lembaga ini mempunyai otoritas formal dan sanksi hukum untuk menjaga keutuhan dan kemurnian agama.

Di Indonesia, MUI mempunyai otoritas untuk menentukan apakah sebuah kelompok Islam, sesuai atau menyimpang dari ajaran Islam. Sementara Gatra, sebagai media massa tidak mempunyai otoritas semacam itu. Gatra hanya bisa menggambarkan dan mengangkat realitas yang ada dalam masyarakat. Otoritas Gatra sebagai media massa hanya sebatas mencerminkan realitas yang ada dalam masyarakat.

V.2 KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa Gatra mengangkat realitas kelompok Islam pinggiran sebagai fakta yang hidup di tengah masyarakat. Kelompok Islam pinggiran adalah fakta organis yang hidup dan sudah menjadi bagian dari masyarakat. Sudut pandang yang dipakai adalah sudut pandang kelompok Islam pinggiran itu sendiri. Gatra menggambarkan kelompok Islam pinggiran sebagaimana kelompok Islam pinggiran itu ingin digambarkan.

Latar belakang dari pengangkatan realitas kelompok Islam pinggiran adalah terjadinya kekerasan atas nama agama yang sedang marak. Gatra mencoba untuk mengurangi tensi ketegangan yang ada. Gatra mempunyai asumsi munculnya kekerasan dan ketegangan itu karena minimnya informasi, atau terdistorsinya informasi mengenai komunitas tersebut. Oleh karena itu, Gatra merasa perlu mengangkat mereka untuk menyajikan pada pembaca tentang bagaimana profil komunitas-komunitas pinggiran itu.

Secara tidak langsung, Gatra melakukan pembelaan terhadap keberadaan kelompok Islam pinggiran ini. Gatra mencoba memberikan akses pada ruang

publik kepada kelompok Islam pinggiran tersebut. Ruang publik untuk berdialog, dan ruang untuk menampilkan dirinya. Kemudian tergantung pada seleksi publik untuk menyikapi kelompok Islam pinggiran tersebut. Apakah akan menerima, atau akan mengoreksi, atau justru akan membangun sikap simpati dan penghargaan terhadap perbedaan pendapat.

Tujuan Gatra mengangkat realitas kelompok Islam pinggiran ini adalah ingin membangun toleransi. Gatra ingin membangun sikap saling pengertian dan saling menghargai keberadaan masing-masing kelompok Islam. Menurut Gatra, seharusnya masing-masing kelompok Islam itu bisa saling bekerjasama, saling mengambil hal yang positif, dan saling melengkapi satu sama lain.

Nilai-nilai di belakang pengangkatan realitas Islam pinggiran ini adalah nilai-nilai toleransi terhadap perbedaan dalam Islam, atau dalam istilah Gatra adalah pluralisme. Melalui artikel tentang kelompok Islam pinggiran ini, Gatra ingin mengedepankan pandangan keagamaan yang moderat. Pandangan keagamaan yang toleran terhadap perbedaan. Secara akademis mengakomodasi pemikiran-pemikiran pluralisme dari beberapa pemikir di tanah air seperti Nurcholish Madjid, dan Abdurrahman Wahid.

Namun, apa yang dilakukan oleh Gatra hanya sebatas mendeskripsikan tentang kelompok Islam pinggiran. Gatra tidak mempunyai otoritas untuk memberikan *judgement* terhadap keberadaan kelompok Islam pinggiran. Otoritas formal dan sanksi hukum hanya dimiliki oleh lembaga keagamaan, dalam konteks Islam dan Indonesia, otoritas ini dimiliki oleh Majelis Ulama Indonesia. Gatra

sebagai media massa hanya bisa mencerminkan realitas tentang kelompok Islam pinggiran.

V.3. IMPLIKASI PENELITIAN

Implikasi penelitian ini dari segi akademis adalah menunjukkan bahwa analisa wacana kritis tidak hanya bisa digunakan untuk menganalisis pada level mikro atau ke dalam suatu teks (wacana), tetapi juga mampu melihat secara komprehensif keberadaan wacana dalam berbagai level, sampai pada level makro yang meliputi unsur-unsur *discourse practice* dan *sociocultural* yang melatari wacana tersebut.

Dari segi praktis, penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi pemerhati masalah-masalah komunikasi, dan pekerja media dalam menilai sebuah teks yang dihasilkan oleh institusi media massa. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pemerhati hazanah perkembangan Islam mengenai bagaimana sebuah majalah mengemas kelompok-kelompok Islam pinggiran. Bahwa apa yang disajikan oleh media realitas yang terbentuk di ruang hampa. Realitas yang diangkat adalah hasil dari interaksi berbagai nilai, dan latar belakang dari media massa tersebut.

Sementara dari segi sosial, hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat mengenai nilai-nilai apa yang sebenarnya dibawa oleh sebuah majalah. Dengan mengetahui nilai-nilai yang dibawa oleh sebuah media, diharapkan masyarakat dapat lebih bijaksana dan obyektif dalam mengkonsumsi dan menyikapi teks yang ada dalam sebuah media.

V.4. KETERBATASAN PENELITIAN

Penelitian kualitatif dengan paradigma kritis menghendaki penelitian terlibat oleh peneliti sehingga nilai-nilai pada obyek yang diteliti benar-benar tertangkap oleh peneliti. Namun karena keterbatasan waktu, peneliti tidak melakukan penelitian terlibat, yaitu mengikuti jalannya proses produksi Edisi Khusus Lebaran “Beragam Jalan Islam Pinggiran” dalam majalah berita mingguan Gatra. Penelitian ini menggunakan wawancara mendalam untuk memperoleh data mengenai obyek penelitian.

Penelitian ini terbatas hanya pada produksi teks oleh media. Keterbatasan ini membuka peluang bagi penelitian lanjutan untuk melihat bagaimana sebenarnya masyarakat mengkonsumsi teks yang telah dikonstruksi tersebut. Dengan demikian dapat terlihat apakah masyarakat menerima konstruksi media atas realitas kelompok Islam pinggiran atau tidak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Huda, *Gerakan Islam Kontemporer di Indonesia*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996
- Amir, Zaenal Abidin, *Peta Islam Politik Pasca-Soeharto*, Jakarta: Pustaka LP3ES, 2003
- Barton, Greg, *Islam, Islamisme dan Politik di Indonesia dalam Pengantar: Peta Islam Politik Pasca-Soeharto*, Jakarta: Pustaka LP3ES, 2003
- Berger, Arthur Asa, *Media Analysis Technique 2nd Edition*, terjemahan, Yogya: Penerbitan Universitas Atmajaya, 2000.
- Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi Ideologi dan Politik Media*, Yogyakarta: LKiS, 2002.
- Eriyanto, *Analisis Wacana, Pengantar Analisis Teks Media*, Yogyakarta: LKiS, 2001.
- Fairclough, Norman, *Media Discourse*, London: Edward Arnold, 1995.
- Geertz, Clifford, *Abangan, Santri, dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, terj. Aswab Mahasin, Jakarta: Pustaka Jaya, 1981.
- Griffin, Em, *First Look at Communication Theory*, USA: McGraw-Hill, 2000.
- Hendropuspito, D, *Sosiologi Agama*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1983.
- Madjid, Nurcholis, *Islam Agama Peradaban: Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah*, Jakarta: Paramadina, 1995.
- McQuail, Dennis, *Teori Komunikasi Massa: Suatu Pengantar Edisi Kedua*, terjemahan, Jakarta: Erlangga, 1996.

Mulyana, Deddy, Dr, MA. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002

Rahardjo, M. Dawam, *Mitos dalam Agama dan Kebudayaan*, Jakarta: Paramadhina, 1996.

Shoemaker, Pamela J & Stephen D. Reese. *Mediating the Message: Theories of Influences on Mass Media Content*. 2nd Ed. New York: Longman Publishers, 1996.

Tebba, Sudirman, *Islam Pasca Orde Baru*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2001

Artikel dan Jurnal:

“Akar Radikalisme di Indonesia”, Sartono Kartodirodjo, *Ratu Adil*, 1984.

“Bergerak Mengatasi Stigma Masa Silam” *Majalah Gatra*, edisi 6 Desember 2003.

“Gerakan Pembaru Sang Ahli Tafsir” *Majalah Gatra*, edisi 6 Desember 2003.

“Imam Mahdi Pemuh Kejutan” *Majalah Gatra*, edisi 6 Desember 2003.

“Islam Indonesia di Pergantian Abad dan Prospeknya”, Abd.A’la, *Kompas*, Jumat, 04 Februari 2000.

“Jalan Lain Menuju Akhirat” *Majalah Gatra*, edisi 6 Desember 2003.

“Kafilah Parung di Tengah Sorotan” *Majalah Gatra*, edisi 6 Desember 2003.

“Ketika Kumandang Azan Menghilang” *Majalah Gatra*, edisi 6 Desember 2003.

"Komunitas Tersisih; Perspektif Subaltern", Azyumardi Azra, *Majalah Gatra*, edisi 6 Desember 2003.

"Membongkar Misteri Penebus Dosa" *Majalah Gatra*, edisi 6 Desember 2003.

"Setelah Ahuya Memilih Bertobat" *Majalah Gatra*, edisi 6 Desember 2003.

"Senandung Libealisasi Berirama Ancaman Mati" *Majalah Gatra*, edisi 6 Desember 2003.

"Teman Setia Pengusung Imam" *Majalah Gatra*, edisi 6 Desember 2003.

Paradigma dan Perkembangan Penelitian Komunikasi, Dedy N. Hidayat, Ph.D., *Jurnal Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*, Vol.III/April 1999, Bandung: ISKI dan Penerbit PT Remaja Rosdakarya. 1999. hlm. 34-35.

"Wetu Telu Terdesak Wetu Lima" *Majalah Gatra*, edisi 6 Desember 2003.

Internet:

<http://www.Gatra.com>.

Lain-lain:

Profil Perusahaan Majalah Berita Gatra

Kafilah Parung di Tengan Sorotan

Meski dicap melenceng dari Islam, Ahmadiyah tetap tumbuh subur. Kini punya penganut setengah juta lebih.

Pemerintah dinilai kurang tegas.

EKSPRESI wajahnya yang jenaka tak mengurangi kesan "berisi" pada dirinya. Tutar katanya lembut dan sopan. "Saya seorang ahmadi," kata Ahmad Hidayatullah, 52 tahun. Ia menempuh perjalanan panjang untuk menjadi ahmadi. Ini sebutan untuk anggota Jemaat Ahmadiyah.

Kisahanya dimulai pada 1972, tatkala Hidayatullah mendengar kabar ada seorang teman yang mengaku anggota Ahmadiyah. Ia marah dan tersinggung bila ada yang percaya, ada nabi setelah Muhammad SAW. Sepengetahuan dia, Muhammad adalah nabi terakhir.

Hidayatullah penasaran. Apalagi setelah ia mendapat informasi bahwa ajaran temannya itu telah menyebar sampai Eropa. "Orang ini bisa menyebarkan Islam di luar negeri. Betul-betul hebat," tuturnya. Pikiran-pikiran seperti itulah yang mendorong Hidayatullah ingin mengenal Ahmadiyah lebih jauh. Sejumlah rekan melarangnya. Hidayatullah bergeming.

Waktu itu, Hidayatullah lagi gemar membaca buku-buku karya Haji Abdul Malik Karim Amrullah, kondang disapa Hamka, ulama tenar kelahiran Sumatera Barat. Hidayatullah berusaha mengetahui bagaimana mereka menjalankan salat, serta kitab sucinya. Hidayatullah berkesimpulan, mereka Islam juga.

Setelah beberapa bulan bergaul dengan kelompok ini, Hidayatullah malah kepincut. Pada 1972, ia dibaiat sebagai jamaah Ahmadiyah. Sejak itu, ia menjadi seorang ahmadi. Tapi, risikonya sungguh berat. Ia diusir dari rumah. Hubungan dengan keluarga terputus.

Hidayatullah tak goyah. Sejak 1973, ia intensif mengikuti pembinaan mubalig Ahmadiyah. Empat tahun kemudian, ia mendapat

kesempatan menuntut ilmu di Alkuliatul Al-Jamiatul Ahmadiyah, pusat pendidikan Ahmadiyah internasional setingkat universitas di Rabwah, Pakistan. Rabwah tergolong kota penting yang menjadi arena penggemblengan mubalig yang disebar ke seluruh dunia.

Di sana, ia mendalami Al-Quran dan hadis. Ia juga belajar perbandingan agama, bahasa Arab, Inggris, dan Urdu. Ia kagum dengan sistem pendidikan yang disediakan. "Tak mengherankan bila Ahmadiyah bisa sampai Eropa," ujarnya. Ia di Rabwah sampai 1987.

Karier Hidayatullah di Ahmadiyah lumayan *moncer*. Sekarang ia menjabat sebagai Direktur Jamiah Ahmadiyah, sejenis pusat pembinaan mubalig Ahmadiyah Indonesia, di Kampus Mubarak, Jalan Raya Parung, Bogor, Jawa Barat. Hidayatullah aktif meng-



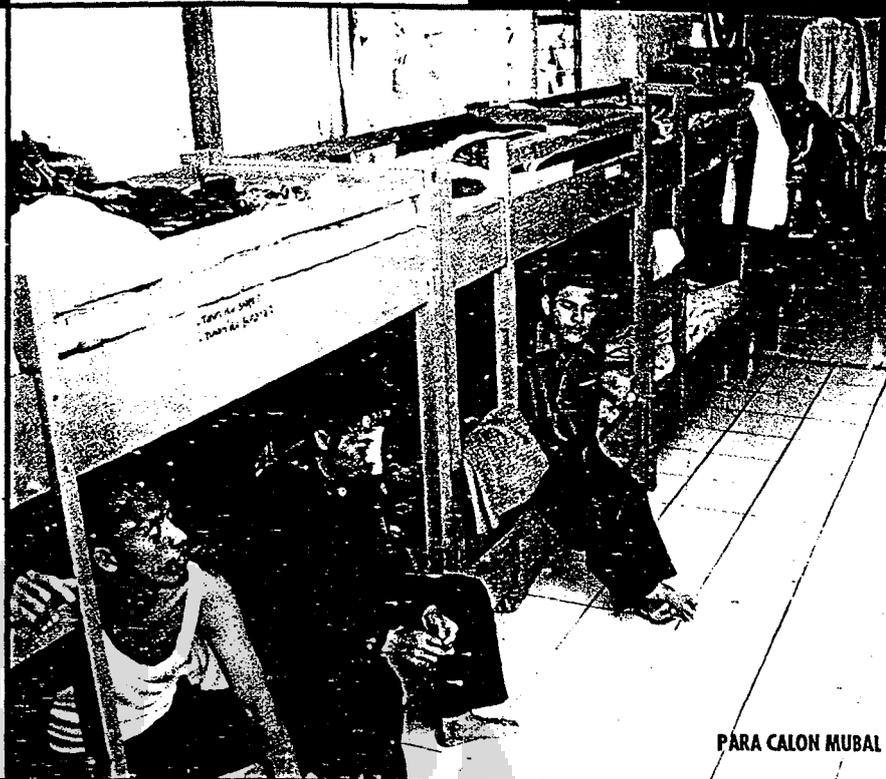
FOTO: FOTO: NOVI SARTYAWAN

ajar teologi dan perbandingan agama.

Parung, kota kecamatan di tepi jalan lama Jakarta-Bogor, dipilih sebagai kantor pusat Jemaat Ahmadiyah Indonesia. Jemaat Ahmadiyah memiliki lahan delapan hektare di sini. Yang sudah dipakai untuk kompleks Mubarak 3,5 hektare, yakni untuk gedung pertemuan, kelas, masjid, laboratorium bahasa dan komputer, rumah penginapan untuk tamu, dan kantor. Juga ada klinik untuk umum. Kampus yang cukup asri ini mulai dibangun pada 1983, dan resmi beroperasi tahun 1986.

Dewasa ini, 50 calon juru dakwah tengah berguru. Saban usai salat subuh di Masjid Al-Nasr, masjid di dalam kampus, para kader ahmadi itu mengupas materi Al-Quran selama 15 menit. Pada pukul tujuh, mereka mengikuti apel pagi sebelum masuk kelas.

Di dalam ruangan, kata Sayuti Aziz Ahmad Alhaj, Kepala Mubalig Kampus



PARA CALON MUBAL

Dari Tiga Anak Surau

PENYEBARAN Ahmadiyah di Indonesia dirintis tiga pemuda dari Sumatera Thawalib: perkumpulan membaca di Padang dan Bukittinggi, Sumatera Barat. Ketiga orang itu adalah Abubakar Ayyub, Ahmad Nuruddin, dan Zaini Dahlan. Mereka berusia 16-20 tahun.

Ketiga remaja itu berniat menambah ilmu agamanya di luar negeri. Pada awalnya, mereka berencana pergi ke Mesir, negeri yang dikenal sebagai pusat studi Islam. Tetapi, guru Sumatera Thawalib, Zainuddin Labai El Jimisi dan Syekh Ibrahim Musa Parabek, menyarankan mereka pergi ke Hindustan, nama India kala itu. Hindustan dikenal sebagai tempat pemukiman modernisasi Islam, seperti Ahmadiyah. Banyak tokoh dan perguruan tinggi Islam yang bermutu. Alasan lainnya, sudah banyak yang berguru ke Mesir. Antara lain Rasjidin, kakak Ahmad Nuruddin.

Tiga orang muda itu makin tertarik setelah ada ulasan di koran *Jahaja Sumatera*. Artikel ini berjudi *Khawala Khama-uddin, mubalig Hindustan yang menjadi imam di London*. Saat berkunjung ke Jawa, Khawala berdiskusi mengenai kebesaran Islam. Ceramahnya dimuat di *Jahaja*.

Mereka pun sepakat ke India, melalui Medan. Mereka berangkat di London, India, setelah dua setengah bulan di kota itu, mereka bergeser ke Lahore, tempat salah satu aliran Ahmadiyah bermarkas. Pelajaran di kota itu begitu baru mengesankan mereka. Ahmadiyah dinilai telah meningkatkan iman dan pemahaman akan Islam. Dari situ, mereka baru tahu bahwa komunitas yang didirikan Mirza Ghulam Ahmad itu berasal dari Qadian, di wilayah perbatasan Punjab, India.

Meski dilarang para pemimpin Ahmadiyah di Lahore, tiga pemuda itu pergi ke Qadian pada 1923. Mereka dibalut kalifah pertama, Hadhrat Haji H. Hakim di sana. Mereka lalu melanjutkan studi di Madrasah Ahmadiyah. Di sana ia tak dikenal sebagai seorang Hindu Belanda atau Indonesia, melainkan orang Sumatra. Sedangkan untuk Sumatera, ia belah karena baya hidupnya di Medan dan mendapat beasiswa pula.

Setelah cukup ilmu, mereka kembali ke Sumatera. Thawalib, menjadi ahmadi pertama di Indonesia. Mereka menuliskan ilmu kepada rekan-rekan sesurauinya. Sebanyak 23 orang terpelatir menjadi pengikut awak. Untuk meyakinkan anggota lain, mereka minta agar pengikut Jemaat Ahmadiyah datang ke Indonesia. Maka, Kalifah II Ahmadiyah Qadian, Mirza Basyrudin Mahmud Ahmad, mengirim mubalig Maulana Rahmat Ali ke Indonesia.

Maulana Rahmat Ali, Mirza ibu pertama kali di republikan, Aceh, pada 1925. Semula ia disambut sejumlah penduduk yang menunggu datangnya nisan Imam Mahdi. Namun, kedatangannya tak disukai Pemerintah Belanda. Gubernur Aceh kala itu meminta Rahmat Ali keluar dari Aceh, karena banyak ulama yang tak menyukai ajarannya.

Rahmat Ali menyosor di pantai barat Sumatera. Di situ ia sampai ke Padang. Di sana Rahmat Ali berkhidmat mengedukai pahan Ahmadiyah di sejumlah masjid dan surau. Tak berapa lama, banyak ulama, intelektual, dan tokoh setempat tertarik masuk Ahmadiyah. Pada 1925, Padang resmi menjadi markas Jemaat Ahmadiyah.

Rahmat Ali sempat sampai di Jakarta pada 1931. Tak sedikit orang yang bersedia dibuat menjadi pengikutnya. Empat tahun kemudian, berangsur-angsur kongres Jemaat Ahmadiyah di Jakarta. Kongres yang dihadiri 13 pemimpin Jemaat Ahmadiyah, termasuk Rahmat Ali, itu menghasilkan keputusan untuk membentuk Jemaat Ahmadiyah di Indonesia. Mulyidin diangkat sebagai pemimpinnya. Markasnya kala itu masih di Persegi Udik Bekaranc Jalan Balikpapan, Jakarta Pusat. Pada 1945, Mulyidin tewas di tangan tentara Belanda, karena dianggap salah satu tokoh antikolonial.

Meski pendatangnya meniggal, Ahmadiyah terus berkembang. Saat demi saat cabang-cabang dibentuk. Setelah pemeintahan Soekarno merestui keberadaan Ahmadiyah, pada 1957 sejumlah penganut Ahmadiyah mulai beraktivitas di berbagai kota. Mereka membentuk cabang dan menggugah pengikutannya.

Nabi dari Qadian



HAFIZ Mirza Ghulam Ahmed adalah sosok yang diakui sebagai nabi yang turun setelah Nabi Muhammad. Namanya adalah Ghulam Ahmad. Nama "Mirza" melambangkan bahwa ia keturunan kerajaan Moghul yang pernah berkuasa di India. Dalam pergaulannya, ia kerap menggunakan nama Ahmad. Sewaktu mendapat ilham Allah memanggilnya Ahmad.

Ahmad lahir pada 13 Februari 1835 di Desa Qadian, 57 kilometer dari Amritsar, Punjab, India. Desa itu masuk

wilayah India. Putra pasangan Mirza Ghulam Murtaza, Chiragh Bibi, sebenarnya lahir kembar. Saudara kembarnya, seorang perempuan, meninggal tak lama setelah lahir.

Keluarganya semula tinggal di Qesh, India. Namun, karena diserang tentara Amir Timur, mereka mengungsi ke Samarkand dan Khorasani. Lalu hijrah lagi ke kampung Islampur. Tempat tinggalnya kemudian disebut Islampur Qadhi Mahli. Lama-kelamaan, nama Islampur dan Mahli hilang dalam percakapan sehari-hari. Tinggal Qadhi. Orang

di tempat menyebutnya Qadi atau Qadian. Pada usia 7 tahun, Mirza Ghulam sudah menerima pendidikan Al-Quran dan bahasa Persia, bahasa penung di India waktu itu.

Mirza mulai mendapat petunjuk dari Tuhan pada 1876. Ketika itu, ia diminta berpuasa sembilan bulan terus-menerus. Tapi, wahyu Tuhan yang mengizinkan Mirza membalat mudiq mudiqnya baru muncul pada Desember 1888. Wahyu yang tercantum pada Tadzkirah halaman 103 berbunyi: "Maka lah, Tuhan mengizinkan Mirza membalat mudiq mudiqnya. Babatapa wahyu itu tidak dimasukkkan dalam Tadzkirah. Setahun kemudian ia kembali untuk Ahmadiyah.

Pada 1908, Mirza mennggalkan Lahore, Pakistan, dan diizinkan kalifah pertama, Hadhrat Haiz H. Hakim, yang meninggal pada 1911. Mirza dan muridnya Mahmuud Ahmad, menjadi kalifah ketiga selama 31 tahun. Ia menegokkan tanggal, bulan, dan tahun terbit Ahmadiyah.

Kini, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad menjadi kalifah kelima. Ia berkantor pusat di London. Ia mengganiskan kalifah keempat, Fahir Ahmad, April lalu. Dari London itu pula ia memimpin pergerakan ajarannya yang disebarkan ke seluruh belok dunia. Inggris, Kanada, Amerika Serikat, Jerman, dan India termasuk negara-negara yang sudah dijejali paham Ahmadiyah.

Mubarak, mereka diajari Al-Quran, hadis, teologi, fikih, perbandingan agama, serta bahasa Arab dan Urdu. Setelah salat magrib, mereka mengupas materi hadis di depan teman-temannya. Calon mubalig yang sudah duduk di tingkat V diminta mengisi khotbah di sejumlah masjid Ahmadiyah di seluruh cabang di Indonesia.

Jemaat Ahmadiyah menganut paham Ahmadiyah Qadian, yang mengakui kenabian Mirza Ghulam Ahmad (Lihat: *Nabi Ahmadiyah dari Qadian*). Penganutnya percaya, Mirza adalah utusan Tuhan setelah Muhammad. Hanya saja, Mirza datang tak membawa syariat baru. Mereka juga percaya, Mirza Ghulam adalah Imam Mahdi, orang suci yang datang memperbaiki keadaan di dunia dan menenteramkan masyarakat atau *masih mauudi*.

Ahmadiyah Qadiani berpusat di London, Inggris. Aliran ini cukup kaya. Ia memiliki stasiun radio dan stasiun televisi *Muslim Television Ahmadiyya*. Bahkan ia memiliki masjid yang terbilang terbesar di Eropa. Kubahnya saja berdiameter 15,5 meter. Masjid Baitul Futuh ini mampu menampung 10.000 umat.

Pecahan Ahmadiyah lainnya adalah Ahmadiyah Lahore. Di sebut Lahore karena didirikan di Lahore, Pakistan. Di Indonesia, mereka menyebut diri Gerakan Ahmadiyah Indonesia. Kantor pusatnya di Yogyakarta. Kedua organisasi ini tak memiliki keterkaitan struktural, tapi tak terlibat konflik organisasi.

Menurut Fathurahman Ahmadi Djajasugita, Ketua Pengurus Besar Gerakan Ahmadiyah Indonesia, Ahmadiyah Lahore memiliki visi sebagai lembaga dakwah semata. "Tak ada sesuatu pun yang berbeda dengan ajaran muslim lainnya. Syahadat kami sama dengan muslim lainnya, dan mengakui Muhammad sebagai rasul terakhir," kata

Fathurahman kepada Muhammad Sufyan dari GATRA. Cuma saja, Ahmadiyah Lahore tetap mengakui ajaran Mirza Ghulam Ahmad.

Gerakan Ahmadiyah rutin mengadakan pengajian tiap hari. Organisasi yang berusia 75 tahun ini juga menerbitkan buletin dan buku berisi pemikiran organisasi dari Pusat Ahmadiyah Lahore Internasional, Pakistan.

Meski berbeda paham, kedua aliran Ahmadiyah itu tetap dianggap menyempal. Bahkan Majelis Ulama Indonesia (MUI) melarang Ahmadiyah pada 1980, karena dinilai bertentangan dengan Islam. Pendapat MUI ini menguatkan keputusan pertemuan ulama 124 negara di Mekkah, Arab Saudi, enam tahun sebelumnya. Pertemuan yang disponsori Rabithah al-Alam al-Islami, semacam liga dunia Islam, itu mencap Mirza Ghulam dan para pengikutnya mungkar, kafir, dan murtad.

Surat edaran Direktur Jenderal Bimas Islam dan Urusan Haji pada 1984 juga menyatakan Ahmadiyah Qadian menyimpang dari Islam. Beleid itu tak meminta Kejaksaan Agung melarang Ahmadiyah di Indonesia. Namun, dalam rapat koordinasi bidang politik dan keamanan pada tahun yang sama, Kejaksaan Agung menyatakan bahwa Ahmadiyah adalah ajaran di luar Islam, dan meninjau kembali surat izin yang pernah dikeluarkan Departemen Kehakiman pada 1953. Sejumlah kejaksaan tinggi pernah mengeluarkan larangan serupa.

Ahmadiyah dinyatakan sesat karena mempercayai Mirza Ghulam sebagai utusan Allah setelah Muhammad, serta mempunyai kitab Tadzkirah. Kitab ini, dalam pandangan kaum ahmadi, sama sucinya dengan Al-Quran, karena dianggap sama-sama berupa wahyu dari Tuhan (lihat: *Ajaran yang Kontroversial*).



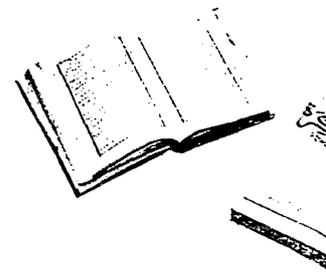
NOVIE SARTYAWAN

ABDUL BASIT



MASJID DI LOMBOK YANG DIHANCURKAN MASSA

HERNAWARDI



Contoh lain, tatkala Mirza menikahi gadis berusia 17 tahun bernama Muhammadi Bequm. Saat itu, Mirza berusia 60 tahun. Cinta Mirza ditampik. Maka, ia berkata: "Kami akan membinasakan bapaknya, dan kami akan mengembalikan gadis itu kepadaku." Menurut Hasam Mahmud, Mirza mengaku mendapat wahyu yang mengabarinya bahwa suami dan bapak gadis itu akan meninggal, sehingga janda tadi akan jadi milik Mirza. Perkataan ini termuat dalam kitab Tadzkirah halaman 226. Isi kitab Tadzkirah pada halaman 346, yang menunjukkan Mirza lebih tinggi ketimbang nabi lainnya, juga dinilai janggal.

Padahal dalam Islam, tak ada yang bisa berpangkat nabi setelah Muhammad, dan tak ada kitab suci lain di luar Al-Quran.

Sayangnya, perbedaan nilai itu acap kali sampai mengundang konflik. Itulah yang terjadi di Mataram, Nusa Tenggara Barat, pertengahan tahun lalu. Tuan Guru Sofwan, ulama Mataram, dengan lantang meminta pemerintah membubarkan Jemaat Ahmadiyah Indonesia, yang dianggap meresahkan umat Islam. Karena ahmadi terus membandel, serangan fisik terhadap penganut Ahmadiyah dan bangunannya berlangsung di beberapa tempat. Di Mataram, satu masjid Ahmadiyah dan sembilan rumah jamaah dibakar massa. Para jamaah mengungsi ke daerah lain. Ada pula yang minta perlindungan polisi. Sejak itu, Ahmadiyah dilarang di Lombok Barat.

Berbagai aksi penentangan itu terjadi lantaran, menurut Amin Djamaluddin, Ketua Lembaga Penelitian dan Pengkajian Islam (LPPI), Ahmadiyah sudah keluar dari akidah Islam. LPPI adalah lembaga berpusat di Masjid Al-Ihsan, Pasar Rumpit, Jakarta Selatan, yang rajin menyoroti perilaku berbagai organisasi Islam yang dia anggap keluar dari rel.

Amin menemukan beberapa ayat Al-Quran disisipkan di Tadzkirah. Salah satunya surat *Al-Anfal* ayat 17. Ayat itu dipalsukan sehingga seolah-olah mengakui keberadaan Mirza Ghulam. Lalu Tadzkirah, pada halaman 519, berbunyi: "Sesungguhnya Kami menurunkan pada Malam Qodar." Isinya dianggap membajak surat *Al-Qodar* ayat 1 pada Al-Quran. "Penodaan terhadap kitab suci harus dihentikan," ujarnya.

Penentang Mirza Ghulam tak cuma datang dari luar Ahmadiyah, juga dari dalam. Dialah Hasam Mahmud Ausdah yang dulu menjadi pengikut setia Ahmadiyah. Ketika berkunjung ke Indonesia, tahun lalu, ia membeberkan ulah tak sedap Mirza Ghulam Ahmad. Ia bercerita mengenai hubungan dekat Mirza dengan tentara kolonial Inggris yang menjajah India waktu itu. Sejak Inggris masuk negeri di semenanjung Asia Selatan ini, Mirza mengeluarkan fatwa kontroversial. Bunyinya, "Tak ada jihad setelah hari ini. Barang siapa yang mengangkat senjata kepada orang kafir, dia menentang Rasulullah," katanya.



ALISLAM.ORG

Abdul Basit, Amir Nasional Jemaat Ahmadiyah Indonesia, menjelaskan bahwa kitab wahyu Tadzkirah tak pernah dipakai dalam ritual. "Kitab suci kami tetap Al-Quran," katanya. Sedangkan Tadzkirah hanyalah kumpulan wahyu, ilham, atau petunjuk yang diterima Mirza Ghulam Ahmad yang dibukukan tahun 1936 oleh pengikutnya. "Tadzkirah juga bukan sumber hukum," ia menambahkan. Ia lalu menunjukkan kitab Qurannya. "Sama kan dengan punya Anda?"

Abdul Basit menolak pendapat bahwa wahyu sudah tertutup setelah Nabi Muhammad wafat. Sejak dulu, katanya, Allah berkomunikasi dengan umat-Nya melalui tiga cara: dengan wahyu, melalui isyarat, atau mengutus malaikat. Hanya saja, wahyu yang turun setelah Quran tidak berisi hukum, karena hukum sudah sempurna dalam Al-Quran.

Meski terus-menerus digempur, jumlah pemeluk Ahmadiyah di Indonesia tak kunjung susut. Gerakan yang pertama kali masuk Indonesia pada 1935 ini berhasil menarik banyak peminat. Apalagi setelah Departemen Kehakiman memberi izin pada Ahmadiyah sebagai organisasi berbadan hukum pada 1953. Saat ini, menurut Sayuti Aziz, Jemaat Ahmadiyah memiliki 500.000 penganut dan 300 cabang, antara lain di Jakarta, Jawa Barat, Daerah Istimewa Yogyakarta, dan Jawa Tengah. Mubalighnya ada 145 orang.

Di Jawa Barat, Ahmadiyah berkantor di Jalan Pahlawan, Bandung. Para ahmadi disediakan rumah dan digaji. Tujuannya, kata Maulana Mirajudin Sahid, Kordinator Mubalig Jemaat Ahmadiyah Jawa Barat, agar mereka membaktikan seluruh hidupnya hanya untuk Ahmadiyah. Istilahnya *wakaf*, para mubalig diminta tak berbisnis dan menceburkan diri dalam kehidupan dunia seumur hidupnya.

Kesungguhan hati para mubalig itu membuat Ahmadiyah terus berkembang di tengah kontroversinya yang tak kunjung henti. □

ARIES KELANA DAN ALFIAN

Kafilah Parung di Tengan Sorotan

Meski dicap melenceng dari Islam, Ahmadiyah tetap tumbuh subur. Kini punya penganut setengah juta lebih. Pemerintah dinilai kurang tegas.

EKSPRESI wajahnya yang jenaka tak mengurangi kesan "berisi" pada dirinya. Tutar katanya lembut dan sopan. "Saya seorang ahmadi," kata Ahmad Hidayatullah, 52 tahun. Ia menempuh perjalanan panjang untuk menjadi ahmadi. Ini sebutan untuk anggota Jemaat Ahmadiyah.

Kisahny dimulai pada 1972, tatkala Hidayatullah mendengar kabar ada seorang teman yang mengaku anggota Ahmadiyah. Ia marah dan tersinggung bila ada yang percaya, ada nabi setelah Muhammad SAW. Sepengetahuan dia, Muhammad adalah nabi terakhir.

Hidayatullah penasaran. Apalagi setelah ia mendapat informasi bahwa ajaran temannya itu telah menyebar sampai Eropa. "Orang ini bisa menyebarkan Islam di luar negeri. Betul-betul hebat," tuturnya. Pikiran-pikiran seperti itulah yang mendorong Hidayatullah ingin mengenal Ahmadiyah lebih jauh. Sejumlah rekan melarangnya. Hidayatullah bergeming.

Waktu itu, Hidayatullah lagi gemar membaca buku-buku karya Haji Abdul Malik Karim Amrullah, kondang disapa Hamka, lama tenar kelahiran Sumatera Barat. Hidayatullah berusaha mengetahui bagaimana mereka menjalankan salat, serta kitab cinya. Hidayatullah berkesimpulan, mereka Islam juga.

Setelah beberapa bulan bergaul dengan kelompok ini, Hidayatullah malah kepincut. Pada 1972, ia dibaiat sebagai jamaah Ahmadiyah. Sejak itu, ia menjadi seorang ahmadi. Tapi, risikonya sungguh berat. Ia diusir dari rumah. Hubungan dengan keluarga putus.

Hidayatullah tak goyah. Sejak 1973, ia intensif mengikuti pembinaan mubalig Ahmadiyah. Empat tahun kemudian, ia mendapat

kesempatan menuntut ilmu di Alkuliatul Al-Jamiatul Ahmadiyah, pusat pendidikan Ahmadiyah internasional setingkat universitas di Rabwah, Pakistan. Rabwah tergolong kota penting yang menjadi arena penggemblengan mubalig yang disebar ke seluruh dunia.

Di sana, ia mendalami Al-Quran dan hadis. Ia juga belajar perbandingan agama, bahasa Arab, Inggris, dan Urdu. Ia kagum dengan sistem pendidikan yang disediakan. "Tak mengherankan bila Ahmadiyah bisa sampai Eropa," ujarnya. Ia di Rabwah sampai 1987.

Karier Hidayatullah di Ahmadiyah lumayan *muncer*. Sekarang ia menjabat sebagai Direktur Jamiah Ahmadiyah, sejenis pusat pembinaan mubalig Ahmadiyah Indonesia, di Kampus Mubarak, Jalan Raya Parung, Bogor, Jawa Barat. Hidayatullah aktif meng-

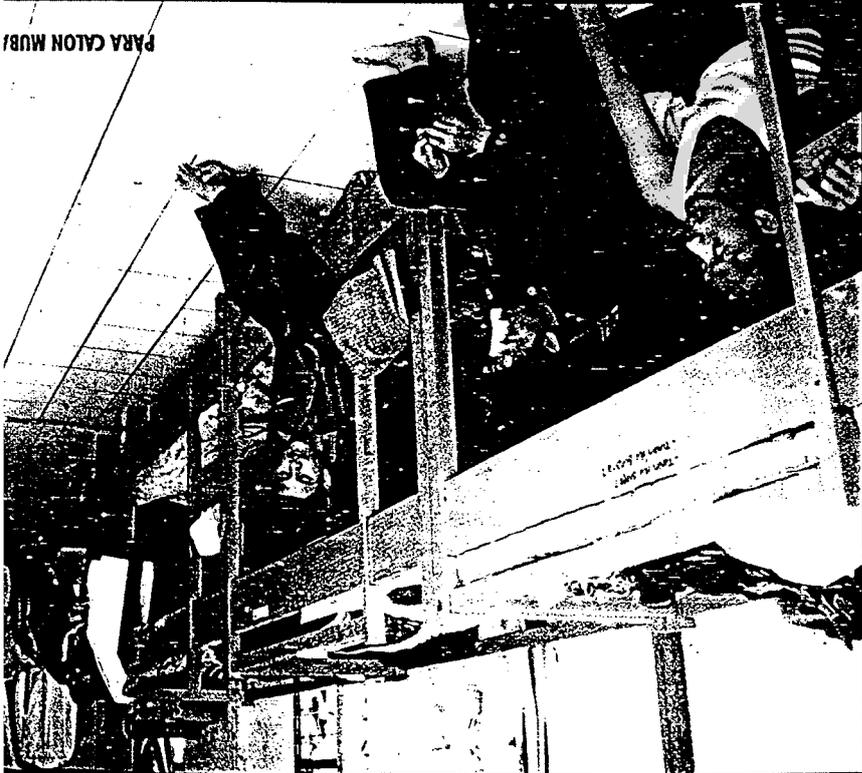


FOTO: FOTO: NOVI SARTAWAN

Setelah itu, para mahasiswa melanjutkan dengan diskusi mengenai...
 yang telah dilakukan sebelumnya. Diskusi ini berlangsung dengan...
 dan menghasilkan beberapa poin penting. Salah satunya adalah...
 yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan kegiatan ini.

PENYEBABAN Ahmad yang di Indonesia dirangsang pada pendirian...
 Sumatera Utara, yang diorganisir oleh beberapa mahasiswa...
 yang diorganisir oleh beberapa mahasiswa. Kegiatan ini bertujuan...
 untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya...
 lingkungan hidup.

Dari Tiga Anak Surau



PARA CALON MUBAL

Di dalam ruangan, kata Sayuti Aziz Ahmad Alha, Kepala Mubalig Kampus...
 mereka mengukuti apel pagi sebelum...
 masuk kelas. Pada pukul 15 menit, Quran selama 15 menit. Pada pukul 15...
 kader ahmadi itu mengupas materi Al-Nasr, masjid di dalam kampus, para...
 yang berguru. Saban usai salat subuh di...
 Dewasa ini, 50 calon juru dakwah...
 dan resmi beroperasi tahun 1986. cukup asli ini mulai dibangun pada 1983,
 ada klinik untuk umum. Kampus yang...
 penginapan untuk tamu, dan kantor. Juga...
 laboratorium bahasa dan komputer, rumah...
 untuk gedung pertemuan, kelas, masjid,
 kompleks Mubarak 3,5 hektare, yakni...
 hotel di sini. Yang sudah dipakai untuk...
 tempat Ahmadiyah memiliki lahan delapan...
 pusat Jemaat Ahmadiyah Indonesia. lama Jakarta-Bogor, dipilih sebagai kantor...
 Parung, kota kecamatan di tepi jalan...
 arkeologi dan perbandingan agama.

Membongkar Misteri Penebus DOSa

Ma'had Al-Zaytun terus diisukan sesat. Salat dan puasa belum diwajibkan. Dituding sebagai megaprojek Negara Islam Indonesia.

LAYAR terkembang karena diembus bayu. Makin kencang ia bertiup, makin cepat pula perahu melaju. Ini adalah amsal yang sering dipakai Abdul Salam Penji Gumilang, pemimpin Ma'had Al-Zaytun, Indramayu, Jawa Barat, untuk mengelakkan berbagai tudingan sesat dari para ulama dan tokoh masyarakat.

Tuduhan menyimpang dianggapnya hanya angin. Ia tak akan membuat Al-Zaytun terpuruk, sebaliknya memicunya tambah maju. Selama tiga tahun terakhir, Al-Zaytun memang tak pernah surut digunjingkan. Geger teranyar dirasakan masyarakat Desa Haurgeulis yang berada di sekitar *ma'had* termegah ini.

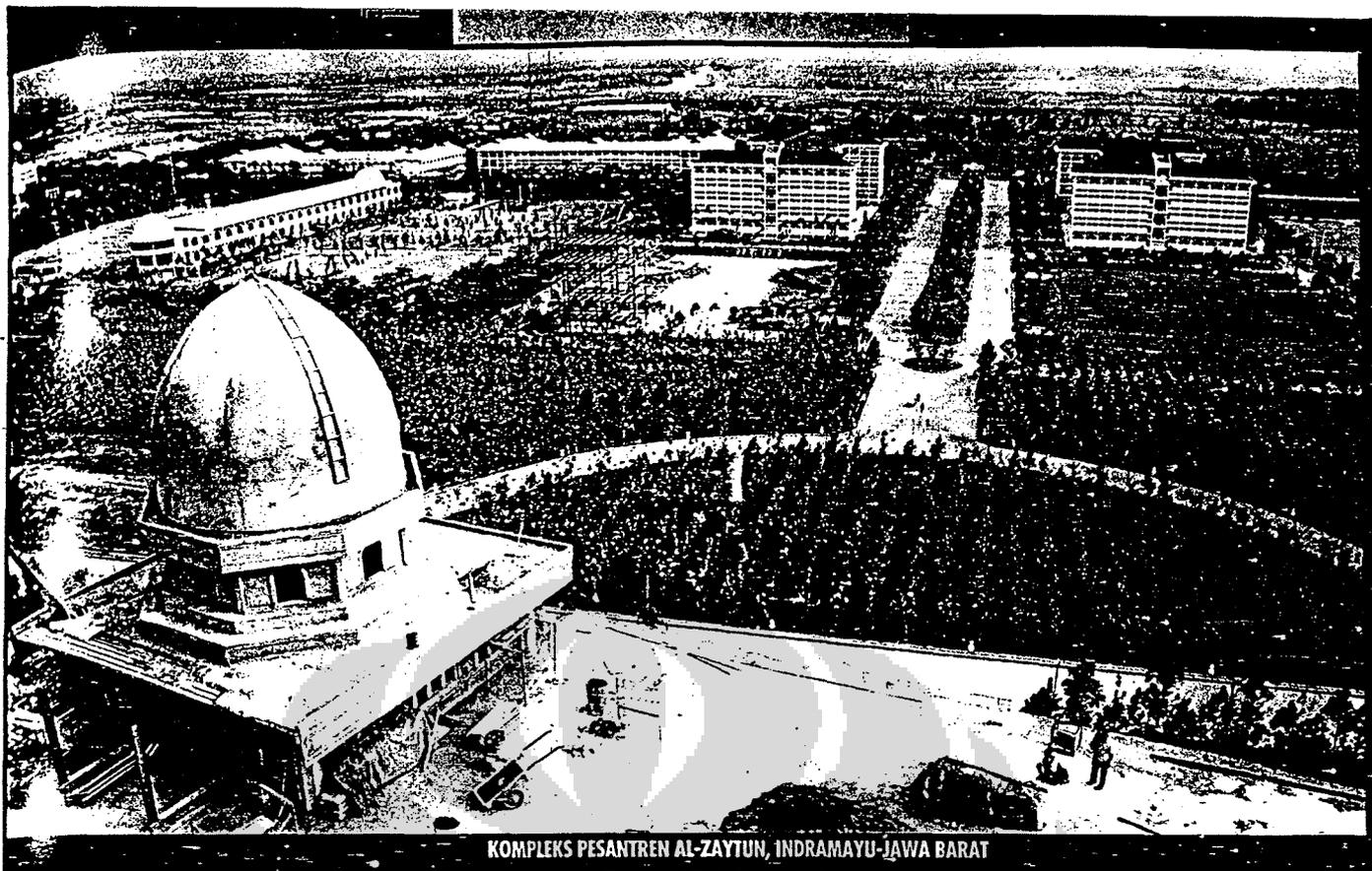
Mereka mengunjingkan penguburan seorang pekerja di pesantren itu, yang dikabarkan cuma dibungkus kertas semen. Benarkah? Sekretaris Jenderal Forum Ulama Umat Islam (FUUI), Hedi Muhammad, mengaku sulit menemukan seculil bukti pun. Forum yang paling getol menuding Al-Zaytun sebagai lembaga sesat ini sempat bertandang ke warga sekitar pesantren, akhir Agustus lalu.

Pada kesempatan itu, digelar pengajian yang disampaikan

Athian Ali Dai, Ketua FUUI. Acara yang dihadiri sekitar 1.000 warga desa ini tak bertujuan menyulut emosi massa. "Kami justru menenangkan warga," kata Hedi. Dalam ceramahnya, Athian mengupas tentang akhlak bertetangga yang baik. Jika ada yang mencurigakan, lebih baik dilaporkan dan ditangani aparat, bukan dihakimi sendiri.

Sebagian warga sudah lama memendam kecewa terhadap Al-Zaytun. Plang-plang petunjuk jalan ke pesantren sempat dirusak. Tak cuma itu. Masyarakat sempat mengadakan pesantren ini ke DPRD setempat. Mereka minta penyelesaian oleh DPR-RI, Maret tahun silam.

Ratusan warga dari Desa Mekar Jaya, Suka Slamet, dan Tanjung Karet menemui Komisi II DPR, yang saat itu diwakili Rodjil Gufron dan Susono Yusuf dari Fraksi Kebangkitan Bangsa. Mereka menerangkan berbagai kecurigaan penduduk tentang ajaran sesat di Zaytun. Mereka juga menuntut keadilan atas kerugian yang diderita setelah ladang mereka dilego untuk pembangunan pesantren.



KOMPLEKS PESANTREN AL-ZAYTUN, INDRAMAYU-JAWA BARAT

Karsan, seorang warga, misalnya, mengaku menjual tanahnya seluas 2 hektare kepada Al-Zaytun. "Seharusnya dibayar Rp 60 juta, ternyata cuma Rp 14 juta," katanya. Pembebasan tanah dimulai pada 1992. Semuanya ditangani calo dari aparat desa setempat. Warga selalu ditakut-takuti, jika tanahnya tak segera dilepas, akan diserobot tanpa penggantian sedikit pun.

Keluhan penduduk selama ini tak pernah mendapat klarifikasi dari pengurus Yayasan Pesantren Indonesia—yayasan yang mengelola Al-Zaytun. "Jangan berhubungan langsung, masuk pesantren saja sulit," kata Karsan. Padahal, menurut dia, sewaktu pembebasan tanah, penduduk sempat diiming-imingi dijadikan pekerja di sana.

Faktanya, tak seorang pun warga desa bekerja di pesantren. Seluruh pegawai, baik pekerja bangunan, penjaga pesantren, maupun yang mengelola pertanian, ladang, dan peternakan, dari luar daerah.

Al-Zaytun mendapat tuduhan lain yang lebih seram: pengembangan megaproyek untuk menggodok kader-kader militan Negara Islam Indonesia. Kecurigaan ini bermula dari pengakuan para aktivis N Sebelas—sebutan pelesetan untuk Negara Islam Indonesia (NII). Sebutan miring itu, antara lain, dikemukakan aktivis Islam, Al Chaidar. Penulis sejarah DI/TII Kartosoewirjo ini mengaku sempat jadi bagian NII pimpinan Panji Gumilang, yang dikenal sebagai NII Komandemen Wilayah (KW) IX.

Al Chaidar mulai bergabung dengan NII wilayah IX pada 1991. Saat itu, ia masih kuliah di Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Indonesia. Ia dipercaya jadi komandan di Bekasi Barat. Tugasnya, selain merekrut anggota sebanyak mungkin, juga mengumpulkan dana.

Selama lima tahun Al Chaidar mengaku berhasil menggaet sekitar 2.000 anggota, dan mengumpulkan uang Rp 2 milyar. Duit itu untuk membangun Ma'had Al-Zaytun. Namun, modus penggalangan dana ini menghalalkan berbagai cara, seperti mencuri atau menipu orang.

Dalam doktrin NII, menurut Al Chaidar, semua yang berada di luar kelompoknya dianggap kafir. Halal darah dan hartanya. Untuk jadi anggota NII harus menyatakan diri "hijrah"—pindah kewarganegaraan. Sebagai buktinya, mereka harus memberikan sedekah Rp 500.000-Rp 5 juta.

Masih versi Al Chaidar, berjubelnya pungutan jadi ciri khas NII Wilayah IX. Dosa besar seperti zina bisa ditebus dengan duit. Makin besar setorannya, makin terhapus dosanya. Zakat fitrah dan kurban juga bisa diganti dalam bentuk uang. Jumlahnya tak dibatasi. Sebab, menurut Al-Zaytun, zakat yang ditakar tak mungkin bisa membersihkan dosa setahun. Pemanfaatan dana dari setoran zakat dan kurban pun bukan untuk fakir miskin, melainkan pembangunan pesantren.

Selain itu, semua anggota tak terikat dengan kewajiban syariat Islam, seperti salat dan puasa. Alasannya, sebelum negara Islam ditegakkan, ibadah itu belum diwajibkan. Yang diutamakan adalah aktivitas merekrut anggota dan mengumpulkan dana.

Cerita ini persis dengan yang ditemukan Tim Investigasi Aliran Sesat (TIAS), bentukan FUUI. Karena itu, forum ini mengeluarkan fatwa sesat terhadap Al-Zaytun, 16 Februari tahun silam. Sejak itu pula, menurut Athian Ali Dai, pengaduan para orangtua korban NII KW IX bertambah banyak.

Mereka mengaku menemukan anaknya jadi aneh setelah ikut pengajian NII. Mereka tak lagi mengindahkan nasihat orangtua, malah berani terang-terangan meninggalkan salat. Pengaduan para orangtua ini sempat ditindaklanjuti polisi. Sebanyak 17 aktivis NII dicitrak, April tahun silam, di Jalan Muararajen, Bandung Tengah, Jawa Barat. Rumah itu dijadikan tempat pengajian dan pembiasaan anggota baru.

Kasus serupa sempat terjadi di Jalan Sukarajin, Cicadas, Bandung, September tahun silam. Kebanyakan berstatus mahasiswa. Namun, polisi akhirnya melepaskan, karena tak punya alasan hukum untuk menahannya.

Sepak terjang NII ini jadi perhatian serius Departemen Agama

Nabi dari Qadian



HAZRA Mirza Ghulam Ahmad adalah sosok yang disakralkan warga Jemaat Ahmadiyah. Ia diyakini sebagai nabi yang turun setelah Nabi Muhammad. Nama aslinya adalah Ghulam Ahmad. Nama "Mirza" melambangkan bahwa ia keturunan Kerajaan Mughul yang pernah berkuasa di India. Dalam pergaulannya, ia kerap menggunakan nama Ahmad. Sewaktu mendapat ilham, Allah memanggilnya Ahmad.

Ahmad lahir pada 13 Februari 1835 di Desa Qadian, 57 kilometer dari timur Lahore, dan 24 kilomter dari Amritsar, Punjab, India. Desa itu masuk wilayah India. Putra pasangan Mirza Gulam Murad dan Chiragh Bibi ini sebenarnya lahir kembar. Saudara kembarnya, seorang perempuan, meninggal tak lama setelah lahir.

Keluarganya semula tinggal Cesh, India. Namun, karena diserang tentara Amir Timur, mereka mengungsi ke Samarkand dan Khorasani. Lalu pindah lagi ke Kampung Islampur. Tempat tinggalnya kemudian disebut Islampur Qadhi Majhi. Lama-kelamaan, nama Islampur dan Majhi hilang dalam percakapan sehari-hari. Tinggal Qadhi. Orang

selempat menyebutnya Qadi atau Qadian. Pada usia 7 tahun, Mirza Ghulam sudah menerima pendidikan Al-Quran dan bahasa Perse, bahasa penunggal India waktu itu.

Mirza mulai mendapat petunjuk dari Tuhan pada 1876. Ketika itu, ia diminta berpuasa sembilan bulan terus-menerus. Tapi, wahyu Tuhan yang menjelinkan Mirza, membalat mudi murtunya dari muncul pada Desember 1888. Wahyu yang terantum pada Tadzkirah halaman 163 berbunyi, mirza lah, Tuhan mengizinkan Mirza membalat mudi murtunya. Beberapa waktu itu, mirza dimasukkan dalam Tadzkirah. Setahun kemudian ia memantuk Ahmadiyah.

Pada 1908, Mirza mennggali Lahore, Pakistan. Ia diangkat khalifah pertama, Hadhrat Hafiz H. Hakim, yang menjabat pada 1914. Mirza Basoruddin Mahmud Ahmad menjadi khalifah kedua selama 31 tahun. Ia menyebarkan janggal, Sudan, dan lain-lain. Tersebut Ahmadiyah.

Kini, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad menjadi khalifah kelima. Ia berkantor pusat di London. Ia menggantikan khalifah keempat, Hafiz Ahmad, April lalu. Dari London, ia pula ia memimpin pergerakan ajarannya yang disebarkan ke seluruh pelosok dunia. Inggris, Kanada, Amerika Serikat, Jerman, dan India termasuk negara-negara yang sudah dijejali paham Ahmadiyah.

Mubarak, mereka diajari Al-Quran, hadis, teologi, fikih, perbandingan agama, serta bahasa Arab dan Urdu. Setelah salat magrib, mereka mengupas materi hadis di depan teman-temannya. Calon mubalig yang sudah duduk di tingkat V diminta mengisi khotbah di sejumlah masjid Ahmadiyah di seluruh cabang di Indonesia.

Jemaat Ahmadiyah menganut paham Ahmadiyah Qadian, yang mengakui kenabian Mirza Ghulam Ahmad (Lihat: *Nabi Ahmadiyah dari Qadian*). Penganutnya percaya, Mirza adalah utusan Tuhan setelah Muhammad. Hanya saja, Mirza datang tak membawa syariat baru. Mereka juga percaya, Mirza Ghulam adalah Imam Mahdi, orang suci yang datang memperbaiki keadaan di dunia dan menenteramkan masyarakat atau *masih mauudi*.

Ahmadiyah Qadiani berpusat di London, Inggris. Aliran ini cukup kaya. Ia memiliki stasiun radio dan stasiun televisi *Muslim Television Ahmadiyya*. Bahkan ia memiliki masjid yang terbilang terbesar di Eropa. Kubahnya saja berdiameter 15,5 meter. Masjid Baitul Futuh ini mampu menampung 10.000 umat.

Pecahan Ahmadiyah lainnya adalah Ahmadiyah Lahore. Disebut Lahore karena didirikan di Lahore, Pakistan. Di Indonesia, mereka menyebut diri Gerakan Ahmadiyah Indonesia. Kantor pusatnya di Yogyakarta. Kedua organisasi ini tak memiliki keterkaitan struktural, tapi tak terlibat konflik organisasi.

Menurut Fathurahman Ahmadi Djajasugita, Ketua Pengurus Besar Gerakan Ahmadiyah Indonesia, Ahmadiyah Lahore memiliki visi sebagai lembaga dakwah semata. "Tak ada sesuatu pun yang berbeda dengan ajaran muslim lainnya. Syahadat kami sama dengan muslim lainnya, dan mengakui Muhammad sebagai rasul terakhir," kata

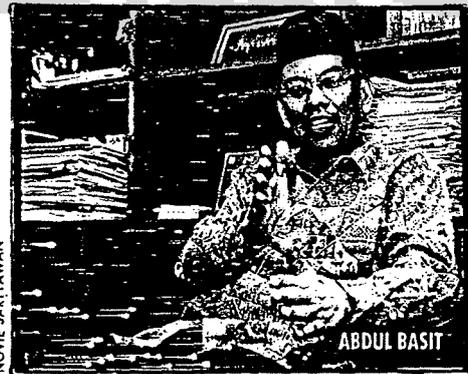
Fathurahman kepada Muhammad Sufyan dari GATRA. Cuma saja, Ahmadiyah Lahore tetap mengakui ajaran Mirza Ghulam Ahmad.

Gerakan Ahmadiyah rutin mengadakan pengajian tiap hari. Organisasi yang berusia 75 tahun ini juga menerbitkan buletin dan buku berisi pemikiran organisasi dari Pusat Ahmadiyah Lahore Internasional, Pakistan.

Meski berbeda paham, kedua aliran Ahmadiyah itu tetap dianggap menyempal. Bahkan Majelis Ulama Indonesia (MUI) melarang Ahmadiyah pada 1980, karena dinilai bertentangan dengan Islam. Pendapat MUI ini menguatkan keputusan pertemuan ulama 124 negara di Makkah, Arab Saudi, enam tahun sebelumnya. Pertemuan yang disponsori Rabithah al-Alam al-Islami, semacam liga dunia Islam, itu mencap Mirza Ghulam dan para pengikutnya mungkar, kafir, dan murtad.

Surat edaran Direktur Jenderal Bimas Islam dan Urusan Haji pada 1984 juga menyatakan Ahmadiyah Qadian menyimpang dari Islam. Beleid itu tak meminta Kejaksaan Agung melarang Ahmadiyah di Indonesia. Namun, dalam rapat koordinasi bidang politik dan keamanan pada tahun yang sama, Kejaksaan Agung menyatakan bahwa Ahmadiyah adalah ajaran di luar Islam, dan meninjau kembali surat izin yang pernah dikeluarkan Departemen Kehakiman pada 1953. Sejumlah kejaksaan tinggi pernah mengeluarkan larangan serupa.

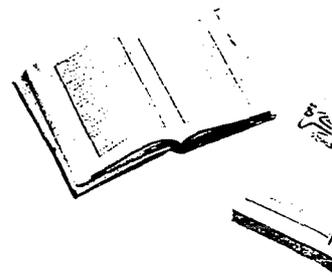
Ahmadiyah dinyatakan sesat karena mempercayai Mirza Ghulam sebagai utusan Allah setelah Muhammad, serta mempunyai kitab Tadzkirah. Kitab ini, dalam pandangan kaum ahmadi, sama sucinya dengan Al-Quran, karena dianggap sama-sama berupa wahyu dari Tuhan (lihat: *Ajaran yang Kontroversial*).



NOVIE SARTYAWAN



MASJID DI LOMBOK YANG DIHANCURKAN MASSA



Contoh lain, tatkala Mirza menikahi gadis berusia 17 tahun bernama Muhammadiyah Bequm. Saat itu, Mirza berusia 60 tahun. Cinta Mirza ditampilkan. Maka, ia berkata: "Kami akan membinasakan bapaknya, dan kami akan mengembalikan gadis itu kepadaku." Menurut Hasam Mahmud, Mirza mengaku mendapat wahyu yang mengabarkan bahwa suami dan bapak gadis itu akan meninggal, sehingga janda tadi akan jadi milik Mirza. Perkataan ini termuat dalam kitab Tadzkirah halaman 226. Isi kitab Tadzkirah pada halaman 346, yang menunjukkan Mirza lebih tinggi ketimbang nabi lainnya, juga dinilai janggal.

Padahal dalam Islam, tak ada yang bisa berpangkat nabi setelah Muhammad, dan tak ada kitab suci lain di luar Al-Quran.

Sayangnya, perbedaan nilai itu acap kali sampai mengundang konflik. Itulah yang terjadi di Mataram, Nusa Tenggara Barat, pertengahan tahun lalu. Tuan Guru Sofwan, ulama Mataram, dengan lantang meminta pemerintah membubarkan Jemaat Ahmadiyah Indonesia, yang dianggap meresahkan umat Islam. Karena ahmadi terus membandel, serangan fisik terhadap penganut Ahmadiyah dan bangunannya berlangsung di beberapa tempat. Di Mataram, satu masjid Ahmadiyah dan sembilan rumah jamaah dibakar massa. Para jamaah mengungsi ke daerah lain. Ada pula yang minta perlindungan polisi. Sejak itu, Ahmadiyah dilarang di Lombok Barat.

Berbagai aksi penentangan itu terjadi lantaran, menurut Amin Djamaluddin, Ketua Lembaga Penelitian dan Pengkajian Islam (LPPI), Ahmadiyah sudah keluar dari akidah Islam. LPPI adalah lembaga berpusat di Masjid Al-Ihsan, Pasar Rumpit, Jakarta Selatan, yang rajin menyoroiti perilaku berbagai organisasi Islam yang dia anggap keluar dari rel.

Amin menemukan beberapa ayat Al-Quran disisipkan di Tadzkirah. Salah satunya surat *Al-Anfal* ayat 17. Ayat itu dipalsukan sehingga seolah-olah mengakui keberadaan Mirza Ghulam. Lalu Tadzkirah, pada halaman 519, berbunyi: "Sesungguhnya Kami menurunkannya pada Malam Qodar." Isinya dianggap membajak surat *Al-Qodar* ayat 1 pada Al-Quran. "Penodaan terhadap kitab suci harus dihentikan," ujarnya.

Penentang Mirza Ghulam tak cuma datang dari luar Ahmadiyah, juga dari dalam. Dialah Hasam Mahmud Ausdah yang dulu menjadi pengikut setia Ahmadiyah. Ketika berkunjung ke Indonesia, tahun lalu, ia membeberkan ulah tak sedap Mirza Ghulam Ahmad. Ia bercerita mengenai hubungan dekat Mirza dengan tentara kolonial Inggris yang menjajah India waktu itu. Sejak Inggris masuk negeri di semenanjung Asia Selatan ini, Mirza mengeluarkan fatwa kontroversial. Bunyinya, "Tak ada jihad setelah hari ini. Barang siapa yang mengangkat senjata kepada orang kafir, dia menentang Rasulullah," katanya.



MIRZA TAHIR AHMAD

Namun, kalangan Ahmadiyah membantahnya. Abdul Basit, Amir Nasional Jemaat Ahmadiyah Indonesia, menjelaskan bahwa kitab wahyu Tadzkirah tak pernah dipakai dalam ritual. "Kitab suci kami tetap Al-Quran," katanya. Sedangkan Tadzkirah hanyalah kumpulan wahyu, ilham, atau petunjuk yang diterima Mirza Ghulam Ahmad yang dibukukan tahun 1936 oleh pengikutnya. "Tadzkirah juga bukan sumber hukum," ia menambahkan. Ia lalu menunjukkan kitab Qurannya. "Sama kan dengan punya Anda?"

Abdul Basit menolak pendapat bahwa wahyu sudah tertutup setelah Nabi Muhammad wafat. Sejak dulu, katanya, Allah berkomunikasi dengan umat-Nya melalui tiga cara: dengan wahyu, melalui isyarat, atau mengutus malaikat. Hanya saja, wahyu yang turun setelah Quran tidak berisi hukum, karena hukum sudah sempurna dalam Al-Quran.

Meski terus-menerus digempur, jumlah pemeluk Ahmadiyah di Indonesia tak kunjung susut. Gerakan yang pertama kali masuk Indonesia pada 1935 ini berhasil menarik banyak peminat. Apalagi setelah Departemen Kehakiman memberi izin pada Ahmadiyah sebagai organisasi berbadan hukum pada 1953. Saat ini, menurut Sayuti Aziz, Jemaat Ahmadiyah memiliki 500.000 penganut dan 300 cabang, antara lain di Jakarta, Jawa Barat, Daerah Istimewa Yogyakarta, dan Jawa Tengah. Mubalighnya ada 145 orang.

Di Jawa Barat, Ahmadiyah berkantor di Jalan Pahlawan, Bandung. Para ahmadi disediakan rumah dan digaji. Tujuannya, kata Maulana Mirajudin Sahid, Koordinator Mubaligh Jemaat Ahmadiyah Jawa Barat, agar mereka membaktikan seluruh hidupnya hanya untuk Ahmadiyah. Istilahnya *wakaf*, para mubaligh diminta tak berbisnis dan menceburkan diri dalam kehidupan dunia seumur hidupnya.

Kesungguhan hati para mubaligh itu membuat Ahmadiyah terus berkembang di tengah kontroversinya yang tak kunjung henti. ■

ARIES KELANA DAN ALFIAN

Bergerak Mengatasi Stigma Masa Silam

Darul Hadis yang kini menjadi LDII berkembang pesat di balik stigma masa silam yang sulit dihapuskan. Ia menjadi ormas Islam yang tak berbeda dengan lainnya.

... MILAH bangunan tampak berjejer teratur di atas areal seluas kurang lebih 2 hektare di Kampung Burengan, Kediri, Jawa Timur. Pagar setinggi jangkauan tangan mengelilingi kompleks itu, dengan dua pintu masuk di bagian depan dan belakang. Persis di bibir jalan masuk, tampak anggota satuan pengamanan berjaga-jaga dan menanyai setiap tamu. Dan, para pemuda-pemuda penghuni kompleks itu siap dengan ramah menyambut setiap tamu ke tujuannya.

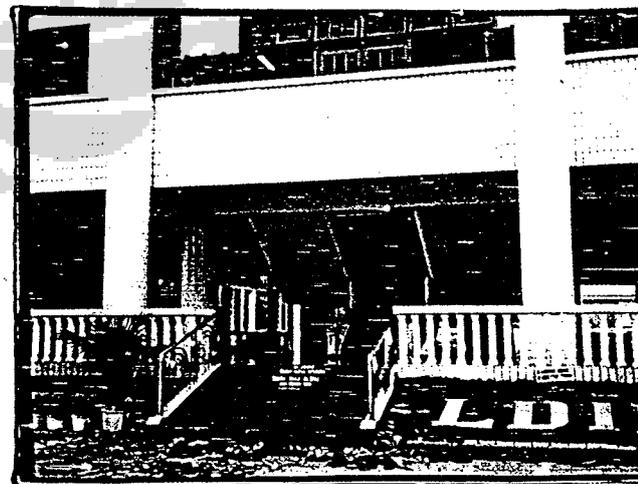
... adalah Pondok Pesantren Burengan milik Lembaga Dakwah Islamiah Indonesia atau LDII, yang dulu menjadi basis Darul Hadis. Masuk ke dalam, tampak pula deretan kamar santri, juga para ustaz di sekeliling masjid dengan menara yang menjulang setinggi 50-an meter. Di sinilah sekitar 1.500 santri dari berbagai daerah menimba ilmu. Di sini pula mereka memperdalam Al-Quran dan hadis. "Setiap hari siswa pesantren ini diajari tafsir Jalalain, Al-Fatawa, Ibnu Katsir, At-Thabari, dan hadis *Kutub al-Sittah*," kata H. Zamrono, pemimpin Pesantren Burengan.

Yang cukup unik dan berbeda dibandingkan dengan pesantren tradisional lainnya, Pesantren Burengan dan pondok-pondok lainnya milik LDII tak dikelola seorang kiai sebagai penguasa tunggal. Semua pesantren merupakan lembaga pendidikan yang secara struktural dikelola organisasi LDII setempat dan bersifat nasional. "Dewan perwakilan pusat berfungsi sebagai pengawas nasional, sedangkan kiai di sini biasanya berfungsi sebagai pengurus organisasi," kata Kuncoro, yang duduk menjadi Ketua Dewan Perwakilan Daerah Provinsi Jawa Timur.

Lebih unik lagi, pendidikan pesantren sekaligus pengaderan

di LDII terbilang sangat kilat. Untuk menyelesaikan seluruh jenjang pendidikan hanya diperlukan waktu satu setengah tahun. Setelah itu, para santri dapat melanjutkan pendidikan muslim selama empat bulan.

Santri baru harus menyelesaikan pelajaran tingkat dasar sel dua bulan. Setelah itu, berlanjut ke kelas lanjutan selama tiga bulan yang secara khusus mempelajari tafsir surat-surat tertentu



PESANTREN LDII BORENGAN, KEDIRI



PENGAJIAN DI PESANTREN LDII BORENGAN, KEDIRI

sejumlah hadis. Tiga bulan selanjutnya, santri masuk kelas cepatan yang khusus mendalami tafsir Al-Quran dan hadis *Kutub al-Sittah*.

Kelas keempat, selama empat bulan, santri mulai menjalankan sistem *sorogan* dengan penekanan bacaan tafsir, maknanya, penterangannya, juga akhlak dan ketekunannya. Setamat pendidikan mubalig, santri tak diperkenankan *mondok* lebih lama. Setiap tahun, Burengan melahirkan 200-300 mubalig. "Kami bisa menugasi mereka sebagai mubalig di daerah tertentu," kata H. Kuncoro.

Kecepatannya melahirkan mubalig ini di masa lalu memunculkan kritik dari banyak kalangan. Malah, sistem *manqul*—penularan ilmu dari ustad kepada santri secara langsung—dinilai membelenggu akal sehat. Tapi, kalangan LDII pun punya alasan tersendiri untuk menjawabnya. Sistem kilat pendidikan mubalig itu toh dilaksanakan juga oleh lembaga Islam lainnya. "Sedangkan sistem *manqul* itu penting diterapkan agar tidak terjadi bias dalam pemahaman peserta pengajian," kata Kuncoro.

Namun, di balik keunikan itu, tak bisa dimungkiri, LDII merupakan organisasi yang akarnya adalah aliran Darul Hadis. Aliran yang pernah dikenal dengan juluk lain Islam Jamaah ini didirikan H. Nurhasan Ubaidah Lubis Amir, yang bernama asli Muhammad Medigol. Putra ketiga H. Abdul Azis bin H. Thahir ini lahir di Desa Bangi, Purwosari, Kediri. Sedangkan untuk tahun kelahirannya terdapat dua versi: ada yang menyebut tahun 1915, ada pula yang mengatakan tahun 1908.

Di usia sekolah, Nurhasan sempat berkelana ke beberapa pesantren. Pesantren pertama, Pondok Sawelo, sebuah pondok sufi berskala kecil di Nganjuk, Jawa Timur. Pernah pula selama beberapa bulan ia *mondok* di Pesantren Jamsaren,

Solo. Menurut pengakuannya sendiri, Nurhasan pernah mencicipi pendidikan di Pesantren Lirboyo, Kediri, dan Tebuireng, Jombang. Malah, katanya, ia sempat berguru kepada Kiai Al-Ubaidah di Sampang, Madura. Ia juga mempelajari ilmu bela diri di Dremo, padepokan khusus pencak silat yang ada di Surabaya.

Menurut sahibul hikayat, Nurhasan menunaikan ibadah haji untuk pertama kalinya pada 1929. Sepulang haji, ia mengganti namanya menjadi H. Nurhasan Ubaidah, dan kemudian ditambahi lagi juluk Lubis Amir di belakang nama barunya itu. Konon, ia pernah mukim di Mekkah selama beberapa tahun mengikuti kakaknya, H. Mahfudh, yang sudah menetap di sana. Selama itulah ia memperdalam ilmu agama di Darul Hadis yang beraliran Wahabi.

Pada 1940-an, sepulang dari Mekkah yang kedua kalinya itu, Nurhasan mulai mengepak sayap. Ia mencoba mengembangkan satu ajaran yang disebutnya Darul Hadis. Inti ajarannya adalah kembali ke Al-Quran dan hadis. Ia pun menanamkan militansi mirip kaum Wahabi di Arab Saudi. Untuk semua itu, ia membuka pengajian di Kediri pada 1941. Semula, pondok pengajiannya biasa saja sampai awal 1950-an. Baru pada 1951, ia memberi label Darul Hadis untuk pengajiannya itu.

Sejak itulah, Darul Hadis mulai berkembang. Apalagi setelah Nurhasan mendalami konsep *imamah* dan *jamaah* dari Wali Al-Fattah, Kepala Biro Politik Kementerian Dalam Negeri, pada 1953. Ia pun menerapkan ajaran berupa baiat, keamiran, jamaah, dan ketaatan sejak 1960. Sampai akhirnya, pada 1971, aliran Darul Hadis dengan segala ajarannya dilarang Kejaksaan Agung karena dinilai sesat dan merusak akidah Islam.

Kebanyakan tokoh Islam kala itu menilai



H. KUNCORO

MUJIB RACHMAN

sejumlah ajaran Nurhasan lewat Darul Hadis-nya menyesatkan umat. Sistem *manqul* dalam aliran ini, misalnya, dinilai sesat karena didasarkan pada ajaran buatan sendiri. Lebih-lebih, sistem baiat, keamiran, jamaah, dan ketaatan dianggap dapat menghancurkan akidah dan akal sehat. Belum lagi adanya fatwa amir bahwa semua ulama di luar kelompok itu diyakini kafir dan ahli neraka. Ada pula yang menyoroti organisasi ini dari sisi ajaran tentang "fathanah, bithanah, budi lubur, dan luburing budi karena Allah".

Larangan Kejaksaan Agung ternyata tak menghentikan gerakan Nurhasan dan para pengikutnya. Di bawah naungan Golkar, mereka kemudian mengubah nama menjadi Lembaga Karyawan Islam—belakangan menjadi Lembaga Karyawan Dakwah Islam, Lemkari—pada Januari 1972. Nama itu kembali berubah pada 1990 menjadi Lembaga Dakwah Islamiyah Indonesia, LDII, dengan penegasan diri sebagai organisasi kemasyarakatan (ormas) Islam.

Walau demikian, stigma buruk sebagai aliran sesat ternyata tak selesai hanya dengan penggantian nama. Makin banyak orang masuk, tak sedikit pula yang menyatakan diri keluar dari jamaah ormas ini. Banyak pula dari mereka yang keluar kemudian mengembuskan kembali "cacat-cacat" yang ada di tubuh LDII. Seorang di antara yang keluar adalah bekas tangan kanan Nur-

hasan sendiri, yakni Bambang Irawan Hafiluddin.

Tiga tahun setelah Bambang, seorang kader dari Cimahi Jawa Barat, bernama Didi Garnadi menyatakan diri keluar dari LDII pada 1999. Itu pun setelah ia berkonsultasi lebih dulu pada Bambang Irawan di Bandung. Stigma dalam tubuh LDII ia dapatkan lewat berbagai jaringan internet, satu di antaranya situs milik Pusat Informasi dan Komunikasi Islam Indonesia. "Setelah mendapat penjelasan Pak Bambang, saya makin mantap untuk keluar," katanya (baca: *Dia Merasa Lega Setelah Keluar dari LDII*).

Ihwal keluarnya jamaah dari LDII, Kuncoro dan Ketua Dewan Perwakilan Pusat (DPP) LDII, Zainal Asyikin Abbas, punya pendapat serupa. Menurut keduanya, kebanyakan mereka yang keluar dari LDII karena merasa tak puas atas kebijakan yang diambil organisasi. "Malah, Bambang Irawan itu keluar karena kecewa tidak terpilih menjadi pengurus DPP pada 1995," kata Kuncoro.

Walau demikian, tak sedikit pula jamaah yang tetap berkuatku di dalam ormas ini. Seorang di antaranya adalah mantan penyanyi terkenal Ida Royani. Ida yang masuk menjadi jamaah sejak organisasi ini masih bernama Lemkari itu menemukan wadahnya pas di LDII. Ia bersama sang suami, musikus Keenan Nasution, dan ketujuh anak mereka berada dalam lingkup kegiatan ormas ini. "Saya tetap di organisasi ini karena yang sa-

-Kalau Tahu yang Saya Pelajari, Anda Akan Istigfar-

HEBOH! Islam Jamaah pernah mengguncang dunia selebriti Jakarta akhir 1970-an. Terkabar, dua bintang yang lagi bersinar terang kala itu, Benyamin S dan Ida Royani, menjadi jamaah aliran yang dipaparkan sesat ini. Tapi, Ida yang telah mendapat nama kehaliln—nama baru setelah bertajil— Siti Aisyah ini berkuatku. Sampai ini, ia tetap menjadi jamaah kelompok yang sudah berganti nama menjadi Lembaga Dakwah Islamiyah Indonesia (LDII) itu. Kepada wartawan GARA Astari Januari, mantan pelantun lagu-lagu gambang kromong (beduet dengan Benyamin S.) ini menuturkan pendiriannya. Berikut petikannya:

Apa saja kegiatan religius Anda sekarang?

Saya mengaji seminggu lima kali: malam Senin malam Selasa, Rabu pagi, malam Jumat, dan malam Sabtu. Tempatnya bergantian: ada yang di dekat rumah, ada juga yang cukup jauh. Lalu, sebulan sekali aku ke daerah-daerah: keliling Jabotabek, Jawa Barat, juga Lampung dan Tegay.

Ke pondok pesantren atau kelompok percajarian ibu-ibu?

Kegiatan kami ada organisasinya, yaitu LDII. Jadi, mengaji di masjid-masjid.

Kalau begitu, LDII ada di mana-mana, ya?

Oh, iya. Ada di seluruh Indonesia. Malah ada di Singapura, Selandia Baru, Arab Saudi, Amerika Serikat. Ada di mana-mana. Malah, ke Eropa sekalipun, aku bisa tetap mengaji. Di Sydney, Australia, kami juga sudah punya masjid yang kami beli sendiri. Masjid ini tadinya gereja. Di tempat lain, di Melbourne dan Selandia

"bodo amat! Saya tidak peduli omongan orang, karena yang saya pelajari itu Al-Quran dan Hadis."



IDA ROYANI



KOMUNITAS LDII DI JAKARTA

... Al-Quran dan hadis yang membuat saya pintar,"
 ... baca: *Kalau Tabu yang Saya Pelajari, Anda Akan Istigfar*).
 ... buruk sebagai organisasi terlarang dan aliran sesat itu
 ... telanjur melekat lama. Karena itu, Zainal Asyikin,
 ... betapa sulitnya menghapus stigma itu. Padahal,
 ... sejak bergabung pada 1990, ia tak menemukan stigma
 ... LDII. "Saya tidak mengalami yang begitu-begitu
 ... pengafiran orang di luar LDII, misalnya —Red.).
 ... dulu ada yang begitu, tapi saya tidak tahu," kata sarjana
 ... dari ITB itu kepada Astari Yanuarti dari GATRA.

Zainal Asyikin kemudian mengungkapkan, ormas yang dikelolanya di bidang pendidikan umat dan peilaian mengalami perkembangan sangat pesat. Cabang dan ranting LDII ada di semua provinsi di Indonesia dan tersebar pula sampai ke 245 kabupaten. Jumlah jamaah aktifnya sekitar 13 juta orang. Kalau dihitung dengan jamaah yang tak aktif, jumlahnya konon mencapai 20 juta. "Kalau stigma itu benar-benar ada di dalam LDII, mana mungkin kami tetap eksis dan jamaahnya makin banyak?" ujarnya.

Dalam kepengurusan organisasi, menurut H. Kuncoro, tak ada sistem berdasarkan keturunan seperti yang didengungkan orang. Sejak H. Nurhasan wafat karena sebuah kecelakaan di Cirebon, Jawa Barat, pada 1982, pengurus LDII dipilih lewat musyawarah besar (mubes) yang dilakukan lima tahun sekali. "Malah, untuk lebih mengoptimalkan gerakan, usai Mubes IV pada 20 November 1990, kantor pusat di Burengan dipindahkan ke Jakarta," katanya lagi.

Berbagai kiat dilakukan organisasi ini untuk menghapus cap buruk warisan masa silam. Ormas Islam ini pun terus berupaya agar keberadaannya diterima secara wajar oleh masyarakat. Untuk meraih itu, LDII pun melaksanakan program yang disebut catursukses, yang satu di antaranya adalah meningkatkan kepedulian pada masyarakat sekitar. "Kami harus bisa menyatu

... dan, kami juga punya masjid.
 ... Dari mana dana untuk membeli masjid di luar negeri?

Ya, dari kami-kami saja. Sebab, kami tak menerima sesen pun dana

... pengajian, Anda sebagai dai atau jamaah?

... macam. Aku mengajar Al-Quran terjemahan sekaligus kasih

... tidak dibayar satu sen pun. Billaah ta'ala. Aku cuma mau

... Kalau untuk rezeki, aku punya jalur sendiri. Sudah be-

... da menakupi usaha bucin muslimah di kawasan Cinere,

... (Karya Selatan).

... materi pengajiannya?

... Al-Quran, lalu terjemahan, sampai ke hadis. Kami

... al-Sittah, hadis Bukhari, Muslim, dan Tirmidzi.

... yang dilasukinya sejak 1978 itu, da mengaku sebagai

... masuk dalam kepengurusan organisasi. Dalam wawancara

... buah media bu kota, tidak menyembunyikan rasa ragunya

... minya, H. Keenan Nasution alias H. Ibrahim. Dia anak muda,

... kok lengket banget sama agama, banyak tahu tentang Al-

... hadis. "Julah yang membawa dia masuk ke kelompok ini

... Keenan lebih dulu menjadi jamaah LDII.

... yang mendasari Anda bergabung ke LDII?

... dan hadis. Saya dulu mengaji di mana-mana. Klai yang satu

... haram, ini halal. Besok saya panggil dia lain, ini halal, ini

... saya bingung, mana yang benar? Mungkin Anda pernah

... hal itu. Nah, di LDII bukan seperti itu. Saya pelajari Al-Quran

... omongan orang, karena yang saya pelajari itu Al-Quran dan hadis.

... Bagaimana dengan kelompok yang cenderung menga-

... irkan orang yang tak sepaham, meski sama-sama Islam?

... Kalau saya tidak, pokoknya yang benar Al-Quran dan hadis.

... Yang lain kan juga mendasarkan diri pada Al-Quran hadis.

... Ya, benarnya kalau memang dia dasarnya di situ. Tapi, jangan

... salah, ada yang menyatakan ini dasarnya hadis, tapi coba hadisnya

... yang mana. Seperti saat saya mengaji. Guru saya pegang hadis

... Bukhari, saya juga jadi, enggak bakal amalan ak bisa ngibulin

... kita. Mungkin sebelum wawancara, Anda sudah punya persepsi

... bahwa saya Islam jamaah dan sebagainya, karena itu umum. Sojor,

... kalau Anda tahu apa yang saya pelajari, Anda akan istigfar orang

... kok jahat banget. Dulu orang menganggap saya aneh, karena tak

... mau bersalaman (dengan yang bukan muslim). Sekarang kan tidak

... lagi karena sudah banyak yang paham Al-Quran dan hadis.

... (Dalam kehidupan pribadinya, perempuan kelahiran Jakarta,

... Maret 1954 ini pernah mendapat sobban berat, be-cerai dari

... suaminya, tangku Abdul Aziz, seorang bangsawan Malaysia.

... Setelah itu, ia menikah dengan Keenan Nasution pada 1979.

... Perkawinan itu membuahkan tujuh anak.

... Tentang keluarga, sudah tambah dua anak lagi, huh?

... Anakkum masih tujuh, enggak tambah lagi. Yang terkecil perempuan

... kelas IV SD, yang terbesar dua orang, kerjanya sudah

dengan masyarakat, misalnya dengan bersama-sama memerangi kemiskinan dan narkoba," ujar Zainal Asyikin.

Zainal, juga Kuncoro dan Ida Royani, melihat LDII tak ubahnya ormas Islam lain. Kalau ormas lain mendasarkan diri pada Al-Quran dan hadis, LDII pun demikian. Bahan utama kajian hadis juga sama-sama dari perawi seperti Bukhari, Muslim, Turmidzi, dan Ibnu Majjah. Yang membedakan, menurut mereka, mungkin intensitas pengajiannya yang tergolong tinggi, yakni tiga kali sepekan. "Mungkin karena sering berkumpul mengaji, masyarakat menilai kami kelompok eksklusif," kata Zainal.

Lalu, dari mana dana untuk membiayai semua kegiatan dan pengembangan ormas itu? Zainal Asyikin tegas mengatakan dari kalangan LDII sendiri, yakni iuran sukarela jamaah plus hasil

unit-unit usaha organisasi. LDII memiliki unit-unit koperasi beberapa rumah sakit, sekolah dari SD hingga SMU yang menggunakan nama Budi Luhur. "Kami tak mendapatkan dana sepeser pun dari luar," katanya. Dana-dana itulah yang sebagiannya kemudian digunakan untuk menyantuni fakir miskin.

Begitulah adanya LDII. Ada yang menyebutnya gerakan Khawarij gaya baru. Ada lagi yang menggolongkannya gerak puritanisme Islam modern sebagai lawan puritanisme tradisional. Tapi, keberadaan organisasi ini dengan segala plus-minusnya juga dengan jumlah jamaah cukup besar, patutlah diperhitungkan. Dan, lewat perjalanan sang kala, akan terbukti seperti apa sebenarnya aliran ini. □

ERWIN Y. SALIM, DAN MUJIB RAHMAN (SURABAYA)

Dia Merasa Lega Setelah Keluar dari LDII



DIDI GARNADI

DIDI Garnadi, 44 tahun, adalah seorang dari sekian banyak anggota LDII yang keluar dari kelompok itu. Ketika keluar, ia melayangkan surat pengunduran diri ke berbagai situs internet agar, pertama, kalangan LDII bisa *legowo* mengakui bahwa dia bukan jamaah organisasi itu lagi. Kedua, ia merasa isi surat itu juga penting diketahui pihak-pihak yang selama ini "mengawasi" kegiatan LDII. "Jadi, kalau ada apa-apa, saya tidak terlibat karena saya sudah resmi menyatakan keluar dari jamaah," katanya.

Ditemui di rumahnya di kompleks Permata, Cimahi, Jawa Barat, Didi terkesan sangat berhati-hati menjelaskan soal keterlibatan dirinya dalam LDII. Ia menjadi jamaah LDII sejak 1979, sewaktu masih duduk di Kelas III SMA. Pegawai negeri sipil ini mengaku saat itu sedang haus-hausnya mempelajari Islam. Maka, ia pun selalu ikut pengajian di dekat rumahnya di Cimindi, Bandung. Setelah berkali-kali ikut mengaji, ia akhirnya diajak ustadnya ke Jakarta.

Di Jakarta, di bilangan Pondok Gede, Jakarta Timur, Didi dibaiat seorang imam. Kala itu, ia merasa tak ada yang aneh. Baiatnya pun, menurut dia, wajar-wajar saja: taat kepada Allah, taat kepada Rasul, dan taat kepada imam. "Karena itu, saya senang-saja dibaiat," katanya.

Namun, sejalan dengan perjalanan waktu dan pengetahuannya, klausul taat kepada imam itu melahirkan tanda tanya. "Saya mulai merasa ada yang salah. Kok, saya menyerahkan diri sepenuhnya kepada imam yang juga manusia seperti saya," katanya.

Pertanyaan kemudian berkembang ke berbagai hal yang dirasakannya janggal, baik berupa perintah maupun larangan. Ia wajib mengikuti latihan pencak silat. Ia dilarang membaca buku selain yang disusun pemimpin LDII. Malah, ada pula kewajiban memberi infak maksimum 10% dari pendapatan dan larangan menikah dengan orang-orang di luar jamaah LDII. "Yang paling mengganggu, klausul yang menyatakan orang-orang di luar Islam Jamaah adalah kafir," ujarnya.

Didi mengakui, penilaiannya terhadap berbagai kejanggalan itu mencapai puncak saat ia membaca buku *Bahaya Islam Jamaah, Lemkari, LDII*. Buku yang diterbitkan Lembaga Penelitian dan Pengkajian Islam di Jakarta ini ia dapatkan dari seorang anggota LDII di Bandung. "Buku itu sangat membantu pemahaman saya, sehingga saya yakin bahwa kami sekeluarga beserta famili kena sihir gerakan itu," katanya.

Apalagi, selama menjadi anggota jamaah, ia kerap dicurigai macam-macam oleh tetangga dan rekan-rekan sekantornya. Ia tak leluasa pula menjadi imam masjid di kampungnya. Walhasil, Didi beserta seluruh keluarganya—semua berjumlah 21 orang, terdiri dari anak istri, orangtua, dan adik—memutuskan mencabut baiat mereka.

Keluar dari LDII, katanya, bukan tanpa risiko. Setelah menyatakan diri keluar, Didi mengaku kerap diteror melalui telepon dan juga secara kasatmata. "Saya bahkan pernah diancam dengan golok," katanya, seraya menambahkan, teror itu kini tak ada lagi.

Saat ini, kata Didi, dua saudara kandungnya masih aktif menjadi anggota LDII. Hubungan kekerabatan mereka pun akhirnya putus gara-gara perbedaan paham ini. Secara lahiriah, katanya, tak ada hal aneh dalam kelompok itu. Orang awam tak bakal bisa membedakannya. Sebab, mereka menerapkan konsep *fathanah*, *bithanah*, dan *budi luhur*. Setiap anggota harus bertutur kata baik, bahkan memuji-muji lawan bicara di luar kelompoknya. Tapi, mereka tetap tak akan salat diimami orang luar.

Mereka saban minggu mengadakan pengajian di masjid LDII atau di rumah seorang anggota. Dalam pengajian ini, biasanya dibacakan "peraturan dan larangan bernomor" yang dibuat imam. Dalam peraturan itu, biasanya dimuat juga ganjaran dan sanksinya: masuk surga atau masuk neraka. Dalil yang biasanya dikutip adalah Al-Quran surat *An-Nisa* ayat 13-14.

Kini, setelah keluar dari LDII, Didi mengaku lega. Malah, langkahnya diikuti segera oleh 25 jamaah lainnya di Jawa Barat. "Ya, sebagai muslim, tentu saja saya ingin menjalankan Islam yang sebenar-benarnya," katanya. □

TAUFIK ABRISYAH

Tatkala Kumandang Azan Menghilang

Seorang ahli hadis "ditundukkan" penganut ajaran Islam Qurani lewat surat. Para putra atau murid tokoh gerakan Islam Qurani memilih tak meneruskan jejak sang panutan.

MATERIAL bangunan tertumpuk di tepi jalan, yang langsung berbatasan dengan Masjid Al-Burhan. Ini menimbulkan kesan kurang rapi bagi masjid yang didirikan pada 1978 itu. Pemandangan serba tak teratur malah tampak di lantai atas. Ya, maklum, tempat ibadah di barat daya kompleks Pasar Rumpit, Jakarta Selatan, itu memang lagi berbenah. Bangunan masjid tersebut ditambah satu lantai lagi di atas.

"Ini upaya kami untuk menambah kapasitas ruangan," kata seorang pengurus masjid. Selama ini, ruang masjid seluas 7 x 14 meter tak cukup menampung jamaah yang luber hingga ke jalan. Situasi ini kerap terjadi saat salat Jumat tiba. Dengan penambahan ini, diharapkan jamaah bisa masuk ke dalam masjid.

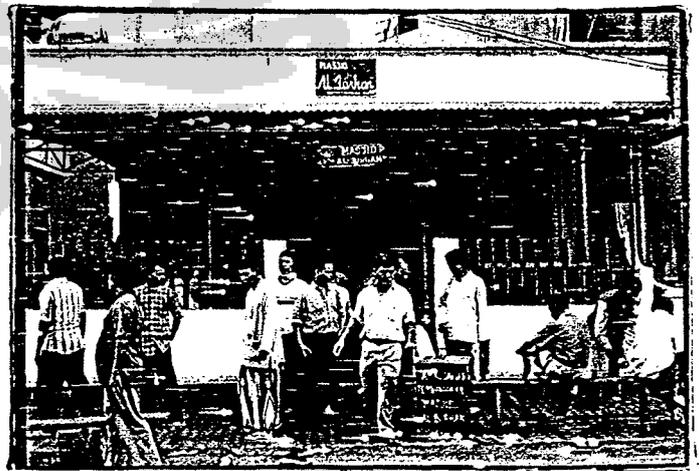
Pemandangan dan suasana di dalam masjid itu tak beda dengan masjid lain. Katakanlah hiasan kaligrafi yang tertempel di beberapa tempat. Persis di atas mimbar khotbah, misalnya, tertera kaligrafi bertulis "Allahu Akbar". Di kanan pengimaman terdapat cuplikan hadis riwayat Ibnu Abdibarr, yang menekankan pentingnya menuntut ilmu bagi setiap muslim. Pada arah sebaliknya, hadis Bukhari Muslim mengingatkan perlunya mencintai sesama muslim.

Sepintas tak ada yang istimewa. Tapi, kutipan hadis dalam beberapa kaligrafi itu sesungguhnya telah mengisyaratkan pergeseran penting dalam sikap keagamaan pengasuh masjid itu. Pada 1980-an, pimpinan Masjid Al-Burhan dikenal tak mengakui hadis Nabi sebagai salah satu sumber hukum (*tasyri*).

Mereka hanya mengakui eksistensi Al-Quran. Itu pula sebabnya, mereka menyebut kelompoknya penganut Islam Qurani. Tak ada data yang bisa menjelaskan kapan persisnya

aliran keagamaan ini tumbuh di Indonesia. Tapi, mengutip tulisan Drs. Huda Ali, dalam *Gerakan Islam Kontemporer di Indonesia* (Pustaka Firdaus, Jakarta, 1996), setidaknya kelompok ini berkembang sejak akhir 1970-an.

"Salah satu pusat pertumbuhannya, ya, di Masjid Al-Burhan itu," kata Huda, peneliti di Balai Penelitian Agama, Jakarta. Kala itu, Al-Burhan dipimpin Ustad Sanwani. Lelaki berputra 12 ini dikenal mahir berbahasa Arab, dan penguasaan hadisnya sangat dalam. Menurut Amin Djamaluddin, salah satu muridnya,



MASJID AL BURHAN, PASAR RUMPUT-JAKARTA

SUCI WULANDINI



KEGIATAN KELOMPOK ISLAM QURANI

Sanwani belajar agama pada Ustad Ali Al-Hamidy, yang berdomisili di Matraman, Jakarta Timur.

Ustad Ali Al-Hamidy dikenal sebagai ahli hadis. "Boleh dibilang, penguasaan hadis Sanwani menurun dari gurunya, Ustad Ali," kata Amin, yang juga memimpin Masjid Al-Ihsan, Langga Al-Burhan di Pasar Rumput. Tapi, lantaran tak pernah mengenyam pendidikan formal, kemampuan Sanwani membaca huruf Latin sangat sedikit.

Pada awal 1980-an, ayah yang menghidupi keluarganya dengan membuka kios jahit di Pasar Blora, Menteng, Jakarta Pusat, itu memimpin pengajian di sebuah masjid di Kampung Manggis, masih di kompleks Pasar Rumput. Tiba-tiba datang sepucuk surat, yang mengajaknya memeluk aliran Islam Qurani. Di dalamnya lambari berbagai argumen logis dari ayat-ayat Al-Quran.

"Surat itu datang dari seorang ustad pula yang usianya lebih muda," tulis Huda Ali. Ustad itu, menurut Huda, adalah pengasuh Langgar Pintu Air di Bukit Duri, Jakarta Selatan. Belakangan diketahui, si pengirim surat bernama Ustad Anshor. Dalam salah satu bagiannya, Ustad Anshor mengaku mengembangkan paham itu sejak 1978.

Di kalangan jamaah Masjid Al-Burhan, surat Ustad Anshor dirispons serius. Sebagai ahli hadis, Sanwani jelas menolak tawaran itu. Jamaahnya pun sama-sama menolak. Penolakan itu dituangkan dalam surat balasan. Tentu, di dalamnya disertakan pula argumen logisnya berdasarkan ayat-ayat Al-Quran.

Di luar dugaan, ustad Langgar Pintu Air membalas surat itu. Intinya tetap pada sikap semula bahwa jamaah Masjid Al-Burhan mesti mengikuti langkahnya. Kembali ajakan ini ditolak lewat surat. Kejadian itu berulang beberapa kali. "Bahkan, dari isinya tampak perdebatan itu berlangsung keras," tulis Huda.

Kendati menolak, rupanya diam-diam Ustad Sanwani mengkaji argumen Anshori. Bahkan kemudian, Sanwani mengakui kebenaran berbagai penjelasan dalam surat itu. Ustad Sanwani setuju bahwa keberadaan hadis dan sunah Nabi hanya akan membuat umat Islam

terpecah belah.

Keyakinan muncul setelah Sanwani menghadiri kerabatnya yang meninggal di Setia Budi, Jakarta Selatan. Saat menjadi imam salat jenazah, Sanwani termangu. Ia bimbang, jangan-jangan cara ia salat akan berbeda dengan apa yang biasa dilakukan jamaahnya. "Di situ ia yakin, sunah dan hadis tidak bisa dipakai sebagai dasar hukum dalam beribadah," kata Huda, yang mengorek keterangan ini langsung dari Sanwani.

Peristiwa itu menjadi awal perubahan keyakinan sang ustad. Akhir 1982 itu, Sanwani menyatakan masuk dalam barisan penganut Islam Qurani. Di hadapan jamaahnya, Sanwani mengabarkan sikapnya yang berpindah haluan itu. Seketika jamaahnya mencecah dengan pertanyaan seputar alasan perubahan itu.

Di hadapan jamaahnya, ustad yang kala itu berusia lebih dari 50-an tahun itu kembali mengurai berbagai argumen penganut Islam Qurani yang sebagian sudah tercantum dalam surat Anshori. Menurut pandangan penganut Islam Qurani, kata Sanwani kala itu, kemurnian ajaran Islam telah terganggu karena umat Islam sendiri berlebihan mengambil sumber hukum.

Katakanlah dengan mengakomodasi sumber lain di luar kitab suci: sunah Nabi Muhammad (hadis) atau kesepakatan ulama (*ijma*). Sikap ini dinilai berlebihan. Bahkan bisa berdampak sangat serius, yakni menyembulnya akar perpecahan di tubuh umat Islam. Sebab, kenyataannya, menurut penganut Islam Qurani, sebagian kelompok Islam mengakui hadis tertentu, yang ditentang oleh yang lain.

Masing-masing kelompok bertahan pada argumennya berpihak pada hadis tertentu. Bersamaan dengan itu, mereka cenderung memojokkan kelompok lain yang meyakini hadis yang berbeda. Alasan Sanwani dan tokoh-tokoh Islam Qurani emoh mengakui hadis Nabi tak hanya itu.

Mereka berpendapat, Nabi Muhammad tugasnya sebatas menyampaikan wahyu yang diterima dari Allah SWT. Karenanya, tak boleh ada ajaran lain di luar Al-Quran, seperti

apa yang disebut hadis dan sunah itu. Lagi pula, Allah SWT adalah zat yang gaib. Sementara Nabi Muhammad selaku manusia dibatasi usia. Nabi bisa wafat, sedangkan Allah tetap kekal. "Maka, untuk melaksanakan taat harusnya hanya kepada yang kekal, yakni Allah," kata Sanwani, sebagaimana dikutip Huda Ali.

Begitulah Sanwani menguraikan pokok-pokok ajaran yang baru menjadi kiblatnya. Tapi, ini cuma sebagian dari argumen Islam Qurani. Berbagai buku, makalah, atau diklat tulisan disebarakan kelompok ini untuk melengkapi argumennya. Pada prinsipnya, mereka hanya mengkaji Al-Quran, dan mengesampingkan hadis Nabi. Hadis dan sunah dianggap cuma bikin masalah.

Tapi, justru di situ paham baru ini dipandang ganjil. Tak sepotong pun penjelasan ustad yang semula anggota Persis ini memuaskan jamaahnya. Sanwani mulai emosional. "Kalau ada ayat Al-Quran yang menyebutkan bahwa kita harus menjadikan hadis sahih Bukhari sebagai dasar hukum dalam Islam, saya akan tetap memegang hadis," Sanwani bicara dengan nada tinggi.

Sejak itu, menurut pengamatan Huda Ali, suasana peribadatan di Masjid Al-Burhan berubah. Sebelumnya, azan selalu berkumandang menjelang salat magrib atau isya. Jamaah sekitar masjid berbondong-bondong menuju masjid. Lalu salat jamaah pun diselenggarakan. "Sejak itu, semua tidak ada lagi," kata Huda kepada Indri Cristy dari GATRA.

Orang tetap memakai masjid sebagai tempat salat. Tapi, di dua waktu itu, mereka salat sendiri-sendiri. Sekitar pukul 19.30, tampak rombongan orang datang membawa Al-Quran dan terjemahannya. Mereka duduk membentuk lingkaran. "Sanwani duduk membelakangi mimbar selaku pemimpin diskusi yang menelaah dan menganalisis Al-Quran," kata Huda, yang mengamati langsung peristiwa itu.

Demikianlah perubahan mencolok di Al-Burhan. Dalam hal peribadatan lain, mereka hanya mengenal salat malam (tahajjud), salat Jumat, dan salat subuh. Bila Idul Fitri atau Idul Adha tiba, tak ada salat id. "Pimpinan masjid melarang," kata Huda, sarjana tarbiyah dari Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel, Malang, itu.

Tak hanya salat id yang hilang. Pengumpulan zakat fitrah pun lenyap. Ini konsekuensi ajaran Islam Qurani dalam aspek muamalah (zakat), yang berbeda dari sebelumnya. Mereka tak lagi mengenal pembagian zakat mal, zakat fitrah, infak, dan sedekah. Mereka meringkas keempatnya menjadi infak dan sedekah saja.

Masih banyak contoh perubahan praktek peribadatan penganut Islam Qurani. Ini pun berlaku di masjid-masjid yang dipandang sebagai "pusat pertumbuhan" paham baru itu: masjid Al-Huda di kawasan Kuningan, Jakarta Selatan, langgar Tinggi Pintu Air di Bukit Duri, Jakarta Selatan, Masjid Asy-Syifa di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo, Jakarta Pusat, atau masjid di kompleks Rumah Sakit Persahabatan, Jakarta Timur.

Pandangan Islam Qurani tentu aneh bagi umat Islam kebanyakan-



SARWANI

an. Yang pertama merasakan adalah jamaah yang biasa beribadat di masjid-masjid yang menjadi basis perkembangan paham baru itu. Di Al-Burhan, misalnya pandangan ganjil itu semula malah dilak. Bahkan oleh Sanwani sendiri. Ketakhirnya ia menerima ajaran itu, "Sebagian besar jamaah Masjid Al-Burhan memilih memisahkan diri," kata Huda Ali.

Tantangan datang tak cuma dari dalam masjid, juga dari lingkungan yang lebih luas. Yang paling awal tentu dari organisasi tempat Sanwani aktif sebagai anggotanya, Persis. "Pergeseran sikap Sanwani ini meruncingkan, baik di kalangan jamaah maupun anggota Persis," tulis Huda Ali.

Pada pertengahan 1982, massa yang merupakan gabungan penduduk sekitar masjid jamaah, dan massa Persis yang memegang teguh hadis *nglurug* Al-Burhan. Di dalamnya tampak Sanwani tengah memimpin pengajian. Massa langsung nimbrung dalam pengajian. Mereka menyerang pokok-pokok ajaran Islam Qurani yang dianggap menyimpang. Massa menuding jamaah masjid sebagai penganut Gerakan Inkar Sunnah (GIS)—karena tak mengakui hadis.

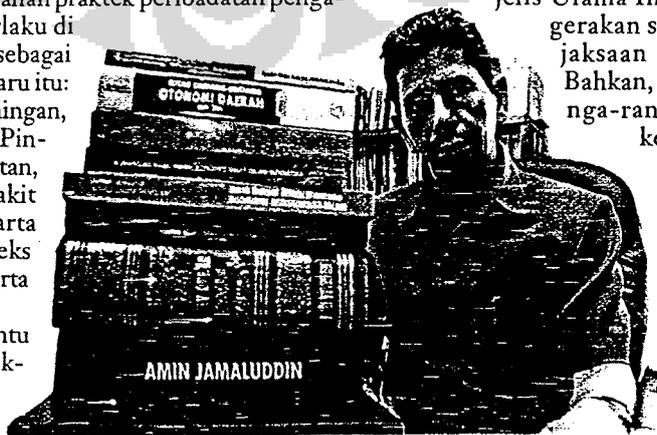
Salah satu pemimpin massa itu adalah orang yang mengantar murid Sanwani sendiri, Amin Djamaluddin. Ia meminta gurunya itu bertobat dan meninggalkan ajaran yang dianggap sesat. Tapi seruannya tak bersambut. "Pertemuan itu sebenarnya merupakan cara persuasif untuk mengingatkan mereka. Tapi, tetap tak ada hasilnya," kata Amin, yang saat itu berusia 30 tahun.

Pertemuan serupa itu berlangsung beberapa kali. Lantar hasilnya nihil, pengurus remaja/pemuda masjid di DKI Jakarta membentuk organisasi bernama Muslim Pemberantas Aliran Sesat Inkar Sunnah. Organisasi yang dikomandani Amin Djamaluddin ini intens menggerebek pengajian yang diselenggarakan penganut GIS.

Yang menjadi sasaran pertama adalah Masjid Al-Burhan "Markas" sang guru itu digerebek massa yang dipimpin Amin Ahad subuh awal Juni 1983. Sanwani diserahkan ke aparat komando distrik militer (kodim) setempat. Sejak itu, "perburuan terhadap tokoh-tokoh GIS terus berlanjut.

Di Masjid Asy-Syifa, Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo, pimpinan Ustad Abdurrahman ditangkap. Menurut Amin, Abdurrahman juga murid Ustad Al-Hamdy, sebagaimana Sarwani. Setelah itu, ganti Marinus Taka dan Safran Batubara dicokok aparat Kodim 0502, di Jakarta Utara, awal Juni 1983. Penggerebekan berlanjut di Jawa Tengah, Jawa Barat, bahkan Ujungpandang.

Puncaknya pada akhir Juni 1983. Saat itu, Komisi Fatwa Majelis Ulama Indonesia menabalkan GIS sebagai gerakan sesat. Empat bulan kemudian, Kejaksaan Agung melarang aktivitas GIS. Bahkan, buku-buku panduan GIS disita. Pengerangan-nya, Ircham Sutarto, dipangkejaksanaan. Sejak itu, aktivitas gerakan ini menyusut. Apalagi setelah sebagian besar elite GIS wafat. Pandangan para tokoh itu tak diwariskan penerusnya, seperti di Masjid Al-Burhan yang kini tengah berbinah itu. □



AMIN JAMALUDDIN

KOESWORO SETIAWA
DAN ROHMAT HARYA

SUCI WULANDINI

Gerakan Pembaruan Ahli Tafsir

Dianggap terpengaruh ajaran sosialis komunis Partai Ba'ath di Irak. Soekarno konon pernah menugasi Isa memperdalam Islam.

SAYUP-sayup azan salat Jumat berkumandang dari Masjid At-Taqwa di Dusun Bandarharapan, Kecamatan Terbanggibesar, Lampung Tengah. Sebenarnya wujud At-Taqwa hanya berupa aula seluas 14 x 18 meter.

Tak ada plang nama masjid dan kubah lainnya masjid. Azan pun dikumandangkan tanpa pengeras suara. Bahkan beduk pun tak ada. Tempat wudu juga tak ada. Jamaah harus menimba air sumur yang terletak di samping masjid.

Tepat pukul 12.00, Sain Mujahid, naik mimbar. Setelah memberi salam, pria berusia 55 tahun ini duduk di belakang mimbar. Azan kedua dikumandangkan. Sain kemudian segera berkhotbah tentang pentingnya keilmuan dalam Islam. Pada salat Jumat kali ini, At-Taqwa diisi jamaah sebanyak tiga saf.

Sekilas tak ada yang berbeda dari jamaah At-Taqwa. Tapi, ketika Sain melafalkan ayat-ayat suci, terlihat ada yang tak biasa. Ia tak melantunkan ayat-ayat suci ketika sembahyang.

Sain mengucapkannya seperti bercakap-cakap biasa. "Bahasa Al-Quran itu bahasa percakapan, bukan bahasa nyanyian.

Jadi, kayak bercakap-cakap," tutur Jajat Sudrajat, 48 tahun, seorang jamaah salat, kepada GATRA.

Itulah salah satu ciri khas aliran Islam yang sering disebut "Isa Bugis" ini. Disebut demikian karena dibawakan Isa Bugis yang berasal dari Aceh (lihat: *Kiai Sandal Jepit dari Buge Lor*). Ajaran yang dibawakan Isa berkembang pesat menjadi komunitas tersendiri pada 1970-an.

Ternyata, belakangan berbagai ajaran dan panutan Isa Bugis dianggap bertentangan dengan tuntunan Al-Quran dan hadis. Kalangan ulama pun resah. Mereka menganggap Isa Bugis aliran sesat. Pemerintah akhirnya resmi melarang kegiatan Isa Bugis.

Dibandingkan dengan berbagai aliran Islam yang pernah hidup di Indonesia, gerakan Isa Bugis agak berbeda. Mereka tak menutup diri seperti ajaran Islam Jamaah atau gerakan Inkar Sunnah. Setiap pendatang atau orang baru dipersilakan bergabung dengan kelompok mereka. Atau bisa ikut pengajian bersama.

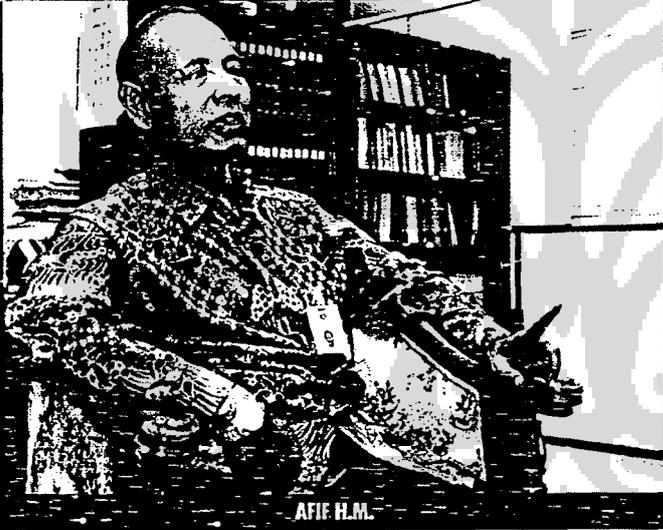


MASJID AT TAQWA-LAMPUNG TENGAH

SUGIYANTO



SIRIJANTO



NOVIE SARTYAWAN

PENGAJIAN ISA BUGIS

menjadi ketua adalah seorang ulama dari Yayasan Dakwah Sukabumi tadi.

Sebagai gerakan baru ketika itu, Pembaru segera mendapat perhatian. Sesuai dengan namanya, Pembaru menawarkan pandangan baru dalam memahami dan beribadah dalam Islam. Pembaru segera cepat mendapat simpati dari masyarakat.

Apalagi, ketika itu, Pembaru membuka kesempatan belajar secara gratis. Peminatnya membludak, mencapai ratusan orang. Padahal, fasilitas ruangan terbatas. Maka, para siswa belajar aula yang luas. Itulah satu-satunya ruang kelas yang ada. Kuliah diberikan seminggu sekali.

Seorang pengikut setia Isa Bugis, Ahmad, sebut saja begitu mengaku sempat mengenyam pendidikan Pembaru. "Ketika itu Isa hanya mengajarkan tafsir," kata Ahmad, yang kini tinggal Bandarharapan. Ajaran Isa sangat berkesan bagi Ahmad. "D guru terbaik saya," katanya.

Toh, dalam perkembangannya, ajaran Isa kemudian dipandang aneh oleh sebagian ulama. Dalam hal beribadah, mereka tak bisa ditawar. Walaupun mengaku terbuka dengan masyarakat umum, mereka tak menerima orang luar untuk menjadi imam salat mereka.

Itu digambarkan dalam penelitian Afif H.M. pada buku *Gerakan Islam Kontemporer di Indonesia* (1989). Afif melihat orasi di luar gerakan Isa Bugis dianggap belum sempurna benar ke gemaannya. Karena itu, belum bisa memimpin salat. Kecuali kalau ia bergabung dengan aliran ini.

Selain itu, kaum Isa Bugis dituding menyepelkan Al-Quran. Berbagai cerita dalam Al-Quran, seperti kisah Nabi Musa dan Nabi Ibrahim, dipandang dongeng belaka. Yang paling para pemerintahan Orde Baru ketika itu mengendus gerakan Isa Bugis berbau komunis (lihat: *Akibat Penafsiran Bebas*).

Karena itulah, belakangan para ulama memandang perkerbangunan ajaran Isa Bugis melenceng dari koridor Al-Quran dan hadis. Ajaran Isa Bugis sudah dianggap sesat. Rapat alim ulama Islam se-Sukabumi, 3 September 1968, memutuskan bahwa

Penampilan jamaah Isa Bugis juga tak banyak berbeda dengan umat Islam umumnya. Tak semua kaum wanitanya berjilbab. Kaum pria pun tak mesti memasang janggut lebat di dagu mereka. Mereka melaksanakan hampir semua yang diwajibkan Al-Quran.

Tapi, bagi yang jeli, memang terlihat beberapa perbedaan, terutama dalam beribadah. Akar ajaran ini merunut jauh ke belakang sejak 1960-an. Awalnya, Isa Bugis muncul bukan di Lampung, melainkan nun jauh di pulau seberang, Desa Gunung Puyuh, Sukabumi, Jawa Barat.

Di sanalah Isa memulai ajarannya dengan mendirikan lembaga pendidikan yang disebut Pembina Masyarakat Baru, yang sering disingkat dengan Pembaru, pada 28 Agustus 1966. Di sana Isa menjadi ketua sekaligus pembina.

Pembaru merupakan pelepasan dari Yayasan Ad Dakwah, yang bemarkas di Cibadak, Sukabumi, dengan Yayasan Dakwah Jakarta, tempat Isa aktif sebelumnya. Versi lain mengatakan, Isa hanya menjadi salah satu dosen ilmu tafsir di Pembaru. Yang

Pembaru adalah ajaran menyesatkan.

Pertanyaan ini juga mendapat sambutan dari berbagai organisasi Islam lainnya. Gerakan Isa Bugis mulai dikucilkan. Bahkan, pada 17 Agustus 1968, salat Jumat di Desa Pesawahan, Kecamatan Cicurug, diulangi ulama setempat. Pasalnya, salat Jumat itu dipimpin seorang pengikut Isa Bugis.

Akhirnya, Komando Distrik Militer 0607 Sukabumi pun turun tangan. Mereka mengeluarkan surat keputusan melarang Isa Bugis berceramah di Sukabumi. Selain itu, Kepolisian Resor Sukabumi mengeluarkan larangan bagi mahasiswa Pembaru untuk berdakwah di wilayah Sukabumi.

Departemen Agama segera turun tangan. Mereka menurunkan tim peneliti dari Proyek Pengawasan Kegiatan Keagamaan dan Aliran-Aliran/Faham-Faham. Amin Djamaluddin, peneliti aliran-aliran sesat dari Lembaga Penelitian dan Pengkajian Islam, juga dimintai pendapatnya. "Menurut saya, aliran ini jelas-jelas aliran sesat," kata Amin.

Apalagi, ternyata hasil penelitian itu cukup mengagetkan: gerakan Isa Bugis terpengaruh gerakan komunis internasional. "Itu bisa dilihat dari hubungan mereka dengan Partai Ba'ath di Irak," kata Amin kepada wartawan GATRA Rini Angraini.

Partai Ba'ath ketika itu baru saja berkuasa. Partai itu memang beraliran kekiri-kirian, yakni sosialis komunis. Nah, pendirian Pembaru, menurut Amin, sedikit banyak terilhami oleh Partai Ba'ath ini. Ba'ath bisa diartikan bangkitnya masyarakat baru.



KOMUNITAS ISA BUGIS DI LAMPUNG TENGAH

Para pengikut Isa Bugis pun gerah. Kegiatan Pembaru segera mereka bubarkan. Bahkan, mereka kemudian berangsur-angsur pindah ke Lampung. Kebetulan ketika itu sedang ada program transmigrasi swakarsa.

Sejumlah pengikut setia Isa Bugis memandang peristiwa ini mirip yang dilakukan Rasulullah. Yakni ketika Nabi Muhammad hijrah dari Makkah ke Madinah. Menurut pengamatan GATRA,

Natsir penasaran, mengapa partai Islam bisa kalah. Padahal, 90% penduduk Indonesia beragama Islam. Natsir pun mengumpulkan para pemikir di kalangan Masyumi sekaligus GPII.

Di situ kemudian Natsir membentuk tim yang terdiri dari 20 orang. Tugas tim apa lagi kalau bukan mengkaji kekalahan berolehan suara. Di sanalah mereka berdebat, saling mengadu argumentasi penyebab kekalahan. Jika tak bisa lagi berdebat, ia mengundurkan diri.

Akhirnya, menurut Ahmad, tinggal sajian Soeh Iskandar, seorang ulama dari Pondok Pesantren Al-Falah, Bogor. Keduanya berdebat cukup lama. Tapi, akhirnya Soeh menyerah. "Tinggalah Isa sendiri," kata Ahmad.

Natsir segera menanyakan pemikiran Isa yang mampu bertahan di dalam tim. Menurut Isa, Masyumi ketika itu kalah karena ada yang keluar dalam sistem nilai dasar dan tujuan politik Masyumi.

Mengembangkan partai Islam, kata Isa, harus berpelemban pada empat hal. Yakni man kepada Allah, melawan ansyarat Islam, memperkuat manajemen, dan terakhir, ujuannya haruslah Khsan. Kata Ahmad, mentukan Isa.

Bahkan, menurut Ahmad, tak hanya Natsir yang pernah ter-

pesona oleh Isa. Bung Karno sang proklamator pun pernah menunjuk Isa dengan tugas khusus. Menurut Ahmad, Jabatannya Di Bawah Bendera Revolusi, Presiden Soekarno pernah prihatin pada kondisi Islam.

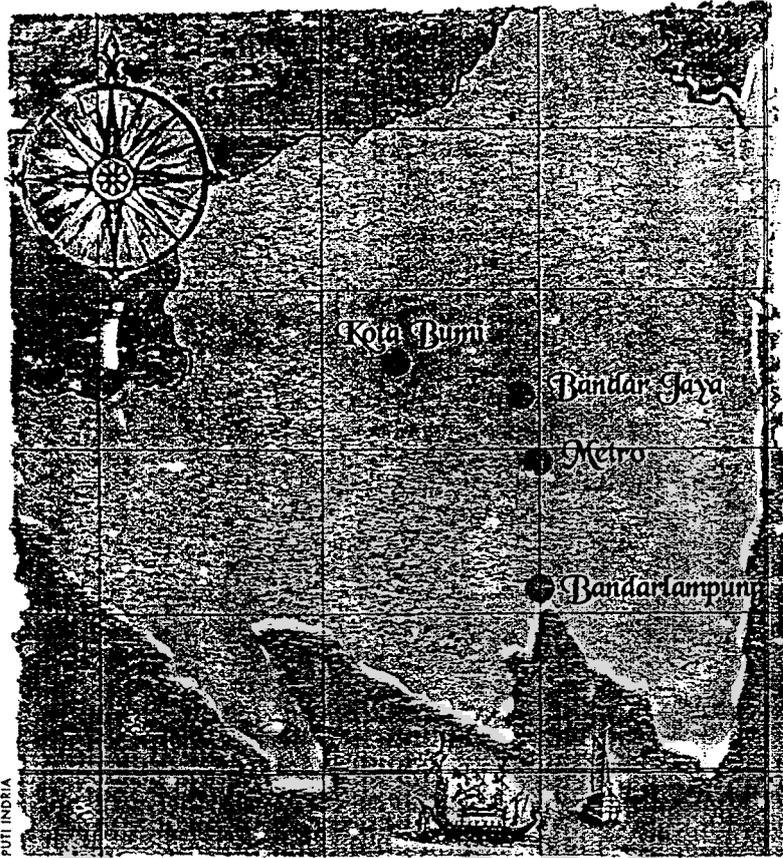
Kalaupun saya mengkaji Islam, bukan berarti saya benci Islam," kata Bung Karno, seperti dikisahkan Ahmad. Menurut Ahmad, Bung Karno ketika itu menganggap Islam sebagai ancaman dengan sebenarnya.

Karena itu, kata Ahmad, Bung Karno membentuk tim yang terdiri dari tiga orang. "Gali Islam yang sebenarnya," kata Bung Karno kepada mereka. Satu di antara ketiga orang itu tak lain adalah Isa. "Akhirnya hanya Isa sendiri yang mampu bertahan dan memperdalam agama," kata Ahmad lagi.

Tapi, versi lain menyatakan sebaliknya. Isa Bugis adalah pribadi yang ambisius dan mau menang sendiri. Seperti termaktub dalam buku yang diterbitkan Lembaga Penelitian dan Pengkajian Islam. Jika Isa tidak mendapat tempat dalam suatu organisasi, ia memilih mendirikan organisasi sendiri, seperti lembaga Pembaruan itu. Lembaga yang kemudian membuat nasib...

YUSUF HIDAYAT

DAN SOELANGY (BANDUNG, LAMPUNG)



sisa-sisa ajaran Isa Bugis memang terlihat di Bandarharapan, tapi tak berkembang.

Bandarharapan berjarak 37 kilometer dari Kotabumi, Lampung Tengah. Dusun ini awalnya memang sengaja dibuka untuk menampung para transmigran swakarsa pada 1979. Ke sinilah para pengikut Isa Bugis kemudian mengungsi.

Mereka datang bercampur bersama transmigran lainnya secara bergelombang. Awalnya, ketika baru dibuka, Bandarharapan cuma dihuni 55 kepala keluarga (KK). Mereka, kata Kepala Dusun Bandarharapan, Kursi Sukmawijaya, 63 tahun, membeli tanah seharga Rp 70.000 per hektare. "Ada juga yang beli rumah sekalian seharga Rp 250.000 per unit dari warga asli," tutur Kursi.

Setelah itu, Bandarharapan berkembang. Banyak juga warga asal Jawa Barat, seperti Bogor, Garut, dan Bandung, ingin ikut mengadu nasib di Bandarharapan. Sekarang Bandarharapan mempunyai 205 KK. "Rumah yang baru dibangun mencapai 105 unit," kata Kursi, yang menjabat kepala dusun sejak 2001. Luas lahan Bandarharapan mencapai 285 hektare, terdiri dari tiga rukun warga dan sembilan rukun tetangga.

Jika dilihat dari sarana fisik, Bandarharapan memang sangat menantikan bantuan pemerintah. Jalan dusun belum tersentuh aspal. Sarana transportasi dan listrik juga belum masuk ke sana. Namun, untuk mengatakan Bandarharapan ketinggalan zaman, nanti dulu.

Mereka memasang genset untuk menggantikan tak hadirnya jaringan PLN di sana. Untuk sekadar menonton televisi atau mendengarkan lagu dangdut. Ada juga beberapa yang sudah memajang sepeda motor dan mobil di depan rumahnya.

Tapi, Bandarharapan tak memperhatikan masalah materi belaka. Masalah pendidikan mereka pun harus diperhatikan.

Bandarharapan kini memiliki sekolah, mulai tamkanak-kanan hingga sekolah menengah pertama

"Sekarang ini banyak juga yang alumni beberapa perguruan tinggi terkenal," kata Kursi. Misalnya di Universitas Gadjah Mada (UGM), Universitas Indonesia, dan Universitas Lampung. "Anak saya sendiri lulusan Jurusan Administrasi Negara UG tahun 1996," tutur Kursi sembari tersenyum.

Kursi pun mengaku tak tahu persis bagaimana perkembangan komunitas Isa Bugis di Bandarharapan. Saat ini, kata Kursi, memang banyak kelompok pengajian di Bandarharapan. "Tapi, kalau le dari sekadar pengajian, saya tidak tahu," kata Kursi.

Sebelum salat Jumat tadi, di At-Taqwa memang lebih dulu diadakan pengajian. Sain juga ya memberikan ceramah. Ketika itu, pengajian dihadiri lima orang, yang rata-rata sudah separuh bagian. Mereka duduk melingkar. Masing-masing mengang Al-Quran dengan ayat-ayat dalam tulisan Arab gundul.

Selain Sain, Jajat juga rajin memberikan ceramah. Pria asal Cibadak, Sukabumi, ini mengaku pernah diundang ceramah sampai ke Bandar Lampung. "Sangat kaget juga, waktu dikumpulkan, murid saya ternyata mencapai 3.000 orang," kata Jajat.

Menurut penelitian Afif H.M. tadi, kelompok pengajian dalam struktur komunitas Isa Bugis menjadi bagian penting. Kelompok pengajian inilah yang bersentuhan langsung sekaligus membina anggota.

Di atas kelompok pengajian, ada yang disebut koordinator wilayah. Para koordinator ini kemudian dibawahkan oleh pusat. Firman Seponada, 36 tahun,

mengaku dulu pernah mengikuti pengajian ala Isa Bugis ini.

"Pengajian itu biasanya diadakan setelah salat isya," kata Firman. Lama pengajian biasanya tiga-empat jam. "Tapi, saya hanya mengikuti delapan kali. Itu hanya tahap persiapan," ujarnya. Firman, yang kini aktif di HMI Cabang Bandar Lampung, mengaku lama-kelamaan tak cocok.

Menurut Firman, Isa Bugis tak menyampaikan ajaran Islam dengan terbuka. Pengikutnya kini hanya melakukan pengajian dalam jumlah kecil. "Kira-kira tak sampai lima orang. Itu hanya dilakukan dari rumah ke rumah," kata Firman.

Walau begitu, baik Sain maupun Jajat membantah keras jika mereka dikatakan pengikut Isa Bugis. Sain mengaku pernah belajar pada Isa Bugis. "Tapi, saya bukan pengikutnya," kata Sain. Soalnya, selain Isa, Sain mengaku banyak menimba ilmu dari berbagai kiai lainnya. "Saya juga pernah mondok di Pesantren Mardern Gontor selama empat tahun," katanya.

Bagi Sain, Isa tak lebih dari mengkaji Islam yang dibawa Nabi Muhammad. "Kalau ada yang salah, tentu akan kami tinggalkan. Tapi, kalau yang benar, akan kami ikuti," kata Sain.

Pria kelahiran Garut, Jawa Barat, itu tak melihat siapa yang menyampaikan suatu ajaran, tapi apakah yang dia bicarakan itu benar atau tidak. Jajat berpendapat sama dengan Sain. "Saya juga bukan pengikut Isa," katanya. Jika se-seorang belajar pada seorang guru atau ulama, belum tentu langsung dianggap sebagai pengikutnya. "Misalnya saya belajar pada Buya Hamka, lalu apakah saya lantas dikatakan pengikutnya? Kan, tidak begitu," kata Jajat. □

NUR HIDAYAT
DAN SUGIYANTO (BANDAR LAMPUNG)

Jalan Lain Menuju Akhirat

Masyarakat Amma Towa punya cara tersendiri menjalankan rukun Islam. Naik haji bisa diganti dua ekor kerbau dan beras ketan. Pantang menyebut nama Nabi.

TAK ada gerombolan pemuda yang mengusung pengeras suara untuk takbir keliling di kawasan adat Amma Towa. Maklum, listrik dan perangkat modern terlarang di Desa Tana Towa itu. Meski tak ada masjid, setiap Idu! Fitri, warga suku Kajang itu berkumpul di lapangan untuk salat id. Mereka juga membayar zakat/fitrah sesuai dengan ketetapan pemerintah kecamatan setiap Ramadan.

Tana Towa adalah sebuah desa di Kabupaten Bulukumba. Jaraknya sekitar 200 kilometer sebelah selatan Makassar, Sulawesi Selatan. Desa itu dikelilingi 500 hektare hutan lindung. Tak sembarang orang boleh memasuki permukiman (*emba*) Tana Towa. Pengunjung harus menghubungi *galla' lombo* dulu, semacam humas dalam struktur kekuasaan Amma Toa.

Siapa saja yang memasuki *emba* harus mengenakan pakaian serba hitam. Pakaian laki-laki terdiri dari kain penutup kepala (*passapu*), baju, dan celana selutut. Kaum perempuan cukup memakai sarung dan blus. Jika kostumnya sudah lengkap, mereka baru boleh mengunjungi istana Amma Towa, kediaman pemimpin adat mereka.

Kini, masyarakat Amma Towa dipimpin Puto Palasa. Ia pengganti Puto Nyonyo', Amma Towa ke-29, yang wafat lima tahun silam. Pemilihan Amma Towa tak turun-temurun atau dilakukan melalui pemungutan suara, tapi lewat pertanda gaib. Caranya, di bawah siraman sinar bulan purnama, beberapa lelaki membentuk lingkaran di tengah hutan. Seekor ayam jantan ditempatkan di tengah lingkaran tersebut.



PEMUDA KAJANG DALEM

Lelaki yang sekujur tubuhnya diselimuti cahaya dari langit adalah kandidat terbaik. Syarat lainnya: ayam jantan itu harus bertengger di pundaknya. Jika kedua syarat itu terpenuhi, laki-laki tadi terpilih sebagai Amma Towa.

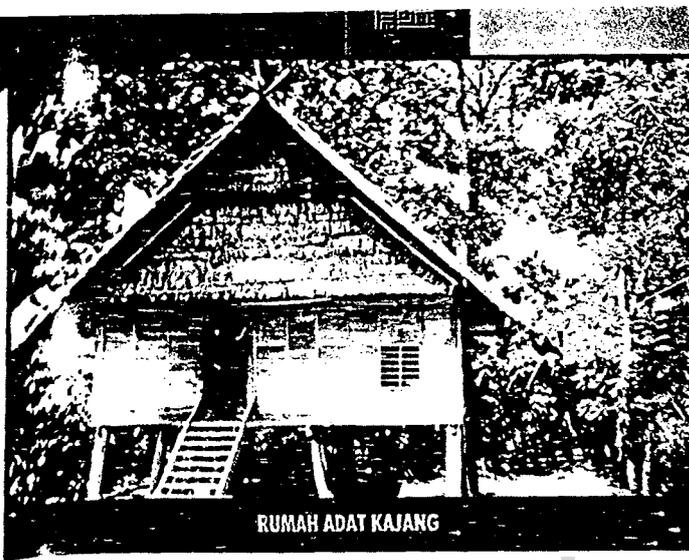
Orang luar membagi Desa Tana Towa menjadi Kajang Dalam dan Kajang Luar. Namun, penduduk setempat lebih suka menyebutnya *tana kuasayya* untuk wilayah luar adat, dan *kamase-kamasea* (yang bersahaja) untuk kawasan adat.

Kawasan adat disebut juga *embayya*. Di wilayah yang mencakup tujuh dusun itu, adat istiadat Kajang harus dilakukan secara utuh. Pelaksanaannya diawasi langsung oleh Amma Towa.

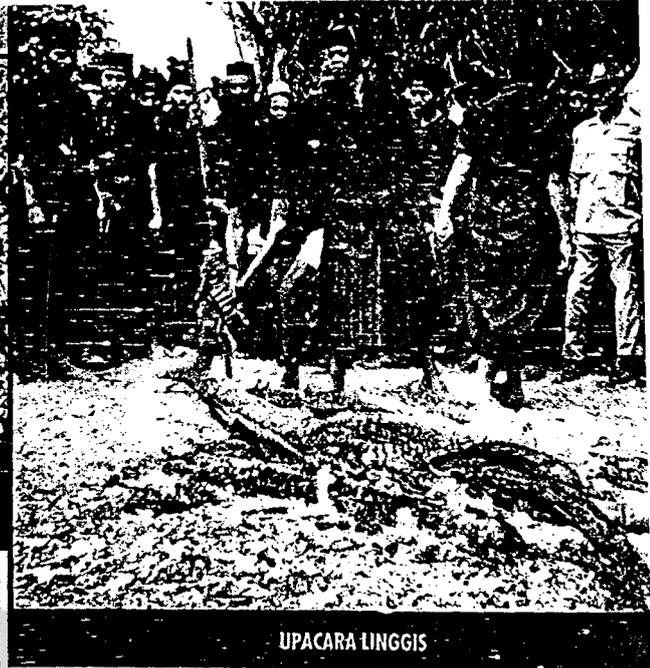
Masyarakat Amma Towa mengaku memeluk agama Islam. Mereka melakukan pengislaman melalui khitan (*passallang*). Tapi, mereka tak menjalankan rukun Islam sepenuhnya. Sejumlah ritual dan upacara adat masih dilakoni. Itulah nilai moral dan kerohanian yang dipesankan leluhur mereka dalam *Pasang ri Kajang* (pesan dari Kajang).

Dalam menjalankan syariat Islam, mereka melakukan akikah untuk menyelamati bayi mereka. Sebutannya adalah *tompolo*, yang arti harfiahnya syukuran. *Tompolo* dilakukan paling cepat sepekan setelah kelahiran. Tapi, di sana tak ada pemotongan kambing sebagaimana upacara akikah dalam Islam. Kambing bisa diganti dengan ayam. Jumlahnya juga tak ditentukan.

Bagi anggota masyarakat yang berada, *tompolo* dapat diulang ketika anak tadi menginjak usia satu atau dua tahun. Baru pada



RUMAH ADAT KAJANG



UPACARA LINGGIS

... adalah ada kewajiban memotong kerbau atau kambing. Jumlahnya juga tak ditentukan, disesuaikan dengan kemampuan pe-
... lalannya.

Di sana, naik haji bisa digantikan dengan membayar denda. Mereka cukup memotong dua ekor kerbau untuk dibakar, dan menyediakan beras ketan satu ton untuk dimakan bersama.

Masyarakat Amma Towa tak menjalankan salat lima waktu. Di *gabbaya*, empat musala yang tersebar di Dusun Sobbu, Balang B... Pangi, dan Tombolo hanya berfungsi ketika Ramadan. ... ini menggunakannya untuk tarawih," kata Abdul Kahar Mus-
... tuhi, Kepala Desa Tana Towa, yang juga menjabat *galla' lombo*.

Pasang ri Kajang diwujudkan melalui hidup sederhana. Prinsip itu tercermin dari permukiman mereka. Masyarakat Kajang tinggal di rumah-rumah panggung berukuran 6 x 9 meter. Tiap rumah hanya punya 16 tiang, tak boleh lebih. "Untuk menghindari pemborosan kayu," kata Kahar. Lantainya terdiri dari jejeran kerayu yang diikat dengan rotan. Tampak kokoh.

Rumah Amma Towa tak beda dengan rumah penduduk se-
... lain. Hanya ada dua ruang, kamar serba guna, dan dapur. Ruang serba guna dipakai untuk menjamu tamu, makan, bahkan tidur. Lantai dapur lebih tinggi 30 sentimeter. Letaknya bukan di belakang rumah, melainkan di samping. Ini merupakan salah satu cara menghormati kaum perempuan, selain larangan poligami.

Rumah berpanggung itu punya tiga lapis yang menyiratkan simbol khusus. Bagian kolong adalah lambang kehidupan, dipakai tempat menyimpan beras. Lantai rumah merupakan tempat kehidupan. Sedangkan atap rumah merupakan simbol kehidupan akhirat.

Menurut Prof. Samiang Katu, peneliti suku Kajang dari Institut Agama Islam Negeri Alauddin, Makassar, isi *pasang* menunjukkan adanya hubungan erat antara *Tau Rie'a A'ra'na* dan manusia, manusia dengan sesamanya, dan alam sekitar. *Tau Rie'a A'ra'na* adalah sebutan simbolik untuk Allah, yang artinya Yang Maha Berkehendak dan Berkuasa, Maha Esa, dan Tak Berbilang.

Simbolisasi itu, menurut Samiang, karena nama itu tak dibicarakan untuk diucapkan sembarangan. Bagi masyarakat Amma Towa, ia harus dihormati dan dijunjung tinggi. Nama memberi kerkah. Nama kepala desa atau tokoh adat pun pantang disebut langsung. Ungkapan itu dianggap kurang hormat, dan penyebutannya bisa *bussung* atau kualat.

Mereka menyebut Nabi Adam sebagai *Tau Mariolo* (orang terdahulu). Nabi Muhammad disebut *Tau Nikamaseang* (orang yang dikasihi) atau *scmpe siroto* (sendok beradu). Sendok beradu dianggap mengeluarkan bunyi keras, mengagetkan, dan membuat orang serta-merta melontarkan kata: Muhammad!

Karena itu pulalah, masyarakat Amma Towa tak menamai anak-anak mereka dengan nama-nama nabi dan para sahabat. "Kami tidak ingin mempermalukan nama Rasul jika yang punya

nama melakukan tindakan kriminal," kata Puto Palasa.

Selain konsep tauhid tadi, menurut Samiang, ada sejumlah *pasang* yang sejajar dengan konsep Islam. Antara lain, *appa pan, gentunna tanaya na pattukulu'na lang'*, atau empat hal penggaitung bumi dan penyangga langit. Keempat unsur itu terangkum dalam ungkapan *lambusu* (jujur), *gattang* (tegas), *sabbara* (sabar) dan *apisona* (pasrah).

Dalam masyarakat Bugis, kata Samiang, konsep *lambusu* (juju disebut *lempu* atau *beccik* (alat pelurus). Ajaran ini layaknya istikamah dalam Islam, yang menekankan pada keteguhan memegang amanat yang berpijak pada kebenaran dan keadilan. Dalam ajaran Kajang, seorang *lambusu* adalah manusia yang rela berkorban demi kebenaran dan keadilan, sekalipun dengan men-
... pertaruhkan nyawa.

Bila pilar *lambusu* dan *gattang* ditegakkan bersama, keduanya bisa menopang kukuhnya keadilan dalam masyarakat. Karenanya itu, dalam ajaran *Pasang ri Kajang*, perintah jujur ditujukan pada pemerintah sebagai pemilik *kala'birang* atau kemuliaan. Adapun sikap keras diperankan anggota adat.

Pilar *sabbara* atau kesabaran, dalam ajaran *Pasang ri Kajang* diamanatkan pada guru. Sebab, mereka adalah ujung tombak pendidikan masyarakat.

Sikap pasrah atau *apisona* dijalankan *sanro* (dukun). Konsep ini memperlihatkan bahwa sekeras apa pun upaya manusia, has akhirnya ditentukan Tuhan. Ketika manusia berhadapan dengan Sang Pencipta, ia harus merendahkan diri dan menjauhkan dari sifat sombong dan takabur.

Dalam masyarakat Amma Towa, sikap itu diwujudkan dengan cara hidup sederhana. Menerima apa adanya, dalam istilah Kajang disebut *ganna'mi* atau sudah cukup. Yaitu apabila tersedia rumah sawah, dan kebutuhan sehari-hari dalam ukuran tak berlebihan dan jauh dari kesan mewah. Dalam Islam, konsep ini dikenal dengan *qana'ah*.

Apabila keempat pilar *paggentunna tanaya na pa'tukulu'na langi'* dilaksanakan secara sempurna, akan lahir manusia yang arah hidupnya tertuju pada akhirat. *Allo ri boko* atau hari akhir digambarkan sebagai tempat tujuan paling menyenangkan. Manusia yang menempuh jalan ini disebut *patuntung manungtung*.

Itulah inti sari ajaran agama bagi masyarakat Amma Towa. Jalan ini dilandasi hati yang suci bersih. Adapun hati adalah pusa kebaikan. □

RITA TRIANA BUDIART
DAN AMIR P.R. (MAKASSAR)

Wetu Telu Terdesak Wetu Lima

Ajaran Wetu Telu makin ditinggalkan generasi muda. Dakwah para kiai yang dikerahkan pemerintah daerah membuat Wetu Telu terdesak.

WETU Telu merupakan sisa-sisa wajah masa lalu. Para penganutnya terutama terlihat di Desa Bayan dan sekitarnya. Desa Bayan, yang setiap malam dipeluk dingin hawa pegunungan, merupakan benteng terakhir penganut Wetu Telu. Letak Desa Bayan hampir 80 kilometer arah utara Mataram, ibu kota Nusa Tenggara Barat (NTB). "Banyak anak muda sekarang tak tahu lagi tentang Wetu Telu secara mendalam," kata Raden Gita Kusuma, tokoh adat masyarakat Bayan.

Secara keseluruhan, kehidupan masyarakat Bayan tetap mempertahankan cara hidup sederhana, seperti tak terusik oleh arus modernitas. Mereka masih meneruskan apa yang dilakukan para orangtua mereka sejak dulu. Apa yang sudah digariskan adat sampai kini masih terjaga. Tata kehidupan dalam masyarakat Bayan yang mayoritas petani merupakan gambaran bagaimana adat bisa "mengendalikan" perilaku warganya.

Di pinggir desa terdapat sebuah bangunan tua, terkenal dengan nama Masjid Kuno Bayan Beleg. Dalam bahasa setempat, *beleg* artinya besar. Tapi, bentuk fisiknya terbilang kecil. Luasnya 8 x 8 meter. Tinggi dindingnya sekitar satu meter. Atapnya terbuat dari

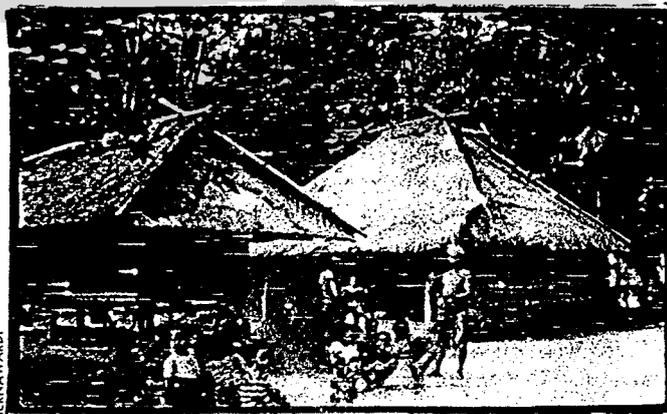
sirap bambu, terdiri dari dua susun seperti piramida.

Di bagian depan terdapat sebuah pintu masuk. Karena pendek, kalau masuk, kita harus menunduk. Itu simbol agar manusia selalu membungkuk menghormati Tuhan. Di depan pintu sebelah luar, tumbuh pohon jepun. Di sampingnya ada bejana dari tanah tempat wudu. Di bagian dalam, berdekatan dengan pintu, tergantung sebuah beduk besar. "Hanya dibunyikan pada waktu lohor setiap hari," ujar Raden Gedarip, pemangku adat paling senior di Bayan.

Masjid itu berdiri di atas sebuah bukit kecil, dikelilingi lima kuburan yang tampak kurang terurus. "Tak ada yang berani masuk ke kompleks masjid," ujar Raden Sukanom, 50 tahun, pemangku generasi penerus. Ia sendiri bukan tergolong kiai, maka tak berani masuk masjid.

Masjid itu hanya dipakai sewaktu-waktu oleh para kiai. Yakni kala ada upacara Syawal, Idul Adha, dan upacara *ngaji* makam. Dulu dipakai pula untuk salat Jumat dan tarawih, tapi sekarang tidak lagi. Memasuki masjid tadi, ada aturannya: alas kaki dilepas, memakai kain batik (*ragi genep*), ikat kepala, dan ikat pinggang warna merah.

Wetu Telu kini oleh para



MASYARAKAT WETU TELU



UPACARA NGAYU-NGAYU; MINTA HUJAN

pemeluknya tak lagi dianggap sebagai agama. Melainkan hanya sebagai adat istiadat yang dihormati secara turun-temurun. "Hanya, karena pelaksanaan adat ini selalu disertai kehadiran kiai-kiai yang biasa membaca doa-doa, maka dalam pelaksanaannya adat itu tidak bisa melupakan agama," kata Raden Sunda Deria, seorang pemangku adat Desa Bayan.

Raden Sunda sendiri mengaku sudah salat lima waktu. Padahal, ajaran Wetu Telu hanya mewajibkan salat tiga kali: subuh, lohor, dan magrib. "Kami juga puasa dan zakat fitrah. Dulu memang tidak. Sebab, menurut Wetu Telu, puasa hanya diwajibkan kepada kiai," katanya lebih lanjut. Meskipun Wetu Telu tak mengenal naik haji, ada beberapa penganutnya yang sudah menunaikannya.

Raden Singaderia, tokoh pemangku adat paling disegani masyarakat Bayan, juga mengakui, Wetu Telu bukan agama. "Wetu Telu merupakan pemahaman terhadap asal-usul kejadian manusia yang berlaku sejak dahulu kala. Itu tidak ada kaitannya dengan ritus agama," katanya.

Menurut Raden Singaderia, Wetu Telu selalu mengajarkan sesuatu dengan tiga hal. Misalnya tentang asal-usul manusia, yang digambarkan berasal dari ayah, ibu, dan Tuhan. Kehidupan adat didukung tiga unsur, yaitu agama (kiai), pemangku, dan *walin gumi*.

Tata nilai dalam bermasyarakat suku Sasak, khususnya Bayan, memang banyak dipengaruhi budaya lontar. Salah satu wujudnya adalah yang mereka sebut *maliq* atau pantangan. "*Maliq* bagi masyarakat suku Sasak di Bayan bukan hanya sekumpulan larangan atau pantangan yang sudah baku, melainkan juga aturan main yang harus dipegang dan harus diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya," kata Raden Gaderip.

Maliq mempunyai beberapa tingkatan. *Pamaliq leket*, yakni pantangan yang memiliki tingkat larangan paling keras. Termasuk dalam *pamaliq* ini, antara lain, menghilangkan nyawa orang lain dan perbuatan zina. Bagi orang yang melakukan per-

buatan tersebut, hanya ada satu hukumannya: mati!

Mencuri juga termasuk dalam kategori *pamaliq leket*. Oran yang ketahuan doyan mencuri akan berhadapan dengan hukuman diusir dari kampung. Dengan adanya ancaman yang berat ini tak mengherankan jika angka kriminalitas di Desa Bayan tergolong rendah.

Kemudian ada pantangan yang disebut *pamaliq saja*. Ini adalah pantangan tingkat kedua. Termasuk dalam larangan ini, misalnya melanggar perintah orangtua yang mengarah pada perbuatan anak durhaka. Seseorang yang telah menjadi "anak durhaka" akan berhadapan dengan hukuman disisihkan dari kampung Kawin dengan saudara dekat (kandung) juga termasuk dalam kategori ini.

Pamaliq tingkat paling ringan disebut *sora kanggo tebait*. Termasuk dalam *pamaliq* ini adalah perbuatan-perbuatan seperti makan daging babi dan menjelek-jelekkan orang lain. Oran yang melanggarnya dikenai denda. Pertengkaran mulut pun tidak diperkenankan.

Sesuai dengan perkembangan masyarakat, kini kambing dan sapi tak lagi berkeliaran di mana-mana. Hewan peliharaan sudah dibuatkan kandang kolektif di tengah desa. Kini, pencuri ternak mulai bermunculan, karena Bayan daerah terbuka, yang banyak memasukan pendatang. "Pelaku pencurian pasti bukan warga sini," kata Raden Gaderip.

Bayan memang tak lagi identik dengan ketertutupan seperti dulu. Derasnya arus keterbukaan membuatnya mulai longgar. Keterpaduan adat dan agama mulai mencair dan menunjukkan warna masing-masing.

Tekanan dari para ulama Wetu Lima juga membuat kaum Wetu Telu terpinggirkan. Pemerintah Daerah (Pemda) Lombok Barat menggalang kerja sama dengan Pesantren Nurul Haki Kediri, Lombok Barat. Desa Bayan, misalnya, dua tahun belakangan ini selalu kedatangan para da'i. Mereka bertugas menyempurnakan praktek beragama di daerah Bayan dan sekitarnya.



MASJID KUNO BAYAN

HERNAWARDI

"Kami tidak menganggap yang dilakukan oleh mereka yang dikatakan 'Islam Waktu Lima' itu salah. Itu benar dan baik, karenanya kami dukung,"



UPACARA POTONG GIGI

Berkat bantuan kepala desa dan tokoh-tokoh adat, para ulama berhasil mengajak anak-anak dan pemuda untuk salat berjamaah di Masjid Al-Bayani. Kemajuan yang lain, kini masyarakat awam diperbolehkan ikut menyalati orang meninggal—hal yang dulu hanya dilakukan penghulu adat.

Ada pengalaman duka Ustad Najamudin, da'i yang sengaja dikirim untuk mengajar di Desa Bayan. Pada 1985, ia kerap dilempari batu karena mengumpulkan anak-anak di sebuah SD untuk diajari agama. Najamudin mengajarkan amalan sehari-hari, seperti akidah, akhlak, fikih, membaca *Al-Fatihah* dan bacaan lainnya. Sekarang upayanya hampir tak mendapat halangan lagi. "Masjid tiap Jumat juga sudah hampir penuh. Tinggal beberapa tokoh kunci yang belum datang," katanya, senang.

Dalam beberapa tahun terakhir, Pemda Lombok Barat juga memberikan tekanan khusus bagi penyempurnaan syariat di daerah tersebut. Jumlah sarana dan prasarana keagamaan meningkat pesat. Kini, selain kehadiran 20 da'i, Kecamatan Bayan juga dilengkapi sekitar 69 masjid, 100 musala, dan dua pesantren. Padahal, di awal 1980-1990-an, menurut Taufik, terkadang tantangan masih menghadang. Di Dusun Beleg, Desa Selengan, misalnya, tatkala turun langsung ke tengah rakyat, ia harus mengajarkan dari awal bagaimana cara berwudu.

Kini, ketika para kiai melakukan tarawih di masjid kuno, puluhan warga Bayan lainnya, dari anak-anak sampai orang dewasa, melakukan salat tarawih di Masjid Al-Bayani itu. Mahasiswa dari Universitas Mataram dan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mataram sering terjun ke Bayan untuk menyampaikan ceramah agama. "Kami tidak menganggap yang dilakukan oleh mereka yang dikatakan 'Islam Waktu Lima' itu salah. Itu benar dan baik, karenanya kami dukung," kata Kiai Itramaya, 72 tahun. □

HERNAWARDI

RIHAD WIRANTO
DAN HERNAWARDI

Senandung Liberasi Beritanya Ancaman Mati

Jaringan Islam Liberal hadir menggebrak. Menyalak-nyalak.
Lugas melawan fundamentalisme dan ekstremisme Islam.
Dihantui sanksi mati justru membuatnya besar.

"Pada akhir zaman, akan muncul sekelompok anak muda usia yang bodoh akalunya. Mereka berkata menggunakan firman Allah, padahal mereka telah keluar dari Islam, bagai keluarnya anak panah dari busurnya. Iman mereka tak melewati tenggorokan. Di mana pun kalian jumpai mereka, bunuhlah mereka. Orang yang membunuh mereka akan mendapat pahala di hari kiamat."

KUTIPAN bernada provokatif di atas terpampang sebagai moto sebuah buku mungil yang judulnya menyiratkan peringatan keras: *Bahaya Islam Liberal*. Buku saku setebal 100 halaman itu ditulis Hartono Ahmad Jaiz, 50 tahun, seorang mantan wartawan. Meski kecil, buku tersebut bisa berdampak besar karena mengandung pesan "penghilangan nyawa".

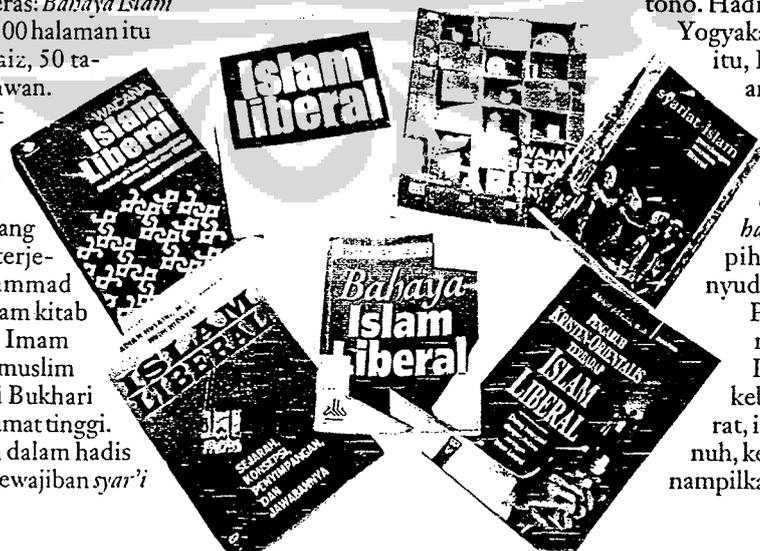
Moto itu bukan sembarang untaian kata. Melainkan terjemahan hadis Nabi Muhammad SAW, yang tersimpan dalam kitab *Al-Jami' al-Shabih* karya Imam Bukhari. Mayoritas kaum muslim menilai hadis hasil seleksi Bukhari memiliki kadar kesahihan amat tinggi. Jadi, perintah membunuh dalam hadis itu bisa dipahami sebagai kewajiban *syar'i*

(bemuatan agama) yang bernilai ibadah.

Buku itu terbit Januari 2002, bersamaan dengan maraknya pemberitaan tentang komunitas anak muda yang menamakan diri Jaringan Islam Liberal (JIL). Penempatan hadis riwayat Ali bin Abi Thalib tersebut sebagai moto buku mengundang pertanyaan: apakah Islam liberal yang dikupas buku itu, dengan demikian, sudah masuk kriteria kelompok yang dimaksud isi hadis, sehingga wajib dibunuh?

Sang penulis tak menjawab ya atau tidak. "Itu harus diputuskan lewat mekanisme hukum," ujar Hartono. Hadis tersebut, kata alumnus IAIN Yogyakarta ini, bersifat umum. Karena itu, Hartono menyadari, penerapannya bisa menimbulkan fitnah dan perselisihan. Maka perlu pelibatan aparat hukum untuk meredam sengketa. Sesuai dengan kaidah fikih: *hukm al-bakim yarfa'u al-khilaf* (putusan pihak berwenang berfungsi menyudahi polemik).

Pada akhir buku, Hartono menyerukan pengadilan atas Islam Liberal yang ia nilai "jauh dari kebenaran". Namun, secara tersirat, ia tetap menyarankan sanksi bunuh, ketika menutup buku dengan menampilkan kisah Umar bin Khattab yang





PERSONIL JARINGAN ISLAM LIBERAL*

membunuh orang yang menolak berhukum dengan syariat Islam. Di antara dosa JIL, di mata Hartono, juga menolak syariat Islam.

Ibn Hajar al-Asqalani, dalam bukunya, *Fathul Bari*—sebuah elaborasi (*syarah*) atas Shahih Bukhari—menjelaskan, hadis tersebut diwartakan Ali ketika hendak menumpas pembangkangan kaum Khawarij (Haruriyah). Yakni kelompok yang sangat literal memahami Al-Quran dan menilai Ali telah kafir.

Khawarij dikenal mudah mengafirkan sesama muslim, dan tak segan membunuh muslim yang mereka vonis kafir. Komunitas jenis inilah yang dimaksud hadis tersebut saat itu. Pada awal 2002, Hartono memakai hadis itu untuk buku tentang komunitas liberal, bukan kelompok literal sejenis Khawarij.

Dengan demikian, berita gempar fatwa mati yang pernah menimpa JIL pada akhir 2002 telah mendapat pengantar akademik dari buku Hartono, 11 bulan sebelumnya. Bila di awal 2002 Hartono mewacanakan eksekusi bunuh terhadap Islam liberal, menjelang akhir tahun, lontaran itu mengkristal dalam bentuk "fatwa mati".

Sejumlah agamawan yang tergabung dalam Forum Ulama Umat Indonesia (FUUI), pada 30 November 2002, berkumpul di Masjid Al-Fajar, Bandung, dan mengeluarkan pernyataan berisi fatwa itu. Pernyataan FUUI berbunyi, "Menuntut aparat penegak hukum untuk membongkar jaringan dan kegiatan yang secara sistematis dan masif melakukan penghinaan terhadap Allah, Rasulullah, umat Islam, dan para ulama."

Mereka terpicu tulisan provokatif Ulil Abshar Abdalla, Koordinator JIL, di *Kompas*, 18 November 2002, berjudul "Menyegarkan Kembali Pemahaman Islam", yang dirujuk sebagai contoh penghinaan agama. FUUI menyatakan, "Menurut syariat Islam, oknum yang menghina dan memutarbalikkan kebenaran agama dapat diancam dengan hukuman mati."

Menurut Ketua FUUI, KH Athian Ali, fatwanya tak hanya untuk Ulil. "Terlalu kecil jika kami hanya menyorot Ulil. Kami ingin membongkar motif di balik Jaringan Islam Liberal yang

dia pimpin," kata Athian. Sepanjang 2002, karena itu, menjadi tahun seruan kematian atas JIL.

Fatwa itu menyulut kontroversi luas. Sikap FUUI menuai banyak kecaman. Inti kecaman itu: berbeda pendapat boleh, tapi jangan menebar maut. Cukuplah sejarah memberi pelajaran pahit: dari Al-Hallaj (Baghdad), Siti Jenar (Demak), Hamzah Fansuri (Aceh), Farag Faudah (Mesir), sampai Mahmoud Taha (Sudan) yang kehilangan nyawa karena pikiran berbeda.

Akhirnya FUUI mengklarifikasi: mereka tak mengeluarkan "fatwa mati". "Kami hanya menuntut proses hukum," kata Athian. Ia membuktikan ucapannya dengan mengadukan Ulil ke Mabes Polri, sepekan kemudian. FUUI memang tak menyebut kata "fatwa mati", tapi Athian menyatakan, dasar hukum sikapnya terhadap JIL sama dengan sikap kepada Pendeta Suradi. Pada Februari 2001, FUUI terang-terangan memakai kata "fatwa mati" untuk Suradi.

Komunitas macam apa sebenarnya JIL ini? Mengapa sampai ada kelompok lain yang menyerukan kematiannya? Setarakah "bahaya Islam Liberal" dengan jargon "bahaya narkoba" atau "bahaya laten komunis" yang pelakunya juga kerap diganjar hukuman mati? GATRA pernah dua kali menggali tuntas komunitas ini: *Laporan Khusus* "Islam Liberal Hadang Fundamentalisme" (8 Desember 2001) dan *Laporan Utama* "Fatwa Mati Islam Liberal" (21 Desember 2002). Anggapan dan ancaman terhadap JIL itu agaknya berlebihan.

Kemunculan JIL berawal dari kongko-kongko antara Ulil Abshar Abdalla (Lakpesdam NU), Ahmad Sahal (Jurnal Kalam), dan Goenawan Mohamad (ISAD) di Jalan Utan Kayu 68 H, Jakarta Timur, Februari 2001. Tempat ini kemudian menjadi markas JIL. Para pemikir muda lain, seperti Lutfi Asyaukani, Ihsan Ali Fauzi, Hamid Basyaib, dan Saiful Mujani, menyusul bergabung. Dalam perkembangannya, Ulil disepakati sebagai koordinator.

Gelora JIL banyak diprakarsai anak muda, usia 20-35-an tahun. Mereka umumnya para mahasiswa, kolonnis, peneliti,

JIL
MANIFESTO
Jaringan Islam Liberal

NAMA "Islam liberal" menggambarkan prinsip yang kami anut, yaitu Islam yang menekankan kebebasan pribadi dan pembebasan dari struktur sosial-politik yang menindas. Kami percaya, Islam selalu dilekati kata sifat sebab kenyataannya Islam ditafsirkan berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan penafsirnya. Kami memilih satu jenis tafsir — dengan demikian juga memilih satu kata sifat — yaitu "liberal". Untuk mewujudkan Islam liberal, kami membentuk "Jaringan Islam Liberal". Lanjutan penafsiran kami adalah:

1. Membuka pintu ijtihad pada semua dimensi Islam.
Kami percaya, ijtihad (penalaran rasional atas teks teks keislaman) adalah prinsip utama yang memungkinkan Islam terus bertahan dalam segala situasi. Penutupan pintu ijtihad, baik terbatas atau keseluruhan, adalah ancaman atas Islam, sebab Islam akan mengalami pembusukan. Kami percaya ijtihad bisa diselenggarakan dalam semua segi, baik muamalat (interaksi sosial), ibadahiyat (ritual), maupun ilahiyat (teologi).
2. Menutamakan semangat religio-etik, bukan makna literal teks.
Ijtihad yang kami kembangkan berdasarkan semangat religio-etik Quran dan Sunnah Nabi, bukan semata makna literal teks. Penafsiran literal hanya akan memunculkan Islam. Dengan penafsiran berdasarkan semangat religio-etik, Islam akan hidup dan berkembang secara kreatif menjadi bagian peradaban kemanusiaan universal.
3. Mempercayai kebenaran yang relatif, terbuka dan plural.
Kami mendasarkan diri pada gagasan tentang kebenaran (dalam penafsiran keagamaan) sebagai sesuatu yang relatif, sebab penafsiran adalah kegiatan manusiawi yang terkungkung konteks tertentu; terbuka, sebab setiap penafsiran mengandung kemungkinan salah, selain kemungkinan benar; plural, sebab penafsiran adalah cermin kebutuhan penafsir pada masa dan ruang yang terus berubah.
4. Memihak pada yang minoritas dan tertindas.
Kami berpijak pada penafsiran Islam yang memihak kaum minoritas tertindas dan dipinggirkan. Setiap struktur sosial-politik yang mengawetkan praktik ketidakadilan atas minoritas bertentangan dengan semangat Islam. Minoritas dipahami dalam makna luas, mencakup minoritas agama, etnik, ras, gender, budaya, politik, dan ekonomi.
5. Meyakini kebebasan beragama.
Kami yakin, urusan beragama dan tidak beragama adalah hak perorangan yang harus dihargai dan dilindungi. Kami tidak membenarkan penganiayaan (persekusi) atas dasar pendapat atau kepercayaan.
6. Memisahkan otoritas duniawi dan ukhrawi, otoritas keagamaan dan politik.
Kami yakin, kekuasaan agama dan politik harus dipisahkan. Kami menentang negara agama (teokrat). Kami yakin, bentuk negara yang sehat bagi kehidupan agama dan politik adalah negara yang memisahkan kedua wewenang tersebut. Agama adalah sumber inspirasi yang dapat mempengaruhi kebijakan publik tetapi agama tidak punya hak suci untuk menentukan segala bentuk kebijakan publik. Agama berada di ranah privat, dan urusan publik harus diselesaikan melalui proses demokrasi.

atau jurnalis. Tujuan utamanya: menyebarkan gagasan Islam liberal seluas-luasnya. "Untuk itu kami memilih bentuk jaringan bukan organisasi kemasyarakatan, maupun partai politik," tuli situs islamlib.com. Lebih jauh tentang gagasan JIL lihat: *Manifesto Jaringan Islam Liberal*.

JIL mendaftarkan 28 kontributor domestik dan luar negeri sebagai "juru kampanye" Islam liberal. Mulai Nurcholish Madjid Djohan Effendi, Jalaluddin Rakhmat, Said Agiel Siradj Azyumardi Azra, Masdar F. Mas'udi, sampai Komaruddin Hidayat. Di antara kontributor mancanegaranya: Asghar Al Engineer (India), Abdullahi Ahmed an-Na'im (Sudan), Mohammed Arkoun (Prancis), dan Abdallah Laroui (Maroko).

Jaringan ini menyediakan pentas — berupa koran, radio, buku, *booklet*, dan *website* — bagi kontributor untuk mengungkapkan pandangannya pada publik. Kegiatan pertamanya: diskusi maya (milis). Lalu sejak 25 Juni 2001, JIL mengisi rubrik *Kajian Utan Kayu* di *Jawa Pos Minggu*, yang juga dimuat 40-an koran segrup. Isinya artikel dan wawancara seputar perspektif Islam liberal.

Tiap Kamis sore, JIL menyiarkan wawancara langsung dan diskusi interaktif dengan para kontributornya, lewat radio 68H dan 15 radio jaringannya. Tema kajiannya berada dalam lingkup agama dan demokrasi. Misalnya jihad, penerapan syariat Islam, tafsir kritis, keadilan gender, jilbab, atau negara sekuler. Perspektif yang disampaikan berujung pada tesis bahwa Islam selaras dengan demokrasi.

Dalam situs islamlib.com dinyatakan, lahirnya JIL sebagai respons atas bangkitnya "ekstremisme" dan "fundamentalisme" agama di Indonesia. Seperti munculnya kelompok militan Islam, perusakan gereja, lahirnya sejumlah media penyuar aspirasi "Islam militan", serta penggunaan istilah "jihad" sebagai dalil kekerasan.

JIL tak hanya terang-terangan menetapkan musuh pemikirannya, juga lugas mengungkapkan ide-ide "gila"-nya. Gaya kampanyenya menggebrak, menyalak-nyalak, dan provokatif. Akumulasi gaya ini memuncak pada artikel kontroversial Ulii di *Kompas* yang dituding FUUI telah menghina lima pihak sekaligus: Allah, Nabi Muhammad, Islam, ulama, dan umat Islam. "Tulis saja sengaja provokatif, karena saya berhadapan dengan audiens yang juga provokatif," kata Ulii.



JONGKI HANDIANTO

FUUI MENGADUKAN JIL KE MABES POLRI



ULIL (KE-4 DARI KANAN) BERSAMA PARA SANTRI

Dengan gaya demikian, reaksi bermunculan. Tahun 2002 bisa dicatat sebagai tahun paling polemis dalam perjalanan JIL. Spektrumnya beragam: mulai reaksi ancaman mati, somasi, teguran, sampai kritik berbentuk buku. Teguran, misalnya, datang dari rekomendasi (*tausbiyah*) Konferensi Wilayah Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama (PWNU) Jawa Timur, 11-13 Oktober 2002.

Bunyiya: "Kepada PWNU Jawa Timur agar segera menginstruksikan kepada warga NU mewaspadaikan dan mencegah pemikiran Islam Liberal dalam masyarakat. Apabila pemikiran Islam Liberal dimunculkan oleh Pengurus NU (di semua tingkatan) diharap ada sanksi, baik berupa teguran keras maupun sanksi organisasi (sekali pun dianulir dari kepengurusan)."

Somasi dilancarkan Ketua Departemen Data dan Informasi Majelis Mujahidin Indonesia, Fauzan al-Anshari, kepada *RCTI* dan *SCTV*, pada 4 Agustus 2002, karena menayangkan iklan "Islam Warna-warni" dari JIL. Iklan itu pun dibatalkan. Kubu Utan Kayu membalas dengan mengadakan Fauzan ke polisi.

Sementara kritik metodologi datang, salah satunya, dari Haidar Bagir, Direktur Mizan, Bandung. Ia menulis kolom di *Republika*, 20 Maret 2002: "Islam Liberal Butuh Metodologi". JIL dikatakan tak punya metodologi. Istilah "liberal", Haidar menulis, cenderung menjadi "keranjang yang ke dalamnya apa saja bisa masuk". Tanpa metodologi yang jelas akan menguatkan kesan, Islam liberal adalah "konspirasi manipulatif untuk menggerus Islam justru dengan meng-*abuse* sebutan Islam itu sendiri".

Reaksi berbentuk buku, selain karya Hartono tadi, ada pula buku Adian Husaini, *Islam Liberal: Sejarah Konsep, Penyimpangan dan Jawabannya* (Jakarta, Juni 2002). Ada tiga agenda JIL yang disorot: pengembangan teologi inklusif-pluralis dinilai menyamakan semua agama dan mendangkalkan akidah; isu penolakan syariat Islam dipandang bagian penghancuran global; upaya penghancuran Islam fundamentalis dituding bagian proyek

Amerika atas usulan zionis Israel.

Buku lain, karya Adnin Armas, *Pengaruh Kristen-Orientalis terhadap Islam Liberal* (Jakarta, Agustus 2003). Isinya, kumpulan perdebatan Adnin dengan para aktivis JIL di milis Islam liberal. Energi personel JIL akhirnya memang tersedot untuk meladeni berbagai reaksi sepanjang 2002 itu. Mulai berbentuk adu pernyataan, debat ilmiah, sampai balasan mengadakan Fauzan ke polisi. Tapi, semuanya justru melejitkan popularitas kelompok baru ini.

Menjelang akhir 2003 ini, hiruk-pikuk kontroversi JIL cenderung mereda. Nasib aduan FUUI dan aduan JIL terhadap Fauzan ke Mabes Polri menguap begitu saja. Dalam suasana lebih tenang, JIL mulai menempuh fase baru yang lebih konstruktif, tak lagi meledak-ledak.

"Tahap awal yang menggebrak, kami kira sudah cukup. Kini kami konsentrasi mengembangkan jaringan antarkampus," kata Nong Darol Mahmada, Wakil Koordinator JIL. Misinya, membendung laju skripturalisme Islam sejenis Hizbut Tahrir yang merasuki kampus-kampus umum. Ada 10 kampus di Jawa yang dimasuki jaringan. Agustus lalu, JIL menggelar SWOT untuk mengevaluasi kinerja dan merumuskan agenda ke depan.

Ramadan ini, JIL mengisi waktu dengan mengkaji kitab-kitab *ushul fiqh* klasik ala pesantren. Seperti *Ar-Risalab* karya Imam Syafi'i, *Al-Muwafaqat* karya Al-Syatibi, tulisan lepas *Najmuddin Al-Thufi* dan *Jam'ul Jawami* karya Al-Subkhi. Acara bertajuk "Gelar Tadarus Ramadan: Kembali ke Islam Klasik" ini berlangsung di Gedung Teater Utan Kayu. Usai diskusi, acara dilanjutkan dengan tarawih bersama.

Di atas segalanya, aksi-reaksi yang mengiringi perjalanan JIL telah menguak kenyataan bahwa JIL mempunyai "konstituen" tersendiri yang justru mendapat pencerahan spiritual dari Islam ala JIL ini.

Misalnya, saat berlangsung *talk show* radio bersama Prof. Hasanuddin A.F. tentang pidana mati dalam Islam, Desember



TALK SHOW JARINGAN ISLAM LIBERAL

SUCI WILANDINI

peserta, sebut saja Djohan, menyesalkan fatwa mati atas Ulil. "Saya meninggalkan Kristen dan masuk Islam justru karena keislaman model Mas Ulil. Dia bukan pendangkal akidah, malah menguatkan akidah saya," kata Djohan. Tuduhan bahwa JIL mendangkalkan akidah, dengan fakta ini, perlu diuji kembali.

Ketika digelar jumpa pers JIL menanggapi fatwa FUUI, di Utan Kayu, Jakarta, Desember 2002, ada seorang penanggap yang mengaku berislam secara "minimal", alias bangan. Tadinya ia merasa terasingkan dari wadah mayoritas umat Islam, tapi kehadiran JIL seolah merangkulnya, dan mengakuinya sebagai muslim. Ia pun mendorong meningkatkan kualitas keislamannya.

Lepas dari beragam kontroversinya, bagaimanapun, ada segmen masyarakat tertentu yang membutuhkan Islam model JIL dalam merawat spiritualitas mereka. Tentu mereka bukan hanya kalangan mualaf dan abangan, juga para akademisi, peneliti, aktivis, dan mahasiswa yang berpikir kritis, pluralis, dan menjunjung kebebasan. Maka, biarkan JIL melayani konstituennya. ■

ASRORI S. KARNI

2002. Seorang penanya bernama Henri Tan mengeluh akan keluar lagi dari Islam, bila Ulil diancam-ancam fatwa mati. "Islam model Ulil ini yang membuat saya tertarik masuk Islam. Kalau model ini mau dimatikan, lebih baik saya keluar lagi dari Islam." katanya.

Fakta serupa muncul dalam bedah buku *Syariat Islam Pandangan Muslim Liberal* di Universitas Negeri Jakarta, Juni 2003. Seorang

Akar Islam Liberal

"Kita tidak perlu menghiraukan nomenklatur. Tetapi jika sebuah nama harus diberikan padanya, marilah kita sebut itu 'Islam liberal'."

—Asaf 'Ali Asghar Fyzee (India, 1899-1981).



Setelah Abunya memilih Tobat

Rufaqa' adalah nama anyar kelompok yang dulu dikenal dengan Darul Arqam. Pengajian saban hari di Kafe Semanggi. Pengikut dan penimpinnya mengamalkan poligami.

PUKUL 06.30 di Kafe Qatrunnada, Semanggi. Kawasan Bisnis Sudirman, Jakarta. Sebagian besar jalanan Jakarta masih lengang, Sabtu pagi itu. Tapi, di Kafe Qatrunnada, kegiatan sudah dimulai. Sebagian kursi sudah terisi. Abu Rowaha, 30 tahun, dan dua koleganya berdiri di atas panggung. Lantunan *nasyid* bertajuk *Asmaul Husna* mengalun dari mulut mereka.

Suaranya merdu. Mereka mendendangkan lirik mengenai keagungan Tuhan Sang Maha Pencipta. Akapela bernuansa Islam itu selalu jadi pembuka acara siraman rohani bertajuk "Morning Motivation". Kegiatan itu berlangsung saban hari di kafe milik kelompok Rufaqa', selama kurang lebih tiga jam. Rufaqa' adalah julukan anyar organisasi keagamaan yang dulu beken dengan label Darul Arqam.

Kafe dua lantai yang berdiri di atas lahan 100 meter persegi itu mudah ditemui. Letaknya di pojok timur kawasan Tenda Semanggi. Di antara tempat makan yang berwarna hijau itu, Kafe Qatrunnada mudah dibedakan dari dindingnya yang oranye. "Morning Motivation" berlangsung di lantai II.

Makanan yang disediakan gratis selama acara berlangsung. Di luar acara "Morning Motivation", ya, bayar. Kafe ini menyediakan makanan dan minuman beraneka jenis. Mulai makanan Indonesia, Cina, sampai Eropa. Semuanya dijamin bebas alkohol dan tak mengandung bahan yang diharamkan ajaran Islam.

Adnan Basalamah, 29 tahun, yang duduk di sudut kafe, menggeleng-gelengkan kepalanya pelan. Insinyur elektro dari ITB itu sesekali terpejam menikmati nyanyian. Konsultan di bidang teknologi informasi itu hampir saban hari mampir ke Qatrunnada.

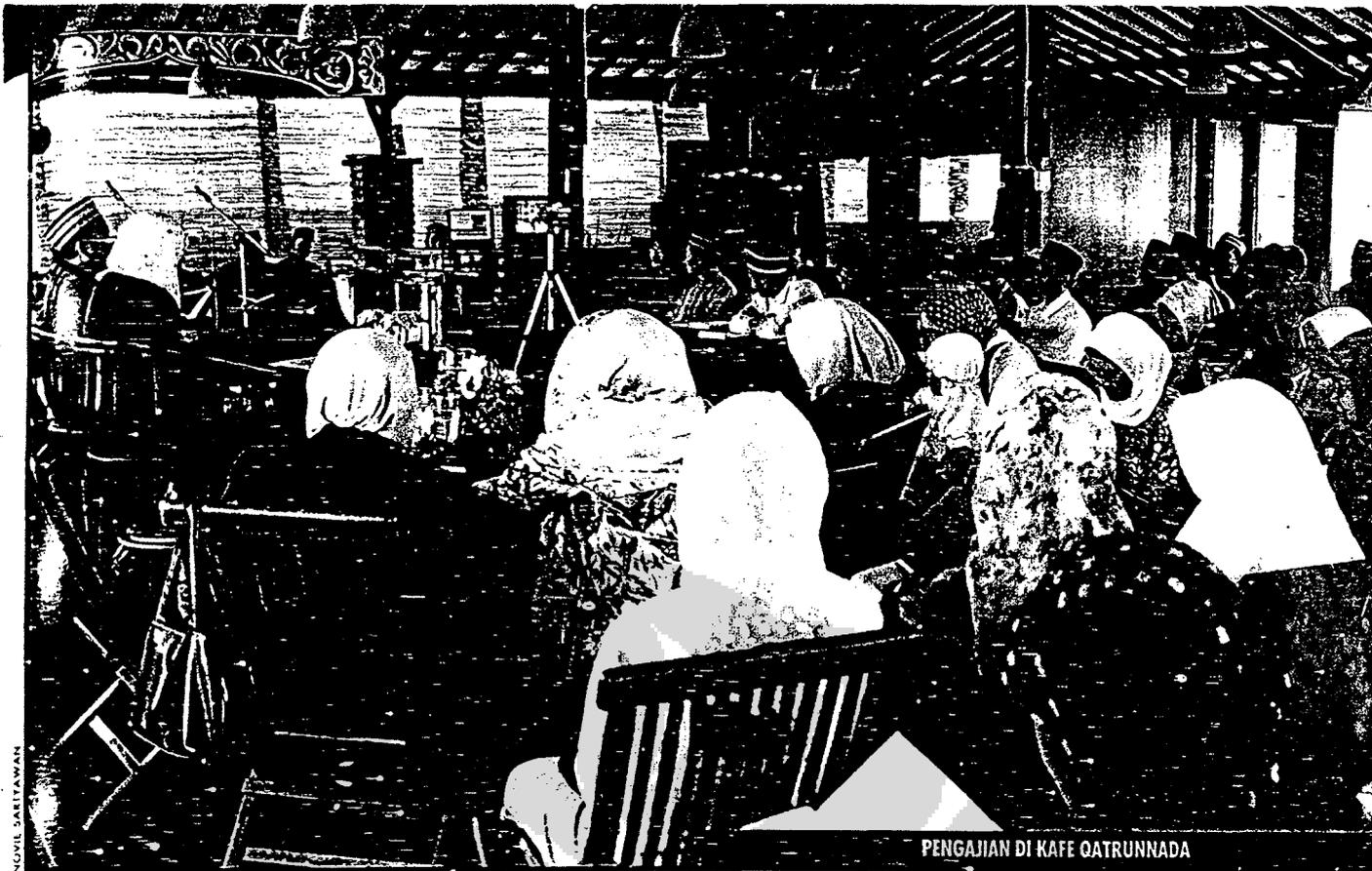
Pagi itu, Adnan mengenakan celana jins biru, dipadu baju

warna krem terang. Bujangan kelahiran Surabaya itu mengikuti "Morning Motivation"-nya Rufaqa' sejak masih digelar di Masjid Pondok Indah, Jakarta Selatan, Desember 2002. "Waktu itu, pesertanya hanya tujuh sampai sembilan orang," katanya. Sejak berpindah ke Semanggi, Maret lalu, yang datang berjibun. Pagi

Bernyanyi ke Banyak Negara

QATRUNNADA berdiri pada 1989. Awalnya agitasi agum mereka tak diiringi alat musik. Sejak 1998, tangan alat musik seperti perkusi menyamai kehebatan mereka. Kelompok *nasyid* ini sudah melanglang buana ke 15 negara. Antara lain, Malaysia, Brunei, Darussalam, Mesir, Belanda, Inggris, Prancis, dan Amerika Serikat. Kelompok ini digawangi lima personel utama, yakni Abu Rowaha, M. Thuail, Dedi Kurnik, Hakim, dan Abdul Malik. Mereka kadang-kadang menyertakan sekitar 30 penyanyi pendukung, bila pengundangnya ngiri acaranya kolosal.

Menurut Abu Rowaha, permits berdirinya Qatrunnada adalah Abunya Syakh Imam Ashaari Muhammad Al-Falimi "Yang kami nyanyikan semuanya dari beliau," kata Abu Syaikh sepucuk hali diri dan cinta Allah. Mereka sudah menelurkan tujuh album *nasyid* berwujud kaset dan *compact disc*. Album itu adalah *Peninggalan Kehambaan* (1998), *Sarates Firdaus* (1998), *Asmaul Husna* (1998), *Ro'ih ul Ula* (1999), *Janji Tuhan Itu Pasti* (2000), dan *Kasih Sayang* (2002).



PENGAJIAN DI KAFE QATRUNNADA

itu saja, yang datang sekitar 100 orang.

Adnan bergabung dengan Ruffaqa' setelah diajak temannya yang lebih dulu mengikuti kelompok Al-Arqam. Hatinya jadi damai setelah itu. "Di sini bantuan Allah jadi begitu deras," katanya. Ia menemukan "sesuatu" yang lain. "Kesehatan roh. Itu yang selalu ditekankan di sini," katanya.

Abu Rowaha, yang mengenakan baju koko warna hijau tua, bersama dua temannya yang bersetelan hitam-hitam, masih melantunkan *nasyid*. Kelompok musik akapela itu berjujukan sama dengan nama kafe, Qatrunnada. Syairnya kali ini bertajuk *Membangun Pribadi Agung*. Ketiganya tak mengenakan serban, yang jadi ciri khas Al-Arqam di masa lalu. Mereka tampil klimis: jenggot dan kumis dicukur habis.

Ruffaqa' memang sudah meninggalkan tradisi Al-Arqam yang eksklusif. Lihatlah tatkala Mawaddah, wanita Ruffaqa' pelantun *nasyid*, tampil. Mereka tak lagi memakai cadar penutup muka. Para ustadnya juga tampil sebagaimana pria kebanyakan. Mereka rata-rata berbaju koko, celana kain, dan berkopiah. Kala tak sedang di acara pengajian, baju mereka seperti orang kebanyakan.

Kesan eksklusif dari cara berpakaian itu ditinggalkan sejak Abuya Syekh Imam Ashaari Muhammad At-Tamimi menanggalkan serban dan baju gamis, setelah bertobat di depan Dewan Fatwa Nasional Malaysia, Oktober 1994. Syekh Ashaari adalah pemimpin tertinggi Al-Arqam yang bermukim di Malaysia. Di negeri jiran itu, Aurad Muhammadiyah —ajaran yang dibawa Ashaari— dilarang pemerintahan Mahathir Mohamad karena dituding menyalahi akidah Islam.

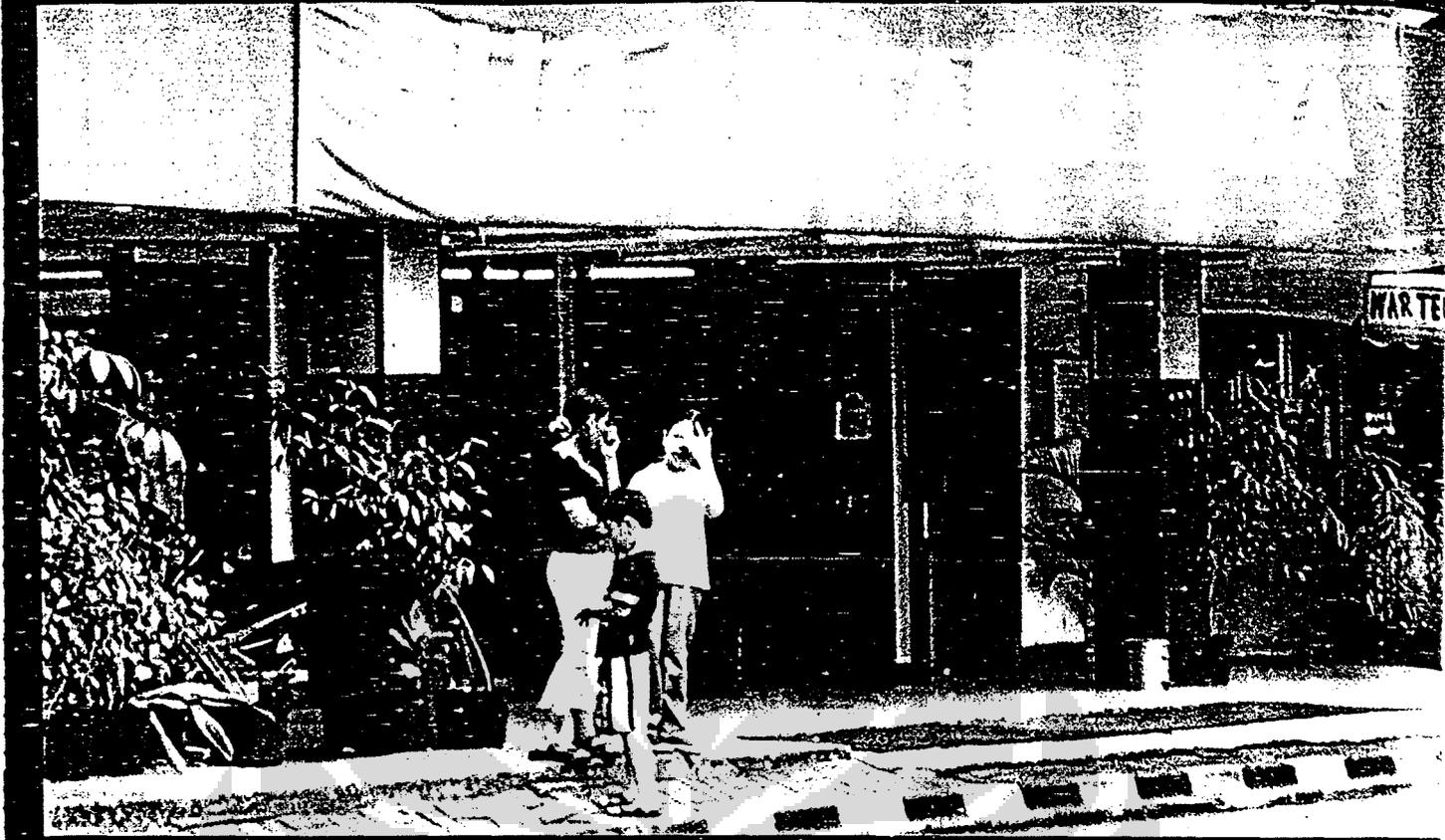
Sikap Pemerintah Indonesia terhadap Al-Arqam berbeda dari Malaysia. Ajaran ini tak pernah dimasukkan sebagai kelompok sesat oleh Kejaksaan Agung. Hanya, di beberapa daerah, Al-Arqam sempat dilarang (Lihat: *Tudingan Sesat Sahabat Nabi*).

Kursi-kursi di Kafe Qatrunnada mulai penuh. Di antara yang hadir ada yang tak kebagian tempat duduk. Mereka berdiri. Tuntunan syair-syair yang lagi-lagi soal keagungan Tuhan diperde-

ngarkan. "Ini karya Abuya," kata Tengku Abdurrahman Umar, satu di antara ustad Ruffaqa'. Abuya adalah panggilan untuk Abuya Syekh Imam Ashaari Muhammad, pemimpin tertinggi Ruffaqa'.

Sebelum mengancik ke acara inti "Morning Motivation" berupa dakwah oleh guru-guru mengaji Ruffaqa', suguhan siaran televisi *Ruffaqa' Indonesia* dipertontonkan. "Bertemu kembali dengan televisi *Ruffaqa' Indonesia*.... Dari Jakarta diberitakan....," begitu sang penyiar membuka acara. Materinya seputar peristiwa di Indonesia yang dikaitkan dengan petuah Abuya. Intinya, semua kejadian pasti ada hikmahnya. Semua ditentukan Allah SWT.

Saat ini, kelompok
Ruffaqa' sudah tak
 memikirkan lagi adanya
 tudingan sesat seperti
 dialamatkan kepada mereka
 ketika bernama **Darul
 Arqam**.



Poligami Karena Allah

HAMPIR semua pemimpin dan pengikut jamaah Ruffaqa' mengamalkan poligami. Pernyataan itu bisa Anda temukan dalam buku susunan Dr. Ing. Abdurrahman R. Effendi, berjudul *Abuya Syekh Imam Ashaari Muhammad At-Tamimi: Diakah Mujaddid di Kurun Ini*. Di buku terbitan Juli 2003 itu, Abuya menyatakan, poligami tak sekadar jalan keluar bagi laki-laki dan penyelamat wanita. Juga menjadi satu cara mendidik para pejuang, pemimpin, dan wanita menuju takwa.

Poligami menjadi salah satu cara membangun kebesaran Islam. Ashaari Muhammad beristri empat dengan 40 anak. Keempat istri dan anak-anaknya hidup serumah dengannya. Anak-anaknya juga mengamalkan poligami. Hingga diterbitkannya buku itu, cucu Abuya berjumlah 150 orang.

Menurut Abuya, pengamal poligami sebaiknya serumah dengan para istri. Maksudnya, agar setiap istri bisa berjumpa setiap hari dengan suami, dan anaknya mendapat kasih sayang lebih dari banyak ibu.

Dr. Abdurrahman, yang juga Wakil Presiden Ruffaqa' Group, beristri empat pula. Kesemuanya tinggal serumah. Istri pertamanya, Dr. Gina Puspita, ikut membantu penulisan buku *Diakah Mujaddid* tadi. Gina adalah teman kuliah Abdurrahman semasa di ITB. Gina-lah yang memilihkan tiga istri muda buat Abdurrahman. "Kalau suami sedang dengan istri lain, kami *ngobrol* di satu kamar," kata Gina. Bila di luar kota, mereka saling berkirim SMS. "Pokoknya akrab," katanya.

"Poligami yang didasarkan pada Allah SWT tak akan menimbulkan masalah," kata Gina. Kalaupun ada yang susah setelah berpoligami, menurut dia, itu bukan salahnya poligami, melainkan pengamalannya. □

Selanjutnya adalah acara inti, yakni dakwah ustad Ruffaqa'. Menurut Muhammad Halilintar Jundullah, pemimpin Ruffaqa' Indonesia, dakwahnya bertujuan memupuk cinta kepada Allah dan kasih sayang kepada sesama. "Saya heran dengan orang yang memperjuangkan Islam tapi memakai jalan kekerasan," katanya.

Halilintar tak bisa memahami ada ulama yang mengizinkan aksi kekerasan seperti bom di beberapa wilayah Indonesia. "Banyak yang salah mengartikan Islam," katanya. Agar pemahaman terhadap Islam makin menyebar, salah satu jalan yang ditempuh adalah motivasi pagi di Semanggi itu, yang boleh diikuti siapa pun.

Saat ini, kelompok Ruffaqa' sudah tak memikirkan lagi adanya tuduhan sesat seperti dialamatkan kepada mereka ketika bernama Darul Arqam. "Bukan masanya lagi bicara soal itu," kata Halilintar Muhammad Jundullah. Halilintar adalah orang kedua di Ruffaqa' setelah Abuya. Ia juga jadi tangan kanan Abuya di sektor bisnis (lihat: *Tahajud Sebelum Bekerja*).

Sang pemimpin Ruffaqa' Indonesia itu kini hidup di Jalan Sriwijaya, Kebayoran Baru, salah satu kawasan elite di Jakarta Selatan. Halilintar hidup serumah dengan dua istri dan enam anaknya. GATRA yang waktu itu makan bersama dengan keluarga Halilintar di rumahnya, melihat bagaimana dua istrinya tampak rukun.

Usai makan, satu istrinya membasuh tangan Halilintar yang kotor oleh sisa makanan. Istri satunya lagi mengelap tangan Halilintar yang masih basah dengan kain. Bagi pengikut Ruffaqa', hidup berpoligami memang hal biasa (lihat: *Poligami Karena Allah*).

Sang ustad mulai membaca doa. Ini menjadi penutup acara pagi itu. Beberapa yang hadir masih berdiam sebentar. Selanjutnya mereka mendatangi secara pribadi ataupun berkelompok ke beberapa ustad Ruffaqa' yang hadir. Mereka meminta petual dan saran tentang berbagai masalah yang sedang dihadapi. Beberapa yang lain beranjak pulang. Rata-rata mereka ber mobil. □

IRWAN ANDRI ATMANT
DAN LUQMAN HAKIM ARIFI



DOK. GATRA / AGIL Irfan WIJAYA

MEMUSNAHKAN ANEKA BENDA SAKTI

Imam Mahdi Penuh. Kejutan

Tujuh tahun berkiprah, Salamullah banyak menorehkan aktivitas menghebohkan. Terus melangkah meski dihujat. Membawa-bawa nama Jibril sebagai malaikat utusan Allah.

SELALU penuh kejutan demi kejutan. Begitulah keberadaan dan aktivitas Salamullah pimpinan Lia Aminuddin. Jika diibaratkan film, Lia dan jamaahnya senantiasa menyajikan sekuel-sekuel tak terduga yang menyentak. Kisahnya pun lain seperti keluar dari pakem.

Simak saja. Mula-mula, pada 1997, Lia mengaku mendapat wahyu dari malaikat Jibril. Kemudian, pada 18 Agustus 1998, ia memaklumkan diri dibaiat Jibril sebagai Imam Mahdi.

Diumumkannya pula bahwa anaknya, Ahmad Mukti, dibaiat sebagai Nabi Isa. Umat beragama mana yang tak terkaget-kaget dibuatnya?

Pengakuan Lia yang kontroversial itu dituangkannya dalam buku *Perkenankan Aku Menjelaskan Sebuah Takdir* (selanjutnya disingkat PAMST). Kontan saja para ulama heboh. Hujatan pun bermunculan. Tapi, Lia dan jamaah setianya, waktu itu sekitar 100 orang, tenang-tenang saja.

Lia berseru bahwa ia datang bukan hanya untuk menyelamatkan bangsa Indonesia yang bergelimang dosa, melainkan juga menyelamatkan dunia. "Maka, percayalah pada pesan-pesan yang kusampaikan," begitu Lia menyerukan.

Belum genap tiga tahun berselang, April 2001, Lia dan Salamullah kembali bikin heboh besar. Mereka mengadakan ritual penyucian diri melalui api. Kepada pengikut setianya, ia mengeluarkan maklumat yang terdengar aneh: "Syekh menyampaikan perintah Allah untuk menggunduli rambut dan membakar sekujur tubuh kita." Syekh adalah sebutan untuk malaikat Jibril yang diyakini Lia. Ritual penyucian api itu berlangsung 22 April 2001, di Vila Bukit Zaitun, Megamendung, Puncak, Jawa Barat, tempat aktivitas jamaah kala itu dipusatkan.

Kejutan berikutnya, sebagian jamaah Salamullah tak lagi menjalankan syariat Islam, meski tetap mengedepankan zikir dan kebaikan universal. Sikap itu mereka percayai sebagai pelaksanaan petunjuk Jibril yang membawa pesan Allah. "Salah satu yang diperingatkan Allah kepada manusia saat ini adalah cara beragama. Umat beragama rajin beribadah ritual, tapi itu tak berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari. Salat jalan, korupsi terus," begitu penjelasan Sumardiono, satu di antara jamaah setia Salamullah, kepada GATRA.

Seandainya argumen tadi disampaikan Lia Aminuddin, boleh jadi penjelasannya akan lebih panjang. Lia memang dikenal hangat dan amat bersemangat menerangkan seputar petunjuk-petunjuk Syekh. Semua itu selalu disampaikan Lia dengan rangkaian bahasa indah nan memikat.

Namun, kini belum waktunya bagi Lia untuk bercuap-cuap. Pasalnya, sang pemimpin belum lama usai menjalani *khawat*-nya selama tiga tahun. "Sampai hari ini, Bunda belum diperbolehkan bertemu orang selain anggota jamaah," kata Abdul Rachman kepada Astari Yanuarti dari GATRA, Oktober silam. Selama Lia menyepi itu, Rachman, 33 tahun, dipercaya menjadi Imam Besar Salamullah.

Kata Rachman, masa pengasingan bagi Bunda—sebutan bagi Lia oleh jamaahnya—adalah hukuman Allah atas dosanya di masa lalu. "Dulu Bunda seorang muslim yang suka menjegal kegiatan orang Kristen. Dulu Bunda sama dengan kita, menganggap jalan selamat hanya lewat Islam. Karena itulah, ia dipenjarakan tiga tahun oleh Allah," Rachman menjelaskan.

Bagaimana Lia Aminuddin sampai "bertemu dengan Jibril", dan akhirnya menghimpun Salamullah? Syahdan, semua itu dimulai dari sebuah benda bercahaya kuning yang, kata Lia, muncul, berputar, lalu lenyap persis di atas kepalanya. Itu terjadi di suatu malam, tahun 1974. Di malam sepi itu, Lia sedang duduk santai bersama Dokter Rosmini, adik iparnya, di rumahnya di Jalan Mahoni 30, Jakarta Pusat. Kala itu, Lia seorang ibu rumah tangga biasa, tak begitu memedulikan selain merasa takjub.

Lia mulanya memang perempuan biasa. Tak ada keajaiban pada dirinya. Ibu empat anak ini lahir 21 Agustus 1947 di Makassar, Sulawesi Selatan. Ia anak kedua dari enam bersaudara pasangan Abdul Ghaffar Gustaman dan Zainab. Sang ayah berlatar belakang Muhammadiyah, dikenal sebagai pedagang sekaligus penceramah. Tapi, Lia tak pandai mengaji. Perempuan

tamatan SMU ini mengaku terus terang bahwa pengetahuan agamanya tak lengkap.

Pada usia 19 tahun, Juni 1966, Lia disunting Ir. Aminuddin Day, MSc, belakangan dosen Fakultas Teknik Universitas Indonesia. Pasangan ini dikaruniai empat anak. Sebagai ibu rumah tangga modern, Lia banyak beraktivitas di luar rumah sebagai perangkai bunga kering. Ia kerap tampil di televisi memperagakan kemahirannya itu, sehingga namanya dikenal masyarakat.

Perubahan luar biasa terjadi pada 27 Oktober 1995. Ketika salat tahajud, tiba-tiba sekujur tubuh Lia menggigil keras. Ia merasa ada yang menemani. Ia ketakutan, mengira makhluk yang menemaninya adalah jin atau iblis. Tapi, rasa ketakutannya segera lenyap. Soalnya, "Makhluk itu memberinya nasihat-nasihat yang baik," ujar Lia, mengenang.

Belakangan, menurut Lia, sang pendamping itu mengaku bernama Habib al-Huda, bermakna pemberi petunjuk yang dicintai Allah. Dan, dua tahun setelah "pertemuan" itu, 28 Juli 1997, barulah Habib mengaku bahwa dirinya adalah malaikat Jibril. Mulanya Jibril memperkenalkan diri sebagai Habib al-Huda, tulis Lia dalam *PAMST*, adalah, "Demi menimbang-nimbang seandainya dia langsung menyebut dirinya sebagai Jibril Alaihissalam tentulah aku tak akan percaya."

Setelah pertemuan gaib dengan Habib al-Huda, Lia mendadak memperoleh banyak kemahiran menakjubkan. Mulai menulis sampai mengobati orang. Semua masalah diuraikannya dengan apik dalam bentuk tulisan, puisi, bahkan lagu. Dalam delapan bulan saja, tercatat 30 lagu diciptakan. Dari yang syahdu sampai kocak, dari keroncong hingga semidangdut. Adapun irama lagunya diciptakan Lia bersama dua jamaah, Yanthi S. Sulistiono dan Mira Julia.

Setelah pertemuan gaib dengan Habib al-Huda, Lia mendadak memperoleh banyak kemahiran menakjubkan. Mulai menulis sampai mengobati orang. Semua masalah diuraikannya dengan apik dalam bentuk tulisan, puisi, bahkan lagu. Dalam delapan bulan saja, tercatat 30 lagu diciptakan. Dari yang syahdu sampai kocak, dari keroncong hingga semidangdut. Adapun irama lagunya diciptakan Lia bersama dua jamaah, Yanthi S. Sulistiono dan Mira Julia.

Malah, percaya *nggak* percaya, buku *PAMST* setebal 232 halaman itu dituntaskannya dalam tempo cuma 29 hari! Buku itu dibagikan gratis, sepekan sebelum Lia mengumumkan dibaiat Jibril. Di situ dikisahkan tentang pengembaraan Lia bersama Jibril—plus kesaksian pengikutnya—lengkap dengan seluk-beluk radiasi nuklir, ozon, satelit, dan galaksi. Kata Lia, penulisan buku itu bisa cepat dan terarah atas tuntunan Jibril.

Dipaparkan pula dalam buku itu, sosok Lia punya multifungsi. Ia tak hanya sebagai Imam Mahdi, juga sebagai sosok Maryam yang melahirkan Nabi Isa. Jasad Lia dijadikan media tempat Jibril memberi ilmu dan berbagai petunjuk mengenai dunia-akhirat. Nah, menurut Lia, ketika Jibril berbicara melalui jasadnya, dia dalam keadaan sadar. "Jadi, bukan kesurupan," tutur Lia, berusaha menepis keraguan umat.

Roh Jibril yang diyakini Lia merasuk tubuhnya itu, antara lain, mengabarkan bahwa bangsa Indonesia bakal mengalami penderitaan berat. Penjelasan Jibril tadi membuat Lia merinding. Apalagi, ia memang tahu, Indonesia sedang diterpa krisis ekonomi. Ia pun berdoa kepada Allah agar berkenan memberinya cara menolong umat. Lia bersyukur, karena doanya itu terkabul. Petunjuk-Nya, menurut Lia, disampaikan Jibril pada 1 Oktober 1997 pukul 15.00.



LIA DAN PENGIKUTNYA

Kejutan Anyar Salamullah

SEBAGAI pimpinan Salamullah yang awalnya bernapaskan Islam, Lia Aminuddin selalu mengenakan kerudung putih. Itu sudah ciri khasnya. Dalam setiap kesempatan, ibu empat anak itu tak pernah alpa berkerudung warna kapas, dan menutup auratnya dengan busana muslim warna senada.

Itu dulu. Namun, sejak beberapa waktu lalu, kerudung tadi tinggal kenangan. Penutup kepala itu sudah tersimpan di lemari. Lia, 56 tahun, telah menanggalkannya. Sebuah kejutan lagi? Yang pasti, Lia kini meretas jalan baru, yaitu spiritual perenial. Artinya, Lia tak lagi menganut Islam secara formal. "Bunda diperintahkan menjalani spiritual perenial," kata Abdul Rachman kepada Astari Yahuarti dari CATRA. Bunda, sebutah bagi Lia, yang menunjuk Rachman sebagai Imam Besar Salamullah selama Lia menyepi.

Itulah sedikit kabar anyar dari Salamullah. Selain Lia, ada 16 jamaah Salamullah yang, menurut Rachman, diperintahkan Jibril menganut spiritual perenial yang mengedepankan kebaikan universal. Di antaranya Dunuk (istri budayawan Danarto), Yusuf Amin, dan Sumardiono.

Malah, kata Rachman pula, ada beberapa jamaah Salamullah yang ditulis masuk ke umat beragama lain. Ada yang ke Hindu, Buddha, Katolik, dan sebagainya. Itulah sebabnya, mereka harus mengambil jalan spiritual perenial agar bisa netral. Rachman sendiri tetap muslim,

karena katanya, ia memang ditunjuk untuk bergabung dengan kaum muslim.

Saat ini, tercatat ada 70 jamaah Salamullah. Salamullah tak tergiur untuk mencari anggota sebanyak-banyaknya. "Selama tujuh tahun ini, yang bisa bertahan memang sekitar 70 orang itu saja. Mereka telah menyelesaikan proses untuk menjadi orang-orang Salamullah," Rachman menjelaskan.

Proses itu sungguh tak ringan. Dimulai dengan pengakuan dosa di hadapan Allah, dilanjutkan penyucian dosa dengan menggunduli bulu tubuh dan membakar diri. Yang terberat adalah melewati tahapan

Obat itu tak lain adalah sumber mata air di Jalan Mahoni, tempat pertama kali Lia melihat cahaya dari langit, pada 1974—belakangan menurut Lia, benda bercahaya itu tak lain adalah Jibril. Sumber mata air yang menyembuhkan berbagai penyakit itu tak dalam, cuma 5-6 meter. Penggaliannya, masih kata Lia, juga atas tuntunan Jibril.

Tempat bertuah itu kemudian diberi nama Salamullah. Nama ini pula yang menjadi nama resmi jamaah Lia. Akhirnya, pada 18 Agustus 1998, Lia memproklamasikan diri sebagai Imam Mahdi yang dibaiat Jibril. Lia mengaku, langkah itu diambil karena sudah ditegus Jibril lantaran belum juga mengumumkan "kabar penting bagi umat" tersebut.

Kelebihan Lia yang nyata adalah kemampuannya mengobati penyakit. Ilmu ini sering dipraktikkannya. Lia cukup memijat pasien sembari membaca doa-doa pendek seperti *Alif-lam-mim* atau *Al-Fatihah*. Pasien yang dipijat umumnya sembuh. Dramawan dan penyair W.S. Rendra adalah seorang pasien Lia yang disembuhkan, setelah lima kali berobat.

"Si burung merak" itu, menurut Lia, mengidap banyak penyakit: ginjal, lever, dan bengkak-bengkak seluruh tubuh. Rendra juga sempat kehilangan rasa keindahan, dan bisa pulih lagi. "Semua ini adalah karunia Allah," ujar Lia. Uniknyanya pula, semua jamaah Salamullah punya kemampuan mengobati setara dengan kemampuan Lia.

Kehebatan Lia mengobati—termasuk menularkan ilmu pada jamaah—juga kelihaiannya berdiskusi soal Islam dan penjelasan mengenai "takdirnya sebagai Imam Mahdi", membuat banyak orang tertarik mengikuti aktivitasnya. Awalnya ada 100-an jamaah Salamullah, kini menciu menjadi 70-an orang.

Mereka datang dari berbagai kalangan. Ada budayawan seperti Danarto, ada pula insinyur lulusan ITB seperti Landung Wahana. Yang mahasiswa tak sedikit. Landung bergabung dengan Salamullah pada November 1997. "Saya tertarik karena bahasa yang dipakai Ibu Lia sangat indah," begitu alasan Landung ketika itu.



YANG DIBAIAT JIBRIL

Tutur kata "sang Imam Mahdi" memang amat memikat. Lembut namun kalimat per kalimatnya nyata berisi dan terang indah. Sikapnya pun hangat dan "alakadarnya" layaknya manusia biasa. Jauh dari kesan sok "jawa" dan "jaim" alias sok jaga wibawa dan jaga *image*.

Seorang pengikut setia Lia, Sumardiono, awalnya semp

berhadapan dengan keluarga dan masyarakat. Ada jamaah yang sampai cerai, atau tak diakui mak lagi oleh orangtuanya. Yusuf Amin salah satunya. Lelaki 27 tahun ini mendapat tentangan keras dari keluarganya.

Yusuf tak surut. Bekas mahasiswa IAIN ini tetap melebur di Salamullah dan menjalani spiritual perenial. Dan Yusuf happy, kendati berpisah dengan orangtuanya. "Sekarang caranya mendekati Tuhan tidak lagi dengan salat, tapi dengan menyanyikan kidung salamullah dan merangkai bunga," ujarnya.

Memang, seperti dikatakan Rachman, tata cara ibadah spiritual mereka masih dalam proses petunjuk Jibril. Untuk sementara, kata Rachman, bersenandung dan merangkai bunga adalah bentuk ibadah mereka.

Setelah menjadi Salamullah, setiap orang harus berserah diri pada Allah. Kehendak Allah bisa diketahui melalui syekh. Termasuk, apakah seorang Salamullah harus tetap bekerja atau mengabdikan 100% di Salamullah. Setiap orang, menurut Rachman, akan mendapat pemberitahuan spesifik selama ia berserah diri.



LIA TANPA JILBAB

Sebagian jamaah diperintahkan Jibril agar tetap bekerja. Ada pula yang disuruh berhenti bekerja. Dan, di tengah keheranan masyarakat, para jamaah itu ikhlas melakoni suratannya.

TAUFIK ALWIE

"Terkutuklah orang yang mengadili kebenaran dengan cara tidak adil dan sewenang-wenang," begitulah "fatwa Jibril".

kaget dan kecewa berat. Ia tak menyangka, Lia yang dikagumi jauh dari kesan sebagai pemimpin. Waktu itu, untuk pertama kalinya, Sumardiono bertemu Lia di pengajian. Pria kelahiran Mei 1969 ini melihat Lia usai pengajian tergopoh-gopoh ke ruang makan dan segera menyantap makanan ringan bersama jamaah lain. Lia pun tak canggung bercengkerama dan tertawa berderai bersama jamaah.

"Secara tidak sadar, aku kecewa karena figur itu sangat berbeda dengan apa yang ada dalam bayanganku sebelumnya," tutur Sumardiono, seperti dituangkannya dalam buku *Loving You* karangannya sendiri, terbitan Februari 2003. Buku setebal 204 halaman itu, antara lain, berkisah mengapa ia memilih bergabung dengan Salamullah dan meninggalkan kariernya di Badan Penyehatan Perbankan Nasional.

Beberapa bulan setelah pertemuan dengan Lia, Sumardiono bisa memaklumi dan balik menghormati Lia. Soalnya, lulusan Teknik Informatika ITB ini menemukan pemahamannya tentang dekonstruksi terhadap pengultusan gambaran tentang kesalahan. "Tuhan menampilkan sosok pilihan-Nya yang berbeda dengan kriteria kesalahan yang dibuat para ulama," ujarnya.

Dalam pemahaman Sumardiono, di saat para ulama bersikukuh mengajarkan keutamaan laki-laki, Tuhan memilih perempuan Lia Aminuddin—dengan segala kepolosannya—menjadi utusan. Sumardiono pun ikhlas menjadi jamaah setia Salamullah sejak 1997 sampai sekarang.

Berbeda dengan sikap jamaah Salamullah, reaksi masyarakat

muslim—khususnya kalangan ulama—justru kontra-Lia. Sejak Lia mengaku mendapat wahyu dari Jibril pada 1997, serangkaian reaksi keras pun menerpanya. "Tak mungkin Lia bertemu Jibril, apalagi menerima pesan-pesannya," kata Kiai Haji Ali Yafie, salah satu Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI), kala itu.

Pada 22 Desember 1997, MUI kemudian menerbitkan fatwa yang mengecam pengakuan Lia bahwa itu bertentangan dengan Al-Quran. Dalam Kitab Suci disebutkan, setelah Nabi Muhammad, tak akan ada nabi lain. Bahwa tugas Jibril menyampaikan wahyu, itu hanya kepada para rasul, yang berakhir pada Nabi Muhammad. "Pengekuan (Lia) tersebut dipandang sesat dan menyesatkan," demikian fatwa itu.

Surutkah Lia dan jamaahnya? Sama sekali tidak. Malah, seperti telah disebutkan, pada 18 Agustus 1998 Lia justru memproklamasikan diri sebagai Imam Mahdi yang diba'at Jibril. Reaksi pun kian keras menghantam Lia. Tapi, Lia dan pengikutnya bergeming. Pada 9 Juli 1999, ia balik mengeluarkan fatwa bahwa fatwa MUI itu justru yang sesat, karena telah mengadili kebenaran. "Terkutuklah orang yang mengadili kebenaran dengan cara tidak adil dan sewenang-wenang," begitulah "fatwa Jibril".

Setelah itu, Lia aktif melakukan berbagai manuver. Ia mengobarkan perang terhadap Dajal di Tanah Air. Pada 22 Agustus 1999, misalnya, ia dan jamaahnya menyatakan perang terhadap ratu lelembut Nyi Roro Kidul, di Pantai Pelabuhan Ratu, Sukabumi, Jawa Barat. Para dukun dan tukang santet juga

diperangi karena dianggap musyrik.

Akibatnya, menurut Sumardiono, Lia kerap terkena serangan santet. Untuk mengatasinya, seluruh tubuh Lia terpaksa ditarik banyak jamaahnya secara serentak, sehingga badannya melayang di udara.

Lia juga memusnahkan aneka benda sakti yang dianggap syirik. Yaitu tongkat—termasuk "tongkat Bung Karno"—keris, jimat, batu cincin, sesajen, serta buku dan majalah "sesat". Buntutnya, Lia sempat berurusan dengan pengadilan lantaran pemilik "tongkat Soekarno" tak bisa menerima perbuatannya. Lia tak gentar. "Jibril yang minta tongkat itu dimusnahkan," kata Lia kepada GATRA, kala itu.

Pada 24 Juni 2000, Lia menyatakan Salamullah sebagai agama baru. Ajaran pokoknya tetap meyakini Nabi Muhammad sebagai nabi terakhir. Tak ada nabi baru setelah Muhammad. Menurut ajaran itu, yang ada adalah kebangkitan kembali Nabi Isa, Imam Mahdi, dan roh orang-orang suci. Adapun kitab sucinya, yang masih terus diperbaiki, adalah Al-Hira. Tapi, sejauh itu, para jamaah Salamullah masih menjalankan salat sebagaimana diajarkan Nabi Muhammad.

Tentu agama baru tadi sempat membuat masyarakat, utamanya muslim, terkejut. Tapi, kejutan lebih besar menggema manakala Lia menggelar ritual penyucian api, 22 April 2001, di Vila Bukit Zaitun, Puncak. Lia dan jamaahnya bertelanjang bulat menembus kobaran api, setelah seluruh bulu dan rambut di tubuh mereka digunduli. Mereka yakin, ritual itu merupakan "hisab" (perhitungan Allah) untuk membersihkan diri dari segala dosa.

Lia meyakinkan pada jamaahnya bahwa setelah itu mereka seakan terlahir kembali bak bayi tanpa dosa. Toh, ada dua jamaah yang tak diikutsertakan dalam ritual, sesuai dengan petunjuk Jibril. Soalnya, demikian menurut Jibril seperti disampaikan Lia, kedua orang itu masih berlumur dosa sehingga dikhawatirkan api akan menggosongkan tubuhnya.

Kali itu, Salamullah bukan cuma menuai hujan, juga tindakan anarkis. Vila Bukit Zaitun, tempat ritual bakar-bakaran itu berlangsung, dirusak warga sekitar. Warga tak terima kehadiran Salamullah yang dinilai sesat oleh warga—meski Salamullah menegaskan sama sekali tak menyebarkan ajarannya pada penduduk selain jamaahnya. Beruntung, sebelum perusakan itu, sebagian besar jamaah Salamullah "turun ke kota", kembali ke Jakarta. Tak ada korban jiwa dalam anarki tersebut.

Lagi-lagi Salamullah melaju terus, juga dengan kejutan-kejutannya. Apalagi, pihak MUI sepertinya "tak terlalu bereaksi lagi". Soalnya, MUI memegang pakem: takkan pernah mengeluarkan fatwa dua kali untuk hal yang sama. Setelah menganut spiritual perenial, Salamullah melakukan Lawatan

Lawatan juga dinilai sebagai tempat yang telah terkontaminasi kemusyrikan

Tauhid selama 34 hari, 27 Juli-awal September lalu, ke tempat kemusyrikan di Jawa dan Bali. Perjalanan ini terkait dengan inti ajaran Salamullah, yaitu ketauhidan. Tidak musyrik dan menyekutukan-Nya.

Sebanyak 34 jamaah berkonvoi dengan mobil, mendarat

makam Wali Songo dan tempat pertapaan Parangkusumo di Yogyakarta dan Solo, maka Bung Karno, serta pertapaan Gunung Kawi, Jawa Timur. Pesantren tak luput dikunjungi. Mereka punya alasan khusus mendarat tempat-tempat tersebut. Semua ini kata Rachman, atas petunjuk Syekh

Untuk makam Wali Songo misalnya, Allah memerintahkan mereka mengingatkan manusia: betapa menderitanya para wali akibat pengultusan diri mereka. Alas senada berlaku untuk makam keramat lain. Keraton juga dinilai sebagai tempat yang telah terkontaminasi kemusyrikan. Begitu pesantren tertentu yang dinilai sudah bermain dengan jin.

Rombongan Salamullah ini sepenuhnya bisa menyampaikan pesan secara langsung. Tidak set sumber mau menemui mereka. Walaupun mau, ujar Rachman, pesantren pasti punya alasan yang menyatakan mereka tidak musyrik. "Mereka bilang, kami tetap percaya satu Tuhan, dan kami tidak mimpada kuburan. Itu hanya salah satu cara untuk makin dekat dengan Tuhan," Rachman menuturkan.

Sebelum Lawatan Tauhid, jamaah Salamullah mengunjungi 100 kedutaan besar dan 130 ger

di Jakarta. Itu dilakukan sejak empat bulan menjelang invasi Amerika dan sekutunya ke Irak, Maret silam. Pesan yang disampaikan: perdamaian! Ke depan, menurut Rachman, ajaran Salamullah yang sudah diberitahu Syekh adalah mengajak penduduk kembali ke jalan lurus. Kapan "safar" semacam berakhir? Rachman belum bisa memastikan. Sebab, katar semua tergantung petunjuk Syekh.

Tentang tuduhan bahwa Salamullah sesat, Rachman bilang "Bila ini kebenaran dari Allah, niscaya akan abadi. Bila sebaliknya niscaya akan hilang ditelan zaman." Artinya, kata Rachman pada waktulah yang akan membuktikan. □

TAUFIK A



ABDUL RACHMAN

Temannya Setia Pengusung Imam

Umat Syiah Indonesia memilih tak mempertentangkan tata cara ibadah asal tauhidnya sama. Dicemarkan karena menghalalkan nikah *mut'ah*.

MASA *taqiyah* penganut Syiah di Indonesia boleh dibilang sudah berakhir. Mereka tak lagi menyembunyikan jati dirinya. Sejak gerakan reformasi lima tahun lalu, yang bergulir membawa kebebasan, umat Syiah mulai beryali menunjukkan identitasnya. Mereka berani menjalankan perintah mazhabnya secara terbuka, semisal peringatan Hari Arbain, yang digelar tiap Muharam.

Tahun ini, peringatan Arbain dilaksanakan secara nasional di Gedung Serba Guna Perum Jasa Tirta, Malang, Jawa Timur, 27 April lalu. Sedikitnya 3.000 penganut Syiah tamplek-blek. Mereka menyesaki acara hari ke-40 wafatnya salah satu imam mereka, Husein bin Ali, cucu Nabi Muhammad, itu.

Peringatan serupa digelar di beberapa daerah. Di Jakarta, acara itu berlangsung di kantor Yayasan Fatimah, di kawasan Condet, Jakarta Timur, dihadiri sekitar 500 umat. Kaum Syiah Jawa Barat memperingatinya di Purwakarta.

Husein, putra khalifah keempat, Ali bin Abi Thalib, mangkat di Karbala, Irak, pada 10 Muharam 61 Hijriah, bertepatan dengan 10 Oktober 680. Setiap tahun, kaum Syiah di seluruh dunia memperingatinya dengan mengenakan atribut

perkabungan.

April tahun lalu, peringatan Arbain secara nasional digelar di stadion tenis tertutup Senayan, Jakarta. Tujuh ribuan pencinta ahlul bait, istilah penganut Syiah untuk menyebut dirinya, hadir. Mereka, sebagaimana umat Syiah di negara lain, memukuli dada untuk menyakiti diri. Lalu menangis sejadi-jadinya. Sebagian besar berpakaian hitam. Simbol belasungkawa atas pembantaian Husein.

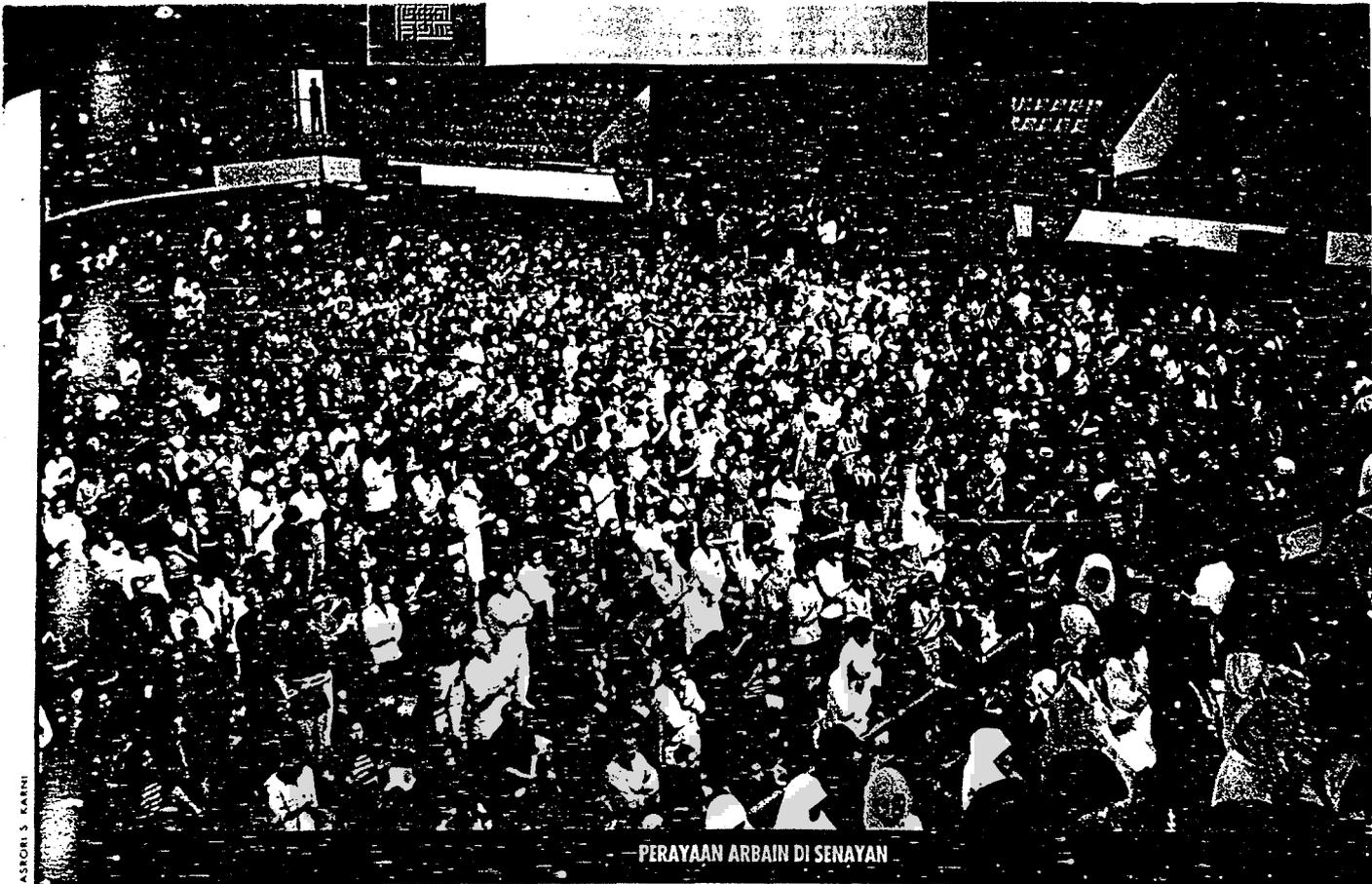
Pada hari yang sama, sekitar 700 keluarga ahlul bait Sulawesi Selatan memperingati seremoni yang mereka sebut Asyura, di Balai Pertemuan Kencana, Makassar. Malangnya, acara serupa

berlangsung di Graha Emerald, Bandung. Dua ribuan anggota Ikatan Jemaah Ahlul Bait Indonesia (IJABI), yayasan yang dipimpin Jalaluddin Rakhmat, berdesakan menghadirinya. Kang Jalal, demikian ia biasa disapa, adalah intelektual Islam yang dikenal sebagai pelopor umat Syiah di Indonesia. Ia pernah belajar di Iran, "negeranya" *wong* Syiah.

Ketua Yayasan Fatimah, Muhammad Andy Assegaff, mengatakan bahwa pengikut Syiah kini merasa menjadi bagian tak terpisahkan dari umat Islam Indonesia. Menurut



PENGAJIAN DI YAYASAN FATIMAH, JAKARTA



PERAYAAN ARBAIN DI SENAYAN

dia, jumlah kaum Syiah di Indonesia kini ditaksir mencapai 1 juta orang. "Di Jakarta saja tak kurang dari 50.000 orang," kata Andy. Umumnya, kaum Syiah Indonesia terdistribusi dalam berbagai yayasan yang mereka bentuk. Jumlahnya saat ini sekitar 80.

Yayasan Al-Huda, berkantor di bilangan Mampang, Jakarta Selatan, termasuk organisasi Syiah yang sudah mapan. Selain menyelenggarakan lembaga pendidikan dan pengajian rutin, yayasan ini menerbitkan tabloid berkala. "Pernah ada upaya menyatukan semua yayasan dalam bentuk organisasi massa. Akhirnya dibiarkan saja berkembang masing-masing," kata Ahmad Subandi, pengajar di Islamic Center milik Al-Huda.

Syiah sempat menuai hujatan sebelum reformasi. Pada September 1997, di aula Masjid Istiqlal, Jakarta, digelar seminar yang bernuansa "mengadili Syiah", diikuti 1.000-an peserta. Hadir sebagai pembicara, antara lain, KH Dawam Anwar (Ketib Syuriah PBNU) dan KH Latief Muchtar (Ketua Umum Persis).

Seminar yang dibuka Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia, KH Hasan Basri, itu menyimpulkan bahwa Syiah sesat dan menyesatkan. Alasannya, ajaran Syiah menganggap Al-Quran tak sempurna. Mereka juga hanya mengakui hadis yang disampaikan ahlu'l bait, yakni keluarga dan keturunan Rasul Muhammad. Padahal, kaum Suni tak membatasi dari siapa si penutur hadis. Sepanjang periwayatnya teruji, ajaran Nabi itu bisa dipakai.

Syiah tak mengakui Abu Bakar, Umar, dan Utsman sebagai khalifah. Mereka hanya mengakui Ali. Yang tak kalah membahayakan, Syiah dianggap mengembangkan konsep nikah *mut'ah*, perkawinan sementara waktu. Perkawinan ini dinilai melecehkan lembaga pernikahan, dan diharamkan kaum Suni.

Salah satu pembicara, HM Nabhan Husein, mengatakan bahwa upaya dialog untuk mencapai kesamaan paham antara kaum Suni dan Syiah sudah buntu, karena tak mungkin disatukan. "Setelah menelaah kitab-kitabnya, saya menyimpulkan ajaran Syiah merusak Islam," kata Ketua Dewan Dakwah Islamiyah Wilayah Jakarta itu. Seminar meminta Kejaksaan Agung melarang peredaran buku Syiah.

Tujuh yayasan dan lembaga yang dianggap telah mengembangkan Syiah juga dituntut untuk ditutup. Antara lain: Yayasan Muthahhari (Bandung), Yayasan Al-Muntazhar (Jakarta), Pesantren Al-Hadi (Pekalongan, Jawa Tengah), Pesantren YAPI (Bangil, Jawa Timur), dan Pesantren Al-Muhibbin (Probolinggo, Jawa Tengah).

Dr. Jalaluddin Rakhmat, pakar ilmu komunikasi dari Universitas Padjadjaran, Bandung, yang disebut-sebut sebagai intelektual Syiah Indonesia, cuma tersenyum. Pendiri Yayasan Muthahhari ini menganggap tuduhan miring terhadap Syiah terlalu emosional, tak berdasar.

"Saya yakin, di negara Pancasila ini, kaum Syiah akan dilindungi," kata Kang Jalal kepada Asep Saparudin dari GATRA. Menurut master dari Departemen Jurnalistik Iowa State University itu, masyarakat makin cerdas: mereka tak cuma melihat Syiah dari fikihnya, melainkan juga akhlakunya.

Paham Syiah muncul bermula dari perselisihan yang timbul sepeninggal Rasul. Ketika Muhammad wafat, 8 Juni 632, Abu Bakar langsung ditahbiskan sebagai khalifah, di saat jenazah Nabi belum dikebumikan. Menantu Rasulullah, Ali bin Abi Thalib, tak dilibatkan dalam memilih pemimpin baru. Ini menimbulkan kemarahan pengikutnya.

Para pendukung Ali itu belakangan disebut Syiah, yang berarti pengikut atau teman setia. Mereka tak mengakui kepemimpinan Abu Bakar dan dua khalifah lain penerus Abu Bakar, yakni Umar dan Utsman. Sebaliknya, mereka menganggap Ali sebagai imam. Pertikaian berkecamuk, sampai terjadinya pembantaian Husein, putra Ali.

Di era modern, Syiah mulai mendapat angin setelah kemenangan Revolusi Iran pada 1979, yang menaikkan Ayatullah Khomeini ke tampuk kekuasaan. Sejak itu, buku-buku karya cendekiawan Syiah seperti Ali Syariati dan Murtadha Muthahhari bertebaran di Indonesia. Para mahasiswa Indonesia yang belajar di Qum, Iran, pun pulang memperkenalkan mazhab ini.

Menurut Jalaluddin Rakhmat, ajaran Syiah sebenarnya sudah



PERAYAAN KARBALA DI IRAN

AP PHOTO/ DAVID GUITTEN FEDER

lama berkembang di Indonesia. Namun, gerakannya sembunyi-sembunyi, karena tak disukai golongan ahlussunnah, muslim mayoritas di Indonesia. "Penyebar Islam pertama di Indonesia itu orang Syiah. Bahkan, ada literatur yang menyebut Wali Songo itu Syiah, kecuali Sunan Kalijaga," kata Jalal kepada Muhammad

Sufyan dari GATRA. Pendapat sama diungkapkan Husein Shahab, aktivis Yayasan Al-Huda. "Maulana Malik Ibrahim dan Sunan Gunung Jati itu Syiah," kata Husein Shahab.

Jejak Syiah dalam sejarah Islam Indonesia bisa dilacak di buku *Tawarikh Raja-raja Kerajaan Aceh* karangan M. Yunus Jamil

Bumi Karbala Pangalengan

PERAYAAN Hari Arafah April lalu, bergeser sampai ke Desa Marga Mukti, Pangalengan, sekitar 10 kilometer di selatan Bandung. Ratusan penganut Syiah memenuhi Masjid Al Amanah, tempat ibadah yang cukup besar di desa itu. Acara diisi dengan *nasyid*, doa persembahkan kepada Imam Husein, dan ziarah Arafah, doa untuk keluarga Ali bin Abi Thalib.

Peringatan Arafah di Pangalengan diselenggarakan umat Syiah yang berhimpun dalam Yayasan 10 Muharam, yang didirikan Iwan Achmad Setiawan pada 1991. Kini, yayasan itu telah berkembang menjadi semacam majelis ta'lim beranggota sekitar 200 keluarga.

Mereka rutin berkumpul setiap Jumat sore untuk membacakan doa *kumail*, yakni doa Nabi Khidir yang diajarkan Imam Ali kepada muridnya bermama Kumail. "Doa inilah yang jadi inti ajaran ketauhidan ahlu bai't," kata Iwan Achmad Setiawan, 35 tahun, yang sempat hantam jabat kepala di sekolah menengah kejuruan di Pangalengan.

Iwan memang dikenal sebagai pelopor ajaran Syiah di Pangalengan. Di ruang tamu rumahnya, terpasang foto Ayatullah Khomeini. Di rumah itulah Iwan menggelar pengajian bersama kelompoknya pada awal-awal perkenalannya dengan ajaran Syiah.

Iwan mengenal paham Syiah ketika kuliah di Akademi Pertanian Tanjung Sari, Sumedang, Jawa Barat, pada awal 1980-an. Saat

itu, Iwan aktif di Organisasi Pelajar Islam Indonesia. Ia kerap berdiskusi dengan rekan-rekannya dari berbagai kampus di Bandung.

Kami membaca banyak buku mengenai Syiah, terutama karya Ali Syarifur-Ruhul-Fan, dan mengaku tertarik kepada Syiah karena mengemban ajaran pikram kritis. Pada 1984, seorang kawannya menyarankan Iwan untuk mengikuti pengajian Jalaluddin Bakhtiar.

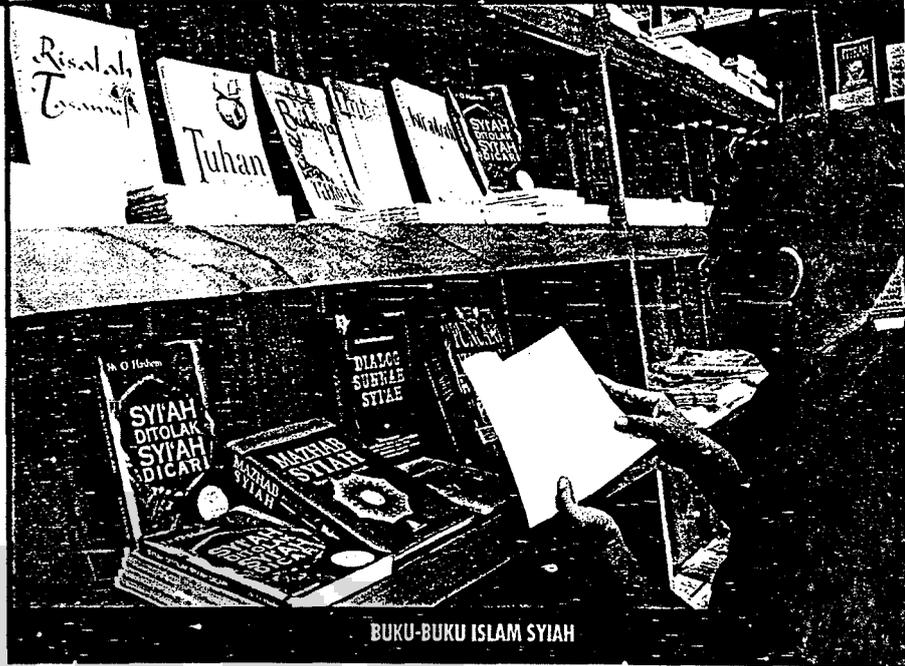
Sejak itu, Iwan berguru mengenai ajaran Syiah kepada Jalal. "Saya merasa mulai jadi Syiah sesungguhnya," katanya. Nama salah satu anaknya, Muhammad, dia Karbala, diberikan kang Jalal untuk mengenang kompromi asal gerakan Syiah di Irak. Rumah tinggal Iwan kini bahkan diberi nama Bumi Karbala.

Iwan mengakui, awalnya ia mendapat reaksi tak menyenangkan dari masyarakat sekitar. Tolongannya bergeming seanehaneh sedang mengembangkan ajaran sesat. Masyarakat mayoritas muslim Pangalengan dikera berbasis ajaran Rere-ruan Islam (Persis) yang tak

Iwan berusaha mengamalkan perintah Kang Jalal untuk mengutamakan perbuatan baik dan bersikap positif dengan menghargai semua mazhab. Agar hubungan dengan tetangga tak terjanggal, Iwan mengaku melakukan *taqiyah*, dengan menjalankan ajaran Syiah secara tak mencolok.

Jalal memang selalu menekankan prinsip berakhlak baik dalam pengajiannya. "Dafitukan akhlak dan pada akhirnya, begitu nasihat Jalal seperti diucapkan nya kepada Muhammad Sufyan dari GATRA. Dengan

Berbagai ritual
Syah
 kemudian
 menjelma menjadi
tradisi, yang
 bisa dijumpai di
 beberapa daerah.



SUCI WULANDINI

BUKU-BUKU ISLAM SYIAH

(1968). Bisa juga dibaca di buku *Syah dan Ablussunnah Saling Rebut Pengaruh dan Kekuasaan Sejak Awal Sejarah Islam di Kepulauan Nusantara* karya A Hasjmi (1983).

Kedua buku itu menyebutkan, kerajaan Islam pertama di Nusantara, Peureulak, didirikan pada 225 Hijriah atau 845 Masehi oleh para pedagang asal Persia, dan Gujarat, India. Peureulak kemudian diperintah Sultan Sayid Maulana Abdal-Aziz Syah, keturunan Arab-Quraisy yang berpaham Syiah. Sultan Peureulak terakhir yang menganut mazhab Syiah adalah Ala al-Din Maulana Ali Mughayat Syah, yang memerintah pada 915-918 Masehi.

Runtuhnya berbagai kerajaan Syiah tak memupus ajaran yang sudah berkembang di masyarakat. Berbagai ritual Syiah kemudian

menjelma menjadi tradisi, yang bisa dijumpai di beberapa daerah. Asyura di Jawa berubah menjadi Suro, sebutan untuk bulan Muharam. Peringatan Asyura belakangan dikenal dengan istilah Kasan Kusen. Di Aceh, Asyura diistilahkan dengan Bulan Asan Usen.

Di Sumatera Barat dan Bengkulu, peringatan Asyura ditandai dengan jamuan makan dan arak-arakan yang disebut tabut. Tabut dibuat dari batang pisang yang dihiasi bunga aneka warna, diarak ke pantai, diiringi teriakan: "Hayya Husein, Hayya Husein!" yang artinya: "Hidup Husein!" Perayaan ini pun sering disebut Oyak Osen, yakni mengoyak Husein yang disimbolkan dengan tabut tadi.

Uniknya, bagi muslim Bugis dan Makassar, Asyura dimaknai sebagai perayaan kemenangan Islam di zaman Rasul. Sehingga,



ACHMAD SETIAWAN

prinsip itu, jalar merasa tetap tak berjarak dengan masyarakatnya meski berbeda mazhab. Di tempat tinggalnya di lingkungan Karangdong, Bandung, jalar bahkan kan dipercaya menjadi Ketua Dewan Pengurus Masjid Al-Munawwarah. Seluruh umat Islam dari berbagai mazhab beribadah di masjid yang sudah berdiri itu.

Syiah berkembang di Pangarengan setelah jalar mendirikan Yayasan ID Munawwarah. Umat yang berilmu di yayasan itu pun rutin menyelenggarakan tradisi Syiah. Misalnya, memperingati Widad atau hari kelahiran Rasulullah dan para imam, serta hari Anah atau RZuhilah mereka juga merayakan hari Ngadigarai pengangkatan Ali bin Abi Thalib sebagai imam pertama.

Kata jalar, mayoritas umat Syiah di Indonesia termasuk dalam golongan Syiah Imamiyah. Kelompok ini berimam kepada 12 ahlul bait, atau keluarga Rasulullah. Golongan lainnya, yakni Syiah Smaliyah dan Syiah Zaidiah, hanya mengakui beberapa imam. Imam terakhir mereka adalah Smail dan Zaid.

Dari sisi pendekatan, semua golongan Syiah tak punya perbedaan mendasar. Kata jalar, di Indonesia, menurut dia ajaran Syiah berkembang menjadi lebih inklusif dan toleran. "Lungsin karena persesamaannya dimulai di kampus-kampus, melalui pembahasan para cendekiawan."

DIANASRI/ISTOCKPHOTO

JAWA BARU: AR-RAJUKI/ISTOCKPHOTO



"Paham Syiah dikaji di kampus-kampus, dan mulai diminati sebagai pemikiran Islam alternatif yang mengutamakan pembelaan kaum duafa,"

nuansanya pun sukacita. Pada hari Asyura, mereka membuat bubur tujuh warna, dari warna dasar merah, putih, dan hitam.

Jalal mengakui, tradisi Asyura yang merujuk pada tragedi Karbala itu akhirnya memang dimaknai banyak oleh umat Islam Indonesia. Namun, intinya adalah ekspresi protes kaum tertindas pada penguasa, seperti dilakukan Husein. "Spiritnya melanjutkan perjuangan Husein, menentang penguasa penindas," kata Jalal.

Jalaluddin membagi perkembangan Syiah di Indonesia ke dalam tiga periode. Periode pertama disebutnya periode Syiah tradisional. Pada periode ini, umat Syiah lebih menonjolkan fikih atau tata cara ibadah. Mayoritas penganutnya masyarakat keturunan Arab.

Periode kedua dimulai setelah terjadinya Revolusi Iran pada awal 1980-an. "Paham Syiah dikaji di kampus-kampus, dan mulai diminati sebagai pemikiran Islam alternatif yang mengutamakan pembelaan kaum duafa," kata Jalal. Pandangan-pandangan Syiah yang diungkapkan Ali Syariaty dalam buku-bukunya dipandang sebagai gerakan intelektual yang berorientasi pada orang kecil.

Menurut Jalal, pada periode ini, Institut Teknologi Bandung menjadi tempat bersemayamnya pemahaman tentang Syiah. Awalnya, paham Syiah dilirik bukan karena fikihnya, melainkan semata-mata sebagai pemikiran baru yang kritis. Pada periode ini, penganut Syiah mulai berani menampilkan diri.

Terakhir, pada periode ketiga, gerakan Syiah mulai meng-

angkat aspek fikih sekaligus membangun organisasi massa. Kelompok masyarakat keturunan Arab berusaha memprioritaskan pengangkatan fikih. Sedangkan kelompok lain memilih jalan "diplomasi" untuk membangun perhimpunan yang diakui pemerintah dan masyarakat.

Perpecahan mulai muncul. Kata Jalal, keturunan Arab menyetujui pembentukan organisasi massa dengan syarat pemimpinnya dari kelompok mereka. Mereka merasa sebagai pelop mazhab Syiah di Indonesia. "Atas pertimbangan demokrasi, saya menentang kelompok Arab," ujar Jalal.

Jalal kemudian mendirikan IJABI. Kelompok keturunan Arab tak setuju, karena lembaga ini tak dipimpin kelompoknya. Sampai saat ini, hubungan dengan para habib masih renggang.

Syiah di Indonesia, kata Jalal, kemudian berkembang sendiri dan tak identik lagi dengan Syiah di Timur Tengah. Di neger asalnya, Syiah melarang umatnya salat berjamaah dengan uma berpaham Suni, apalagi salat di mesjid kelompok Suni.

"Umat Syiah Indonesia sangat menghargai perbedaan fikih. Yang penting sama-sama bertauhid kepada Allah," ujar Jalal. Malah, kata pria kelahiran Bandung, 29 Agustus 54 tahun lalu, itu, sejak periode kedua, Syiah Indonesia tak menyukai nikah *mut'ah*, yang dicemaskan kelompok Suni. Kekawatiran kelompok Suni terhadap Syiah dianggap Jalal tak lagi berdasar. □

ENDANG SUKENDA

Secara umum bagaimana kebijakan pemberitaan majalah berita GATRA?

Secara umum, sebagai majalah berita mingguan ini kita meliput semua informasi baik itu yang merupakan *news* ataupun yang merupakan departemen *magazine*. Yang *news* menyangkut berita-berita yang hangat, masalah politik, masalah ekonomi, hukum. Yang masalah *magazine* itu kha masalah rubrik-rubrik seni, teater, film, seperti itu. Jadi kita ada dua kategori besar, jadi yang *news* dan *magazine*. Tapi dalam yang *news* ini, kita ada beberapa kompartemen. Tetapi secara umum majalah GATRA ini memiliki rubrik yang sangat banyak, yang menampung hampir semua aspek, semua bidang. Yang diklasifikasi dalam kehidupan baik secara politik maupun secara sosial. Nasional ada politik, ekonomi, hukum, kriminal, teater, film, televisi, seni rupa, dan seterusnya. Sekitar 35 rubrik kita punya yang terbit setiap minggu.

Bagaimana alur produksi dari sebuah artikel pemberitaan majalah GATRA?

Kita punya yang disebut kan dari organisasi kan ada, kontributor, koresponden lepas, ada liputan daerah, terus ada reporter Jakarta. Nah, semua *content* itu diputuskan dalam rapat perencanaan. Biasanya hari senin, masing-masing rubrik atau masing-masing kompartemen mengusulkan tema apa yang akan ditulis untuk minggu depan. Apa pentingnya, apa istimewanya sehingga tema itu harus diangkat oleh GATRA. Itu akan melalui seleksi yang sangat ketat, nah setelah itu, setelah semua item disetujui dalam rapat, baru penanggung jawab rubriknya membuat penugasan. Penugasan dibuat ini dipool oleh yang namanya koordinator reportase. Ada koordinator reportase yang membagikan reportase masing-masing daerah. Daerah itu pada biro, biro pada dikirim melalui faximile atau email. Yang di Jakarta dibagi di sini, jadi semua diatur oleh koordinator reportase. Koordinator reportase membawahkan jaringan dalam negeri dan luar negeri. Jadi penugasan yang dibuat oleh penanggung jawab rubrik itu kan menyangkut narasumber. Misalnya soal TKI nih, kita wawancara para TKI yang akan dideportasi di Malaysia, kita kirim koresponden ke Malaysia. Ke orang *embassy* nya, terus ke kampung asal si TKI itu, ke Banyuwangi atau apa. Itu koresponden dalam negeri dan seterusnya, seperti itu ya. Nah dari itu, reporter, koresponden maupun pembantu lepas itu melaksanakan penugasan itu, berisi wawancara dan angle dan apa yang kita inginkan terus mereka membuat laporan, mereka bekerja, menemui narasumbernya, mereka menulis, kemudian tulisannya sebagai bahan mentah itu dikirimkan ke pusat, juga melalui koordinator reportase. Setelah itu baru disebarakan ke usernya. Jadi rubrik penulis ekonomi, nasional, atau seni, minta siapa nih, dibuat penugasan. Dicek sama penulisnya apakah sudah memadai atau belum, kalau belum minta ulang, dikirim ulang. Kalau sudah memadai ya kemudian ditulis oleh pengelola rubrik. Pengelola rubrik menulis itu sampai jadi. Kemudian dia setorkan pada atasannya yang disebut redaktur pelaksana. Redaktur pelaksana memeriksa kemudian dia lepaskan ke percetakan.

Jadi tangan terakhir itu di redaktur pelaksana?

Ya, di redaktur pelaksana.

Kriteria untuk menjadi sebuah artikel majalah GATRA itu bagaimana?

Ya, kita ada sejumlah kriteria. Ada 13 kemudian kita coba kristalisasi menjadi tiga. Yang cerdas, bermanfaat, menghibur. Tapi sebelum itu ada 13 kriteria, bahwa dia harus aktual, dia menyangkut tokoh, dia punya magnitude secara nasional ataupun secara khusus, dia pertama kali, dia hangat. Ya seperti itu, kita ada 13 kriteria. Kemudian kita tentukan anglenya apa, itu yang penting.

Jadi menentukan angle itu di dalam rapat?

Jadi pengusul tema itu mengusulkan tidak hanya ceritanya. Ceritanya tentang pemulangan TKI di Malaysia, semua orang tahu cerita itu, angle kita apa. Apakah kita, misalkan memotret satu tokoh saja, kita ikuti dari di Malaysia ditempel sampai dia pulang ke kampungnya di Banyuwangi misalnya. Itu ditempel terus selama 24 jam kali berapa. Itu seminggu. Atau anglenya apa, sejarah TKI di Malaysia, sejak 45 atau sejak jaman Belanda atau sejak kapan. Jadi angle bisa macem-macem. Tentukan dulu anglenya jadi kita nanti tahu. Angle itu harus dijaga dengan ketat. Sebab kalau tidak, nanti kita menjadi tidak unik, tidak khas lagi. Sebab angle yang menentukan, yang membedakan.

Narasumber ditentukan dalam satu paket itu?

Ya, ketika mungkin lebih detail, ketika penanggung jawab rubriknya ketika hendak membuat assignment dia berpikir, kemudian diskusi di dalam kompartemen, ditentukan siapa narasumbernya. GATRA punya beberapa kompartemen besar, jadi ada lima besar. Beberapa rubrik digabung dalam satu kompartemen. Satu kompartemen itu dipimpin oleh redaktur pelaksana. Tapi ada atau tidak redaktur pelaksana ketika setelah pra perencanaan atau setelah diterima, itu dilakukan rapat lagi, untuk menentukan tadi, menajamkan anglenya, memutuskan narasumbernya, kemudian merancang visualnya. Foto siapa yang akan dipasang. Kompartemen ini mengundang tim dari tata muka, lay out, misalnya ini dua halaman ceritanya, harus ada karikturnya, akan ada bagan, akan ada grafiknya, ada peta. Jadi secara visual juga sudah dirancang, sehingga jumlah karakternya sudah ketahuan. Kalau dua halaman, ada peta, ada foto narasumber dua orang, kira-kira karakter teksnya 6000 misalkan.

Kalau standar GATRA berapa karakter ya?

Kalau satu halaman dengan satu foto saja itu 4750 karakter.

Mengenai masalah rekrutmen, sistem yang digunakan majalah GATRA itu bagaimana?

Berdasarkan pengalaman, kita melakukan beberapa *adjustment*, beberapa penyesuaian di dalam rekrutmen. Kalau dulu kita ikut saja pola lama, kita buka lowongan kerja di iklan di GATRA maupun di KOMPAS, kemudian masuk peminat sekian ratus, sekian ribu, ada syarat-syaratnya. Harus S1, harus bisa salah satu bahasa asing, bahasa Inggris, atau Perancis atau apa. Usia maksimal kemarin ditentukan 27, 25 atau 27. Terus lamaran masuk, diseleksi secara administratif, artinya yang memenuhi syarat itu, yang kita minta. Umurnya misalkan 29 atau 30 kita sisihkan. Misalkan yang lulus administratif ada 200 misalkan. Ini dulu sebelum krismon, artinya kita masih banyak uang, 200-200nya kita masukkan ke psikotest. Kemudian kita ada *adjustment* terhadap pembiayaan, kemudian yang 200 orang. Kita ada tim rekrutmen, ada sekitar 10 orang, melakukan seleksi lagi, misalkan IP. IP ada yang 2,7, ada yang 3,2, ada yang 4 koma sekian, kita lihat dari IP. Kalau IPnya 2,8 padahal banyak yang 3 koma sekian, jadi yang ini dululah. Kemudian terseleksi, IP yang di atas 3 ada 100 misalkan. Seleksi

lagi, masih kebanyakan kalau dikirim ke psikotest atau tes kesehatan. Kemudian kita seleksi lagi dari perguruan tinggi atau jurusannya. Ini misalkan IAIN terlalu banyak, masak IAIN semua, kita perlunya misalkan yang lebih ekonomi. Ini IPB semua, misalkan dari 100 IPBnya 30, dikurangi lah, sebab tergantung pada apa yang kita inginkan. Tenaga-tenaga untuk bidang IPTEK, politik, hukum, ekonomi, itu yang kita arahkan. Jadi dari 100 tadi bisa lebih fokus lagi, misalkan 60. Kita lakukan tes, 60 orang itu dipanggil, melalui seleksi awal lagi yaitu melalui wawancara. Jadi orangnya datang, kita lihat fisiknya seperti apa. Tim rekrutmen itu membagi jadwal dan jumlah. Pagi-pagi misalkan datang yang kayak begini, kita lihat fisiknya kita lihat visinya. Kita lihat bagaimana cara dia berkomunikasi, pengalamannya dan seterusnya. Itu menentukan terus atau tidak, eliminasi atau tidak. Kalau penampilan secara fisik tidak meyakinkan, langsung kita eliminasi. Separa biasanya. Kalau tadi 60, maka jadi 30. Terus dihitung nih berapa biayanya kalau semuanya ikut tes. Mau psikotest dulu atau kesehatan dulu, mana yang lebih pokok. Biasanya yang lebih pokok itu kesehatan, jadi harus sehat dulu lah. Fisik harus sehat, ada yang paru-paru, ada yang HIV, tes kesehatan dulu lah, 30 masuk tes kesehatan, buta warna segala macam. Pokoknya jangan menyimpan orang berpenyakit di sini lah. Apa boleh buat ya, kalau kita terima nanti menularkan dan menggerogoti biaya perusahaan. Jadi kita lakukan tes kesehatan, misalkan ada 10 yang gugur, jadi tinggal 20. Nah 20 ini sehat semua, okey terus, mau yang mana ya, ini dulu, bisa psikotest dulu, ini berubah-ubah, atau langsung praktek. Jadi langsung proses magang, dikasih penugasan, briefing dulu satu minggu. Seminggu atau dua minggu, beberapa mentor memberikan masukan apa bagaimana, 20 ini langsung kerja. Dikasih penugasan yang variatif ya. Nanti dilihat dalam satu bulan, sebetulnya jangkanya tiga bulan, nanti kita lihat udah rontok belum.

Rontok itu maksudnya bagaimana? Menyerah atau...

Ada yang menyerah, tugas-tugas gagal dikerjakan. Suruh mengejar narasumber gagal. Ada juga faktor hoki, dia kejar satu orang misalkan entah selebriti, tokoh ekonomi atau apa. Yang sebetulnya pada keadaan biasa, mudah ditemui. Tapi ketika dia suruh mengejar gagal-gagal lagi, sampai dikasih yang lain, gagal lagi sampai akhirnya dia frustrasi. Atau dia mendapatkan lamarannya di tempat lain diterima, macam-macam.

Jadi ini sudah jadi wartawan?

Belum, setelah secara fisik, secara ini oke, artinya dari 20 tersisa 15, kita perlu 12. Semuanya jalannya bener nih. Narasumber ketemunya oke, dan lainnya oke, kualitas bahan yang didapat juga oke. Nah ini baru psikotest. Jadi bisa dibalik, bisa psikotest dulu, bisa praktek dulu. Kita cari yang lebih hemat. Praktek dulu aja, yang kinerjanya oke, kita catet, mereka baik, kemudian ikut psikotest. Sebab begini, pengalaman bertahun-tahun, ini psikotest dulu, kan sarannya dua, dapat disarankan, masih dapat disarankan, atau tidak dapat disarankan. Jadi kalau kita mau aman, dapat disarankan, yang di bawah itu kan masih dapat disarankan, nah yang ketiga tidak dapat disarankan. Kita seleksi yang dapat disarankan di tingkat praktek itu, jebol semua. Ya akhirnya pada pengalaman berikutnya kita coba angkat yang di sini. Angkat bareng deh coba, ditatar, jalan bareng, yang ini justru lebih banyak daripada yang ini. Ini bisa abis semua, yang survive malah yang ini. Kan gitu, ini pun kalau masih berkurang kita, kalau masih kurang dari yang kita mau, ya udah kita angkat dari yang ini. Butuh 12 gugur-gugur tinggal 10 masih kurang dua nih, coba deh angkat dari yang ini. Yang tidak dapat disarankan, justru yang dua ini jago semua. Psikotest sama sekali tidak memberikan jaminan, maka itu kita kadang-kadang crossing. Tadi yang secara

praktek dia mampu, tapi dalam psikotest tidak dapat disarankan, akhirnya tidak kita pedulikan. Tapi itu tetep, setiap prosedur tetap kita lakukan. Secara psikotest tidak mampu, tetapi secara aktual kok mampu ya kita abaikan, tetapi itu dicatat sebagai data yang bersangkutan untuk perusahaan.

Itu sudah jadi reporter?

Belum. Masa percobaan dulu, masa percobaan itu bisa tiga bulan, artinya pre test itu tadi kan tiga bulan. Nah setelah oke, masuk masa percobaan selama tiga bulan. Kalau masih bertahan, diterima tetapi dengan bentuk kontrak, dikontrak untuk enam bulan. Selanjutnya bisa diperpanjang atau dihentikan. Sebab ini menjaga *endurance* juga, semangat, sebab begitu, setelah lulus, terus begitu, males, tidur aja. Dijaga *by* kontrak enam bulan. Enam bulan masih oke, kita kontrak lagi enam bulan, setahun berarti kan. Tetapi masa kerja tetap dihitung, argo tetap jalan, secara waktu, perusahaan mencatat sejak dia lulus dari test itu. Jadi setelah oke masa kontrak enam bulan, enam bulan, diangkatlah menjadi karyawan dengan masa kerja satu tahun. Sudah, jadi kalau THR sudah dapet satu kali gaji.

Terus jenjang kariernya bagaimana?

Dia menjadi reporter, sekurang-kurangnya dua tahun. Terus masuk persiapan magang satu, masuk proses M1. M1 itu menjadi staf. Jadi setelah dua tahun menjadi reporter, dia mempunyai peluang menjadi staf. Staf ini adalah reporter dengan titik berat pada penulisan. Jadi penulisannya harus bagus, bisa menulis jadi. Nah setelah menjadi reporter dua tahun, dia membuat laporan, diharapkan kemampuan menulisnya sudah lebih tinggi sehingga dia bisa diplot menjadi staf. Jadi yang lulus menjadi staf penulis, walau masih tetep reporting, tetapi reporting nya berkurang. Misalnya kalau jadi reporter dalam satu minggu itu dia mengejar sekitar 6-14 narasumber, ketika dia menjadi staf, narasumber yang dia kejar misalnya jadi empat atau separonya, sebab yang separonya kan dia diminta sebagai penulis. Setelah dua tahun menjadi staf, dia kan sudah mahir nih menulis, dia dipersiapkan untuk program M2. M2 itu menjadi jabrik, penanggung jawab rubrik. Nah itu diminta semua tulisan yang pernah dia bikin, dia koreksi sendiri. Jadi setorkan tulisanmu yang terbaik selama dua tahun itu, diserahkan ke kita, ke redpel, apakah lulus, layak masuk program M2 atau tidak. Kalau oke lulus, masuk lah program M2. Program M2 itu menjadi penanggung jawab rubrik. Penanggung jawab rubrik itu adalah juga syaratnya harus bisa menulis *cover story* sendirian. Mengorganisasikan *cover story*, dan lintas kompartemen. Secara penulisan, dia bisa melakukan penulisan untuk aneka rubrik besar. Misalkan kompartemen luar negeri, berita-berita luar negeri, biasanya dicampur dengan seni budaya, teater, segala macam. Jadi dia harus menulis berita luar negeri, dari internet, interview langsung apa segala macam, dari kantor berita dia rangkum. Nanti diputer, kan biasanya ada 10 orang bareng atau empat orang bareng. Satu orang ditempatkan di kompartemen luar negeri, satu orang ditempatkan di kompartemen hukum dan kriminal, satu orang ditempatkan di kompartemen nasional, satu orang di kompartemen daerah, satu orang di kompartemen iptek. Nanti diputer nih, ini diputer di sini, ini diputer di sini. Sampai enam bulan, seluruh putaran itu enam bulan. Dia pernah menulis masalah hukum, ekonomi, jadi diharapkan dia mampu menulis *all*. Nah setelah itu selesai, dinilai tulisan-tulisannya. Misalkan tulisan ekonomi lebih kuat daripada tulisan hukum, atau tulisan seninya lebih kuat daripada yang lain. Itu kan yang dinilai. Tapi masing-masing kompartemen tadi yang ditempati dia memberikan penilaian. Secara akumulasi tetap ada total nilai, sekian lulus, di bawah itu tidak lulus.

Kemudian ada pertimbangan-pertimbangan dia kuat di sini, kita butuh orang yang kuat di sini, yang lain khan sudah banyak. Nah pertimbangan-pertimbangan semacam itu. Tetapi tetap ada pertimbangan objektif *by* angka ya. Setelah lulus M2 ya sudah ditempatkan sebagai penanggung jawab rubrik. Terserah pemred, rubrik-rubrik apa yang belum ada penanggung jawabnya. Selama ini dirangkep-rangkep, rubrik hukum dan kriminal penanggung jawab rubriknya satu, nah sekarang taruhlah satu. Udah dia bekerja selama dua tahun. Setelah dua tahun sebagai jabrik dibuka peluang untuk masuk M3. M3 itu adalah untuk menjadi redaktur pelaksana. Nanti diputer juga, nanti dia harus mimpin, jadi syaratnya harus membuat *cover story* dalam setahun dia membuat enam atau 12 *cover story*. Jadi redpel, udah, ini kan jabatan karier yang paling puncak ya. *Top career* sebagai jurnalis adalah sebagai redaktur pelaksana. Nah setelah itu tinggal kebijakan *owner*. Dia juga yang menentukan pemred, ini kan direktur, ya direktur pemberitaan.

GATRA ownernya siapa ?

Pak Budiono dan Koperasi Karyawan.

Setiap institusi khan biasanya punya ideologi atau nilai-nilai yang dijadikan panduan, menurut Bapak nilai-nilai atau ideologi yang dimiliki oleh majalah GATRA itu seperti apa?

Ya semua ideologi itu khan yang ideal adalah kalau kita orang Islam itu satu, *amar ma'ruf nahi munkar*, udah lah cukuplah. Jadi sebenarnya banyak hal, tapi males lah kita ngomong klise membela kebenaran, mencerdaskan bangsa, menjadi kontrol. Tapi seperti yang saya bilang tadi, secara simpel kita ingin majalah GATRA sebagai majalah yang cerdas, bermanfaat, menghibur. Bermanfaat itu artinya ini bisa dijadikan referensi, dijadikan alat, *tools*, untuk mencapai tujuan, seperti perubahan sosial, ya apapun itulah.

Seperti apa khalayak pembaca majalah GATRA?

Ya kita dari awal memang berat di B, C, tetapi ke A juga masuk. Kadang-kadang A, B, C juga kita masuk. Tetapi yang jelas di B. Ya A, B lah.

Tirasnya berapa?

Yang terakhir itu, kita masih *up and down* ya, tapi rata-rata sih 60.000 *page*.

Bagaimana majalah GATRA menggambarkan realitas mengenai Islam Pinggiran?

Begini, GATRA dalam satu tahun kan ada 52 nomor, 52 minggu. Nah kita itu dalam beberapa tahun terakhir ini menerbitkan edisi-edisi khusus. Edisi-edisi khusus *by moment*. Jadi yang pernah kan edisi khusus perempuan, bulan April, yang Kartini. Edisi khusus Agustusan, Agustus proklamasi, jadi termasuk generasi muda. Jadi itu kan sebetulnya bagian dari republik ini setelah sekian tahun merdeka. Apakah ada pengganti Soekarno, atau sebaliknya. Jadi yang rutin itu, edisi khusus Kartini, edisi khusus Proklamasi, dan edisi khusus Lebaran. Karena ini lebaran khan, mayoritas setiap tahun kan menghadapi lebaran. Nah, tentulah karena lebaran, maka edisi-edisi khusus lebaran itu, temanya harus Islami, nah Islam itu apa, kita pilih angle itu tadi. Masak tentang mudik melulu, masjid melulu, makanya kemarin kita diskusi ketat tentang itu. Salah satunya adalah, sebelumnya ada wali songo, kita terbitkan wali songo, kemudian raja-raja jawa. Jadi yang pertama kali Islam khan yang Wali Songo,

terus yang kedua adalah kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia. Yang ketiga ini, Islam pinggiran. Jadi wali songo lah pembuka jalan, terus mereka kan dekat dengan para raja-raja, jadi ini semacam satu kesatuan yang berkesinambungan. Jadi Islam di kerajaan-kerajaan mana yang kuat, meninggalkan berkas seperti apa, seperti apa, tetapi di luar yang *mainstream* ini khan ada sempalan-sempalannya. Contoh yang paling besar adalah Siti Jenar, tetapi jangan-jangan bukan cuma Siti Jenar. Di bawah keraton-keraton itu ada sempalan-sempalan yang banyak. Dan ternyata memang sangat banyak kan. Ternyata dipetakan kok banyak sekali. Nah sampailah pada keputusan itu, okey. Jadi ini menjadi trilogi Islam, edisi khusus Islam yang berkesinambungan itulah, nah kita sekarang ini, lebaran ini juga kita membuat edisi khusus Islam dan demokrasi juga sekaligus mencatat pemilu yang presiden langsung itu. Kayak begitulah, ini bagian dari edisi khusus.

Apa latar belakang majalah GATRA mengangkat berita tentang Islam Pinggiran?

Itu tadi karena ternyata kita menemukan ada satu benang merah. Jadi setelah kita menulis Wali Songo, itu ada faktor Siti Jenar, seorang wali yang dihukum oleh wali yang lain. Itu akhirnya kita lihat penyebarannya kemana aja, karena wali songo itu Islam itu disebarkan ke kerajaan-kerajaan, nah oke. Yang kedua, adalah kerajaan-kerajaan Islam yang sudah runtuh maupun yang masih berdiri, maupun yang tinggal situsya aja. Jadi dongeng khan gitu. Terus yang ketika sampai ke Islam yang pinggiran itu, khan kita evaluasi lagi, Islam yang edisi khusus yang kita yang lalu apa. Wali Songo, kerajaan Islam, o ya ada Siti Jenar, khan kontroversinya masih terus menarik, masih banyak desertasi yang dibuat, berbeda satu dengan yang lain, mengenai Siti Jenar. Sebetulnya khan ada yang seperti Siti Jenar, di Bima ada, di Kalimantan ada, bahkan ada di Riau itu, Ali Haji khan juga, sampai ke penyair kita, Hamzah Fansuri, itu juga khan termasuk korban di dalam sistem itu, bid'ah dan ini, *mainstream* dan sempalan. Begitu ada konflik politiknya juga, seru ini, akhirnya kita kemas dalam bentuk yang kompak.

Apa tujuan majalah GATRA menangkat berita tentang Islam Pinggiran?

Pada akhirnya kita lihat bagaimana Siti Jenar dihukum oleh kekuasaan. Yang bilang paling benar itu wali songo dan si ini yang paling salah. Terus ada Hamzah Fansuri yang seperti itu, terus ada tokoh-tokoh, dimana dianggap murtad, harus dikucilkan, dibakar, sampai ke Islam yang lebih modern seperti Ahmadiyah, ada Islam Jamaah, ada apa, ini kan memang merupakan percabangan yang organik, sejak jaman nabi, ini kan sudah muncul. Memang harus dijaga otensitas, tapi kan semangatnya bukan puritanism yang mengharamkan, mengkafirkan yang lain. Sebab seluruhnya juga, Islam Wetu Telu di Lombok, Islam tapi kan campur kan. Dia masih salat, dia ada nabi, dia ada Al-Quran. Penafsiran-penafsiran lokal itu ya tidak bisa tidak, itu selalu hadir. Jadi kita melihat begini deh, kita kan sudah reformasi, kita sudah bersepakat bhineka tunggal ika, kita melihat kemarin bunuh-bunuhan dimana. Oke semangat perbedaan di dalam satu. Saling menghormati. Kita semua muslim bersaudara, kita sama-sama muslim bersaudara, jangan bunuh-bunuhan. Perkara dia sembahyangnya nyampai atau tidak, doanya nyampai atau tidak ya di sana yang ngatur khan. Kita yang penting itu sesama itu saling guyub, tidak saling membunuh, tidak saling mengkafirkan, tidak saling menjauhi, meskinnya begitu. Meskipun masing-masing aliran itu punya itunya sendiri, tapi GATRA membungkusnya itu dengan semangat

itu, dengan semangat kebersamaan. Saya menyebutkan pluralisme, ya Al-Quran juga menyebutnya sebagai rahmat, perbedaan adalah rahmat. Jadi ya kita terima seperti itu.

Bagaimana frame yang digunakan majalah GATRA dalam mengangkat realitas tentang Islam Pinggiran?

Kita menempatkan realitas ini sebagai fakta yang hidup. Ya fakta organis yang hidup masing-masing pada jamannya. Kalau yang Islam Liberalnya Ulil, kan yang latar belakangnya NU, bapaknya NU. Tetapi dia sudah menjadi pemikir yang demokrat. Jadi kita tempatkan sebagai fakta, ini ada fakta kita tuliskan. Ini adalah amplop, ini adalah asbak, ini adalah handphone. Begitulah kita seperti itu aja, kenapa dia disebut asbak, karena bentuknya cekung, karena ada tempatnya begini-begini, gitu lho. Kenapa dia disebut handphone, karena dia ada alat apanya. Keunikannya kita ketengahkan, kekhasannya, termasuk pertentangan yang ditimbulkan itu karena apa sebetulnya. Ya sudah kita tidak berhenti sebatas menyajikan fakta. Artinya kita secara sadar kita menjaga agar jangan sampai kita menghakimi, jangan sampai kita memprovokasi, bahwa yang ini murtad, yang ini tidak. Kita sebatas itu saja, sampai di situ saja. Kita rangkum, kita bungkus dengan semangat itu, walaupun berbeda-beda tetapi tetap satu dan itu adalah kita semua.

Bagaimana proses pembuatan berita mengenai Kelompok Islam Pinggiran oleh majalah GATRA?

Sama, itu melalui proses yang normal. Ketika ini dibuat, outlinenya dibuat, informasinya darimana aja nih, yang kita kejar, bahwa di sana ada. Di Kalimantan ada, di Riau ada, di Tengger ada, di Jawa kota mana ada. Setelah kita tahu petanya oke, ya kita kirim lah reporter ke sana. Sebagian turun ke lapangan untuk mencari situs nya, atau napak tilas. Ada yang mendengar dongengnya kalau itu sudah tidak ada kan. Misalkan ada nenek yang masih melanjutkan itu, ya kita carilah di tempat itu. Sebagian, kita cari di kepustakaan. IAIN jogja, atau mana membikin desertasi mengenai tokoh atau komunitas itu kita cari di kepustakaan. Jadi ini saling *memback up*. Dalam edisi rutin kan juga begitu. Kan ada *back up* kepustakaan ada *back up* reportase.

Dalam menentukan frame berita tentang Islam Pinggiran, bagaimana perdebatannya di rapat redaksi?

Seru, dan ini karena kita sudah punya edisi yang sebelumnya, jadi ini langsung match. Ya sudah ini jadi trilogi. Memang ada sejumlah alternatif, ide yang ini, yang ini, kita coba buka apa-apa. Sebelum ini ada ide tentang ini. Selalu ada tema apa, tema apa yang dibahas, kita anggap bisa menjadi buku ketiga dari seri Islam di Indonesia, Islam di Jawa khususnya. Oke ini pas diterima secara aklamasi.

Kira-kira apa atau siapa yang paling menentukan isi atau bagaimana realitas tentang Islam Pinggiran akan disajikan kepada khalayaknya?

Semua ditentukan oleh rapat. Jadi itulah, pembawa idenya, pengusulnya harus bisa mempertahankan idenya supaya diterima oleh rapat. Jadi dia harus mempertahankan usulannya supaya goal. Jadi siapapun bisa mengusulkan asal dia bisa meyakinkan rapat. Akhirnya semua kan terpesona kan, ya kita setuju.

Waktu rapat itu siapa yang memimpin?

Asrori

Siapa dia?

Asrori itu jabrik (penanggung jawab rubrik).

Apakah pernah ada tekanan atau masukan dari pihak luar ketika mengangkat isu Islam Pinggiran ini?

Semuanya sangat positif, semuanya sangat senang. Pokoknya GATRA dianggap *balance* lah. Dia tidak menghujat, tidak menghakimi, ini memang menjadi edisi yang sangat diterima dengan baik. Betul sangat diterima secara luas, secara baik. Karena ternyata o ya, kita itu begitu beraneka ragam. Ini bisa menjadi sumber kepustakaan baru. Yang merespon negatif seingat saya sih nggak ada. Padahal saya sih dari awal termasuk khawatir. Ahmadiyah, duh, pengalaman sejak jaman di TEMPO, kalau kita menulis Ahmadiyah itu kita harus sangat berhati-hati, mereka itu sangat defensif offensif. Begitu disinggung, PRnya luar biasa. Jadi kita akan kewalahan menerima penjelasan mereka yang bertubi-tubi. Ya sebenarnya saya agak ini dengan pengalaman yang dulu-dulu. Tapi ternyata nggak. Kita jalin hubungan baik juga dengan mereka. Malah sebelum kita tulis, kita mengundang mereka ke sini. Mereka kita ajak diskusi, sebenarnya apa arah mereka dan bagaimana kondisi mereka sekarang. Beberapa narasumber yang berpusat di Jakarta kita undang ke sini untuk diajak diskusi. Supaya tidak ada mispersepsi, tidak ada. Ulil segala macam kita undanglah. Islam Jamaah juga kita undang. Pokoknya semua pihak kita undanglah, kita menjadi teman bagi semua. Dan ketika ini jadi, mereka menyambut positif.

Sebenarnya, bagaimana majalah GATRA sendiri memandang kelompok Islam Pinggiran?

Ya kita sih memandangnya sebagai fakta-fakta yang hidup. Kalau memang dia tidak dikehendaki, apalagi tidak dikehendaki oleh Allah, bisa dihabisi mereka. Kalau tidak dikehendaki oleh masyarakat dia tidak akan tumbuh. Kalau nggak laku orang nggak akan dagang. Di sini kan dagang apapun laku. Ada komunitas-komunitas yang bisa menerima dengan syarat ini ya sudah. Tinggal bagaimana, kan ada satu *mainstream* yang didukung oleh kekuasaan, menjadi alat politik untuk menindas. Ini yang nggak bener. Kita menginginkan paradigmanya diubahlah, kita menerima ini sebagai suatu kenyataan. Ini kita lho, darah kita juga lho, saudara kita juga.

Jadi ada semacam unsur partisipatif dari GATRA untuk mengurangi penindasan itu?

Ya, kami ingin eksistensinya dihormati, perbedaannya dihargai, kan gitu. Sepanjang dia tidak menimbulkan kerusakan, kalau dia hidup di gunung, numplek di situ, mau nanam apa terserah biarin aja. Mereka hidup makmur, tidak ada penindasan, tidak ada pembunuhan terhadap bayi-bayinya. Ya sudah. Makmur mereka.

Kalau misalnya kasus Ahmadiyah, mereka kan mengklaim ada nabi setelah Muhammad. Hal itu kan bisa menyinggung perasaan umat yang lain, itu bagaimana?

Itu kan kembali kalau kita memandangnya secara puritan, secara konservatif, ya nggak bisa kan kita berdampingan dengan pihak lain kan. Kan konsiderasi Madinah juga kan memberi tempat buat Yahudi, Kristen, apalagi yang sesama saudara muslim, kemudian berbeda pendapat, berbeda pandangan. Antara Sunni dan Syiah juga khan gitu. Syiah sangat taklid kepada Ali, Sunni pada Ali begitu. Ali dan Syiah merasa

ditindas, merasa dizhalimi oleh empat khalifah. Kalau kita tidak terima sebagai variasi, ini khan bisa bunuh-bunuhan terus kan. Kayak di Irak kan dikomporin terus oleh politik kan. Ya yang merasa paling benar, cobalah berdakwah secara begitu memikat, begitu menarik begitu ilmiah, begitu persuasif sehingga orang-orang lebih memihak pada orang yang *mainstream* itu. Ini lebih bener dari itu, dengan sendirinya orang kan akan tertarik. Jadi terjadi persaingan sempurna. Persaingan di dalam PR, di dalam apa. Jadi yang bermain pake bibir, pake PR, pake data, secara konkrit memberikan bantuan, membangun madrasah, memberikan kitab-kitab apa. Harusnya begitu, jadi jangan melibatkan kekuasaan. Ini khan ilmu, Islam hanya untuk orang yang berfikir.

Bagaimana Bapak sendiri memandang peta politik Islam di tanah air, mungkin sejak GATRA berdiri tahun 1994?

Ya sampai sekarang. Sampai SBY juga begitu. Ada negara berhadapan dengan Islam. Dalam satu kepentingan dia menolak, artinya membuat jarak atau dalam posisi berlawanan dengan Islam. Jadi kepentingan negara diperlukan satu kebijakan yang harus berhadapan dengan Islam, ya berhadapan. Negara nggak tanggung-tanggung berhadapan dengan Islam. Dilakukanlah tekanan-tekanan dalam berbagai bentuk. Tapi ketika negara punya program lain yang harus mengakomodasi atau menarik Islam, dia juga akan melakukan itu. Seperti program Keluarga Berencana misalnya, program Pancasila dulu. Keluarga berencanalah yang nggak ada urusannya dengan ideologi itu memerlukan pendekatan para kiai. Melalui ulama-ulama di desa-desa dan itu sukses luar biasa kan. Kita bicara rezim otoriter Soeharto. Jadi ada situasi tertentu negara berhadapan dengan Islam. Suatu saat dia memerangi, suatu saat dia merangkul, membujuk, satu saat lagi dia memperalat. Memperalat kelompok Islam untuk menekan kelompok lainnya yang berlawanan. Jadi sebetulnya, Islam selalu dalam posisi yang diperalat. Karena dia mayoritas, itu hanya mayoritas, atau dalam bahasa nabi itu hanya sebagai buih. Dia banyak tapi buih. Kalau dipegang nggak ada yang keras yang bisa melakukan perlawanan. Ya itu lah buih. Memang dikondisikan seperti itu menjadi buih. Dan memang inheren, dalam Islam sendiri potensi perpecahan itu sangat tinggi. Potensi perbedaan itu sangat besar. Ada persis, ada NU, ada Muhammadiyah.

Terkait dengan itu, bagaimana posisi NU dan Muhammadiyah itu sendiri?

Ya, dua *mainstream* itu yang sering digunakan. Kalau yang lain itu kan sudah lebur di dalam partai. Mungkin kayak persis, DDII, Islam Jamaah diambil oleh Golkar, sementara yang lain oleh PPP. O Persis, saya kira masuk PPP. Kristen dan sempalan-sempalan yang lain masuk PDI. Sudah terjadi pengelompokan seperti itu. Meskipun bercabang-cabang begitu banyak, tetapi yang kecil-kecil itu tadi kan dengan mudah dirangkul oleh Golkar. Posisi tawarnya lemah dan dia tergiur oleh kekuasaan yang begitu besar. Ini mungkin fitrahnya dari yang kecil ya, ya supaya aman gue ikut yang besar. Partai yang berkuasa Golkar menjadi *back up* dari yang kecil-kecil banget ini. Sebenarnya Islamnya kemana, NU dan Muhammadiyah kemana. NU maunya sebagian mau ke PPP, sementara sebagian mau ikut golongan-golongan itu. Muhammadiyah kemana, dari HMI masuknya ke Golkar dong, itu juga sejarahnya panjang. Friksi atau keterpecahbelahan itu sangat tidak lagi terpetakan sehingga keadaannya begitu acak, sehingga begitu mudah dimanfaatkan, dilemahkan, atau digunakan. Setiap penguasa, termasuk SBY, dibebani oleh mitos itu, tidak dibebani tetapi diganduli oleh mitos itu, bahwa NU-Muhammadiyah, NU 40 juta,

Muhammadiyah 15 juta. Kalau mau berkuasa harus rangkul mereka. Ini juga menjadi realitas yang menggelikan buat saya, semua berkunjung ke NU. Sampai Amien Rais harus ke sentra NU, iya ke makam nggak apa-apa, tahlil boleh, ini kan politik. Kalau ingin berkuasa harus melupakan Muhammadiyah dan menggunakan NU, demikian pula sebaliknya, apa lagi yang sekuler, harus mampu memanfaatkan ini.

Dimana letak majalah GATRA sendiri dalam peta politik Islam itu?

Dalam waktu itu kan kita dalam konteks SIUPP, yang itu artinya harus izin dari pemerintah. Setelah TEMPO dibredel itu kan kawan-kawan di TEMPO, mendapatkan pelajaran untuk ke sekian kalinya bahwa dibredel itu sangat menyakitkan. Tanpa bisa membela diri. Dan makanya ketika diberi kesempatan, SIUPP GATRA ya tidak punya pilihan lain, ini kita terima. Artinya posisinya diupayakan independen, dari pemerintah Soeharto yang memberikan izin. Walaupun ada beberap teman TEMPO yang tidak mau bergabung karena menganggap ini merupakan bagian dari Orde Baru. Tetapi terserah. Tetapi mayoritas yang masuk ke GATRA ini adalah eks karyawan TEMPO, ada 153 kalau tidak salah. Diupayakan tetap independen, karena itu yang paling prinsip. Integrity. Kalau GATRA harus bisa dipercaya oleh semua pihak, dipercaya oleh pemerintah tetapi juga dipercaya oleh yang di luar pemerintah. Dipercaya oleh kekuatan oposisi tetapi juga dipercaya oleh kekuatan yang memerintah. Netralitasnya harus dijaga supaya kredibilitasnya tegak. Kalau kredibilitasnya tegak, maka semua pihak akan memerlukan GATRA, kan gitu. Dalam bisnis juga hidup. Nah itu yang kita tekankan. Itu yang prinsip sampai sekarang.

Dari sisi peta Islam itu GATRA dimana?

Tergantung. Dalam melihat ini kan kita melihat isunya. Peristiwanya apa, dimana, siapa yang terlibat kan begitu. Jadi kalau masalah NU atau Muhammadiyah sama sekali tidak kita permasalahan. Jadi tidak pernah menjadi sesuatu yang mengganggu pikiran. Jadi yang kita perhatikan saat itu adalah Soeharto, ada tentara, ada mahasiswa, ada Amien Rais. Gitu aja, pertimbangan kita, tapi dalam peta Islam sih, kita bukannya tidak care, tetapi tidak mengganggu-mengganggu amat. Tidak menjadi satu bagian dari Indonesia yang menakutkan, begitu barangkali. Jadi kita tetap secara umum juga nggak ada perbedaan yang amat sangat. Pokoknya Islam. Cuma benderanya aja yang berbeda-beda, tetapi Islamnya kan juga begitu-begitu juga, nggak masalah. Kita nggak memperlakukan, kalau kita membicarakan Gus Dur, ya kita membicarakan Gus Dur sebagai tokoh reformis, demokrat. Bahwa di belakang Gus Dur ada NU, ada PKB, ada Forkot, ada Fordem, ada apa, itu nggak kita permasalahan.

Tapi ketika dihadapkan pada posisi untuk memilih, dimana posisi GATRA?

Kita sedapat mungkin berdiri di pihak yang *human being*. Sebagai manusia, kita harus menghormati manusia lain, seperti itu. Karena toh juga nggak serem-serem amat. Karena itu nggak ada sesuatu yang harus dipihaki secara jihad. Karena semua bisa diwadahi melalui wacana-wacana yang sederhana, melalui komunikasi itu cukup. Kalau misalnya yang besar, GATRA berhadapan dengan Amerika. Kalau yang ini kan masalah yang mencakup banyak aspek, ini Indonesia, ini kita juga. Berbeda dengan Amerika, dia membawa ideologi, membawa pemusnah, kalau itu kita tegas. Tapi kalau masalah Islam, Kristen, Muhammadiyah, NU, kita akomodatif.

Bagaimana dengan kepentingan ekonomi majalah GATRA sendiri ketika mengangkat isu ini, mengingat waktu itu akan dijadikan edisi khusus menyambut lebaran?

Ya pastilah. Yang pasti adalah pertimbangan momen-momen ini. Indonesia kan mayoritas Islam, ada pulang kampung, jadi ada juga segi bisnis yang terkait. Makanya karena itu pastilah kita mencari iklan yang lebih khusus, karena ini edisi khusus lebaran. Kita cetak dengan sangat mewah, tebal, berwarna, ini kan ongkosnya lebih tinggi daripada yang rutin. Ini kan ongkosnya bisa dua tiga kali yang reguler, jadi kita harus ada pendanaan yang lebih tentu saja. Karena itu kita kerja ekstra keras mencari *back up* sponsor, artinya iklan-iklan yang bisa meringankan beban produksi. Iklan kita cari sebanyak-banyaknya. Ini edisi mewah, untuk bisa diterbitkan kita harus mencapai iklan sekian halaman. Misalnya minimal 20 halaman color. Kalau di bawah itu kita harus bisa lebih sederhana.

Iklan itu sendiri mempengaruhi *content*nya atau tidak?

Nggak. Sebagian mereka yang tadinya menolak dan udah ada pendekatan, ya kita budgetnya nggak ada, begini-begitu, begitu udah jadi. Ya kalau tahu begitu gue pasang. Banyak yang menyesal tidak ikut ambil bagian dalam edisi ini. Artinya kita mendapatkan apa yang menjadi target kita. Sudah impas, dari segi *cost*, karena ini edisi lebaran, pasti kan kita berharap tidak hanya impas BEP *cost to cost* aja. Tetapi harus ada kelebihannya supaya kita bisa dapat THR dong.

Jadi ikut memperhatikan khalayak pembacanya, padahal ini mengenai masalah kelompok Islam Pinggiran yang dalam segi jumlah sedikit, di masyarakat?

Ya itu nggak apa-apa. Yang penting kan temanya Islam. Nggak bisa nggak. Nah supaya beda, supaya spesifik, supaya unik, ya itu tadi kita memilih tema Islam kan banyak, tapi yang apanya. Akhirnya karena ini menjadi bagian ketiga dari trilogi itu. Ya udah nyambung, ya udah ambil aja. Dengan keyakinan kita bahwa umat Islam akan membeli atau perlu membaca ini karena ini adalah yang kita miliki, baik yang *mainstream* atau pun yang sempalan itu tadi. Paling tidak ini menjadi referensi, itu yang menjadi pertimbangan. Tidak laku pun tidak apa-apa yang penting *cost* produksi sudah impas, dan ini menjadi referensi, supaya menjadi bacaan. Supaya semua orang mengerti, supaya Indonesia ini tahu bahwa dapurnya Indonesia yang di sana-sana seperti apa. Jadi kalau orang bicara Islam di Indonesia, maka jangan bicara NU dan Muhammadiyah doang, ini ada ratusan Islam pinggiran yang aneka warna yang kalau politik atau penguasa mau mendapatkan Islam secara seratus persen. Jangan cuma dateng ke NU, ke Jombang. Jadi ini bisa dimanfaatkan oleh semua pihak oleh semua golongan. Informasi kan seharusnya netral gitu kan ya.

Apa latar belakang mengangkat berita tentang Islam Pinggiran ini?

O ya, ide kita waktu itu begini, kita melihat ekspresi Islam yang ada di Indonesia ini khan tidak tunggal. Ada beragam dan banyak sekali cara orang memahami Islam. Tidak hanya yang *mainstream* tetapi juga kelompok-kelompok yang kemudian dianggap sempalan, sesat, yang kemudian kita istilahkan sebagai pinggiran. Pinggiran itu dari sisi populasi, dari sisi populasi dia minoritas. Kita perlu angkat mereka untuk, karena kita media kita ingin menyajikan pada pembaca tentang bagaimana profil komunitas-komunitas pinggiran itu. Sejatinnya seperti apa. Jadi mencoba pakai pendekatan antropologi, jadi kita coba empati. Kita coba mengenali komunitas itu sebagaimana komunitas itu ingin memperkenalkan dirinya. Sebagaimana adanya. Sebenarnya sudah banyak tulisan-tulisan atau buku atau apa gitu tentang kelompok-kelompok ini. Seperti aliran-aliran sesat dalam Islam. Di situ disebutkan Ahmadiyah, Lia Aminuddin, Syiah, dan macam-macamlah seperti yang kita tulis itu. Tapi kita menghindari vonis, seperti sesat. Kita hanya ingin menyelami kehidupan mereka, menyelami pemahaman teori dia. Kemudian menyajikan pada pembaca. Dan kita memberikan pada pembaca untuk bersikap, apakah ada sisi positif yang bisa diambil dari komunitas ini atau tidak. Jadi kita menghindari model penghakiman yang dilakukan oleh MUI, dengan membawa label sesat, atau juga oleh kejaksaan. Karena itu tidak dilakukan oleh proses verifikasi yang tidak empatik, itu biasanya dilakukan dengan keluhan kelompok lawan, kelompok yang berseberangan. Jadi ada bias. Kita ingin menghindari hal itu, kita mencoba untuk menyajikan mungkin ada hal-hal yang belum dipahami publik. Karena informasi yang distortif yang diberikan oleh pusat-pusat kewenangan, MUI, atau kejaksaan agung, dan sejenisnya. Jadi itu, kita nyelami, kita sajikan apa adanya, biarkanlah pembaca untuk menyeleksi.

Sedangkan tujuan dari pengangkatan isu ini apa?

Secara umum kita ingin membangun toleransi. Kita ingin membangun saling pengertian karena bagaimanapun itu realitas yang hidup di sekitar kita. Keberagaman atau pluralisme itu sesuatu yang hidup di sekitar kita. Karena itu yang ingin kita bangun adalah bagaimana kita bisa coba saling menghargai keberadaan mereka. Kemudian saling bekerjasama, dan bisa jadi kita juga bisa, karena ini kelompok-kelompok keagamaan, bisa jadi kita bisa saling mengambil hal yang positif. Bisa *take and give*. Bisa saling melengkapi karena saya mempunyai kepercayaan bahwa kebaikan itu bisa berada di mana-mana, bisa diambil dari mana-mana dan bisa disinergikan dari berbagai sumber itu. Misalnya dengan kelompok apa ya? Kelompok Islam Wetu Telu misalnya. Mungkin orang bisa mengambil sesuai dengan kepentingannya. Kasus Wetu Telu mungkin bagi para juru dakwah bisa jadi inspirasi, bahwa ternyata ada proses islamisasi yang belum final. Ada proses Islamisasi yang belum sempurna jadi itu merupakan tantangan bagi mereka. Tapi bagi orang lain itu bisa dilihat sebagai bentuk kompromi antara kepercayaan lokal yang lebih dulu ada dengan Islam yang baru datang. Cuma komprominya itu mungkin berbeda dari pada umumnya. He..he..he.. Kayak Islam tradisional NU juga melakukan kompromi. Tetapi komprominya khan bukan pada persoalan yang prinsip. Kalau Islam Wetu Telu khan cuma salat tiga waktu. Jadi kita ingin membangun saling pemahaman, saling pengertian, walaupun ada perbedaan kita selesaikan secara dialog, tidak dengan cara kekerasan.

Bagaimana pengaruh nilai-nilai GATRA terhadap proses penulisan isu ini?

Karena itu kita tekankan pada setiap penulis untuk menghindari vonis. Sudah terlalu sering orang memvonis. Biarlah kita saksikan apa adanya, nanti kalau kita ikut mengklaim sesat, atau menuding menyempal justru malah memperkeruh suasana dan mungkin menambah penderitaan kelompok-kelompok yang mungkin selama ini merasa teraniaya.

Ada semacam upaya untuk membela kelompok-kelompok yang terpinggirkan tersebut?

Ya, paling tidak mereka kita berikan akses pada ruang publik, ruang untuk berdialog, untuk menampilkan dirinya. Nanti tergantung pada seleksi publik ya, bagaimana akan mencap dia, apakah akan menerima, atau akan mengkoreksi, atautah akan membangun sikap simpati, penghargaan kita bisa berbeda pendapat, tetapi kita bisa hidup berdampingan secara damai. Mungkin mereka merasa terbela, karena selama ini mereka kesulitan menyajikan dirinya sesuai dengan yang mereka inginkan. Kalau ada informasi tentang kelompok-kelompok itu terdistorsi. Kita tidak mau masuk ke dalam tema membela atau tidak, jadi kita ingin menciptakan bahwa ini adalah fakta yang ada di sekitar kita. Bagaimana fakta ini kita kelola sebagai modal sosial untuk kebaikan bersama.

Apa sih sebenarnya misi dalam mengangkat realitas ini?

Ya, misalnya itu tadi, membangun toleransi dan pluralitas atas pemahaman keagamaan. Kan pada saat itu, kekerasan atas nama agama itu kan lagi marak. Sebelumnya ada kasus fatwa mati atas Jaringan Islam Liberal. Kita tidak pada posisi setuju atau tidak setuju pada Islam Liberal. Mungkin ada beberapa poin yang kita setuju, ada poin yang kita tidak setuju. Tetapi kita ingin mengajak masyarakat untuk menyikapi fakta sosial semacam itu tidak dengan ancaman. Tetapi seharusnya sikapilah itu secara intelektual, karena itu kan komunitas pemikiran ya, hadapi dengan pemikiran juga. Kalau ada yang perlu dikoreksi, koreksi dengan pemikiran. Kekerasan atas nama agama, selain kasus itu juga, konflik atas nama agama juga marak. Seperti di Ambon, pengrusakan gereja dan seterusnya. Juga penghakiman atas kelompok, seperti kelompok Lia Aminuddin yang dipuncak itu sampai dilempari batu. Nggak jelas apakah dilempari batu atau tidak itu bisa dicek lagi, yang jelas mendapatkan tekanan dari masyarakat sekitar. Nah, hal-hal semacam itu yang kita tidak inginkan. Pertama, karena itu tidak produktif. Tentu setiap orang berhak untuk melakukan kritik terhadap kelompok lain. Kalau dalam istilah agama mungkin saling menasehati, *tawashobil haq tawashobishobr*. Karena dia merasa dia benar dan kelompok lain salah, kemudian dia nasehati dengan cara dialog. Kita menginginkan dengan cara dialog, hindari cara-cara kekerasan. Karena situasi keagamaan semacam itu kita berpikiran untuk bagaimana mengurangi tensi ketegangan. Asumsi kita muncul kekerasan dan ketegangan itu karena minimnya informasi mengenai komunitas itu atau terdistorsinya informasi mengenai komunitas itu.

Kalau latar belakang ilmiahnya sendiri bagaimana?

Kita tidak berpatron pada tokoh tertentu, ya tetapi memang pilihan redaksi dalam tema-tema keagamaan itu, mengedepankan pandangan keagamaan yang moderat. Pandangan keagamaan yang toleran terhadap perbedaan. Kita menghindari pandangan keagamaan yang sempit dan mudah menyalahkan orang lain sehingga berakibat pada

penyalahgunaan agama. Penyalahgunaan agama untuk kepentingan kekerasan, atau kepentingan politik, atau mungkin bisa jadi kelompok keagamaan semacam ini diperalat oleh pihak tertentu. Bisa jadi kepentingan politik tertentu, pokoknya oleh kepentingan di luar dirinya. Ya kita apresiatif terhadap pemikiran-pemikiran Nurcholish Madjid, Abdurrahman Wahid, tetapi kita bisa juga mengapresiasi pemikiran Aa Gym misalnya. Dari sisi konsistensi dia dalam menjaga moral, moral publik. Bahkan kita pernah mengangkat *cover story* tentang Aa Gym. Kita juga apresiatif terhadap pemikiran komunitas-komunitas tasawuf atau tarekat, seperti kita bikin tulisan tentang sufisme kota misalnya. Jadi tidak selalu pada pikiran-pikiran yang progresif seperti intelektualitas kering begitu. Tetapi kita juga memberikan apresiasi pandangan keagamaan yang memberikan pencerahan pada hati tetapi juga pada rasio. Keberimbangan lah.

Apakah ada tekanan luar?

Sepertinya tidak ya, mungkin ada juga sms-sms atau suara-suara dari kelompok-kelompok tertentu. Begini, kita juga membina hubungan baik dengan teman-teman yang dicitrakan dengan kelompok Islam garis keras. Hubungan baik itu dengan pengertian sendiri-sendiri. Kita menjalin hubungan baik dengan komunitasnya Abu Bakar Ba'syir, Majelis Mujahidin Indonesia. Tetapi itu dalam konteks, dalam konsep membela orang yang teraniaya. Kita menganggap Abu Bakar Ba'syir itu proses hukumnya tidak *fair*. Tidak berarti kita menopang gagasan Islamisasi negaranya. Kemudian kita juga ada hubungan baik dengan komunitas Lasykar Jihad, Ja'Far Umar Thalib, itu juga lebih karena keingintahuan kita. Mengapa muncul komunitas seperti itu, mereka muncul sebagai bentuk kejengkelan terhadap ketidaktegasan aparat keamanan yang bertugas di Ambon. Pada sisi itu. Nah efek dari hubungan baik itu, tentu menimbulkan sedikit *komplains* ya, paling nggak, paling pada bentuk level pernyataan, via sms, kok poin seperti itu kok diangkat sih. Atau aksi-aksi semacam itu, tidak sampai pada tekanan fisik atau ancaman, tidak sampai. Karena yang seperti ini GATRA sudah biasa. Pada tulisan-tulisan yang sifatnya sporadis ya, reguler, kita sering mengangkat tentang realitas kelompok Islam pinggiran dan lebaran ini kita satukan. Mungkin sebagian pembaca sudah maklum, ini bagian dari karakter GATRA jadi ini tidak aneh.

Bagaimana dengan dorongan dari segi ekonomi?

Ya, sebagai media kan bagaimanapun juga merupakan bagian dari industri. Tentu pertimbangan itu juga ada. Tetapi yang terpenting adalah kita ingin memberikan bacaan yang bermutu pada pembaca pada saat lebaran. Kita pikir bacaan apa, karena konteksnya adalah lebaran, maka yang kami berikan adalah tema tentang keagamaan. Karena situasi pada saat itu seperti yang saya katakan tadi, muncul ketidakharmonisan internal agama, maka kita angkat tema ini. Dengan asumsi bisa mengurangi ketegangan-ketegangan itu. Pada edisi lebaran kali ini pun demikian, kita ingin menyajikan bacaan bertema keagamaan yang bermutulah untuk pembaca. Jadi ada motif untuk ekonomi, tetapi yang lebih utama adalah pemberian sajian jurnalistik yang terbaik.